

EbookLovers

Suamiku Calon Mertuaku

By: Rustina Zahra

EbookLovers



Alra Media

Suamiku Calon Mertuaku

Penulis: Rustina Zahra

Desain Cover : Hilda. P

Desain Layout : Muhammad Haitami Aqli

Penerbit:

Alra Media

Redaksi:

Jl. Martapura Lama Km. 07 Rt. 07, Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai
Lulut, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

Telp: 08971429501

Email: komunitasintamerah@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dan puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan ide dan kelancaran berpikir selama proses penulisan naskas novel ini hingga terbit menjadi sebuah buku seperti sekarang ini.

Satu hal yang bisa kita petik dari cerita ini adalah bagaimana buku tidak selamanya hanya tentang cinta yang berakhir bahagia. Ada kalanya kita juga harus menentukan sikap untuk memilih mana yang pantas buat kita.

Terimakasih yang tak terhingga juga patut kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh penulis, team redaksi, orang-orang yang senantiasa percaya dengan kami, dan pembaca yang selalu mengharapkan buku-buku terbitan kami

Kritik serta saran juga selalu kami harapkan demi perbaikan redaksi selanjutnya. Selamat membaca semoga membawa manfaat untuk anda semua.

Sungai Lulut, 09 April 2017

Team Redaksi



Part 1

Tertangkap Basah

Winda dan Dirga sudah benar-benar lupa akan dosa, mereka ingin mencoba dan merasakan apa yang baru mereka lihat dari dvd yang mereka putar dan tonton berdua.

Sekarang Winda hanya tinggal menyisakan CD ditubuhnya, begitu pula Dirga.

Mereka sudah lupa kalau mereka belum boleh melakukan itu sebelum mereka menikah.

Gejolak jiwa muda yang ingin tahu, ingin mencoba, ingin merasakan sudah merasuk dan merongrong pikiran dan perasaan mereka.

Winda mendesah nikmat saat Dirga mengisap pelan ujung payudaranya.

"Aahh Dirga."

Tangan Dirga mulai merayapi perut Winda dan ingin menyusup masuk kebalik cdnya meremas-remas pangkal paha Winda.

Mereka tidak mendengar suara-suara yang memanggil nama Winda dari luar karena nafsu yang sudah menguasai kepala mereka berdua.

Braaakkkk...

Pintu kamar yang terkunci didobrak dari luar dan kini terbuka lebar. Kedua orang tua Winda berdiri tegak diambang pintu kamar bersama kakak, Nenek dan beberapa pelayan di rumah mereka. EbookLovers

"Winda!" jeritan mamahnya memekakan telinga.

Membuat Winda dan Dirga dengan spontan melonjak berdiri dari atas ranjang di kamar Winda.

Winda menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang hampir telanjang.

Papahnya langsung merenggut rambut Winda yang bersembunyi ketakutan dibalik tubuh Dirga.

Plakk... Plakkk...

Dua tamparan Papahnya mendarat dikedua pipi Winda.

Winda tak bersuara, hanya ada air mata yang mengalir dipipinya saat ada rasa panas menerpa pipinya akibat tamparan Papahnya.

Sungguh Winda tidak menyangka kalau orang tuanya pulang hari ini, setahunya mereka akan pulang dari Singapura dua hari lagi.

Orang tuanya pergi ke Singapura bersama Neneknya untuk melakukan *chek up* kesehatan Nenek dan kedua orang tuanya.

"Om ini salahku bukan sa-"
EbookLovers

"Diam kau!" bentak Pak Wahid Papah Winda pada Dirga yang berusaha membela Winda.

"Telepon sekarang juga orang tuamu, suruh mereka ke sini sekarang." Pak Wahid menatap Dirga dengan pandangan mengancam.

"Iya...Om." jawab Dirga terbata. Mamah Winda yang terlihat paling *shock* melihat apa yang terjadi.

Meski Bu Linda tahu kalau Winda anak paling bungsu dari keempat anaknya bisa dibilang bandel, susah diatur dan semaunya, tapi ia tidak menyangka kalau Winda bisa berbuat sejauh ini. Baginya itu sungguh memalukan.

Kedua orangtua Winda, Wildan kakak sulung Winda, Nenek Wahidah Nenek Winda juga Dirga dan Bu Gina Ibu dari Dirga beserta Om Gani adik Bu Gina sudah berkumpul di ruang tengah.

Setelah terjadi perdebatan yang cukup alot akhirnya diputuskan kalau Winda dan Dirga akan dinikahkan secara diam-diam, karena Winda baru naik ke kelas 12 sedang Dirga baru saja lulus SMA.

Hari dan tanggal pun sudah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga.

EbookLovers

Winda bukannya sedih dan kecewa akan dinikahkan, ia justru merasa sangat senang, ia merasa terbebas dari kungkungan rumahnya yang terlalu banyak aturan yang diterapkan Neneknya, Ibu dari Papahnya.

Winda jangan begini . Winda jangan begitu.

Hhhhh melelahkan.

Winda merasa akan menemukan kemerdekaannya.

Ia bisa pergi berdua dengan Dirga kemanapun ia suka, ia bisa melakukan apapun tanpa harus sembunyi-sembunyi dari keluarganya.

Winda sangat yakin ia akan bahagia jika menikah dengan Dirga. Keluarga Dirga juga kaya seperti keluarganya, Mami dan Papinya sama-sama pengusaha sukses, apa lagi Dirga adalah putra tunggal mereka jadi Winda sangat yakin ia dan Dirga tidak akan hidup kekurangan nantinya.

Winda sadar kalau ia seorang pemberontak terhadap aturan di rumah ini.

Ia sering membuat supir dimarahi Neneknya karena saat menjemputnya di sekolah sang supir tidak menemukannya.

EbookLovers

Ia juga sering membuat Satpam rumahnya diomeli Neneknya karena disangka membiarkan ia keluar rumah, padahal ia melompati pagar rumahnya dengan naik ke atas tangga yang diletakan dibawah pagar belakang rumahnya.

Bahkan Bibik pun tidak luput dari kemarahan Nenek karena sering disangka bersekongkol dengannya dan selalu melindungi kesalahannya.

Merdeka!

Winda melompat-lompat kegirangan di atas tempat tidurnya.

Hanya menunggu dua minggu lagi ia dan Dirga akan jadi suami istri.

Mereka tidak perlu takut lagi nonton blue film berduaan, dan bahkan bisa langsung mempraktekannya.

Sebenarnya Winda baru dua kali nonton film begituan.

Yang pertama nontonnya rame-rame di rumah Andi bareng Sisi pacar Andi, Roni dan pacarnya Elma dan Dirga juga dirinya. Mereka berenam sengaja bolos sekolah saat itu.

Yang lain langsung praktek begitu usai nonton, hanya Dirga dan Winda yang tidak karena Winda yang sedang datang bulan.

Tapi hari ini mereka nonton berduaan di kamar Winda. Winda memang diam-diam memasukan Dirga ke kamarnya, tapi akhirnya ketahuan juga karena suara berisik yang mereka timbulkan, dari film yang mereka tonton juga dari mulut mereka sendiri.

Winda jadi teringat kejadian di ruang tengah tadi.

Flashback

Setelah Dirga dan orang tuanya pulang, Winda harus menghadapi keluarganya sendirian.

Wajah-wajah tegang dan sangat serius dengan tatapan mata yang tajam menghujam kearahnya.

Winda merasa seakan ia pesakitan yang siap dieksekusi ditiang gantungan, atau justru dijagal dengan kepala terpenggal.

Winda bergidik saat membayangkan hal itu.

"Apa ini yang kau inginkan Winda? Menikah disaat usiamu masih terlalu muda? Apa sekarang kau merasa senang, merasa bahagia, merasa gembira, merasa bebas, merasa merdeka?" tanya Papahnya tajam.

"Ya setidaknya aku bisa keluar dari rumah yang seperti penjara ini." jawab Winda berani.

"Kenapa kau menganggap rumah ini seperti penjara?" desis Papahnya menahan amarahnya yang mulai naik kekepala mendengar jawaban Winda.

"Kalian terlalu *over protectiv* kepadku, aku tidak boleh ini, tidak boleh itu, tidak boleh begini, tidak boleh begitu, aku sampai tak punya teman selain teman disekolah karena hal itu,

aku juga ingin seperti remaja lain, jalan-jalan, nonton film dan makan di *mall* dengan teman-teman sebayaku, tapi kalian memenjara kebebasanku, jadi jangan salahkan aku kalau aku jadi pembangkang." jawab Winda dengan berapi-api.

Plakkk...

Satu tamparan dari Papahnya mendarat dipipi Winda.

Winda mengusap pipinya pelan, matanya menyorot penuh perlawanan pada Papahnya.

"Papah selalu main tangan, tidak pernah ada kelembutan, Papah selalu mendengarkan Nenek, apa Nenek kepala rumah tangga disini, segala sesuatu harus seijin Nenek, Papah seperti tidak punya wibawa di rumah ini." teriak Winda menggugat sikap Papahnya.

"Winda!" Mas Wildan kakak tertuanya menghardiknya.

"Kenapa? Aku tahu Mas tidak berani membantah Papah karena Mas takut dicoret dari penerima harta warisan Papah, kan? Aku tahu Mas tidak bahagia dengan Mbak Julia, aku tahu Mas mencintai wanita lain, tapi Mas rela menukar cinta Mas dengan harta warisan Papah." Winda semakin marah, tangannya menuding ke arah Wildan kakak sulungnya yang sudah menikah.

Sedang dua kakak lelakinya yang lain masih kuliah di luar negeri itupun atas keinginan Nenek dan Papahnya.

Plakkk...

Satu tamparan dari Wildan mendarat dipipi Winda.

"Laki-laki keturunan Nenek semuanya sama saja, kasar tak ada kelembutan, aku berharap tidak akan punya anak laki-laki kelak." Winda menatap tajam kearah Neneknya sebelum melangkah pergi meninggalkan ruang tengah rumahnya menuju kamarnya.

Ia takut goyah karena melihat air mata Mamahnya.

Winda tahu betul Mamahnya selama ini hidup di bawah perintah Neneknya.

Neneknya lah ratu di rumah ini yang mengatur segalanya dari pintu gerbang depan sampai halaman paling belakang rumah.

Flashback End.

Tapi kemerdekaan yang ada di depan matanya membuatnya melupakan kesedihannya.

Ia bahagia karena akan segera keluar dari rumah yang bagai penjara.

Menjauh dari tirani yang diciptakan Neneknya sendiri.

Sementara itu Dirga tengah duduk berhadapan dengan Maminya di tepi tempat tidur didalam kamarnya.

"Dirga..Mami tidak menyangka kamu bisa berbuat sejauh ini, harusnya kamu belajar dari masa lalu Mami Dirga, jangan mengulangi kesalahan yang pernah Mami buat, pikirkan masa depan kamu Dirga."

"Maafkan Dirga Mi, sebenarnya kami belum sampai berbuat itu Mi, tapi orang tua Winda saja yang terlalu berlebihan, mereka-"

EbookLovers

"Dirga..belum itu artinya akan kalau mereka tidak datang dan menangkap basah kalian apa kamu bisa menjamin kalau kalian tidak akan berbuat dosa? Mami tidak ingin masa depanmu hancur karena pernikahan dini Dirga, Mami ingin mengirimmu ke Kanada untuk kuliah dan tinggal di sana dengan Om Seno sepupu Mami."

"Maksud Mami aku harus lari dari pernikahanku, harus lari dari tanggung jawabku, tidak Mi..aku mencintai Winda, aku tidak ingin meninggalkannya, aku-"

"Dirga! Apa yang kamu punya untuk membahagiakan Winda? Kamu belum punya apa-apa Dirga dan Mami tidak ingin menanggung hidupmu dan Winda, dan Mami pun yakin orang

tua Winda pun sepertinya akan lepas tangan pada kehidupan kalian setelah kalian menikah, jadi Kamu boleh pilih Dirga, menikahi Winda dan hidup menderita, atau menuruti kemauan Mami?" Bu Gina memberikan pilihan sulit pada Dirga.

"Dirga jika hidupmu sudah mapan maka akan mudah bagimu untuk memilih wanita mana yang ingin kamu nikahi."

"Tapi aku mencintai Winda Mami."

"Cinta saja tidak cukup Dirga, lihatlah kehidupan Mami dulu, ada cinta tapi tak ada harta, akhirnya cinta terhapus juga, kita tidak perlu munafik dengan mengatakan tidak butuh materi, materi itu penting Dirga. penting jadi pilihanmu hanya dua, menuruti maunya Mami untuk melanjutkan kuliah ke Kanada atau hidup menderita setelah menikahi Winda?"

"Tapi bukannya hari pernikahan sudah disepakati Mi, bagaimana nanti....,"

"Kalau kamu setuju untuk ke Kanada, urusan Winda dan keluarganya biar jadi urusan Mami, Papi dan Om Gani.".

"Beri aku waktu berpikir satu dua hari ini, Mi." mohon Dirga.

"Baiklah Dirga, pikirkan baik-baik semuanya." Bu Gina menepuk pundak Dirga sebelum keluar dari kamar Dirga.



Satu hari sebelum hari pernikahan tepat didepan mata. Tak ada tenda terpasang. Tak ada juga indahnya pelaminan. Yang ada hanya wajah-wajah muram dirumah Pak Wahid, kecuali wajah Winda sendiri.

Winda berbaring di atas ranjang di dalam kamarnya. Semburat bahagia terpancar diwajahnya, sungguh berbanding terbalik dengan dinginnya wajah Neneknya, Papahnya, Kakak dan Kakak iparnya.

Sedang Mamahnya tak berhenti berurai air mata, tapi tak punya keberanian untuk menemui Winda, karena mata Nenek yang menyorot tajam seakan mencegah Mamahnya untuk memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada Winda, cucu yang dianggapnya sudah mencoreng nama keluarga.

Winda tersenyum membayangkan ijab kabul yang akan berlangsung besok, yang akan membuatnya terbebas dari beban hidupnya.

Winda tidak tahu kalau tengah terjadi kepanikan di luar sana. Bu Gina orang tua Dirga menelpon Pak Wahid, mengabarkan kalau Dirga kabur dari rumah. Dan sekarang mereka tengah berusaha mencari Dirga.

Pak Wahid langsung murka, kemarahannya termuntahkan begitu saja, diseretnya Winda keluar dari dalam kamarnya.

"Kau lihat! Pria yang kau puja puji itu tak mau menikahimu, ia hanya menginginkan tubuhmu, tapi tak mau bertanggung jawab kepadamu." Pak Wahid menjambak rambut Winda kasar.

Tak ada yang berani mencegah apa yang dilakukan Pak Wahid terhadap Winda, tidak juga Mamahnya.

Kadang Winda merasa marah atas kelemahan yang diperlihatkan Mamahnya. Mamahnya terlalu lemah sebagai seorang wanita, terlalu lemah sebagai seorang Ibu, ia tak mau sedikit pun membantah apa yang diinginkan Papahnya apa lagi berusaha melawan meski demi untuk putrinya sendiri.

Winda berusaha menahan tangan Pak Wahid agar rambutnya tak terenggut.

Kali ini ia menangis pilu. Winda berdoa dalam hatinya agar Tuhan mengirimkan Dirga kembali untuk menikahinya esok hari dan membawanya keluar dari rumah yang terasa bagai neraka baginya kini.

Dengan satu tangannya yang besar Pak Wahid mencengkeram dagu Winda kuat, sedang tangan yang satu terangkat ingin menjambak rambut Winda lagi, tapi sebuah tangan besar dan kokoh menahannya.

"Siapa anda? Jangan ikut campur urusan keluarga saya!" teriak Pak Wahid berang karena ia merasa tak mengenal pria yang ada dihadapannya.

"Saya kira seorang Ayah yang baik tidak akan bersikap seperti Anda, apa Anda tidak sadar hatinya sudah terluka karena ditinggalkan calon suaminya dan sekarang Anda justru ingin menambah sakit yang dirasakannya, Ayah macam apa Anda ini." jawab pria itu dengan suara dingin.

"Anda tidak punya hak mengatur saya bagaimana saya harus mendidik putri saya, siapa Anda ini? Kenapa Anda bisa masuk ke dalam rumah saya?" tanya Pak Wahid menyelidik.

"Saya adalah..."



Part 2

Menikah dengan Calon Mertua

"Saya adalah..nama saya Dimas Pramudya Wiratama, saya Daddynya Dirga." sahut pria itu.

EbookLovers

"Daddy Dirga!"

Ayah Dirga maksudmu?..kau tahu anakmu itu seorang pengecut, dia sudah mengingkari janjinya." Pak Wahid menatap tajam ke arah Dimas.

"Maaf tapi saya juga baru tahu hari ini, saya tidak tinggal bersama Dirga, karena Dirga tinggal bersama Mami dan Papi tirinya, saya datang kesini karena ingin menyampaikan permintaan maaf atas apa yang sudah dilakukan putra saya terhadap Putri anda." sahut Dimas sopan.

"Permintaan maaf anda tidak akan membuat kehormatan Winda kembali, andai saja bukan karena aku kasihan pada istriku pasti sudah kulemparkan keluar dia dari

rumah ini, dia tidak bisa diatur, aku sudah lelah menghadapi kelakuannya." geram Pak Wahid dengan tangan menunjuk ke arah Winda yang hanya diam membisu duduk diatas sofa ruang tamu.

"Kalau Anda iijinkan saya ingin bicara dengan Winda sebentar." pinta Dimas.

"Bicaralah semaumu." Pak Wahid mengibaskan tangannya.

Pak Wahid masuk ke dalam diikuti yang lainnya. Mata Nenek menatap penuh selidik ke arah Dimas, Dimas mengganggu kepala sopan.

Winda duduk bersebelahan dengan Dimas.

"Hallo Winda, kenalkan saya Dimas Daddynya Dirga, Winda boleh panggil saya Om, Ayah, Papi, Papah, Bapak, Pipi, Daddy atau apa saja terserah maunya Winda, saya datang ke sini untuk menyampaikan permintaan maaf atas apa yang sudah Dirga lakukan kepada Winda." Dimas berusaha untuk bicara akrab dengan Winda.

"Apa Dirga pernah bicara tentang saya?" pancing Dimas agar Winda mau bicara.

"Iya".

"Apa yang dikatakan Dirga pada Winda tentang saya."

"Ehmm Daddy baik kata Dirga." jawab Winda polos.

"Itu saja."

"Iya."

"Sekarang Dirga sudah meninggalkan Winda entah kemana, saya sangat menyesali apa yang sudah dilakukan Dirga hingga berakibat kemarahan dari keluarga Winda, katakan apa yang bisa saya bantu untuk Winda?"

Pertanyaan Dimas yang lembut tiba-tiba saja menimbulkan ide gila di kepala Winda. Masa bodoh dengan yang lainnya, yang ia inginkan hanyalah bisa keluar dari rumah ini, dari tekanan yang menghimpitnya, ia merasa menderita lahir dan batinnya bila terus tinggal dirumah ini.

"Winda?" suara lembut Dimas menyadarkan lamunan Winda.

"Apa Daddy benar-benar ingin membantu Winda?" tanya Winda pelan.

"Ya..katakan saja apa yang harus saya lakukan untukmu."

"Tolong bantu Winda agar bisa keluar dari rumah ini Daddy, Winda sudah tidak tahan lagi dengan sikap kasar Papah."

"Tapi bagaimana caranya saya bisa membawa Winda pergi dari sini? Orang tua Winda pasti tidak akan mengijinkan, saya tidak mungkin bilang sama orang tua Winda kalau saya ingin menjadikan Winda anak angkat sayakan?"

"Daddy *single*, kan? Tidak punya istrikan?"

"Iya..saya tidak punya istri" Dimas mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Winda.

"Tolong nikahin Winda Daddy!"

"Apa? Winda apa kepergian Dirga sudah membuat Winda sangat frustrasi?" tanya Dimas dengan reaksi yang luar biasa kaget mendengar permintaan Winda.

EbookLovers

"Daddy ingin bantu Windakan, jadi tolong nikahin Winda besok, biar Winda bisa keluar dari sini, iijinkan Winda ikut dengan Daddy, Winda janji tidak akan mengganggu kehidupan pribadi Daddy, Winda cuma minta Daddy sekolahin Winda dan mencukupi kebutuhan Winda, Winda janji akan membantu pekerjaan di rumah Daddy, Winda janji tidak akan menyusahkan Daddy, Winda mohon nikahin Winda." Winda menangkupkan kedua tangannya didepan dada, mata kekanakannya menatap penuh permohonan pada Dimas.

Dimas tidak tahu kenapa pikiran gila itu bisa masuk ke dalam pikiran Winda.

"Kalau Daddy takut pacar Daddy marah, Daddy bisa bilang kalau Winda anak angkat Daddy kan, Winda janji deh Winda nggak akan gangguin pacar Daddy." janji Winda, ia tahu benar dari cerita Dirga kalau Daddynya ini punya banyak pacar, wajar sih begitu karena Daddynya Dirga jauh lebih keren dan ganteng dari Dirga, wajahnya ada campuran latinnya.

"Kenapa hal itu yang Winda minta dari Daddy?".

"Winda cape tiap hari seperti ini, dipukul, dimaki, tidak ada kelembutan sama sekali dari Papah, Mamah, Nenek dan Kakak-Kakak Winda."

EbookLovers

"Winda..harusnya Winda bisa intropeksi diri Winda, mungkin semua terjadi karena kesalahan Winda sendiri." kata Dimas lembut berusaha menasehati Winda.

"Kalau Daddy tidak mau menikahi Winda tidak apa-apa, Winda bisa keluar dari rumah ini dengan cara Winda sendiri, Winda tidak peduli meski harus jadi gelandangan atau wanita panggilan akan Winda jalani asal Winda bisa terbebas dari rumah ini." ancam Winda pada Dimas.

Winda pernah mendengar cerita Dirga kalau Daddynya orang yang tidak tegaan, dan Winda yakin dengan ancaman yang baru saja ia ucapkan pasti Daddy Dirga mau menikahinya.

"Jangan mengambil jalan pintas seperti itu Winda, itu tidak baik."

"Winda sudah tidak tahan lagi tinggal di rumah ini, Winda bisa bunuh diri kalau terus-terusan begini." Winda menambah ancamannya.

"Winda..jangan berpikiran pendek seperti itu!" sergah Dimas gusar.

Winda berdiri dari duduknya.

"Sebaiknya Anda pergi kalau tidak ada yang ingin Anda bicarakan lagi." Winda berdiri dengan rasa marah, panggilan Daddy pada Dimas pun berganti jadi Anda.

"Duduklah dulu Winda, kita bicarakan bagaimana kita setelah menikah nanti." bujuk Dimas.

Mata Winda langsung bercahaya.

"Jadi Daddy setuju nikahin Winda?" tanyanya tak percaya.

"Ya..tapi semuanya harus jelas, termasuk batasan hubungan di antara kita."

"Winda terserah Daddy saja." sahut Winda, baginya yang penting ia bisa keluar dari rumah orang tuanya.

Winda hanya mengangguk dan iya saja terhadap apa yang dikatakan Dimas.

Ia tahu dari cerita Dirga kalau Daddynya adalah orang yang sangat baik, jadi Winda menyerahkan semuanya kepada maunya Dimas saja.

Orang tua Winda sudah setuju kalau Dimas yang akan menggantikan Dirga untuk menikahi Winda. Sepertinya mereka sudah benar-benar tidak peduli dengan Winda, tidak peduli bagaimana kehidupan Winda nantinya.

Pernikahan mereka hanya pernikahan siri saja, yang hanya dihadiri dan diketahui oleh keluarga Winda dan Dimas yang datang sendiri saja.

Bahkan saat Winda berpamitan untuk pergi mengikuti Dimas pun tak ada yang peduli padanya, hanya air mata Mamahnya yang mengiringinya tanpa ada pelukan dan ciuman sebagai tanda perpisahan dari keluarganya.

Dimas sekarang sadar kenapa Winda begitu ingin pergi dari rumahnya sendiri.

Dimas tidak melihat tatapan sayang dari keluarga Winda selain dari Mamahnya.

Sekuat tenaga Winda menahan agar air matanya tidak jatuh.

Ada kesedihan dihatinya karena merasa dirinya tidak cukup berarti bagi keluarganya.

Mereka tidak peduli pada nasibnya, itu sangat menyakitkan baginya.

Winda semakin memahami kalau sikap *over protectif* keluarganya bukan karena mereka menyayangnya, tapi lebih kepada karena mereka takut ia merusak nama keluarga yang sangat dibanggakan Neneknya.



Di dalam mobil menuju kediaman Dimas.

"Jangan tahan tangismu Winda, menangislah agar sakit di hatimu terasa berkurang." kata Dimas lembut.

"Winda bukan gadis cengeng Daddy, Winda bisa menanggung semua ini selama belasan tahun." jawab Winda.

"Yang jadi pertanyaanku Winda, kenapa keluargamu sangat *over protektif* padamu, jika itu karena rasa sayang, maaf kalau kukatakan aku tidak melihat rasa sayang itu pada sikap keluargamu selain Mamahmu, jadi apa alasan mereka berbuat seperti itu?"

"Winda sendiri tidak tahu kenapa bisa seperti itu, Papah tidak pernah bersikap lembut pada Mamah dan juga kepada Winda, begitu pula Nenek, Nenek kadang tidak banyak bicara, tapi begitu dia marah persis seperti senapan yang memuntahkan peluru tanpa henti, kata-katanya kasar memanaskan telinga juga perasaan."

"Jujur itu membuatku jadi penasaran." kata Dimas.

"Lupakan saja rasa penasarannya karena dari sekarang antara Winda dan mereka tidak lagi ada hubungan seperti yang tadi Papah ucapkan, hidup mati Winda sudah Papah serahkan sepenuhnya kepada Daddy." sahut Winda mengingatkan Dimas kalau mereka tidak akan pernah kembali ke rumah itu lagi.

Dimas tahu meski Winda berusaha menutupi kesedihannya, tapi kesedihan itu tetap terbaca dari bola mata dan suaranya.

Saat tiba didepan pagar rumah Dimas, Satpam rumah Dimas membukakan pagar rumahnya.

"Ini rumah Daddy sendiri?" tanya Winda mengamati rumah Dimas yang meski tidak terlalu wow, tapi terlihat sangat nyaman.

Dimas mengangguk pada Winda, lalu menjawab salam dari Satpamnya dengan mengangguk juga dan tersenyum manis.

"Pak Cahyo..kenalkan ini Winda, putri angkat saya, dia akan tinggal di sini bersama saya." Dimas memperkenalkan Winda pada Pak Cahyo Satpamnya.

Winda mengulurkan tangannya pada Pak Cahyo. Tubuhnya yang mungil membuatnya harus melepas safety beltnya dan mencondongkan tubuhnya ke arah Dimas yang berada diantara Winda dan Pak Cahyo.

EbookLovers

"Hallo Pak Cahyo, selamat siang kenalkan nama saya Winda Putri Pertiwi, saya anak angkatnya Daddy Dimas." kata Winda riang sambil mengulurkan tangannya pada Pak Cahyo.

Dimas sampai harus menyandarkan punggungnya kesandaran jok untuk memberi jalan bagi tangan Winda yang terulur ke arah Pak Cahyo.

Hidung mancung Dimas menyentuh rambut kuncir kuda Winda.

Dimas berusaha menahan napasnya.

"Selamat siang Non Winda semoga betah ya tinggal di sini," kata Pak Cahyo..

"Iya makasih, Pak." Winda duduk kembali dikursinya, keceriaan terpancar dari wajahnya.

Kesedihan yang tadi sempat terlihat entah menguap dan hilang kemana.

Dimas memarkir mobilnya digarasi, ada tiga mobil lain yang terparkir di sana juga dua buah motor gede dan satu motor matic.

"lih... Daddy keren punya moge juga ternyata, ntar ajak Winda jalan-jalan naik moge ya Dad." celotehnya seakan ia sudah mengenal Dimas sangat lama.

EbookLovers

"Iya." angguk Dimas.

"Ayo masuk, Daddy kenalkan dengan penghuni rumah yang lain." Dimas menggamit lengan Winda.

Mereka masuk ke dalam rumah melalui pintu yang menghubungkan garasi dengan ruang tengah.

"Bik, Mbak, Mang, kumpul sebentar." panggil Dimas.

Satu orang wanita usia 50-an, satu lagi wanita usia 35-an dan satu orang pria usia 50-an juga masuk ke dalam ruang tengah.

"Nah sudah kumpul semua, Bik Yayuk, Mbak Titi dan Mang Aden kenalkan ini... Winda putri angkat saya, dia akan tinggal di sini bersama kita, jangan sungkan menegurnya kalau dia bandel, dan laporkan pada saya kalau dia bertingkah nakal." Dimas mengenalkan Winda pada pegawai dirumahnya, mata Winda melotot gusar karena ucapan Dimas barusan.

"Selamat siang Non Winda, selamat datang." sapa Bik Yayuk.

Meski dongkol dengan Dimas, tapi Winda tak berani protes, disalaminya satu-satu pegawai Dimas seraya memasang senyum termanisnya.

"Mang Aden tolong ambilkan barang-barang Winda dibagasi mobil, Bik Yayuk antarkan Winda kekamar di seberang kamar saya, Mbak Titi tolong buatkan saya es jeruk dan antarkan ke ruang kerja saya." perintah Dimas.

"Siap Mas." sahut ketiganya.



Dimas duduk termangu dikursi di ruang kerjanya.

Ia masih tidak tahu kenapa ia menyetujui ide gila Winda untuk menikahinya.

Yang jelas Dimas hanya merasa bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan Dirga terhadap Winda.

Dirga..putra tunggalnya dengan Gina mantan istrinya. Dimas dan Gina menikah saat usia mereka sama-sama 18 tahun.

Kenapa mereka menikah muda? MBA itulah alasannya.

Tapi pernikahan mereka hanya bertahan 3 tahun, karena Gina tak tahan hidup menderita.

Dulu Dimas bukanlah apa-apa, ia cuma seorang anak yang tak pernah tahu Ayahnya.

EbookLovers

Ayahnya meninggalkan Ibunya saat Ibunya masih mengandung dirinya, Kemudian Ibunya meninggal setelah melahirkannya.

Dimas tinggal dengan Nenek dan Kakeknya. Neneknya berjualan sayur secara keliling, sedang Kakeknya bekerja disebuah bengkel motor.

Saat menikah dengan Gina, orang tua Gina lepas tangan pada kehidupan rumah tangga mereka, karena rasa kecewa mereka pada pilihan Gina.

Gina diberi dua pilihan. Satu..meninggalkan Dimas dan menggugurkan kandungannya atau nikah dengan Dimas dan

hidup seadanya. Dan Gina memilih Dimas, tapi itu hanya bertahan tiga tahun karena Gina akhirnya mengakui ia tidak bisa hidup tanpa materi.

Gina meninggalkan Dimas dengan membawa Dirga bersamanya dan akhirnya perceraian itu terjadi juga.

Dimas mengusap wajahnya dengan satu tangannya saat teringat babak menyedihkan dalam hidupnya belasan tahun lalu. Dan kejadian itu hampir terulang lagi pada Dirga dan Winda.



EbookLovers

Winda berdiri didepan cermin dikamarnya, diamatinya wajahnya.

Mirip Papahnya, lalu kenapa Papah membenciku? Kenapa Nenek juga membenciku? Bukankah aku anak kandung Papah dan Mamah? Lihat saja wajahku mirip Papah, tapi kenapa Papah sangat membenciku? Apa aku anak yang tidak diharapkan? Bukannya aku anak perempuan dan cucu perempuan yang harusnya jadi kesayangan, tapi kenapa aku justru jadi sasaran kebencian mereka? Sungguh aku tidak memahaminya.

Berbagai pertanyaan menyesakan hati Winda.

EbookLovers



Part 3

My Daddy

"Winda kapan kamu akan mulai masuk sekolah lagi?" tanya Dimas usai makan siang dan mereka tengah duduk di teras samping rumah yang menghadap taman. Winda duduk santai di atas ayunan besar sedang Dimas duduk di kursi teras.

"Senin depan." jawab Winda.

"Berapa uang saku yang biasa Winda terima?"

"Uang saku? Owhh uang jajan, tiap hari Nenek memberiku lima puluh ribu."

"Hmmm... lima puluh ribu, artinya satu juta lima ratus satu bulan, Daddy akan memberimu uang saku dua juta satu bulan, tapi kamu harus belajar mengelola keuanganmu sendiri, untuk keperluan yang berhubungan dengan urusan sekolah nanti Daddy akan langsung bicara dengan kepala sekolahmu atau wali kelasmu."

"Daddy tidak perlu serepot itu mengurus sekolahku."

"Dari sekarang Winda adalah tanggung jawab Daddy, Daddy minta jangan abaikan pendidikanmu, Daddy ingin kamu jadi wanita sukses, Daddy tidak akan mengebiri masa remajamu, tapi Daddy juga tidak ingin Winda lepas kendali, jangan khianati kepercayaan Daddy pada Winda itu permintaan Daddy." ucap Dimas serius.

Ada keharuan menyusup dalam relung hati Winda mendengar permintaan Dimas yang disampaikan dengan suara lemah lembut.

Bahkan Papahnya yang mengalirkan darahnya dalam setiap denyut nadi Winda pun tidak pernah bicara seperti ini.

Mata Winda berkaca-kaca, ditundukannya kepalanya.

"Ya Daddy..terimakasih banyak, Winda akan berusaha untuk tidak mengecewakan Daddy." Winda pindah duduk tepat disebelah Dimas dan tanpa sungkan Winda menyandarkan kepalanya di lengan atas Dimas.

"Bolehkan Winda menganggap Daddy sebagai Ayah Winda, bolehkan Winda bermanja dengan Daddy, Winda punya Papah tapi tidak pernah merasakan kasih sayang Papah, Winda-"

"Winda...baik atau buruknya beliau tetaplah orang tuamu yang harus dihormati." Dimas menarik tangannya yang dijadikan tempat bersandar kepala Winda. Direngkuhnya bahu Winda hingga kepala Winda bersandar di dadanya.

"Meski baru dua hari bertemu tapi Winda sudah seperti sangat mengenal Daddy dari cerita Dirga, Dirga bilang ia sangat menyayangi Daddy, Dirga juga bilang kalau Daddy adalah Ayah terbaik di dunia, tapi kenapa Dirga tidak sebaik Daddy, kenapa Dirga pergi meninggalkan Winda?" Winda mendongakan wajahnya untuk menatap wajah Dimas.

EbookLovers

Dimas menggeleng. "Apa Winda masih berharap pada Dirga?" tanya Dimas.

"Apa Daddy akan menceraikan Winda kalau Dirga tiba-tiba datang? Apa Dirga akan menikahi Winda nantinya?" Winda balik bertanya.

"Mungkin Winda harus tahu, kalau Winda dan Dirga tidak boleh menikah selamanya." ucapan Dimas membuat Winda menarik kepalanya.

"Kenapa?".

"Ibu tiri atau pun mantan Ibu tiri tidak boleh menikah dengan anak tiri atau mantan anak tirinya."

Winda ternganga mendengar jawaban Dimas.

Matanya berkedip-kedip mendengar ucapan Dimas yang menyebutnya Ibu tiri.

"Winda Ibu tiri Dirga?" tanyanya takjub.

"Iya... Winda kan sudah Daddy nikahi, Daddykan Ayahnya Dirga, jadi Dirga anak tiri Winda sekarang." Dimas menjelaskan.

Sepertinya Winda baru menyadari kalau dengan menikahi Dimas sama artinya kalau ia sudah secara otomatis menjadi Ibu tiri Dirga. EbookLovers

"Jadi Winda tidak boleh menikah dengan Dirga?" tanyanya masih penasaran.

"Tidak, tapi pria tidak hanya Dirga seorang kan, Winda bisa menikah dengan pria yang lainnya, yang lebih baik dari Dirga nanti bila saatnya sudah tiba."

Winda mengerjapkan matanya.

"Tapi Dirga sudah pegang-pegang badan Winda, sudah cium mulut Winda, sudah-" Winda menghentikan perkataannya, wajahnya merah merona.

"Dirga sudah apain Winda lagi?" tanya Dimas menggoda.

Winda menggeleng malu.

Dimas menarik napas pelan.

"Winda masih terlalu muda, Daddy berharap Winda bisa terbuka dalam segala hal pada Daddy, jangan sembunyikan apa pun dari Daddy, Winda bisa mengajak Daddy berdiskusi dalam hal apa saja."

"Uhhh... ternyata Dirga memang benar, Daddynya memang Ayah terbaik di dunia, kalau dia pulang Winda tidak akan mengembalikan Daddy pada Dirga, Daddy sekarang sudah jadi Ayahnya Winda, kan? Hmmm salah sendiri kenapa Dirga ninggalin Winda." cerocos Winda.

Dimas hanya tersenyum saja, kehadiran Winda di rumahnya sepertinya akan memberi warna baru dalam kehidupannya.



Winda sudah siap dengan seragam dan tas sekolahnya.

Ia berlari menuruni tangga menuju ruang makan.

"Pagi." sapanya ceria pada semua yang ada di ruang makan.

"Pagi." sahut Dimas dan Bik Yayuk juga Mbak Titik.

"Winda pergi ke sekolah diantar Pak Tarjo supir Daddy ya."

"Ya Daddy."

"Ini Daddy belikan Winda ponsel baru, sudah ada nomor Daddy, nomor Pak Tarjo, dan juga nomor telepon rumah di sini dan ini lima ratus ribu uang jajan Winda selama satu minggu dan ini ATM Winda, yang satu juta lima ratus sudah Daddy masukan kerekening Winda, ingat atur dengan baik keuanganmu sendiri, kalau Winda mau bantu-bantu sambil belajar di toko kue, di restoran atau di bengkel dan *showroom* Daddy, Winda nanti akan Daddy beri gaji."

"Beneran?" tanya Winda antusias.

"Iya bener."

"Ehmm... yang banyak cowok cakepnya dimana Dad? Di restoran, di toko kue, di bengkel atau di *showroom*?" tanya Winda polos.

Dimas mengernyitkan dahinya, ditatapnya Winda yang tengah asik mengolesi roti dengan selai coklat kesukaannya.

"Winda ingin belajar kerja atau ingin cari pacar di sana?" tanyanya menyelidik.

"lih Daddy seperti tidak pernah muda saja." jawab Winda seraya tertawa sampai ia tersedak rotinya.

Cepat Dimas menyodorkan gelas berisi air putih ke mulutnya sambil tangannya yang lain mengusap punggung Winda pelan.

"Makasih Daddy." ucap Winda, matanya berkaca-kaca bukan hanya karena tersedak saja, tapi juga karena merasa terharu dengan perhatian Dimas kepadanya.

"Daddy berangkat duluan ya, ingat pulang tepat waktu, kalau ingin pergi telpon Daddy dulu, jangan pergi tanpa seijin Daddy..oke."

"Siap Daddy." angguk Winda cepat.



Winda turun dari mobil yang disupiri Pak Tarjo.
"Makasih ya Pak."

"Ya Non, nanti telepon saya kalau minta jemput."

"Siap pak." sahut Winda.

"Windaaaaa!" teriak Sisi dan Elma begitu Winda memasuki gerbang sekolah.

"Haai!".

"Winda Lo sombong banget ya, satu bulan ini HP loe nggak diaktifin kenapa?" tanya Elma seraya meninju ringan lengan Winda.

Winda tertawa pelan.

"Ponsel Gue hilang, nih Gue sudah ganti sama yang baru." Winda mengacungkan ponsel baru pemberian Dimas.

"Wow, keluaran terbaru! Siapa yang beliin? Papah loe..nggak mungkin atau hadiah dari Dirga?" Elma dan Sisi langsung berebut menyambar ponsel di tangan Winda.

EbookLovers

"My Daddy... siapa My Daddy?" tanya Elma bingung saat membaca nama kontak di ponsel baru Winda.

"Kalian berdua harus tahu, gue sekarang tidak tinggal di rumah neraka itu lagi, sekarang gue tinggal sama... sama... ehmm... saudara nyokap gue, gue manggil dia Daddy." Winda terpaksa berbohong.

"Kok bisa?" tanya Elma dan Sisi berbarengan.

"Bisalah..nyokap gue kasihan kali sama gue karena sering kena gampar bokap gue, makanya nyokap minta saudaranya buat ngurusin gue, saudara nyokap setuju asal gue

nurut sama dia." cerocos Winda sangat lancar mengarang kebohongannya.

"Owhh enak dong Lo nggak perlu ketemu lagi sama Nenek lampir itu."

"Hmmm begitulah."

"Eeh ada rencana bolos lagi nggak?" tanya Sisi sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Janjian sama cowok-cowok kita yuk, kita telpon mereka, gue yakin hari ini pelajaran belum dimulai." usul Elma.

"Enggak gue nggak ikutan." tolak Winda.

"Kenapa?".

"Gue takut dosa." jawaban Winda membuat Elma dan Sisi tergelak.

"Eeh... kemaren-kemaren Lo iya-iya aja, sekarang kenapa Lo bisa bilang takut dosa? Apa Daddy Lo sudah mencuci otak Lo Winda?" Elma menatap Winda bingung.

Winda mengangkat bahunya.

"Gue nggak mau begituan sebelum nikah."

"Aah Lo ngomong begitu karena Lo belum pernah ngerasain gimana rasanya, coba kalau sudah nyoba pasti Lo bakal ketagihan."

"Makanya gue ogah coba-coba, ntar kebablasan terus

hamil gimana?" Winda bergidik membayangkan tubuh kecilnya harus membawa kesana ke sini perutnya yang buncit.

Eeh tapi kenapa Pikiran seperti itu tidak muncul diotaknya ya waktu dia ketangkap basah sama Dirga batin Winda.

"Aah nggak salah denger gue Win, bukannya kemaren Lo juga mau nyoba, tapi karena Lo lagi datang bulan jadi gagal deh ya kan."

Winda terkekeh.

"Itu dulu... beda dengan sekarang." sahut Winda.

"Hhh terserah Lo lah Win, gue laper nih kita ke kantin aja yuk Win, El gue belum sarapan nih." ajak Sisi dengan tangan menepuk perutnya pelan.

"Gue sudah sarapan." jawab Winda membuat kedua temannya bengong.

"Haah... yang bener! sejak kapan Lo sarapan di rumah Winda?" tanya Sisi sangsi.

"Sejak tinggal di rumah My Daddy" jawab Winda pasti.

"Issh.. gue jadi penasaran seperti apa sih orang yang Lo sebut My Daddy itu." Elma mencibirkan bibirnya.

"Pasti gendut, botak dan pendek haha." sahut Sisi sambil tertawa.

"Hmmm... kalau kalian ketemu dengan Daddy gue, pasti pada klepek... klepek." Winda memutar-mutar telapak tangannya.

"Ya sudah kalau gitu ajakin kita ke rumah Daddy Lo ntar siang." sahut Sisi.

EbookLovers

"Jangan hari ini aah, kapan-kapan ya, masa gue baru beberapa hari tinggal disitu sudah bawa temen ke rumah, kan enggak enak."

"Ya sudahlah kapan-kapan ya, ayo aah kita ke kantin, aku yang traktir kalian." ajak Sisi akhirnya.



Tidak terasa sudah dua bulan Winda tinggal bersama Dimas.

Menurut Winda Dimas benar-benar Ayah idaman, ia tidak pernah marah, tidak pernah bersikap kasar, sangat berbeda dengan Papahnya.

Pagi minggu seperti biasa Winda bangun agak siang, tanpa mencuci muka dan menggosok giginya lebih dulu, Winda turun ke lantai bawah.

Rambutnya masih berantakan, mulutnya menguap lebar, tangannya mengucek-ngucek matanya untuk merazia barang kali ada belek yang melekat di matanya.

"Daddy mana Bik?" tanyanya pada Bik Yayuk sambil menyeka bibirnya dengan punggung tangannya seakan ingin membersihkan iler yang ada dibibirnya.

"Lagi berenang" jawab Bibik.

"Berenang... brrr apa nggak kedinginan." gumamnya sambil berjalan ke arah kolam renang.

Dimas berenang dengan menggunakan celana renang hitam.

Winda duduk dibibir kolam dengan kedua kaki masuk ke dalam kolam renang.

Dimas mendekatinya.

"Baru bangun, belum mandi ya, berenang yuk." ajak Dimas yang terlihat sangat aduhai dengan bahunya yang lebar, dadanya yang bidang dan perutnya yang rata.

Winda menggeleng.

"Nggak mau..dingin." jawab Winda.

"Nggak dingin kok, nih nggak dinginkan?" Dimas memercikan air kolam ke wajah Winda.

"Dingin Daddy, ini kaki Windakan sudah masuk ke dalam air kolam dari tadi." tunjuk Winda ke kakinya.

EbookLovers

"Kalau gitu ayo sekalian aja masukin badan Winda." tanpa disangka Winda, kedua tangan Dimas meraih pinggangnya dan menurunkannya ke dalam kolam.

Spontan daster kaos yang dipakai Winda jadi terangkat naik saat tubuhnya dimasukan Dimas kedalam kolam.

Refleks Winda meraih bahu Dimas, tubuh mereka menempel satu sama lain.

Dimas bisa merasakan dibalik daster kaosnya Winda tidak menggunakan bra.

"Daddy... dingiin." suara Winda menyadarkan Dimas akan lamunannya.

"Dingin! Oh ya... ya... ayo sekarang naik keluar dari kolam." Dimas mengangkat Winda diketiaknya, tanpa sengaja tangannya menyenggol payudara Winda.

Winda yang sudah duduk lagi ditepi kolam menyilangkan kedua tangannya di dada untuk menutupi dadanya yang tercetak jelas karena bajunya yang basah.

Pahanya yang putih terkespose sempurna, bahkan Dimas sempat melihat bukit kecil dipangkal paha Winda yang masih tertutup cdnya.

"Lepas bajumu dikamar mandi sana, pakai saja handuk Daddy kalau Winda ingin naik ke atas." Dimas menunjuk handuknya.

Dimas masih bertahan didalam kolam renang, ia tidak akan keluar dari kolam sebelum Winda naik ke kamarnya.

Ia tidak ingin Winda melihat sesuatu yang sudah membesar dan menyesak celananya karena sudah melihat bukit kembar didada Winda dan bukit kecil dipangkal paha Winda.

Bagaimanapun ia seorang pria normal dan apa yang dilihatnya tadi sudah membangkitkan hasratnya.



Pulang sekolah seperti biasa Winda dijemput Pak Tarjo.

"Pak antar Winda ke bengkel Daddy ya." pintanya.
"Siap Non." jawab Pak Tarjo.

Hari ini Winda ingin mengejutkan Dimas dengan datang ke bengkelnya tanpa memberitahu lebih dulu.

Usaha bidang otomotif Dimas berada dalam satu kawasan.

Paling ujung adalah *showroom* mobil bekas, usaha jual beli mobil bekas inilah yang merupakan cikal bakal dari usaha Dimas lainnya.

Karena itulah meski sudah kaya dan punya banyak usaha Dimas tidak mau meninggalkan usahanya yang satu ini, padahal ia sudah punya show room mobil dari merk ternama diluar dari kawasan itu.

Setelah *showroom* mobil bekas, ada bengkel besar yang melayani penjualan dan pemasangan untuk variasi mobil, juga penjualan dan pemasangan spare part mobil.

Juga melayani penjualan dan pemasangan ban dan velg mobil sekaligus beserta balancing, spooring dan press velg.

Tidak ketinggalan melayani penjualan dan penggantian oli beserta bengkelnya yang melayani berbagai keluhan pada mobil.

Satu lagi ada pencucian dan salon mobil juga dideretan usaha Dimas di wilayah itu.

Sedang toko kue dan restorannya berada di kawasan lain yang tidak begitu jauh dari kawasan pertama.

Siang ini Dimas duduk diruang kerjanya di bengkel besar miliknya.

Ada wanita cantik yang duduk diatas pangkuan kedua pahanya.

Wanita cantik itu mengalungkan tangannya dileher Dimas.

"Sekarang kamu banyak berubah Yank."

"Berubah gimana?"

"Tidak mau diajak ML lagi."

Dimas tertawa.

"Usia kita semakin tua, kita tidak tahu kapan ajal menjemput kita, aku sengaja belajar untuk setahap demi setahap mengurangi untuk berbuat dosa." jawab Dimas.

"Kalau tidak ingin berbuat dosa kita kan bisa menikah."

"Hhha... kita sudah bahas itu berulang kali Calista, dan jawabanku tetap sama, aku tidak siap untuk berkomitmen."

"Hhhh... kenapa?"

"Karena...,"

Braakk.

"Kejutaaan siang Daddy... owh... maaf... maaf mengganggu, Winda tidak tahu kalau Daddy ada tamu...maafkan...Winda pulang sekarang." tanpa menunggu jawaban Dimas, Winda langsung kembali ke mobilnya dan meminta Pak Tarjo segera membawanya pulang.

EbookLovers

Wajah Winda terlihat bersemu merah karena rasa malu juga rasa takut bakal dimarahi Dimas karena sudah mengganggu waktu Dimas dengan pacarnya.

Dimas yang baru tersadar dari rasa kagetnya mengejar Winda sampai ke depan bengkelnya, tapi mobil yang membawa Winda sudah menjauh dari halaman bengkelnya.



Part 4

Daddy's Girlfriend

Dimas segera menelpon Winda.

"Hallo Winda, kenapa langsung pulang?" tanya Dimas gusar.

"Ehmm maaf Daddy, sungguh Winda tidak tahu kalau Daddy lagi ada tamu." jawab Winda takut-takut.

"Daddy tanya kenapa Winda langsung pulang?" tanya Dimas dengan suara lebih nyaring dari tadi.

"Eh... anu... itu... Winda takut mengganggu Daddy." suara Winda terdengar agak gugup.

"Winda tadi datang ke bengkel Daddy mau apa?" suara Dimas mulai melunak.

"Eeh anu... mau... mau... ngajakin Daddy makan siang bareng, tapi nggak jadi enghh lain kali aja deh." suara Winda semakin terbata-bata.

"Kembali lagi ke bengkel Daddy sekarang, kita makan siang bareng." perintah Dimas.

"Tapi pacar Daddy."

"Daddy ingin kenalin dia sama Winda sekalian."

"Owhh... Winda balik ke bengkel sekarang, *bye* Dad."

"Daddy tunggu ya *bye*."

"Balik ke bengkel lagi Pak Tarjo, maaf ya jadi nyusahin Bapak."

"Enggak apa Non." jawab Pak Tarjo.

Sesampainya di bengkel Dimas dan Calista sudah menunggu di depan bengkel.

ElkelLovers

"Calista ini Winda putri angkatku." Dimas memperkenalkan Winda pada Calista.

Sebelum Winda datang tadi Dimas sudah bercerita tentang Winda pada Calista, ia mengatakan kalau Winda pacar Dirga putranya yang karena suatu alasan yang tidak bisa Dimas sebutkan kini harus tinggal bersamanya.

"Hallo Tante, saya Winda ehmmm maaf tadi mengganggu, soalnya Winda nggak tahu kalau tadi Daddy lagi ada tamu." Winda mengulurkan tangannya dengan keceriaan seperti biasanya.

"Hallo juga Winda, senang berkenalan denganmu."
Calista menyambut uluran tangan Winda.

Sementara Dimas sudah meminta Pak Tarjo pulang, karena Winda akan ikut bersama dengan Dimas dan Calista untuk makan siang.

Winda dan Calista terlihat cepat akrab, mereka bertukar cerita dan tertawa bersama bila ada bagian cerita yang menurut mereka lucu.

Dimas senang melihat Winda bisa cepat akrab dengan teman dekatnya. EbookLovers

Saat pulang Dimas mengantarkan Calista lebih dulu ke apartemennya.

Calista menawari mereka untuk mampir, tapi Dimas menolaknya.

Saat tinggal berdua di dalam mobil, Winda pindah duduk didepan karena saat ada Calista ia duduk di belakang.

"Daddy!".

"Hmmm."

"Kalau orang setua Daddy pacaran, pacarannya ngapain aja Daddy?" tanya Winda polos.

Dimas bingung harus menjawab apa pertanyaan yang tidak disangkanya akan keluar dari mulut Winda.

"Maksud Winda ngapain itu apa?" Dimas balik bertanya.

Plaak.

Winda memukul jidatnya dengan telapak tangannya.

"Isshh masa Daddy nggak ngerti sih apa maksud Winda? Gini loh Dad kalau ABG seperti Winda kan pacarannya nonton, makan, jalan di *mall*, nah kalau orang tua seperti Daddy dan tante Calista apa seperti itu juga?"

"Ya..sama seperti itu juga." jawab Dimas asal.

"Masa sih Dad? Kan Daddy sudah duda sudah pernah nikah, sudah pernah tidur bareng wanita gitu, masa pacarannya seperti ABG, Winda sama Dirga saja hampir begituan kalau tidak ketangkap basah, teman-teman Winda malah sudah begituan sama pacarnya." cerocos Winda tanpa sadar kalau rona wajah Dimas sudah berubah-ubah.

"Winda... Daddy tidak mau ya kalau Winda melakukan itu sebelum menikah, Winda harus fokus sekolah dan jangan sampai bikin malu Daddy." kata Dimas serius.

"Tapi Daddy sama Tante Calista belum menikahkan, hmmm Winda rasa Daddy sudah begituan deh sama Tante Calista, kenapa nggak dinikahin saja Tante Calistanya Dad..

eeh lupa Daddy kan sudah nikah sama Winda, kalau Daddy nikahin Tante Calista, Winda jadi istri tua dong hahaha... Winda ABG si istri tua, lucu deh." Winda tertawa karena merasa ucapannya sendiri lucu.

Dimas hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala mendengar celotehan dan tingkah Winda.

"Winda memang setuju kalau Daddy nikah sama Tante Calista?" tanya Dimas.

"Itu sih terserah Daddy saja, Winda mah apa atuh, cuma anak kecil yang numpang hidup sama Daddy." jawab Winda dengan wajah dibikin sememelas mungkin.

"Jelek aah kalau begitu." Dimas mencubit pipi Winda pelan.

"Stop Daddy... stop bentar Dad, Winda pengen itu... itu.. kembang gula." Winda menunjuk ke arah penjual yang menjajakan kembang gula.

Dimas menepikan mobilnya, Winda langsung melompat turun dari mobil setelah membuka pintu.

Winda membeli satu bungkus kembang gula. Langsung dibukanya setelah masuk lagi ke dalam mobil.

"Ini Daddy dulu yang cobain". Winda menyuapi kembang gula ke mulut Dimas.

"Enak, Manis." komentar Dimas setelah memakan kembang gula yang disuapkan Winda.

"Daddy yang namanya kembang gula pasti manislah, kalau pahit namanya kembang jamu." sahut Winda sambil mengunyah kembang gula dimulutnya.

"Lagi dong!" pinta Dimas.

Winda menyuapkan lagi kembang gula ditangannya ke mulut Dimas.

EbookLovers

"Hihihi Daddy belepotan makannya lucu iih seperti anak kecil." Winda terkikik geli, disekanya bibir Dimas dengan tisu.

"Mau lagi Dad?" tanyanya riang.

"Cukup, Winda aja yang habisin." tolak Dimas.

"Enak ya kalau hidup kita semanis kembang gula ini ya Dad, enggak ada sedih, enggak ada menderita, enggak ada air mata duka, semuanya manis." celoteh Winda dengan mulut masih berisi kembang gula.

Apa yang dikatakan Winda terdengar ringan, tapi Dimas merasa kalau itu sebuah curahan hati yang tidak sadar sudah ia sampaikan.

Dimas menjalankan lagi mobilnya.

"Daddy."

"Hmmm."

"Winda boleh nggak punya pacar?" pertanyaan Winda kembali tidak disangka Dimas akan terlontar dari mulut Winda.

"Memangnya Winda sudah tidak cinta lagi sama Dirga?" Dimas balik bertanya.

"Ehmmm, nggak tahu." Winda mengangkat bahunya santai.

"Kok enggak tahu sih?" tanya Dimas heran.

"Kalau cinta itu seperti apa Dad, kalau suka itu artinya cinta ya? Kalau mau dipeluk dicium itu cinta ya?" tanya Winda dengan segala kepolosannya.

Dimas diam sesaat.

"Winda merasa kehilangan Dirga tidak? Merasa rindu sama Dirga tidak?" tanya Dimas .

"Idiih Daddy ditanya malah balik nanya." gerutu Winda.

"Kalau Winda merasa kehilangan dan merasa rindu sekali dengan Dirga, mencemaskan keadaan Dirga, juga terus berharap Dirga kembali itu artinya Winda cinta sama Dirga." jawab Dimas.

"Ooh gitu ya Dad, hmmm Winda gitu nggak ya? enghh

entar deh Winda pikir-pikir dulu ya Dad." sahut Winda membuat Dimas bingung sendiri mendengar ucapan Winda.

Dimas tidak tahu Winda ini apakah labil atau terlalu polos.

Tidak paham arti cinta tapi paham sekali masalah yang seharusnya belum boleh ia lakukan.

"Daddy."

"Ya."

"Ehmm... temen Winda pengen main ke rumah Daddy boleh nggak?".

"Hmmm laki-laki atau perempuan?".

"Perempuan."

"Boleh asal jangan laki-laki."

"Memang kenapa kalau laki-laki Daddy, kan cuma temen bukan pacar."

"Winda..Daddy tidak melarang Winda pacaran, asal tahu batasannya dan tidak mengganggu sekolah Winda."

"Beneran Winda boleh pacaran, beneran boleh Daddy, asiiikk Daddy memang baiiiikk banget." Winda bersorak kegirangan.

Dimas tersenyum sambil menggelengkan kepalanya melihat tingkah Winda.

"Memang di sekolah ada cowok yang Winda suka? Apa Winda sudah lupa sama Dirga?"

"Isssh ngapain ingat Dirga, Dirga kan sudah ninggalin Winda seenaknya, padahal dia sudah ciumin Winda, pegang-pegang badan Winda, huuuhh Dirga buang ke laut saja deeh, biar dimakan ikan hiu, Dir-" Winda menghentikan ucapannya saat menyadari lelaki yang duduk di sebelahnya dan dipanggilnya Daddy adalah Ayah dari orang yang sudah dikatainya.

"Ehmm maaf Daddy, Winda lupa kalau Dirga anak kesayangannya Daddy." mohonnya lirih.

EbookLovers

"Tidak apa-apa, Dirga memang salah, tapi jangan didoain dimakan hiu ya." seloroh Dimas membuat Winda tertawa.

Mereka tiba di rumah. Winda turun tapi Dimas tidak.

"Daddy tidak turun?" tanya Winda heran.

"Daddy mau kembali ke bengkel lagi." jawab Dimas.

"Masa siiih ke bengkel, hmmm pasti Daddy mau ke apartemen Tante Calista kan, jujur aja Daddy nggak usah bohong, Winda juga ngerti kok kalau pria seperti Daddy perlu untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya, iya kan Daddy? Winda benarkan... oke Daddy terimakasih atas makan siangnya ya, selamat bersenang-senang dengan Tante Calista,

bye Dad." Winda memberi kecupan jauh pada Dimas dengan gaya jenaknya.

Tiba-tiba Winda kembali lagi.

"Daddy kalau begituan jangan lupa pakai pengaman ya hehehe." Winda berbalik lagi menuju pintu masuk ke dalam rumah dan meninggalkan suara tawanya yang terdengar cempreng.

Dimas masih diam di tempatnya, ia tidak tahu apa yang membuat Winda berpikir seperti itu tentang dirinya dan Calista. Tapi memang ia dan Calista sering melakukan hal itu, bukan hanya dengan Calista tapi dengan wanita yang disukai dan menyukainya juga.

Tapi sekarang Dimas mulai belajar untuk menahan hasratnya, ia sudah merasa mulai tua, harus mulai bisa mengurangi berbuat dosa.

Dimas menghela nafasnya baru menjalankan mobilnya lagi.

Dimas seperti biasa lebih banyak berada di bengkelnya dari pada ditempat usahanya yang lain.

Pintu ruangnya terdengar ada yang mengetuk.
"Masuk."

"Maaf Mas Dimas ada seorang Ibu mencari Mas Dimas." kata salah seorang karyawannya.

"Seorang Ibu, siapa?" Dimas mengernyitkan keningnya, mungkinkah Gina?

"Katanya beliau Mamahnya Mbak Winda Mas."

"Mamah Winda, ohh persikahkan masuk."

Mamah Winda atau Bu Linda masuk ke dalam ruangan Dimas, Dimas menyambutnya dengan menjabat tangan Bu Linda.

EbookLovers

"Silahkan duduk Bu." Dimas mempersilahkan Bu Linda untuk duduk.

"Terimakasih." Bu Linda duduk disofa panjang diikuti Dimas yang duduk di seberangnya.

"Maaf mengganggu pekerjaan Mas Dimas, saya datang kemari hanya ingin menanyakan kabar Winda, meski saya percaya Mas Dimas pasti bisa mengurusnya dengan baik, tapi tetap saja rasa cemas itu ada, karena Mas Dimas masih asing bagi saya juga Winda."

"Saya mengerti hal itu Bu, keadaan Winda baik-baik saja Bu, Ibu tidak perlu khawatir saya akan berusaha

memberikan yang terbaik untuk Winda." jawab Dimas untuk menenangkan perasaan cemas di hati Bu Linda.

"Jujur saja saya sebenarnya sangat malu karena Mas Dimas mengetahui keadaan keluarga kami yang seperti ini, dari dilahirkan Winda tidak pernah merasakan kasih sayang seperti anak-anak lainnya."

"Kenapa bisa seperti itu Bu? kenapa orang-orang yang harusnya menyayangnya justru tega melukainya?" tanya Dimas yang sangat ingin menuntaskan rasa penasarannya.

"Maaf Mas, tapi saat ini saya belum siap untuk menceritakannya, tapi suatu hari nanti pasti akan saya ceritakan semuanya." Bu Linda menolak menjawab pertanyaan Dimas.

"Daddy!" Winda masuk karena pintu memang dibiarkan Dimas terbuka.

"Winda!" Bu Linda sontak berdiri lalu melangkah mendekati Winda.

"Mamah!" Winda mengerjapkan matanya tak percaya kalau Mamahnya ada di hadapannya saat ini.

Dua orang yang saling merindu itu saling berpelukan erat dan sama-sama menangis.

Bu Linda memeluk Winda dan rasanya tak ingin lagi dilepaskannya Winda.

"Mamah apa kabar?" tanya Winda lirih diantara isakannya.

"Mamah baik, Winda?"

"Winda baik Mah, gimana kabarnya Papah, Nenek dan yang lainnya Mah?"

"Semua baik Winda."

"Syukurlah kalau begitu, Winda bahagia sekali bisa bertemu Mamah setelah sekian lama berpisah, andai bisa Winda ingin selalu ada di dekat Mamah."

"Mamah juga merindukanmu sayang." Bu Linda menyusut air mata di pipi Winda.

Tiba-tiba terdengar keributan diluar, ada suara orang yang berteriak-teriak tengah memaki.

Dimas langsung keluar dari ruagannya dan ia tegak berdiri tak bergerak saat tahu siapa orang yang sudah membuat keributan di tempatnya.

Winda dan Mamahnya ikut keluar dari ruangan Dimas, dan saat melihat siapa yang tengah berteriak ke arah Dimas wajah keduanya langsung sepuat kapas.

Tubuh Bu Linda gemetar begitu juga Winda, mereka tahu betul bagaimana jika orang itu emosinya sudah naik ke atas kepalanya.

Bila itu sampai terjadi maka tidak ada ampun lagi bagi mereka berdua.

Orang itu adalah Pak Wahid suami Bu Linda dan Papah bagi Winda.

EbookLovers



Part 5

Apa Salahku?

Winda dan Mamahnya berpelukan dengan tubuh gemetar, Bu Linda mendekap erat tubuh Winda.

Dengan langkahnya yang lebar Pak Wahid mendekati mereka. EbookLovers

Bu Linda langsung pasang badan melindungi Winda.

"Kau sudah mulai berani melanggar perintahku Linda, sudah aku bilang jangan pernah temui dia, jangan pernah! Kau dengar Linda!" mata Pak Wahid merah menyala seakan siap membakar Linda dan Winda.

Dimas ingin mendekat, tapi empat tukang pukul yang dibawa Pak Wahid mencegah langkahnya.

"Mas, apa Mas lupa didalam tubuh Winda mengalir darah yang sama dengan darah kita, jadi wajar sajakan kalau aku merindukannya, ingin tahu keadaannya." Bu Linda mulai berani bersuara.

"Owhh jadi kau mulai berani menentangku Linda, apa anak ini yang sudah membuatmu menantangku hah? Andai aku tahu kehadirannya akan membuat masalah sebesar ini pasti sudah kubunuh dia dari dia dilahirkan, kau tahukan Linda, aku sangat membencinya..aku membenci dia!" Pak Wahid merenggut kasar lengan Bu Linda dengan satu tangannya dan tangan yang lainnya mendorong kuat tubuh mungil Winda hingga ia terjengkang ke belakang.

Dimas yang tadi tidak berusaha melawan tukang pukul yang memegang tubuhnya sontak berusaha berontak saat melihat Winda jatuh terjengkang dengan kepala hampir membentur lantai. EbookLovers

Tepat saat terjadi perlawanan Dimas, para pegawainya yang tadinya tengah istirahat makan siang di luar berdatangan.

Melihat Boss mereka dikeroyok empat orang berbadan kekar, masing-masing pegawai Dimas yang berjumlah enam orang yang merupakan para montir langsung masing-masing meraih perkakas yang biasa mereka pergunakan untuk memperbaiki mobil.

Mereka serempak maju dengan eksfresi mengancam ke arah keempat tukang pukul itu.

Keempat tukang pukul itu langsung melepaskan Dimas dan lari keluar bengkel.

Sementara Winda masih terduduk di lantai, Bu Linda ingin mendekatinya, tapi lengannya ditarik dengan kasar oleh Pak Wahid untuk segera keluar dari bengkel Dimas.

"Windaa!" Bu Linda meneriakan nama Winda dengan perasaan pilu dan air mata membanjiri kedua pipinya. Ia tidak bisa meraih Winda karena tidak mampu berontak dari keinginan suaminya.

"Mamah... Mamah... Winda masih kangen sama Mamah, jangan tinggalin Winda." Winda menangis dengan tangan menggapai kearah Bu Linda.

Tapi Pak Wahid sudah menarik Bu Linda keluar dari bengkel Dimas yang sedang tidak ada pengunjung karena istirahat makan siang.

Dimas segera meraih bahu Winda, dibawanya Winda agar berdiri, dipeluknya Winda erat kedadanya. Tangisan Winda tenggelam di dada Dimas, air matanya membasahi kemeja Dimas.

"Apa salah Winda Daddy? Apa salah Winda sampai Papah bilang dia benci Winda, apa salah Winda Daddy, apa

ada bayi yang lahir langsung berdosa, apa iya Winda dalam kandungan Mamah sudah punya dosa, kenapa Papah benci Winda Daddy, Windakan darah dagingnya."

Dimas membawa Winda masuk ke dalam ruangnya, ditutupnya pintu ruangnya. Dibawanya tubuh kecil Winda duduk diatas pangkuan kedua pahanya yang besar.

Winda memeluk leher Dimas erat, tangisnya tumpah dilekukan leher Dimas dan membasahi leher Dimas.

Dimas membiarkan Winda menuntaskan tangisnya agar hatinya bisa sedikit lega.

EbookLovers

Diusapnya lembut punggung dan lengan Winda. Dimas tidak habis pikir kenapa Papah Winda sangat membenci Winda, bukankah Winda putri kandungnya?

Ada rahasia apa dibalik kehidupan Winda sebenarnya.

Tangis Winda sudah berhenti, tinggal isaknya yang masih terdengar dan tubuhnya yang masih bergetar.

"Sudah selesai nangisnya?" tanya Dimas lembut.

Winda mengangguk, matanya merah, hidungnya merah dan pipinya juga merah.

Dimas meraih tisu diatas meja, disodorkannya ke bawah hidung Winda.

"Buang ingusmu Winda." pintanya. Winda membuang ingusnya ketisu yang dipegang Dimas dan diletakan di bawah hidungnya.

Dimas membuang tisu itu ke tempat sampah di dekat sofa.

Apa yang dilakukan Dimas membuat Winda menangis lagi.

"Daddy baik banget nggak seperti Papah.".

"Winda..Daddy sudah pernah bilangkan bagaimana pun beliau tetap papah Winda, Winda tidak boleh benci ya." EbookLovers

"Enghh... Daddy terimakasih sudah membuat Winda merasakan apa yang dirasakan anak lain bersama Papahnya, Daddy membuat Winda merasa benar-benar punya Papah, terimakasih ya Dad." Winda mengecup pipi Dimas, hingga pipi Dimas basah kena air mata juga ingus dari hidung Winda.

"Winda, pipi Daddy basah, ini air mata, air liur, apa ingusmu sih?" kata Dimas sambil menjangkau tisu dan melap pipinya yang basah.

Winda terkekeh pelan, lalu ikut menjangkau tisu untuk membersihkan pipi Dimas, tapi kemudian. Cup.

Dikecupnya pipi Dimas lalu dilapnya dengan tisu.

Itu berulang kali dilakukannya seakan ia baru dapat mainan baru.

"Pipi Daddy enak dicium, bibir Daddy pasti lebih enak ya, ehmm nanti Winda tanya sama Tante Calista deh, bibir Daddy enak nggak dicium, ehmm enak mana ya bibir Daddy sama bibir Dirga..ehmm enak bibir Dirga kali ya, Dirga kan masih muda, Daddy sudah tua hihihhi, daging sapi muda kan lebih empuk dari daging sapi tua yang alot hihhi, Winda jadi ingat ciuman pertama sama Dirga, enghh tapi Dirga jahat sudah ninggalin Winda, Winda nggak akan pernah maafin Dirga." wajah Winda yang tadi sempat terlihat ceria saat ia berceloteh kini mulai kelihatan murung lagi.

"Sudah jangan sedih lagi ya, sekarang kita makan siang oke?" Dimas menurunkan Winda dari atas pangkuannya.

"Oke." sahut Winda kembali ceria.

"Cuci mukamu dulu sana, wajahmu bau ingus tahu." perintah Dimas pada Winda.

"Siap Boss." Winda memasang sikap sempurna dengan tangan posisi hormat dikingkinya.

Di dalam mobil.

"Winda mau makan siang dimana?" tanya Dimas.

"Di restoran Daddy." jawabnya cepat.

"Enggak bosan makan di restoran Daddy terus?"

"Enggak dong kan ada *Chef* Edwin yang ganteng." Winda mengerdipkan matanya saat Dimas menatapnya setelah mendengar jawabannya.

"Enak kali ya Dad kalau punya suami *Chef*, tiap hari bakal makan enak."

"*Chef* Edwin sudah punya tunangan Winda." kata Dimas.

"Ehhh tadi Winda kan bilang enak kali punya suami *Chef*, bukan berarti Winda mau jadiin *Chef* Edwin suami Winda Daddy." sahut Winda.

EbookLovers

Dimas melongo mendengar perkataan Winda, benar juga tadi Winda tidak menyebut nama batinnya.

"Daddy."

"Hmmm."

"Menurut Daddy kenapa Papah kok benci banget sama Winda?" tanyanya dengan nada yang terdengar sangat serius.

"Daddy tidak tahu Winda, Daddy kan baru kenal sama Winda." jawab Dimas.

Dan pertanyaan Winda itu juga merupakan pertanyaan besar dihati Dimas yang sangat menuntut untuk mendapatkan jawaban segera.

"Apa Winda bukan anak Papah ya, eeh tapi muka Winda mirip Papah kok, Mamah juga tadi bilang kalau darah yang mengalir di tubuh Winda sama dengan darah yang mengalir ditubuh Mamah dan Papah, jadi dimana masalahnya? Apa Papa tidak suka punya anak perempuan, tapi kenapa? Nenek perempuan, Mamah perempuan, lalu apa salahnya punya anak perempuan ya?" Winda menatap lurus ke depan dengan pikiran menerawang.

"Semenjak Winda sudah mulai mengingat rasanya Papah tidak pernah sekalipun bersikap manis pada Winda, seakan Winda ini pembawa bencana bagi Papah, kalau Nenek masih mendinglah sedikit dari Papah, meski kalau lagi marah 11 12 lah sama Papah, mikirin ini bikin Winda *stress* Daddy." katanya sambil menghempaskan napasnya kuat.

"Daddykan sudah bilang jangan terlalu dipikirkan, pada waktunya nanti pasti akan terungkap semuanya Winda, sekarang Winda nikmati saja masa remaja Winda seperti yang lainnya, belajar... belajar dan belajar, boleh pergi bareng teman tapi jangan kebablasan, Daddy minta Winda bisa menjaga kepercayaan Daddy dengan baik." ucap Dimas pelan tapi tegas.

Bibir Winda mengukir senyum.

"*Yes My lovely Daddy*, Winda sayaang banget sama

Daddy, cinta buanget sama Daddy, Daddy itu Ayah terbaik sedunia." puji Winda sambil mengaitkan tangannya kelengan Dimas yang memegang stir.

"Daddy berharap Winda juga akan jadi anak terbaik sedunia, bisa memberikan kebanggaan pada Daddy juga pada keluarga Winda sendiri, Winda harus bisa buktikan kepada keluarga Winda, terutama Papah Winda, kalau Winda pantas mendapatkan kasih sayang mereka, Winda mengertikan maksud Daddy."

"Hmmm..Winda ngerti Daddy." Winda menyubit sebelah pipi Dimas gemes. [EbookLovers](#)

"Winda, Daddy lagi pegang setir ini." sergah Dimas gusar karena cubitan Winda membuatnya terkejut.

Winda tertawa saja mendengar protes Dimas.



Winda berlari menuruni tangga menuju ruang makan.

"Pagi." sapanya ceria.

"Pagi." sahut Dimas dan kedua asisten rumah tangganya.

Tanpa duduk dikursi makan, Winda meraih roti dan mengolesinya dengan selai coklat, menggigitnya dua gigitan lalu meminum susu yang ada digelas di depannya.

Dimas yang tengah membaca koran tidak memperhatikan tingkah Winda.

Tiba-tiba saja Winda menyodorkan tangannya ingin berpamitan.

"Sarapanmu."

"Winda harus cepat ke sekolah Daddy." jawabnya cepat.

"Ada apa?" tanya Dimas heran.

"Ada deh, Winda pamin ya, Daddy, Bik, Mbak, Winda pergi *Assalamuallaikum*." Tanpa menunggu jawaban Winda berlari meninggalkan ruang makan.

"*Walaikumsalam*." sahut Dimas dalam gumaman. Ada apa dengan Winda? Tanya batin Dimas penasaran. Dan ini terjadi sejak beberapa hari lalu.



Winda sudah didalam kelasnya, tidak jauh dibelakangnya duduk seorang cowok ganteng, gagah dan keren.

Nama cowok itu Boy, pindahan dari Bandung dan

gantengnya tidak kalah dengan Stefan William yang main jadi Boy disinetron anak jalanan.

Winda meraih cermin kecil dari tasnya, cermin kecil dengan gambar frozen di bagian belakangnya. Cermin itu memantulkan wajah siganteng Boy yang duduk dikursi bagian belakangnya.

Siganteng itulah alasannya lebih pagi kesekolah, agar ia bisa menikmati wajah ganteng itu dengan leluasa tanpa gangguan meski hanya berani lewat cermin saja.

"Duuuhhh Mamaaahh... gantengnya si Boy luber kemana-mana, over dosis. Uuh." gumamnya sendirian. Mata Winda seakan tidak ingin berkedip karena menikmati wajah ganteng yang ada dicerminnya.

Tiba-tiba Boy melambaikan tangannya seakan menyapa Winda, Winda terjengkit kaget dan merasa luar biasa malu karena ketahuan mengintip Boy dari cerminnya, cepat disimpannya lagi cerminnya ke dalam tasnya.

"Mau ke kantin bareng nggak?" tanya Boy yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya.

"Eeh..kamu bicara sama saya?" tanya Winda sok jaim.

"Hmm... siapa lagi?" Boy balik bertanya.

"Ooh... apa tadi yang kamu bilang?"

"Mau ke kantin bareng aku nggak, aku belum sarapan kamu juga pasti belum sarapan karena sepagi ini sudah ada di sini." jawab Boy.

"Ehmm iya benar juga, boleh deh saya terima tawaran kamu." Winda berdiri dari duduknya.

Mereka berjalan beriringan menuju kantin sekolah.

Sambil menikmati sarapan mereka terlibat pembicaraan seru yang membuat wajah dan mata Winda terus berbinar-binar.

EbookLovers



Dimas menunggu Winda di depan sekolah tanpa turun dari mobil yang dipinjamnya dari salah satu temannya yang meninggalkan mobilnya untuk diservis di bengkelnya, matanya mengamati siswa-siswi yang berhamburan keluar dari gerbang sekolah.

Dari kejauhan Dimas melihat Winda berjalan beriringan dengan seorang remaja lelaki seusianya. Mereka berdua tampak asik bercengkrama sambil sesekali tertawa.

Winda terlihat melambaikan tangannya pada cowok itu saat ia masuk ke mobil yang disupiri Pak Tarjo.

Si cowok juga masuk kedalam mobil yang menjemputnya setelah membalas lambaian tangan Winda.

Dimas menarik napas dalam. Lalu bergumam pelan.

"Jadi itu alasannya pergi cepat ke sekolah tiap pagi." \

Winda semoga hanya cinta monyet selayaknya remaja, Daddy tidak ingin kejadian dengan Dirga terulang lagi batin Dimas penuh harap.

EbookLovers



Part 6

First Kiss With Daddy

Tidak terasa sudah empat bulan lebih Winda tinggal bersama Dimas.

Dan selama ia tinggal bersama Dimas, Winda merasa hidupnya lebih bahagia.

BookLovers

Sedang Dimas merasa sejak Winda masuk dalam hidupnya, ia merasa hidupnya jadi lebih berwarna.

Hari ini Dimas pulang agak malam, Winda menyongsongnya diambang pintu.

Celana pendek pink dari bahan kaos yang dikenakannya membuat paha putih mulusnya terekspose sempurna, dan meski kaos pink tanpa lengan yang dikenakannya cukup longgar tapi tetap saja mencetak sempurna bagian dadanya yang Dimas yakin tanpa memakai bra.

Entah kenapa Winda tidak pernah memakai bra saat malam begini, Dimas juga tidak tahu alasannya.

"Assalamuallaikum."

"Walaikumsalam, Daddy capek ya, sini duduk sini biar Winda pijitin bahu Daddy." Winda menarik lengan Dimas dan meminta Dimas duduk di sofa ruang tamu.

Jari Winda mulai memijit bahu Dimas, Winda perlu mengerahkan tenaganya untuk melakukan itu.

"Daddy pasti sudah mandi iyakan?"

"Iya." EbookLovers

"Daddy juga pasti sudah makan malam iyakan?" .

"Iya".

"Enak nggak pijitan Winda Daddy?"

"Enak."

"Daddy lagi ada masalah ya?"

"Tidak."

"Kok jawab pertanyaan Winda cuma satu kata."

"Daddy tidak apa-apa, Daddy cuma lelah saja, besok cabang bengkel, penjualan Oli, ban, spare part dan salon mobil Daddy akan dibuka jadi Daddy hari ini cukup lelah mempersiapkan semuanya." jawab Dimas menjelaskan.

"Waaahhh Daddy hebat buka cabang segala, Winda pengen nanti bisa seperti Daddy, punya usaha macam-macam, cabangnya dimana-mana, pasti kepuasannya beda ya Dad kalau usaha yang kita bangun mulai dari nol sepenuhnya dari hasil kedua tangan kita sendiri maju pesat, dari pada usaha hasil dari warisan keluarga, hmmm seperti Papah yang mewarisi kerajaan bisnis Kakek, Papah anak tunggal jadi Papah itu pewaris tunggal, nanti Papah mewariskan semua itu pada empat anaknya, eeh bukan empat tapi tiga karena Papah sudah membuang Winda." saat mengucapkan kalimat terakhirnya Dimas bisa merasakan kepedihan dari suara Winda, pijitannya di bahu Dimas pun terasa melemah.

EbookLovers

Dimas meraih lengan Winda, ditariknya lembut lengan Winda, didudukannya Winda diatas pangkuannya.

"Daddy tidak suka melihat Winda sedih seperti ini." Dimas menghapus airmata yang jatuh di pipi Winda.

"Maaf Daddy."

"Jangan sedih lagi ya."

"*Heengh.*" Winda mengangguk, dirapatkannya dadanya kedada Dimas, Dimas bisa merasakan bukit kembar Winda menekan dadanya.

Bibir Winda yang menempel dilekukan lehernya membuat Dimas merasa bulu tubuhnya meremang.

Apalagi Winda memeluk bahunya erat sehingga dada Winda semakin lekat.

Winda mengangkat kepalanya.

"Daddy."

"Ya."

"Sebentar lagi Winda ulangan terus pembagian raport, terus libur satu minggu, liburannya sampai tahun baru, *enghh...* Daddy boleh tidak Winda ikut liburan sama teman-teman Winda kepulaun seribu, *ehmm...* Winda pake uang Winda sendiri, Winda nggak minta uang sama Daddy, uang jajan yang Daddy kasih cuma Winda pakai sedikit karena tiap hari Winda jajannya ditaraktir teman, boleh ya Dad..boleh ya." Winda memohon dengan menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Jadi itu alasan Winda bersikap manis dan pijitin Daddy segala?" tanya Dimas pura-pura marah.

"Enggak Daddy, Winda mijitannya ikhlas kok." elak Winda.

"Perginya sama siapa saja?" tanya Dimas.

"Ehmm teman-teman sekelas Winda, ada dua puluh orang yang pergi."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Dua-duanya lah Daddy, sekolah Winda kan sekolah umum bukan sekolah khusus cewek Daddy."

"Pacarmu ikut juga?" selidik Dimas

"Pa-car?"

"Hmmm katanya Winda pengen punya pacar, kan?"

"Owhh,hmm... pengen sih tapi belum kesampaian, baru usaha pedekate, habis saingan Winda banyak, si Boy jadi rebutan di sekolah Winda, si Boy sih gantengnya *over dosis*, dia kedip saja cewe-cewe langsung meleleh apa lagi senyum *beuuuhhh ckckck*." Winda menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menghayalkan Boy ada di depannya.

EbookLovers

"Ooh namanya Boy ya, jadi sekarang Winda sudah beneran lupa sama Dirga?"

"Dirga? Dirga mana ya? Dirga siapa ya? Owhhh Dirga yang anaknya Pak Dimas ya hmmm mending sama Daddynya dari pada sama anaknya." Winda mencibirkan bibirnya.

Dimas menatap wajahnya. Winda meraih wajah Dimas dengan kedua tangannya.

"Daddynya Dirga saja jauh lebih ganteng dari Dirga, hidungnya mancung, matanya teduh, bibirnya seksi, lengannya berotot, dadanya bidang, bahunya kokoh, Daddy

sempurna." gumam Winda seraya tangannya menyentuh satu persatu bagian tubuh Dimas yang disebutkannya.

"Ganteng mana Daddy sama Boy?" pertanyaan itu melompat begitu saja dari mulut Dimas tanpa dapat ditahannya.

"Daddy sama Boy, *ehmmm* gantengan siapa yaa, gantengan... sama siih, cuma beda masanya saja, Daddy gantengnya kan buat yang seumuran Daddy, kalau Boy ya gantengnya buat yang seumuran Winda." jawab Winda dengan jari-jari memainkan kancing kemeja Dimas.

Dimas merasa jantungnya berdebar tak menentu saat merasakan sentuhan tangan Winda yang menyusup ke balik kemejanya menyentuh dadanya.

"Dada Daddy enak banget buat tempat nangis." gumamnya sambil mengelus kulit dada Dimas di balik kemejanya.

Winda bisa merasakan debaran jantung Dimas yang berpacu kencang.

Spontan Winda mendekatkan telinganya ke dada Dimas.

"Daddy sakit jantung ya? Kok detaknya beda sama punya Winda, coba pegang dada Winda." Winda meraih tangan Dimas diletakkannya di bagian atas dadanya.

"Beda kan Dad?" tanyanya.

Tanpa sengaja tangan Dimas menyenggol ujung buah dada Winda.

Cepat Dimas menarik tangannya.

Dimas menurunkan Winda dari pangkuannya, ia takut mulai kehilangan kendali atas dirinya.

EbookLovers

"Daddy?" Winda protes karena Dimas menurunkannya dari pangkuan Dimas.

"Sudah larut malam, kita tidur ya besok Daddy sangat sibuk." jawab Dimas.

"Daddy belum jawab Winda boleh nggak ikut pergi liburan ke Pulau Seribu?" tanya Winda menuntut jawaban.

"Kita lihat nanti saja ya." jawab Dimas.

"Apa yang mau Daddy lihat dulu?" tuntut Winda.

"Winda..nanti saja ya, Daddy sekarang sangat lelah."

"Ya sudah, padahal apa susahny sih tinggal bilang

boleh atau tidak." gerutu Winda yang langsung masuk ke dalam kamar tidurnya.

Dimas menarik napas dalam, dipijitnya keningnya karena kepalanya yang terasa sedikit pusing.



Dimas tidak bisa tidur meskipun ia merasa sangat lelah. Ia merasa luar biasa gerah.

Dimas keluar dari kamarnya, turun ke lantai bawah lalu menuju kolam renang.

Dimas merasa perlu berendam di dalam kolam untuk menghilangkan rasa gerah luar biasa yang tengah dirasakannya.

Dimas menceburkan dirinya ke dalam kolam dengan memakai celana boxernya.

Baru dua kali putaran Dimas berenang ketika dilihatnya Winda keluar dari dalam rumah menuju kolam renang.

"Daddy!" panggilnya, suaranya terdengar manja menggoda.

"Winda!"

Winda melompat masuk kedalam kolam. "Daddy..Daddy.." teriaknya sambil menggapaikan tangannya kearah Dimas yang ada diujung kolam.

Spontan Dimas berenang mendekati Winda. ditariknya Winda ke tepi kolam.

Dimas ingin menaikan Winda keatas tapi Winda mengalungkan kedua tangannya erat di leher Dimas.

Dimas bisa merasakan ujung buah dada Winda menempel di dadanya, membuat napas Dimas memburu.

"Daddy." panggil Winda sebelum bibir Winda melumat bibir Dimas dengan rakusnya.

Dimas membalas ciuman Winda tidak kalah ganasnya, suara decap kecupan jelas terdengar dikeheningan malam.

Dimas sudah lupa kalau Winda adalah mantan pacar anaknya, Dimas tidak bisa lagi menahan hasrat yang sudah dirasakannya sejak Winda menyentuh dadanya.

Tangan Winda menekan bahu Dimas kuat saat Dimas mengangkat pantat Winda agar Winda bisa melingkarkan kakinya di pinggang Dimas.

"Daddy... aaahhh, Daddy." desahan manja bernada protes melompat dari mulut Winda saat Dimas melepas ciumannya dan merubah posisi mereka.

Punggung Winda kini bersandar di dinding kolam, dan Dimas menekankan tubuhnya rapat ke tubuh Winda.

Kaos Winda sudah terlepas dari tubuhnya, kepala Dimas turun ke dada Winda, digapainya ujung buah dada Winda dengan bibir dan lidahnya.

Diisapnya pelan ujung buah dada Winda, terdengar desahan dari mulut Winda yang membuat tubuh Dimas semakin terbakar hasratnya.

"Daddy... *enghh*... Daddy."

Tangan Dimas yang satu masih dipinggang Winda sedang yang satu lagi sudah masuk kebalik celana dibagian pantat Winda.

Diremasnya kuat pantat Winda membuat tubuh Winda melengkung dan dadanya semakin membusung.

"Daddy... Daddy... Dad." Winda berusaha membangunkan Dimas dengan memanggil dan menepuk pipi Dimas.

"lih Daddy banguun..hari ini pembukaan cabang usaha Daddykan, ayo bangun."

Dimas yang masih terbuai mimpinya tanpa sadar menarik lengan Winda sampai Winda jatuh menimpa tubuhnya.

Di bawanya Winda berguling untuk ditindihnya.

"Daddy... Daddy mimpi apa mabuk siih? Daddy bangun!" Winda mulai merasa panik akan tingkah Dimas yang matanya masih rapat terpejam.

Wajah Dimas jatuh tepat di atas wajah Winda, bibir tepat bertemu bibir.

Mata Winda mengerjap-ngerjap, saat ia merasa ada bagian tubuh Dimas yang membesar dan menegang di bawah sana.

Winda ingin membuka mulutnya untuk membangunkan Dimas lagi, tapi bibir Dimas yang berada tepat di atas bibirnya sangat menggodanya.

Winda memejamkan matanya, diisapnya bibir Dimas pelan.

Digigitnya bibir Dimas ragu, mulut Dimas terbuka Winda langsung memasukan lidahnya ke dalam mulut Dimas.

Tanpa sengaja Winda sudah menggigit lidah Dimas, membuat Dimas terjengkit bangun.

"Winda!" serunya dan Dimas langsung melompat bangun dan menjauhi Winda.

"Kamu ngapain?" tanya Dimas gusar.

"Winda cuma mau bangunin Daddy, tapi Daddy tuh yang sudah mimpi apaan? Pasti mimpi mesumkan? Ngaku deh! Kalau bukan mimpi mesum masa burungnya Daddy bisa bangun jadi Daddy tadi pasti mimpi mesum, ayo mimpiin ML sama siapa? Sama Tante Calista atau yang lainnya? Oh iya Dad tadi Winda cium Bibir Daddy nggak minta ijin, habisnya bibir Daddy seksi jadi Winda ngiler pengen nyobain, ternyata bibir Daddy lebih enak dari bibir Dirga hihihi... eeh kok malah melantur, ayo mandi sana Dad, Winda juga mau mandi." celoteh Winda tanpa memperhatikan wajah Dimas yang berubah-ubah warnanya.

Winda turun dari tempat tidur Dimas, sebelum keluar dia berbisik kepada Dimas.

"Mimpi ML harus mandi basah loh Dad, tahukan doa mandi basah (Winda membacakan doa mandi wajib untuk Dimas), itu tuh doanya Dad, bisakan hihihi... selamat mandi

wajib Daddy." Winda berlalu keluar kamar sambil meninggalkan tawanya.

Dimas masih diam terpaku di tempatnya, diusapnya pelan wajahnya, bayangan kejadian dimimpinya menari di pelupuk matanya.

Ya Tuhan apa aku Sudah gila bermimpi bercumbu dengan Winda... hhhh... batin Dimas.

Dimas meraba burungnya yang masih tegak berdiri. Jadi Winda menyadari kalau burungku tadi bangun..ya Tuhan. Bagaimana cara aku mengelak dari pertanyaannya nanti hhhh Windaaa.

Dimas meraba bibirnya, Winda bilang tadi dia sudah mencium bibirnya, Windaa... kamu itu polos, sok polos atau omes siih.

Ya Tuhan ini tidak boleh terjadi lagi, apa kata Dirga nanti kalau aku lepas kendali dan Winda hamil karena aku, pasti dia akan membenciku karena niat awal pernikahan ini hanya untuk melindungi Winda dari kekejaman Papahnya.

Dimas mengacak rambutnya karena merasa hatinya sedang tidak menentu.



Ulangan umum sudah selesai, pembagian raport pun sudah dilakukan dan Winda menjadi orang yang paling gembira karena ini pertama kalinya ia dapat peringkat dikelasnya meski hanya peringkat tiga.

Dengan suka cita Winda langsung menemui Dimas di bengkelnya.

"Daddy!" pekiknya diambang pintu ruangan Dimas.

Dimas segera berdiri menyongsongnya.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Dimas antusias.

"Winda peringkat tiga Daddy, ini nilai terbaik sepanjang sejarah hidup Winda Daddy, Winda bahagia sekali, ini berkat Daddy, ini semua karena Daddy, terimakasih Daddy." Winda melompat dan mengalungkan tangannya di leher Dimas.

Dimas memeluk pinggangnya.

Cup. Cup.

Winda mengecup kedua pipi Dimas.

"Boleh kecup bibirnya nggak Daddy?" tanyanya polos.

"Ehh." Dimas bingung harus menjawab apa, tapi Winda sepertinya tak perlu jawaban karena bibir Winda sudah mengecup bibir Dimas meski hanya sekilas, tapi cukup membuat debaran aneh di hati Dimas.

"Enghh mana raportnya coba Daddy lihat." Dimas duduk di sofa, tangannya menadah menunggu Winda menyerahkan raport yang diambil dari dalam tasnya.

Winda duduk dilengan sofa yang diduduki Dimas, Dimas mulai membuka lembar pertama.

Dibacanya biodata Winda yang tertulis di sana, tiba-tiba keningnya berkerut dalam.

"Ini nama Papah Winda?" tanya Dimas saat membaca nama Wahid Anggoro tertulis di kolom orang tua.

"Iya... itu nama Papah, masa Daddy tidak tahu nama Papah Winda sih?"

"Iya Daddy baru tahu hari ini kalau ini nama Papah Winda"

"Loh... terus akad nikah kemaren memangnya tidak disebut Winda anak siapa, pasti disebutkan kalau Winda anaknya Papah."

Dimas terdiam mendengar ucapan Winda.

"Ya mungkin Daddy cuma lupa saja dengan nama Papah Winda." gumam Dimas hampir tidak terdengar.

Dimas langsung mengalihkan perhatian Winda dengan memuji nilai raportnya, Dimas tidak ingin menduga-duga, ia

harus segera tahu kebenaran tentang siapa Winda di dalam keluarganya.

EbookLovers



Part 7

Holiday

Winda sangat senang mendengar pujian Dimas akan nilai raportnya.

Tanpa ragu ia duduk dipangkuan Dimas.

"Nilai raport Winda bagus kan Dad, jadi Winda boleh dong ikut liburan besok kepulau seribu, Winda mau malam tahun baruan di sana bareng mereka Daddy." bujuk Winda manja sambil memainkan kerah kemeja Dimas.

"Hhhhh... Daddy hanya takut Winda melakukan hal yang belum boleh Winda lakukan di sana."

"Daddy bikin saja daftar apa saja yang tidak boleh Winda lakukan di sana biar Winda ingat dan tidak lupa kalau itu tidak boleh Winda lakukan." sahut Winda cepat.

"Tapi...,

"Atau Daddy boleh telpon Winda tiga kali sehari buat

mengingatkan Winda."

"Hhh."

"Winda mohon Daddy... iijinkan Winda ikut liburan, Daddy baik deh, boleh ya... ya." Winda menarik-narik kerah kemeja Dimas dengan manja.

Dimas diam sesaat, berpikir sejenak lalu akhirnya mengangguk.

Meski anggukan Dimas terlihat ragu tapi itu sudah cukup membuat Winda senang luar biasa.

EbookLovers

Tanpa sadar diciumnya wajah Dimas bertubi-tubi, bahkan bibir Dimas tidak luput dari kecupan berulang kali.

"Daddy baik banget, Winda senang banget, *i love you* Daddy." ucapnya berulang kali.

Dimas hanya bisa mengukir senyum di bibirnya.

Tiba-tiba Winda melompat turun dari pangkuan Dimas.

"Burung Daddy bergerak-gerak, jangan bilang karena Daddy habis Winda ciumi ya." ancamna dengan jari menunjuk Dimas.

"Tentu saja tidak, Daddy pengen buang air tahu." Dimas segera berdiri dengan ekspresi wajahnya yang sepertinya malu berat.

"Oowwhh kalau pengen buang air burungnya gerak-gerak ya Daddy?" Tanya Winda penasaran.

Tapi Dimas tidak menjawab, ia langsung masuk ke dalam kamar mandi.



Dimas mengizinkan Winda berlibur dengan teman-temannya

Winda sangat senang luar biasa, sore harinya ia dan teman-temannya sudah bisa menikmati bermain-main di pantai.

Dua belas orang cowok yang ikut serta dalam liburan asik bermain sepak bola ditepi pantai, sedang delapan ceweknya tengah duduk-duduk saja sambil menonton lalu lalang orang ditepi pantai.

Winda menopang dagunya dengan kedua tangannya, ia asik memerhatikan Boy yang sedang bermain bola.

"Duuuh gantengnya!" Puji Elma.

"Iya ganteng, gagah, keren ya El." sahut Sisi.

"Boy memang ganteng, gagah dan keren." sahut Winda bangga.

"Idiih... siapa yang ngomongin Boy Winda!, kita lagi ngomongin cowok yang pakai celana pendek putih di sana, eeh... eeh dia sepertinya sedang berjalan ke arah sini, gantengnya, jauh lah ganteng dia dibandingin Boy." sahut Elma.

"Eeh mana cowo yang lebih ganteng dari Boy, mana gue mau lihat seganteng apa dia." tantang Winda.

EbookLovers

"Itu... dia sudah dekat banget." Sisi menunjuk ke arah seorang pria yang berjalan ke arah mereka.

Winda menengok ke arah yang ditunjuk teman-temannya, ia langsung terlonjak bangun dari duduknya saat melihat pria yang ditunjuk Sisi barusan.

"Daddy! Pekiknya tak percaya.

"Daddy?" Teman-teman Winda ikut terjengkit kaget dan berdiri mendengar pekikan Winda.

Dimas sudah berdiri di hadapan Winda dengan senyum mengembang dibibirnya dan kedua belah tangan membentang siap menerima Winda ke dalam pelukannya.

"Daddy... Daddy sama siapa? Sama Tante Calista ya? Kok nggak bilang mau ke sini juga?" Winda menghambur ke dalam dekapan Dimas, membuat mereka jadi pusat perhatian pengunjung yang lainnya.

"Daddy pikir Daddy perlu liburan juga, biar tidak dibilang kurang piknik." sahut Dimas.

"Daddy sendirian?"

EbookLovers

"Hmmm... Winda nggak mau ngenalin Daddy sama teman-teman Winda?" Tanya Dimas, dilihatnya teman-teman Winda menatapnya seakan ingin memakannya saja.

Winda tertawa lalu melingkarkan tangannya di lengan Dimas untuk lebih dekat lagi dengan teman-temannya.

"Kenalin nih Daddy gue, woiii... woiii sadar woi." Winda menepuk-nepuk kedua tangannya untuk menyadarkan teman-temannya dari pesona Daddynya.

"Jadi, dia Daddy Lo, Win?" Tanya Sisi tak percaya.

"Heengh." Winda mengangguk bangga.

"Hallo semua, kenalin Om Daddynya Winda, panggil saja saya Om Dimas." sapa Dimas ramah.

Teman Winda langsung merubung Dimas, persis semut merubung gula.

Winda sampai tergeser dari sisi Daddynya. Wajah Winda langsung cemberut, bibirnya dimanyunkan.

"lihat apaan siih, ini Daddy gue tahu." Winda langsung mencari celah untuk mendekati Dimas.

Dipeluknya erat tubuh Dimas.

EbookLovers

Tapi teman-temannya tidak menyerah untuk bisa memegang Dimas.

"lihat ini Daddy gue ya, jangan pegang-pegang dong!" Sungutnya marah.

"Ya ampun Win, pelit banget sih Lo." protes Fani. "Boleh daftar jadi calon Mommy Lo nggak Win?" Tanya Silvi. "Gue sudah punya calon Mommy namanya Tante Calista." jawab Winda yang berusaha menyembunyikan Dimas dibalik tubuhnya agar teman-temannya tidak bisa menyentuh Dimas.

"Baru calon kan, artinya masih ada kesempatan, ya kan Om?" Tanya Ratih pada Dimas.

Dimas hanya menjawabnya dengan tawa renyahnya yang membuat wajahnya terlihat semakin muda.

"Gini..gimana kalau nanti malam kalian Om traktir makan malam di restoran terbaik di sini, mau nggak?" Tanya Dimas.

"Mauuuu." jawab semua serentak.

"Eeh ceweknya saja apa kita semua Dad?" Tanya Winda.

"Kalian 20 orang kan, semua boleh ikut." jawab Dimas.

"Asiiikkkk." serentak semuanya bersorak kegirangan.

EbookLovers



Dimas ternyata menginap di cottage yang dekat dengan dua cottage yang disewa Winda dan teman-temannya.

satu cottage berisi cowok, satu lagi berisi cewek.

Saat makan malam perhatian Winda tidak lagi untuk Boy, ia benar-benar fokus melindungi Daddynya dari infansi teman-temannya.

Tidak dibiarkannya sedetik pun Dimas lewat dari pengawasannya.

Bahkan ia sengaja bermanja dengan minta disuapi saat

makan, hal yang bahkan belum pernah dilakukannya sebelumnya.

Dimas sendiri tidak merasa terganggu dengan keposesifan Winda, ia justru senang dengan sikap Winda yang seakan takut kehilangan dirinya.

Dimas sendiri bisa cepat akrab dengan teman-teman Winda, ia bisa berbaur dengan mereka.

Setelah makan malam mereka duduk ditepi pantai dengan api unggun menyala.

EbookLovers

Ada yang memetik gitar, ada yang menyanyi, ada yang mengobrol.

Sedang Winda duduk disebelah Dimas dengan tangan melingkar di lengan Dimas.

Mereka duduk agak jauh dari yang lainnya.

"Daddy."

"Hmm."

"Kalau kita nikah beneran, ini jadi seperti bulan madu kita ya Dad."

"Hmmm."

"Eeh tapi memang ada bulan madu pergi rame-rame seperti ini ya Dad, nggak ada kali ya."

"Hmmm."

"Daddy."

"Hmmm."

"Kenapa Daddy tidak nikah lagi setelah bercerai dengan Maminya Dirga?"

"Daddy belum siap punya komitmen."

"Kenapa?"

"Daddy takut tidak bisa membahagiakan istri Daddy seperti Maminya Dirga yang tidak bahagia menikah dengan Daddy."

"Tapi Winda bahagia menikah dengan Daddy." Winda mendongakan wajahnya menatap Dimas, Dimas balas menatapnya, tapi Dimas langsung mengalihkan pandangannya.

EbookLovers

Jantungnya mulai berdebar liar saat melihat wajah Winda dengan bibirnya yang sedikit terbuka seakan tengah menggodanya.

"Pernikahan kita berbeda dengan pernikahan pada umumnya kan?"

"Iya juga sih, kita belum pernah tidur bareng ya Daddy, ehmmm gimana kalau malam ini kita tidur bareng Dad?" Jantung Dimas serasa melorot sampai kedasar perut mendengar perkataan Winda.

Diaturnya sebentar debaran jantungnya sebelum ia menjawab pertanyaan Winda.

"Winda masih 17 belum boleh berpikir hal yang untuk usia 18 ke atas." jawab Dimas akhirnya.

"Memang tadi Winda bilang apa Dad? Windakan ngajakin Daddy tidur bareng, bukan ML Daddy! Issshh Daddy ternyata omes juga hihhi, tapi kemaren waktu Daddy mimpi ML burung Daddy bangun besar banget ya Dad hihhi, pantas saja banyak wanita yang membuka pahanya secara suka rela untuk Daddy, pasti mereka ketagihan ya Dad dipatuk burung Daddy hihhi." Winda terkikik sendiri sementara wajah Dimas sudah warna warni.

Dimas merasa malu sendiri karena sudah geer karena ia mengira Winda mengajaknya tidur bareng itu ya '*tidur bareng*' dalam artian Dimas.

Winda dan Dimas berjalan menyusuri pantai tanpa alas kaki sama seperti pasangan lain yang sempat berpapasan dengan mereka.

Winda sepertinya benar-benar lupa dengan Boy karena kehadiran Dimas disitu.

"Boy tidak marah Winda sama Daddy bukannya sama dia?" Selidik Dimas.

"Enggak lah masa marah sama camer sih." sahut Winda.

"Camer?"

"Calon mertua Daddy hehehe."

"Winda tidak takut kalau Boy dilirik cewek lain?"

"ehmm gimana ya, mungkin sedih sih tapi Windakan masih punya Daddy."

"Eeh maksudnya?"

"Maksudnya ada Daddy yang akan menghibur Winda kalau Winda sedih iya kan?"

"Ooh." Dimas mengangguk.

EbookLovers

Dan Winda benar-benar mengikuti Dimas ke dalam cottage tempat Dimas menginap.

"Winda tidak ambil pakaian Winda dulu?" Tanya Dimas.

"Winda pinjam baju daddy saja ya."

"Terseher Winda saja."

Mereka sudah masuk ke dalam cottage.

"Daddy mau mandi dulu ya, nggak enak dari jalan nggak mandi." kata Dimas.

"Mau ditemenin nggak mandinya Dad?" Goda Winda sambil mengedipkan sebelah matanya.

Dimas terdiam dengan mulut terperangah sesaat mendengar gurauan Winda.

"Jangan tegang gitu Dad, Windakan cuma bercanda, Winda juga takut kok lihat burungnya Daddy, takut dipatuk hahaha." Winda tertawa senang karena sudah bisa membuat Dimas salah tingkah karena godaannya.

Dimas keluar dari kamar mandi dengan memakai celana boxer tanpa baju.

Winda yang ingin masuk kamar mandi masih sempat iseng menyubit dada Dimas gemas.

"lih Winda gemas deh." ujarnya seperti menggoda, sekali lagi Dimas terdiam dengan mulut menganga.

Dimas berbaring di tengah tempat tidur yang luas. Winda keluar dari dalam kamar mandi.

Kaos putih milik Dimas yang dipakainya memang menutup tubuhnya sampai kelututnya, tapi yang membuat Dimas menahan napasnya adalah apa yang terlihat membayang dibalik kaos tipis itu.

Winda tanpa memakai bra dan tanpa cd dibalik kaos putih itu membuat semua terlihat membayang menggiurkan.

Dimas menelan ludahnya.

Winda naik ke atas tempat tidur.

Diraihnya lengan Dimas, direbahkannya kepalanya dilengan Dimas.

"Daddy!"

"Hmmm."

"Seumur hidup Winda, Winda belum pernah tidur dipeluk Papah Winda." gumamnya dengan suara sedih.

Dimas memiringkan tubuhnya, dipeluknya Winda rapat ketubuhnya.

"Ada Daddy yang akan memeluk Winda." katanya menghibur Winda.

EbookLovers

"Daddy!"

"Hmmm."

"Winda tidak pernah merasakan papah kecup kening Winda."

Dimas mengecup kening Winda.

"Tidurlah sekarang ya." Dimas ingin cepat tidur agar pikiran dan perasaannya tidak merasa terganggu atau lebih tepatnya tergoda dengan kehadiran Winda di sisinya.

"Enghh selamat tidur Daddy."

"Selamat tidur Winda."

Winda menyusupkan wajahnya ke leher Dimas, menghirup aroma tubuh Dimas yang segar menurutnya. Winda jadi membayangkan seandainya mereka jadi suami istri seperti pasangan suami istri lainnya.

Winda membuka matanya, ia merasa seperti ada yang mengisap ujung buah dadanya.

"Daddy!"

"Maaf..dada Winda sangat menggoda Daddy, Daddy-"

"Tidak apa Daddy, enak kok Winda suka Daddy isepin dada Winda."

"Eeh... beneran."

"Heenghh." Winda mengangguk.

"Boleh Daddy lepas kaos Winda?".

"Heengh boleh."

Dimas melepas kaos Winda, dan bibirnya langsung menyergap buah dada Winda.

Winda mendesah nikmat.

"Daddy aahhh Daddy... enak banget Daddy... owhh... Daddy."

Tangan Winda meraih tangan Dimas, dituntunnya tangan itu ke bawah perutnya.

Dimas paham apa yang diinginkan Winda, dimainkannya jarinya di pangkal paha Winda pelan.

"Enghhhh Daddy, Daddddd." tubuh Winda melentik membuat Dimas menyergap buah dadanya semakin ganas.

Kecupan Dimas terus turun di tubuh Winda sampai ke pangkal pahanya.

"Awww Daddy... Dadd, kalau tahu enak begini dari kemarin-kemarin Winda godain Daddy... isshhhh...aaahhh, Daddy..enak Dad..awww...Daddy...Daddy..Dad." tubuh Winda berputar-putar menahan segala kenikmatan yang baru dirasakannya dan Dimas mengikuti terus kemana Winda bergerak tanpa melepaskan milik Winda dari cumbuannya.

Bruukkk..

"Awwwww." Winda menjerit kesakitan, ia jatuh ke atas lantai dengan kepala membentur kaki meja.

Dilihatnya kaos yang masih melekat ditubuhnya. "Cuma mimpi." gumamnya.

Dimas yang terbangun karena mendengar jerit kesakitan Winda segera mendekatinya.

"Winda kenapa kok bisa jatuh?" Tanya Dimas heran.

"Winda mimpi ML sama Daddy, enak banget sampai punya Winda basah, iishh Winda harus mandi wajib nih." jawab Winda dengan suara biasa saja, setelah berdiri Winda langsung masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Dimas yang masih tidak yakin dengan pendengarannya barusan.

"Winda mimpi ML sama aku, ya Tuhan itu anak oon, polos apa omes sih... hhhh... Winda." Dimas mengelus dadanya sendiri.

EbookLovers



Part 8

Grepe

Winda keluar dari kamar mandi. "Daddy tidurnya diujung sana, Winda diujung sini, taruh guling ditengah-tengah" katanya sambil meletakkan guling di tengah.

"Kok gitu?" Tanya Dimas penasaran.

"Winda takut kesetrum Daddy" jawabnya asal.

"Kesetrum?"

"Iyaaa..nanti Winda mimpi basah lagi kalau kesetrum" jawabnya bernada menggerutu.

Dimas tertawa mendengarnya.

"Winda kok bisa mimpi ML sama Daddy, memang Winda pernah ML?" pancing Dimas.

Winda menggeleng.

"Belum pernah, waktu itukan mau ML sama Dirga digerebek duluan jadi belum sempat, tapi Winda tahu kok ML seperti apa, Winda kan pernah nonton Film biru bareng Dirga." cerocosnya tanpa rasa malu pada Dimas.

"Jadi Winda masih perawan?"

"Iya Winda masih perawan sarangnya, belum sempet dimasukin burungnya Dirga, baru juga Dirga mau pegang eeh digerebek, hhhh mungkin Tuhan masih menjaga Winda biar nggak buat Dosa ya Dad, Tuhan masih sayang sama Winda karena disaat Winda hampir dibuang keluarga Winda datang Daddy yang menyelamatkan Winda, hhh..padahal Winda suka lupa sama Tuhan, Winda nggak pernah sholat, dirumah nggak pernah diajarin sholat, cuma disekolah Winda belajar sholat, orang dirumah Nenek nggak ada yang sholat kecuali si Bibik tua." cerocosnya yang sangat polos itu seperti menampar wajah Dimas.

EbookLovers

Daddy juga sering tidak sholat, sholatnya masih bolong-bolong, padahal Daddy sudah setua ini..batin Dimas penuh penyesalan.

"Daddy... kok Daddy melamun siih, dengerin Winda nggak sih."

"Iya Daddy dengar, hmmm... Winda tahu nggak nama Wahyudin Anggoro itu siapa?" Tanya Dimas tiba-tiba.

"Ehmm itu nama kakek, papahnya Papah." jawab Winda cepat.

"Siapa?" Tanya Dimas kaget, Dimas beringsut mendekat ke arah Winda.

"Wahyudin Anggoro itu Kakek Winda Daddy, beliau sudah meninggal dari Winda masih bayi Daddy, iih Daddy ini sepertinya perlu kedokter THT deh." gerutunya. "Ka-kek Winda? Papahnya Papah Winda? Beneran?" Dimas menatap Winda tidak percaya.

"Ya ampun Daddy, ya benerlah."

"Jadi?"

"Jadi apa?"

"Eeh owh enggak apa-apa, tidurlah?" Jawab Dimas.

Winda menjulurkan kepalanya, dikecupnya pipi Dimas sekilas.

"Good night Daddy, I love you."

"I love you too Winda." balas Dimas mengecup kening Winda.

Entah apa arti *i love you* itu bagi Winda dan Dimas juga tidak bisa memastikan makna dari *i love you* yang ia ucapkan sendiri.

Tapi yang pasti titik terang tentang Winda mulai sedikit terbuka, jelas sudah kalau Winda bukanlah anak Pak Wahid tapi anak Pak Wahyudin, tapi siapa Ibunya? Tidak mungkin kalau Ibu Winda adalah ibu yang sama dengan Pak wahid karena wanita yang dipanggil Winda nenek itu juga

membencinya.



Dimas duduk ditepi pantai sendirian, tidak dihiraukannya wanita-wanita yang berusaha menggodanya dengan kerling nakal mata mereka atau lenggak lenggok tubuh mereka yang aduhai.

Mata Dimas fokus kesatu arah, yaitu kearah Winda yang asik bermain dipantai bersama teman-temannya.

Kadang Winda melambaikan tangan kearah Dimas, dan Dimas membalas dengan melambaikan tangannya juga.

"Hayyy... boleh kenalan?" Tiba-tiba dua orang wanita cantik berbikini sudah berdiri dihadapan Dimas, membuat pandangan Dimas pada Winda terhalang.

"Oh ya bo-"

Plakkk.

"Enggak boleh!" Tangan mungil Winda sudah memukul tangan Dimas yang hampir terulur menyambut uluran perkenalan dua wanita cantik itu.

"Winda." Tegur Dimas.

"Ya sudah..kenalan sana puas-puasin tuh pelototin tuh

dada sama pantatnya yang tumpah-tumpah." Winda menghentakan kakinya lalu lari lagi ke arah teman-temannya.

"Maaf ya putri saya memang agak *over protektif* sama Daddynya." Dimas meminta maaf pada kedua wanita itu yang belum beranjak dari hadapan Dimas. Mereka malah duduk disebelah kiri dan kanan Dimas.

Tapi mata Dimas fokus ke arah Winda yang berenang semakin ketengah bersama beberapa temannya.

"Maaf saya mau ke tempat putri saya dulu." Dimas segera berlari ketepi pantai, hatinya tidak tenang karena Winda tidak terlihat oleh matanya.

Tiba di tepi pantai dilihatnya Winda asik bercanda dengan Boy di dalam air.

Terlihat Boy memeluk Winda, tangan Winda melingkari leher Boy mereka tertawa-tawa bahagia.

Dimas mendekati mereka lalu menarik lepas lengan Winda dari leher Boy.

"Kita pulang sekarang." katanya tajam.

"Daddy... Daddy!" Protes Winda kesal.

Aah Daddy nggak tahu apa kalau aku lagi pede kate sama Boy gerutu hati Winda karena ia takut untuk protes melihat wajah Dimas yang menyimpan amarah.

Dimas mengangkat Winda keatas bahunya ia tidak peduli dengan pandangan orang disekitarnya.

Mereka sudah tiba di cottage. Dimas menurunkan Winda di dalam kamar mandi.

"Ishh Daddy memang Winda karung beras dipanggul di bahu, kan bisa dibopong bridal style atau drakor style gitu." gerutu Winda.

EbookLovers

"Cepat mandi!" Perintah Dimas.

"Ish Daddy kenapa sih? Daddy marah ya karena tadi Winda gangguin Daddy sama cewek-cewek genit itu."

"Cepat mandi Winda!"

"Daddy tidak ikut mandi kan celana Daddy basah juga, mandi bareng aja yuk Daddy." Winda menarik lengan Dimas.

Dimas balik menarik lengan Winda lalu dilingkarkan dilehernya sehingga Winda harus menjinjitkan kakinya diatas kaki Dimas.

"Enak mana dipeluk Daddy apa dipeluk Boy?" tanya Dimas begitu saja tanpa sadar pertanyaan berbau cemburu itu dilontarkannya.

Winda mengernyitkan keningnya sesaat. "Enak dipeluk Daddy, tangan Daddy kan besar, dada Daddy juga lebar, lebih enak lebih aman dan lebih nyaman." Winda menjawab seraya nyengir kuda.

Dimas mengangkat Winda keatas meja tempat wastafel, didukannya Winda di sebelah *wastafel*.

Tiba-tiba Winda tertawa girang, Dimas mengernyitkan keningnya apa lagi saat kedua kaki Winda mengait dibelakang pinggangnya.

"Ada yang lucu?" Tanya Dimas.

"Daddy... Winda merasa kita seperti sedang melakukan adegan romantis di novel atau difilm, hmmm tapi kalau dinovel ada adegan selanjutnya." Winda terkikik sambil melepas kaosnya yang basah juga branya sekalian dan dilemparkannya sembarang.

"Winda!" Dimas menelan air liurnya.

Winda meraih tangan Dimas dituntunnya kedadanya.

"Daddy buat Winda mendesah seperti dinovel-novel itu Daddy." pintanya dengan suara yang mendesah merayu.

Ya Tuhan seberapa besar sudah Winda terkontaminasi hal-hal mesum yang sebenarnya belum pantas dilihat apa lagi dirasakannya batin Dimas.

"Kenapa diam Daddy? Kan nggak dosa.. Winda kan sudah nikah sama Daddy, ayo dong Daddy, kalau nggak sama Daddy masa Winda harus sama orang lain."
"Winda!" Sergah Dimas cepat.

Tubuh Winda mengkerut mendengar bentakan Dimas, didorongnya tubuh Dimas menjauh dan ia lari keluar kamar mandi.

EbookLovers

Dengan celana basah Winda tengkurap menangis di atas tempat tidur.

Winda kan cuma pengen ngerasain jadi istrinya Daddy beneran, kenapa Daddy marah sih, apa dada Winda terlalu kecil makanya Daddy tidak mau pegang dada Winda, uuuu Daddy menyebalkaaaaannn...batin Winda.

Dimas keluar dari kamar mandi menyusul Winda.

"Celana Winda basah..kotor..nanti spreinya ikut basah dan kotor juga, buka ya." Dimas menarik lepas celana pendek dan celana dalam Winda sekalian diletakkannya di atas lantai.

Winda sekarang telanjang tanpa sehelai benangpun di tubuhnya.

Dimas menempelkan dadanya dipunggung telanjang Winda.

"Winda..Winda baru 17 belum boleh-"
Winda menengokan kepalanya.

"Winda bosan Daddy ngomongnya gitu terus." rajuknya.

Tangan Dimas menyusup masuk ke bawah tubuh Winda yang tiarap, diremasnya pelan dada Winda.

"Daddy akan buat Winda senang, tapi kita tidak boleh kebablasan, Daddy tidak ingin ML dengan Winda samapai Winda lulus SMA." bujuk Dimas.

Winda memutar tubuhnya sehingga dada bertemu dada.

"Memang Daddy bisa tahan?"

"Daddy pasti tahan." bibir Dimas mengecup dada Winda mesra.

"Aaah Daddy..buat Winda mendesah seperti difilm ya Daddy... aaahhh, ssshhh... Daddy..isep yang kenceng."

Mulut Winda terus menceracau dengan kata-kata yang kadang terdengar vulgar.

Entah dari mana kata-kata vulgar itu didapatkannya.

Winda berteriak tertahan saat Lidah dan bibir Dimas menyusuri permukaan sarang miliknya.

"Daddy... Daddy, baru lidah dan bibir Daddy saja sudah enak apa lagi kemasukan burung Daddy ya, owwhh Dadddd." tubuh Winda kelonjotan persis dimimpinya tadi malam, peluh mengucur deras diwajah dan tubuhnya.

Dimas melepaskan wajahnya dari pangkal paha Winda, diturunkannya celananya dan melompatlah burungnya yang sejak tadi minta dibebaskan.

"Awww... *amazing*... burung Daddy, ckckckck, asli kan yan Dadd...bukan hasil pembesaran kan Dadd, itu burung Daddy mau dimasukin kesarang punya Winda Dad, ya Tuhan besar sekali." Winda menggelengkan kepalanya.

"Winda Daddy sudah bilang burung Daddy belum boleh masuk kesarang Winda, tapi bolehkan Daddy gesekan di sela paha Winda?".

"Boleh... boleh... dimasukin juga boleh kok." Winda mengangguk-angguk antusias.

"Rapatkan pahamumu." perintah Dimas saat burungnya sudah berada di sela sarang Winda.

Keduanya mendesah bersama saat Dimas menarik turunkan pinggulnya.

"Daddy." bibir Dimas menyambar bibir Winda menenggelamkan cercau vulgar dari mulut Winda.

Sampai akhirnya burung Dimas muntah di atas sarang Winda.

Dan tubuh Dimas jatuh menimpa Winda. Dikecupnya bibir Winda.

"Winda puas?" Tanya Dimas pelan.

"Enggak puas kalau burung Daddy belum dimasukin, tapi lumayanlah Winda sabar kok nunggu sampai Winda lulus SMA baru ngerasain burungnya Daddy." jawab Winda asal saja.

EbookLovers

Dimas memejamkan matanya. Ya Tuhan..anak ini, hhhh, apa bisa aku mengatasi keomesannya yang luar biasa ini batin Dimas.

Mereka sudah berbaring bersisian setelah sama-sama mandi.

"Daddy!"

"Hmmm"

"Daddy mau anak berapa dari Winda Dad?"

"Ehhh... memang Winda mau hamil anak Daddy?"

"Memang Daddy tidak mau punya anak ya dari Winda, astagaaaa, Winda lupa kalau Daddykan sudah punya Tante

Calista pacar Daddy, aduhh gimana ya kalau Tante Calista tahu Winda sama Daddy tadi begituan, eeh tapi kan cuma grepean belum sampai ML ya kan Dad, tapi Daddy jangan cerita ya ke Tante Calista kalau Winda yang menggoda Daddy, yang minta Daddy grepein Winda..ya Dad... jangan bilang ya!" Mohon Winda.

Ya Tuhan. Winda seumur hidupku baru kali ini bertemu orang dengan karakter seperti ini batin Dimas.

"Winda."

"Engghh." Winda mendongak menatap Dimas.

"Sebenarnya Daddy seperti apa Buat Winda?"

Winda mengernyitkan keningnya berusaha mencerna pertanyaan Dimas.

"Maksud Daddy apa sih Winda nggak ngerti deh."

Dimas menarik napas pelan.

"Maksud Daddy buat Winda Daddy ini Ayah atau suami?"

"Apa ya? Dua-duanya aja deh" jawab Winda asal.

"Kok gitu sih?"

"Ya gitu"

"Tapi kan Winda cintanya sama Boy bukan sama

Daddy" pancing Dimas.

"Eeh iya juga ya, tapi Winda kalau grepean sama Boy kan dosa Daddy, kalau sama Daddy kan halal ya kan Daddy?"

Hhhh... Dimas bingung harus bicara apa lagi pada Winda.

"Winda!".

"Enghh."

"Winda nggak ke tempat teman-teman Winda?"

"Winda cape Daddy, uuh baru digrepein saja sudah capek gimana kalau ML betulan ya Dad pasti berasa lepas tulang belulang ya Dad." gumamnya.

"Winda!"

"Enghh"

"Winda dapat dari mana kata-kata vulgar seperti yang Winda ucapkan tadi?"

"Eeh yang mana Dad?"

"Winda nggak sadar ya tadi menceracau dengan kata-kata vulgar?"

"Enggak tuh hihhi efek keenakan kali ya Dad, tadi itu pertama kalinya loh Winda ngerasain yang begitu, Daddy hebat banget."

"Tahu dari mana kalau itu hebat?"

"Ya..menurut Winda saja sih Daddy hebat, kalau Winda

pujikan Daddy jadi nggak kapok grepein Winda hehehe." tawa Winda pelan.

Ya Tuhan.

Ini anak benar-benar terkontaminasi kemesuman sangat parah batin Dimas.

Tapi Dimas suka dengan kepolosan Winda, dia tidak pernah menyembunyikan apapun dari Dimas.

EbookLovers



Part 9

I Hate You Daddy

Malam ketiga mereka di Pulau Seribu adalah malam tahun baru.

Winda dan teman-temannya beserta Dimas merayakan tahun baru bersama orang-orang yang ada disana.

Winda sangat larut dalam kegembiraan, Dimas hanya mengamati saja keriangannya dari kejauhan.

Jam dipergelangan tangan Dimas sudah menunjukkan pukul 02.12 dinihari.

Tapi biarlah malam ini jadi milik Winda batin Dimas. Karena Dimas sudah berpesan pada Winda agar jangan bertindak diluar batas dan Winda sudah berjanji mengingat pesan Dimas jadi Dimas tidak terlalu cemas meski Winda tidak terlihat oleh pandangannya.

Tanpa sepengetahuan Dimas, Winda menatap Dimas dari kejauhan, dilihatnya Dimas duduk ditemani beberapa wanita cantik di sekitarnya. Wajah Winda langsung cemberut.

Ia berjalan cepat kembali ke cottage sendirian, tapi Winda lupa dia tidak memegang kunci cottage akhirnya dengan bibir manyun ia mendekati Dimas.

"Daddy mana kunci cottage, Winda ngantuk mau tidur." tangannya ditadahkan kepada Dimas.

Dimas sangat terkejut melihat kehadiran Winda yang tiba-tiba.

EbookLovers

"Winda sudah mengantuk, ayo kita balik bareng."

"Enggak usah Winda bisa balik sendiri, Daddy di sini saja sama teman-teman Daddy." ketusnya.

Dimas berdiri merogoh kunci dari saku celana pandeknya.

"Beneran enggak apa-apa balik sendiri?" Tanya Dimas.

"Iyaaa... siniin kuncinya cepat Daddy." Winda menghentakan kakinya kesal.

"Winda kenapa sih, lagi berantem sama Boy ya?"

"Aaahh tahu ah, enggak jadi aja kuncinya." Winda berbalik pergi setelah melempar pandangan sinis pada wanita-wanita di dekat Dimas.

Dimas langsung pamit pergi kepada teman-teman barunya, ia berlari menyusul Winda.

"Winda... Winda... tunggu Daddy!" Panggil Dimas.

Tapi Winda malah berlari menghindari Dimas menjauhi tempat dimana dipusatkan perayaan tahun baru.

"Winda!" Panggil Dimas digapainya tangan Winda, Winda menarik tangan Dimas, Dimas yang tidak siap menjadi jatuh terjambab keatas pasir pantai.

Winda berbaring di atas punggung Dimas.

"Di sini sepi Daddy." bisiknya.

"Turun dari punggung Daddy Winda!" Perintah Dimas.

"Hehehe... takut ke gape ya Daddy?" Tanyanya menggoda.

Winda berlari mengambil ranting, lalu menggambar bentuk hati dipasir pantai dengan diterangi cahaya bulan.

"Daddy bikin api unggun dong, biar kita nongkrong disini menghabiskan malam disini Dad." rayu Winda.

"Ayolah bantu Daddy cari ranting keringnya ya."

"Oke Daddy." Winda mengacungkan dua jempolnya.

Setelah ranting terkumpul dan jadi api unggun ditengah gambar hati yang dibuat Winda, merekapun duduk berdua didekat api unggun yang menari-nari diterpa angin pantai.



Punggung Winda bersandar didada Dimas, lengan Dimas melingkari tubuh Winda.

"Kita seperti orang pacaran ya Daddy." katanya pelan.

Dimas tertawa pelan.

"Kita sudah menikah Winda." sahut Dimas.
"Oh iya lupa hehehe."

Keheningan tercipta diantara mereka, hanya debur ombak yang terdengar.

Winda merapatkan tangan Dimas kedadanya. Didongakannya wajahnya.

"Daddy." panggilnya dengan suara mendesah.

"Hmm".

"Dingin."

Dimas membuka kemejanya, dipakaikannya ke bahu Winda, dipeluknya erat tubuh Winda.

Winda memutar tubuhnya jadi duduk miring didepan Dimas.

Dilingkarkannya satu tangannya dileher Dimas. Matanya intens menatap bibir Dimas.

"Daddy!".

"Hmmm."

"Dirga marah nggak ya kalau tahu Winda sudah jadi Ibu tirinya?".

"Daddy tidak tahu Winda."

"Kalau Dirga marah, apa Daddy akan usir Winda dari rumah Daddy?"

"kenapa Winda berpikir seperti itu?"

"Dirgakan anak tunggal Daddy, pasti Daddy lebih milih Dirga dari pada Winda." kecemasan terdengar nyata dari suara Winda.

Dimas menarik napas dalam, Winda benar Dirga anak satu-satunya, ia sangat menyayangi Dirga.

"Daddy bingung mau jawab apa? Harusnya Winda sadar kalau Daddy tidak akan pernah bisa Winda miliki, sebagai Ayah cinta Daddy milik Dirga, sebagai pria cinta Daddy milik Tante Calista meskipun Daddy sudah nikahin Winda, Winda sudah seperti benalu dalam kehidupan Daddy, Winda janji setelah lulus SMA Winda akan belajar mandiri, Winda akan cari

kerja, jadi begitu Dirga pulang atau Daddy menikahi Tante Calista Winda bisa pergi dari rumah Daddy pergi dari kehidupan Daddy, Win hmppp." Bibir Dimas membungkam celoteh Winda yang seperti tidak ada akhirnya.

"Winda akan tetap tinggal bersama Daddy meski Dirga tidak suka dan soal Tante Calista..hmm dia akan segera menikah dengan bule Jerman."

"Haah beneran?"

"Kenapa Daddy lepasin tante Calista, diakan baik Daddy!" Winda menatap wajah Dimas tidak percaya. "Entahlah..yang pasti dia bukan jodoh Daddy iya kan, dan Winda mungkin saja bakal jadi jodoh Daddy selamanya." jawab Dimas.

"Apa itu harapan Daddy, atau hanya basa basi?" Pertanyaan Winda membuat Dimas nenundukan kepalanya menatap Winda.

"Bisa serius juga ternyata bocah mesum ini." batin Dimas.

"Apakah itu juga harapan Winda?" Tanya Dimas balik.

"Hhhh Daddy ditanya balik nanya, kita balik ke cottage yuk Dad, Winda ngantuk. .

"Ayolah."

"Gendong ala drakor style ya Dad."

"Eeh gimana tuh?" Tanya Dimas bingung.

"Aah Daddy kudet nih."

"Nah kudet apaan lagi?"

"Isshh dasar orang tua nggak gaul." gerutu Winda.

Dimas tertawa mendengar gerutuan Winda.

Akhirnya mereka kembali ke cottage dengan Winda digendong di punggung Dimas.

Sampai di cottage ternyata Winda sudah tertidur. Setelah meletakan Winda diatas ranjang, Dimas melepaskan semua penutup tubuh Winda lalu menyeka tubuh polos Winda dengan handuk kecil yang dibasahi.

Tapi buah dada Winda sungguh menggoda hatinya. Diisapnya pelan ujung buah dada Winda.

"Daddy."

"Winda."

"Daddy mau grepein Winda ya?"

"Enggak Daddy cuma menyeka badan Winda".

"Winda ngantuk banget Daddy. .

"Kalau ngantuk tidurlah."

"Peluk Winda Daddy."

"Daddy pakein baju Winda dulu ya."

"Enggak usah pakai baju Daddy." gumamannya

semakin pelan.

Dimas menarik selimut menutupi tubuh polos Winda sebelum ia masuk kedalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dibawah dinginnya air shower untuk mengalau hasratnya yang mulai timbul.

---2 bulan kemudian---

Pak Wahid dan Wildan duduk berhadapan di kantor Pak Wahid.

"Wildan anak itu akan segera mencapai usia 18, kau tahu apa artinya itu?" tanya Pak Wahid.

"Ya Pah..Aku tahu..diumurnya yang ke 18 dia berhak mengelola keuangannya sendiri dari hasil saham miliknya diperusahaan ini." jawab Wildan.

"Jadi menurutmu apa yang harus kita lakukan, diam saja dan membiarkan dia menikmati separuh dari harta kekayaan kakekmu, atau kau punya keinginan lain Wildan?"

"Anak itu tidak pantas mendapatkan separuh kekayaan Kakek, aku akan mencari cara halus untuk nendapatkan saham bagiannya Pah." .

"Lakukan apa yang ingin kamu lakukan Wildan, karena ini menyangkut masa depan kalian bertiga, kamu mengertikan maksud Papah."

"Ya Pah..pasti."

"Dan ingat jangan sampai Mamahmu tahu soal ini, karena ia pasti akan menentang habis-habisan apa yang bakal direncanakan."

"Ya Pah."

"Papah percaya kalau kamu sangat bisa diandalkan Wildan, jalankan dengan baik semuanya."

"Ya Pah." [EbookLovers](#)



Winda berguling-guling di atas tempat tidur Dimas, seperti biasa kalau malam ia tanpa mengenakan bra.

Winda mengenakan baju tidur baru berwarna merah menyala yang panjangnya hanya setengah paha.

Dimas yang sedang di dalam kamar mandi tidak tahu kalau Winda masuk ke dalam kamarnya.

Ponsel Dimas berbunyi pelan, Winda melongok melihat siapa yang memanggil.

Matanya melotot seperti hampir copot melihat nama yang tertera di layar ponsel.

Diusapnya layar untuk menerima panggilan.

"Hallo Daddy!" Sapa suara di seberang sana.

Winda diam saja tidak menyahut, ia memasang *load speaker* agar suara di seberang sana terdengar jelas.

"Daddy uang yang Daddy kirim sudah Dirga terima, terimakasih ya Daddy sudah kirimin Dirga uang tiap bulan."

Tangan Winda yang memegang ponsel mulai gemetar. Dimas keluar dari kamar mandi, mata Winda menyorot tajam ke arahnya.

Winda menyerahkan ponsel Dimas ke hadapannya.

"Daddy... Daddy masih disitu, hallo Daddy."

Dimas mengambil ponsel yang diserahkan Winda. Winda langsung keluar kamar Dimas dengan perasaan terluka.

Winda merasa Dimas dan Dirga sudah mempermainkan perasaannya.

Ayah dan anak itu sudah menipunya, membohonginya, Winda merasa sangat terluka karena selama ini ia mengira Dimas sungguh berhati Malaikat, tapi ternyata ia salah.

Dimas sudah membohonginya, menipunya dan itu sungguh melukai hatinya.

Winda masuk ke dalam kamar tidurnya. Diraihnya koper kecil miliknya, dibukanya pelan lalu diambilnya pakaian dan barang yang ia bawa dari rumahnya saat pindah ke rumah Dimas.

Meski tidak ada air mata jatuh dipipinya, tapi rasa sakit yang dirasakannya sungguh luar biasa.

"Winda!" Dimas muncul diambang pintu tapi Winda mengabaikannya, ia tetap memasukan barang-barang miliknya kedalam koper kecil miliknya.

Dimas menutup pintu kamar Winda, lalu mendekati Winda dan merenggut koper itu dari hadapan Winda.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Dimas gusar. Winda tidak menjawab ia seperti melamun, tangannya masih bergerak mengambil barangnya dari atas meja rias.

Dimas menarik tangannya membawa Winda ke dalam pelukannya.

Winda tidak berusaha berontak tidak juga bersuara tidak juga merespon pelukan Dimas.

"Winda bicaralah." Dimas membawa Winda duduk diatas pangkuannya.

Tapi Winda tetap diam pandangannya kosong. "Winda maafkan Daddy." Dimas menangkap wajah Winda dengan kedua tangannya, tapi Winda tetap diam, jiwanya seperti tidak berada didalam raganya.

Dimas tak terasa menitikan air matanya.

"Winda tolong bicara, Winda boleh maki Daddy boleh umpat Daddy boleh pukul Daddy, tapi Daddy mohon jangan seperti ini." Dimas menggoyang-goyangkan bahu Winda, tapi Winda tetap tidak bersuara, matanya terbuka tapi Dimas tidak bisa melihat apapun lewat mata Winda.

Dimas mendekap tubuh Winda erat, air mata mengalir disudut mata Dimas.

Ia tidak menyangka kalau keputusannya yang selama ini menutupi keberadaan Dirga membuat Winda seperti ini.

Dimas mengelus pelan punggung Winda.

"Winda... Daddy mohon maafkan Daddy..Daddy menyesal tidak jujur soal Dirga, tolong maafkan Daddy ya sayang." bisik Dimas.

Winda tetap tidak bereaksi. ia tidak bicara tidak menangis tidak bergerak bahkan nafasnyapun nyaris tidak terdengar.

Lama sekali mereka dalam posisi sama.

Tiba-tiba Winda bergumam. "*I hate you Daddy!*" suara Winda terdengar tajam saat ia mengatakannya.

Dimas terkejut mendengar suara Winda yang penuh nada kebencian kepadanya.

"Winda boleh benci Daddy, tapi Daddy mohon jangan tinggalkan Daddy." Dimas merenggangkan pelukannya agar bisa melihat wajah Winda.

Ternyata mata Winda terpejam, ternyata ia bicara dalam tidurnya barusan.

Dimas merebahkan tubuh Winda ke atas tempat tidur. Lagi ia harus menyusut air mata yang turun disudut matanya sendiri.

Seingatnya terakhir kali ia menangis sudah lama sekali, dan malam ini ia menitikan air matanya lagi karena merasa sangat berdosa sudah membuat hati Winda terluka.

"I hate you Daddy... *I hate you.*" gumam Winda dalam tidurnya sambil menggerutukan giginya.

Dimas menundukan wajahnya dalam. Ia berbaring disisi Winda, Dimas berharap saat pagi nanti saat Winda terbangun semua akan kembali baik-baik saja seperti semula, aamiin.

EbookLovers



Part 10

Good Bye, Daddy

Dimas tidur dengan Winda dalam pelukannya. Winda bergerak-gerak gelisah mulutnya menceracau tidak jelas, tubuhnya terasa hangat.

Dimas turun dari tempat tidur, dibasahnya handuk kecil diletakkannya di dahi Winda.

Sesekali terdengar gigi Winda bergemerutuk penuh kemarahan.

"*I hate you Daddy... Winda benci Daddy, good bye Daddy, Winda mau pergi saja, Daddy tidak sebaik yang Winda kira. Daddy penipu, pembohong Daddy, Winda benci Daddy good bye Daddy good bye Daddy... nggak ada yang sayang sama Winda, nggak ada yang cinta sama Winda, Winda tidak berharga, Winda-*" igauan Winda semakin lemah.

Dimas menarik tubuh Winda agar duduk, dibawanya Winda kedalam pelukan eratnya.

"Winda maafkan Daddy... Daddy mohon maafkan Daddy, Daddy sayang Winda Daddy cinta Winda Daddy perlu ada Winda di sisi Daddy." air mata Dimas jatuh disudut matanya, penyesalannya semakin dalam.

Mata Winda masih terpejam, tubuhnya lemah dan lunglai. Dimas membaringkannya lagi setelah mendengar nafas Winda yang mulai teratur.

Dimas berbaring lagi disisi Winda dipeluknya erat tubuh Winda.



Dimas terbangun dari tidurnya Winda tidak ada dalam dekapannya.

Dimas melompat turun dari tempat tidur, matanya langsung menangkap koper Winda yang teronggok disudut kamar.

"Winda!" Dilongokannya kepala kedalam kamar mandi, tapi Winda tidak ada di sana.

Dimas keluar kamar mencari Winda disekitar lantai atas, tapi Winda juga tidak ada.

Dimas berlari ke lantai bawah.

"Lihat Winda Bik?" Tanyanya pada Bibik.

"Non Winda sudah pergi ke sekolah Mas." jawab Bibik.

"Winda bawa apa Bik?"

"Bawa apa? Ya bawa tas sekolahnya Mas."

"Siapa yang antar ke sekolah?"

"Pak Tarjo."

"Owhh ya sudah makasih Bik."

Dimas kembali menaiki tangga menuju kamarnya.
Diambilnya ponselnya ditekannya nomer Winda.

EbookLovers

Suara ponsel terdengar nyaring dari kamar Winda,
Dimas segera menuju kamar Winda, dan ia melihat ponsel dan
dompet Winda ada di atas meja.

'Ditinggal apa tertinggal' batinnya, hati Dimas merasa
tidak enak cepat dibukanya lemari pakaian Winda.

'Pakaiannya berkurang apa tidak ya?' Tanya Dimas
dihatinya.

Dimas mencari kontak Pak Tarjo, ternyata Pak Tarjo
sudah tiba di rumah lagi.

Dimas mandi dengan cepat ia ingin segera ke sekolah Winda untuk memastikan Winda benar-benar masuk sekolah.

Dimas menunggu Winda sampai waktu pulang tiba. Dimas melihat Sisi berjalan bersama Elma tapi tanpa ada Winda.

Dimas mendekati mereka.

"Windanya mana?" Tanyanya mulai cemas.

"Loh.. Om tidak tahu kalau Winda hari ini tidak masuk sekolah?" Jawab Sisi.

"Tidak masuk sekolah?"

"Iya Om." angguk keduanya.

"Kalian tahu teman Winda yang lain tidak?"

"Enggak Om cuma kita berdua teman Winda paling dekat, memang ada apa Om?"

"Winda sedang marah sama Om, dia kabur dari rumah." jawab Dimas.

"Kabur? Masa sih Om? Bukannya Winda bahagia banget ya sejak tinggal sama Om."

"Hhhh Om tidak bisa menjelaskan sebabnya pada kalian, tapi Om mohon kalau kalian bertemu Winda tolong kabari Om, simpan nomer kontak Om ya."

"Ya Om."

Dimas menyebutkan nomer kontakunya.

"Om pergi dulu ya, Om tunggu kabar dari kalian."

"Siap Om."

Dimas tidak tahu harus mencari Winda kemana, ia sangat yakin kalau Winda tidak akan pulang ke rumah orang tuanya.

Seharian ini Dimas benar-benar tidak enak perasaannya. Ada yang terasa hilang buatnya.

Dimas takut Winda bertindak bodoh dengan menyakiti dirinya sendiri. Dimas teringat igauan Winda semalam, hatinya semakin cemas.

EbookLovers

Dimas membawa mobilnya dengan kecepatan sedang, pikirannya tidak fokus kejalan, sehingga ia hampir saja menabrak orang.

Dimas masih termangu dibalik setirnya setelah hampir menabrak orang tadi.

Suara azan panggilan sholat Ashar menyadarkan lamunannya. Dimas memarkir mobilnya diparkiran sebuah masjid. Ia ikut sholat Ashar berjamaah. Ya Allah. Dimanapun Winda berada, aku mohon jaga dia jangan biarkan sesuatu yang buruk menyimpannya. Kalau boleh aku meminta aku mohon kembalikan dia kepadaku, aku mohon ya Allah. Pinta Dimas diakhir doanya.

Dimas kembali ke rumah dengan langkah gontai.

"Mas Dimas kenapa?" Tanya Bibik.

"Aku tidak bisa menemukannya Bik." jawab Dimas.

"Menemukan siapa Mas?" Tanya Bibik bingung.

"Winda, aku tidak menemukannya."

"Loh Non Winda kan ada di kamarnya Mas." sahut Bibik bingung.

"Apa?"

"Non Win-" belum sempat Bibik menuntaskan ucapannya Dimas sudah berlari menaiki tangga.

cepat dibukanya pintu kamar Winda, suara shower terdengar dari dalam kamar mandi.

"Winda!" Dimas membuka pintu kamar mandi. "Awww Daddy..mau apa? Mau ngintip ya?" Winda berteriak dengan satu tangan menutupi dadanya satu lagi menutupi bawah perutnya.

Rambut dan tubuhnya masih dipenuhi titik air.

Dimas langsung memeluknya erat. "Daddy... Daddy."

"Winda tidak marah lagi sama Daddy?"

"Daddy Winda sesak napas aaakhhh huuuhhh." Winda berusaha melepaskan pelukan Dimas, tapi Dimas tidak mau melepaskannya bibir Dimas justru bertubi-tubi mengecupi wajah Winda.

"Daddy!" Suara Winda bernada protes.

"Daddy berhutang penjelasan tentang Dirga kepada Winda." ujar Winda.

"Winda juga berhutang penjelasan kemana saja Winda hari ini." Sahut Dimas.

"Daddy apa kita akan terus di sini, Winda kedinginan Daddy." Winda melingkarkan tangannya di tubuh Dimas.

Kepalanya mendongak menatap Dimas. Dimas menundukan kepalanya, dilumatnya bibir Winda lembut.

EbookLovers

Dimas melepaskan ciumannya. "Daddy sayang Winda." bisik Dimas tepat didepan wajah Winda.

Winda tidak menjawab, dilepaskannya pelukan Dimas lalu diraihnya handuk untuk menutupi tubuh polosnya.

"Kita harus bicara kan Daddy." katanya serius sambil melangkah keluar kamar mandi.

Mereka duduk di tepi tempat tidur, Winda masih hanya memakai handuknya.

"Daddy... tolong jawab kenapa Daddy tidak jujur soal Dirga?"

Dimas menarik napas sesaat sebelum menjawab pertanyaan Winda.

"Awalnya Daddy benar-benar tidak tahu kemana Dirga, tapi kemudian Mami Dirga memberitahukan tentang dimana keberadaan Dirga, Daddy tidak bermaksud membohongi ataupun menipu Winda, saat itu Daddy ingin jujur pada Winda, tapi Winda bilang sudah melupakan Dirga jadi Daddy kira tidak penting lagi Winda tahu dimana Dirga berada."

"Jadi Mami Dirga yang melarikan Dirga dan membuat Winda harus merengek minta dinikahi Daddy?" Tanya Winda dengan nada tinggi.

EbookLovers

"Iya, tapi Winda seorang Ibu pasti ingin melakukan yang dianggapnya terbaik untuk anaknya, begitu pula Mami Dirga ia ingin yang terbaik untuk Dirga."

"Tapi mereka melupakan Winda, bagaimana kalau Daddy tidak datang? Bagaimana nasib Winda Daddy, Winda pasti bakal jadi sasaran kemarahan semua orang setiap saat seperti yang Daddy lihat waktu itu, Daddy bisa lihat kan bagaimana Papah memperlakukan Winda, Mami Dirga egois cuma mikirin Dirga tidak mikirin Winda, Dirga juga pengecut karena berani berbuat tidak berani bertanggung jawab, Winda tidak akan memaafkan Dirga dan Maminya." Winda terlihat

sangat emosional, ada kesedihan dan amarah yang dapat ditangkap dari nada suaranya.

Dimas tertunduk dalam, apa yang dikatakan Winda ada benarnya, tapi apa yang dilakukan Mami Dirga juga tidak salah karena ia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk putranya.

"Tadinya Winda sangat marah sama Daddy, Winda ingin pergi meninggalkan Daddy, tapi tadi pagi saat Winda tiba disekolah Mamah ternyata sudah menunggu Winda, kami menghabiskan waktu berdua, Winda cerita ke Mamah kalau Winda ingin pergi dari Daddy, tapi Mamah meyakinkan Winda kalau Daddy pasti tidak bermaksud menipu Winda, Mamah bilang kalau ia yakin Daddy orang baik yang pasti bisa menjaga Winda dengan baik, bisa membuat Winda bahagia dan Winda percaya apa yang diucapkan Mamah makanya Winda kembali kerumah Daddy lagi." cerita Winda panjang lebar.

"Terimakasih Winda masih mau percaya sama Daddy, Daddy akan berusaha menjaga Winda dengan baik dan membuat Winda bahagia." Dimas meraih Winda kedalam pelukannya.

"Daddy akan menjaga Winda dan membuat Winda bahagia sebagai Ayah Winda atau sebagai suami Winda?"

"Kenapa Winda tanya seperti itu?"

"Kata Mamah hubungan kita harus jelas, kalau Winda Daddy anggap sebagai istri maka Winda punya hak dan kewajiban sebagai istri, jika Daddy hanya menganggap Winda sebagai anak Daddy tidak boleh lagi gerepein Winda, jadi Daddy pilih yang mana?".

"Kalau maunya Winda?"

"Keputusan ada di tangan Daddy, Winda ikut saja."

"Apa Winda tidak ingin lagi mendesah seperti dinovel-novel? Apa Winda tahan tidak Daddy grepein? Apa Win hmmmppp." Winda sudah naik ke atas pangkuan Dimas, kedua tangannya menangkup wajah Dimas, bibirnya melumat bibir Dimas rakus.

Dimas melepas handuk yang melilit dada Winda. Diremasnya pelan buah dada Winda.

Winda mengangkangkan kakinya dan menuntun satu tangan Dimas ke bawah perutnya.

"Akhhh Daddy." desahnya saat ciuman mereka terlepas dan bibir Dimas kini mengecupi dadanya.

"Apa ini yang Winda inginkan?"

"Enghh... terserah Daddy saja, uuuh Daddy grepein Winda Daddy, uuuhhh."

Dimas melakukan apa yang Winda inginkan yaitu membuat Winda mendesah-desah karena merasakan nikmat luar biasa.

Begitu Dimas selesai menumpahkan muntahan burungnya di atas milik Winda.

"Kita mandi bareng terus sholat maghrib ya."

"Daddy bisa sholat?" Tanya Winda tidak percaya.

Dimas tertawa.

"Daddy muslim dari lahir Winda hanya Daddy sempat lupa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah".

EbookLovers

"Oooh gitu ya, ayo kita mandi Daddy, ajarin Winda sholat ya." Winda terlihat sangat antusias.



Selesai shalat Maghrib, makan malam dan shalat Isya.

Mereka duduk berdua disofa di dalam kamar Dimas sambil menonton televisi.

"Daddy."

"Ya."

"Daddy tadi nyariin Winda nggak?"

"Iya... Daddy sampai hampir frustrasi nyariin Winda

nggak ketemu." jawab Dimas.

"lih hiperbola terlalu berlebihan tahu, Daddy nangis nggak kalau Winda tinggalin betulan?"

"Pasti Daddy bakal menangis sampai berdarah-darah."
jawab Dimas.

Winda tertawa mendengar jawaban Dimas.

"Bohongnya jangan berlebihan juga kali Daddy."
rajuknya manja.

"Daddy tidak bohong kok."

"Huuuhhh... Winda nggak percaya Daddy bisa nangis."

"Cinta bisa membuat yang tidak mungkin bisa terjadi Winda." gumam Dimas. EbookLovers

"Daddy lagi jatuh cinta sama siapa?" Tanya Winda langsung menatap wajah Dimas intens.

Ya ampun Winda..masa belum paham juga siapa yang aku cintai batin Dimas.

"Kenalin nanti ya Daddy."

"Winda... Winda apa tidak punya perasaan apapun sama Daddy?"

"Ya punyalah Daddy, Winda sayang sama Daddy kok."

"Winda cemburu nggak kalau Daddy dekat-dekat cewek lain?"

"Ya cemburulah Daddy, tapi Winda kan sudah janji

sama Daddy kalau Winda tidak akan mengganggu kehidupan pribadi Daddy."

"Emang Winda rela Daddy madu?"

"Madu? Ooh Daddy mau poligami ya ehmmm kalau Daddy mencintai orang lain dan berniat nikah lagi mending Winda pergi biarin Daddy menangis berdarah-darah Winda tinggalin." sengitnya dengan wajah ditekuk.

Dimas tertawa melihatnya.

"Winda jelek tahu kalau begitu." ditariknya hidung Winda gemas.

"Sakit Daddy." protesnya.

Keheningan tercipta sesaat diantara keduanya.

"Winda apa yang Winda rasakan tadi malam?"

"Winda sakit hati sama Daddy karena Daddy sudah bohongin Winda tahu, Winda syok berat Daddy, buat Winda selama ini Daddy itu berhati malaikat tapi ternyata Winda salah, Winda kecewa banget sama Daddy." cerocos Winda sambil menatap kesal kearah Dimas.

Dimas meraih bahu Winda.

"Maafin Daddy ya, jangan pernah tinggalin Daddy, Daddy sayang sama Winda." diraihnya dagu Winda diciumnya bibir Winda.

Dimas melepaskan ciumannya.

"lih Daddy sekarang dikit-dikit cium, mentang-mentang Winda nggak pernah protes dicium Daddy." sungut Winda.

Dimas tertawa mendengar protes Winda.

"Habis Winda suka mancing minta dicium sih."

"Habis bibir Daddy enak sih, boleh cium nggak Daddy?"

Nah loh, tadi protes dicium sekarang malah ingin nyium
hhhhh Winda labil kok parah banget siih batin Dimas.

"lih Daddy jawab boleh cium nggak?"

"Hmmm." gumam Dimas.

"Hmmm itu apa artinya Daddy?" Tanya Winda tidak sabar.

"Apa ya? Mau enggak ya?" Goda Dimas usil.

"Aaaahhh Daddy, boleh nggak sih?"

"Biasanya juga Winda main sosor aja nggak pakai tanyakan?"

"Jadi boleh ya, tapi Winda pengennya bukan nyium bibir Daddy".

"Eeh terus mau nyium apanya Daddy?"

"Nyium burung Daddy seperti di film itu loh Daddy".

Ya Tuhan Winda omesmu itu *over dosis* banget ya, hhhh inilah kalau anak-anak bisa bebas menonton film seperti itu lewat ponsel.

"Daddy! Boleh ya?"

"Tunggu."

"Sampai umur Winda 18." sambar Winda sebelum Dimas menyelesaikan kalimatnya.

"liih Daddy nyebelin, sudah aah Winda mau balik ke kamar Winda, Winda mau tidur biar dalam mimpi aja nyiumin burung Daddynya..eeh kalau yang dimimpiin burung Boy gimana ya hahahaha..aduh sehari nggak ketemu Boy kangen juga ya..ehmmm, *good night* Daddy, cup." Winda mengecup pipi Dimas sekilas dan ingin beranjak pergi.

Dimas menarik lengan Winda sampai Winda jatuh di pangkuannya.

"Daddy!"

"Winda nggak boleh mimpiin Boy." suara Dimas tajam setajam pandangan matanya.

"liissh memang mimpi bisa diatur gitu Daddy? Enggak bisakan jadi ya terserah mimpinya Winda dong mau Winda mimpi apa, iisshh Daddy aneh deh, lepasin aah Winda mau tidur." Winda berusaha lepas dari pegangan Dimas.

"Mulai malam ini Winda tidur sama Daddy mengerti!"

"Haahh... Windakan belum 18 Daddy, kalau Daddy khilaf gimana? Kalau Winda hamil gimana? Winda nggak bisa ikut ujian nanti Daddy." tolak Winda.

Ya Tuhan.

Beri aku petunjuk bagaimana cara mengatasi kelabilan istri ABG ku ini aamiin doa Dimas dalam hatinya.

EbookLovers



Part 11

Anti Mainstrem

Winda tidur dengan mendengkur halus terdengar ditelinga Dimas.

Acara cium burung tidak jadi dilakukan karena Dimas menolak Winda mencium burungnya.

Tangan Dimas melingkari dada Winda, dikecupnya lembut bahu Winda yang terbuka karena baju tidur yang dipakai Winda tanpa lengan.

"Owhhh Boy... Boy, boleh cium burungnya nggak?" Winda mengigau menyebut nama Boy.

Dimas terjengkit duduk dengan mata melotot.

"Boy, buka celanamu Boy aku ingin lihat besar mana burungmu sama burung Daddy Boy." Winda masih bicara dengan mata terpejam.

"Winda... Winda bangun." Dimas menggoyangkan lengan Winda.

"Enghhh Boy... Boy."

"Winda, bangun... bangun Daddy bilang, Winda baaanguuunnn." Dimas sampai mendudukan dan menggoyang-goyang tubuh Winda agar bangun.

Winda membuka matanya pelan.

"Aaaahhh Daddy gangguin mimpi Winda tahu, aaahhh Daddy iishh kenapa Winda dibangunin sih..iih tuh kan Winda jadi nggak bisa lihat bu... hmmmppppp." Dimas menyambar bibir Winda cepat menenggelmkan suara Winda yang ingin menceritakan mimpinya.

Tangan Dimas meraih tangan Winda, dituntunnya tangan Winda kebalik celana boxernya.

Winda bersorak kegirangan dalam hatinya, taktik pura-pura mimpiin Boy berhasil membuat Dimas mengijinkan Dia memegang burungnya.

Bibir masih berpagut bibir, tangan Winda meremas remas milik Dimas membuat tubuh Dimas berkelonjotan.

"Winda!"

"Daddy bukain baju Winda Daddy." pinta Winda manja.

Dimas melepas baju tidur Winda hingga hanya tertinggal celana dalamnya saja.

"Daddy tiduran dong!" Pintanya lagi.

Dimas menurut ia berbaring telentang dan Winda langsung melepaskan celana boxer Dimas hingga burungnya melompat keluar.

Mata Winda terbelalak melihat burung Dimas.

"Burungnya belum bangun ya Daddy, Winda bangunin ya."

EbookLovers

Dimas hanya menyahut dengan anggukan kepalanya.

Winda mulai beraksi melakukan apa yang diinginkannya seperti yang dilihatnya difilm katanya.

Sesekali dia berucap. "Ayo bangun..ayo bangun." Dimas sampai tidak dapat menahan tawanya karena ucapan Winda itu.

Saat burungnya sudah bangun Dimas memejamkan matanya rapat, tangannya mencengkeram sprei kuat, ia diam dan menikmati saja apa yang Winda lakukan pada burungnya.

Mata Dimas masih terpejam rapat ketika tiba-tiba...
bless Dimas merasakan burungnya ambles menembus selaput tipis dan masuk menusuk ke dalam milik Winda.

Dimas membuka matanya saat mendengar Winda berteriak kesakitan sambil menghentak-hentakan pinggulnya.

"Awwwww sakiitttt huuuhhh haaahhh huuuhhh haaahhh periiihhhhhh huuuhh haahh awwwww Daddy sakiittt." Winda berkelonjotan tidak karuan tapi ia tetap bertahan dengan duduk diatas pangkal paha Dimas dengan burung Dimas tertanam di sarang miliknya.

Dimas yang panik langsung menahan pinggang Winda agar ia diam dan tidak banyak bergerak dulu.

"Winda kenapa dimasukin Daddy sudah bilang tunggu nanti saat Winda sudah 18 kenapa Winda masukin sekarang ya Tuhan!" Dimas benar-benar bingung harus bagaimana menghadapi Winda.

"Jangan ngomel Daddy ini sakit banget tahu, seperti... seperti apa ya, pokonya sakit... uuuhhh aaahhh." Winda menghentakan pinggulnya lagi berulang kali sambil mengibaskan tangannya di dekat miliknya. Seakan ada rasa panas sehingga harus dikipasinya.

Tiba-tiba ia berhenti bergerak-gerak.

"Daddy!"

"Ya..ada apa?" Tanya Dimas cemas melihat Winda yang diam tak bergerak, wajahnya kadang meringis kadang terlihat seperti bingung.

Winda menghentakan pinggulnya sekali..dua kali. "Kok bisa jadi seenak ini ya Daddy... perih-perih enak benar kata Sisi dan Elma periihhh tapi enaaakk pada akhirnya?" Celotehnya kegirangan sambil menggerakkan pinggulnya naik turun maju mundur dan berputar.

la seperti mendapatkan mainan baru saja.

EbookLovers

Dimas takjub melihat kelakuan istri ABG nya. Apa ada ya orang kehilangan keperawanannya tanpa air mata. Biasanya kan gadis lain menangis saat malam pertama, entah tangis bahagia karena menyerahkan harta paling berharganya kepada orang yang dicintai atau tangis sedih karena malam pertamanya tidak sesuai harapan.

Tapi Winda, hhhh... benar-benar berani beda alias anti mainstream begitulah kata orang mungkin jika mendengar cerita tentang cara mereka bermalam pertama jauh dari bayangan romantis.

"Uuuu periih, periih... Daddy burungnya suruh diam dong jangan gerak-gerak didalam sarang nya Winda, iiihhh sakit banget tau, huuuhhh haaahhh sssstttthhhh." Winda menghentakan pinggulnya lagi, Dimas rapat memejamkan matanya menikmati nikmatnya sarang Winda yang membuat burungnya betah didalam sana karena merasa seperti dipijit-pijit.

Winda membungkukan tubuhnya, diciumnya Dimas dengan mesra.

"Bilang aah ssh gitu dong Daddy biar gimana gitu." rayunya. EbookLovers

"Daddy marah sama Winda, Daddykan sudah bilang Winda belum waktunya merasakan ini."

"Windakan pengen ngerasain Daddy, kata teman-teman Winda kan enak eeh beneran enak." sahut Winda.

"Winda..ingat ya Winda tidak boleh melakukan hal seperti ini dengan pria lain karena itu dosa, Winda istri Daddy Winda tidak boleh memiliki perasaan suka pada pria lain, tidak boleh memuji pria lain di hadapan Daddy mengerti."

"Hmmm tapi Daddy harus janji juga jangan ML dengan orang lain, kalau Winda lagi pengen ML harus langsung dikasih ya."

"Oke deal ya." Dimas mengeluarkan tangannya dan disambut oleh Winda.

"Sekarang biarkan Daddy yang pegang kendali, Winda cukup nikmati saja apa yang Daddy beri."

Dimas membawa Winda berguling sehingga sekarang Dimas yang di atasnya.

"Nah gitu dong Daddy, masa Winda terus yang agresif sih... harusnyakan suami yang agresif lagian Daddy sudah banyak pengalaman masa nggak paham sih, hhhh... Dad."

EbookLovers

"Diamlah Winda, jangan menceracau mending mendesah mengerang melenguh seperti dinovel dan film itu." sergah Dimas memotong ucapan Winda.

"Kalau Winda mendesah pasti Daddy bangga ya karena sudah bikin istrinya puas ya kan Dad, Win."

"Windaaaaa diamlah!" Dimas menggeram antara kesal dan menahan kenikmatan karena pinggulnya naik turun semakin cepat.

Ya Tuhan.

Apa ada orang ML sambil ngobrol tidak jelas begini.

"Daddy...Winda mau meledak Daddy, uuuhhh...ssshh."
"Keluarkan saja sayang." sahut Dimas.

Saat burung Dimas hampir muntah Dimas langsung mencabut burungnya dan menumpahkan muntahan burungnya di perut Winda.

"Kenapa dibuang di atas perut Winda Daddy?" tanya Winda bernada protes saat Dimas mengecup bibirnya.

"Winda masih harus sekolah belum boleh hamil sayang." jawab Dimas mesra.

EbookLovers

"Yaah Daddy... Windakan pengen."

"Nanti kita kedokter ya konsultasi untuk menunda kehamilan, sekarang Winda berendam dengan air hangat dulu biar pegel-pegelnya hilang."

"Winda nggak pegel kok Daddy."

"Jangan protes tunggu di sini Daddy isi bathtub dulu."

"Iyaa Daddy... *my sweety honey bunny hubby* hahaha."
Winda tergelak sendiri mendengar sebutannya untuk Dimas. Dimas hanya bisa menarik nafas seraya menggelengkan kepalanya.

Istriku ajaib unik untungnya cantik pintar dan WARAS
hhhhh batin Dimas.



Dimas heran juga dengan Winda, bangun pagi ia tidak terlihat kesakitan meski baru dibelah duren tadi malam.

Bahkan tadi malam Dimas harus memberikan pengertian ekstra sabar kepada Winda yang masih ingin begituan lagi.

Flashback.

"Daddy boleh minta lagi nggak?" bisiknya genit selesai mereka mandi.

EbookLovers

"Winda... sebaiknya pelan-pelan saja ya sayang jangan langsung jor-joran. .

"Memang kenapa? Winda kuat kok."

"Daddy tahu Winda kuat, tapi kalau terlalu dipaksakan nanti cepat kendor badan Winda, gimana kalau Daddy masih gagah Windanya sudah kendor?"

Winda tertawa mendengarnya.

"Mana bisa Daddy umur Daddy itu 20 tahun lebih tua dari Winda jadi... eeh tunggu 20 tahun jarak umur kita busyet deh Daddy tua banget ya." Winda meneliti wajah Dimas.

"Tapi Daddy ganteng banget hehehe."

"Winda meski Daddy lebih tua tapi kan awet muda karena Daddy menjaga pola makan dan pola hidup, nah kalau Winda asal-asalan tidak menutup kemungkinan nanti Winda lebih duluan peotnya dari Daddy."

"Eeh Winda peot enggak mau aah." Winda menggeleng-geleng cemas.

"Nah maka dari itu Winda harus belajar mengatur semuanya jangan seenaknya oke."

"Hhhh... oke sajalah." jawab Winda akhirnya.

EbookLovers

Flashback end.

Usai shalat subuh Winda bermanja dengan duduk dipangkuan Dimas yang masih memakai baju koko dan sarung di tubuhnya.

"Daddy ganteng kalau begini." pujinya sambil mengecup pipi Dimas.

"Winda nggak merasa sakit ya itunya?"

"Itunya? Owhhh maksud Daddy sarang burungnya Winda ya hehe, sakit sih... tapi lebih banyak enakya dari pada sakitnya padahal kata Sisi sama Elma sakitnya mereka sehari-hari loh Dad, pipis aja sakit katanya...ehhh tapi mungkin karena kita sudah halal jadi Allah lebih banyak kasih enakya

ketimbang sakitnya ya Dad, enggak seperti mereka bikin dosa hiii." Winda bergidik seakan ia lupa kalau dia sendiri juga hampir melakukan dosa yang sama dengan Dirga.

Dimas terdiam sesaat, ia merasa malu karena apa yang dikatakan Winda seperti menohok dadanya, ia merasa berlumur dosa, tapi Dimas bertekad untuk bertobat sungguh-sungguh.

Ia berjanji untuk mulai belajar menjadi imam yang baik bagi Winda.

"Kok Daddy diam aja sih? Sakit gigi ya?"

"Enggak... Daddy pesan sama Winda ingat ya, satu jangan larak lirik apa lagi dekat-dekat cowok lain apa lagi sampai jatuh cinta karena itu dosa. Kedua jangan pernah pergi kemana pun tanpa seijin Daddy, oke."

"Oke Daddy."

"Sekarang ganti baju seragam sana." Dimas memukul pinggul Winda gemas.

"Ehmmm boleh nggak kalau Winda jadi istri Daddy saja, nggak usah sekolah lagi Dad?"

"Eeh tidak boleh, Daddy enggak mau ya punya istri tidak sekolah, Winda denger Daddy ya, dulu Daddy harus banting tulang peras keringat buat melanjutkan sekolah sampai sarjana, tiap hari Daddy harus mengayuh sepeda untuk menuntut ilmu,

nah sekarang Winda tiap hari antar jemput naik mobil nggak perlu mikirin biaya sekolah masa malas sih, ayo semangat sekokahnya ya, Winda harus jadi sarjana makanya Daddy tidak mau Winda hamil dulu."

"Kalau Winda hamil dulu baru jadi sarjana boleh nggak Daddy?"

"Hmmm nanti deh Daddy pikir-pikir lagi, sekarang ganti bajumu nanti terlambat ke sekolah."

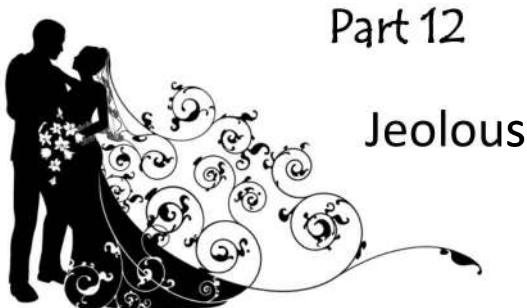
"Oke Daddy." Winda menyusupkan kepalanya ke leher Dimas, dikecupnya leher Dimas lama memberi tanda kalau Dimas miliknya.

"Windaaa."

Winda turun dari pangkuan Dimas.

"Daddy milik Winda sudah Winda stempel hahaha." Winda meninggalkan tawanya di kamar Dimas sebelum ia kembali kekamarnya untuk mengganti bajunya.

Dimas hanya bisa mengelus dadanya.



Hari ini Dimas sendiri yang menjemput Winda ke sekolahnya. Dimas mengendarai mobil yang biasa dipakai Pak Tarjo mengantar jemput Winda.

Winda terlihat berjalan bersama dua sahabatnya Sisi dan Elma, tiba-tiba Boy mensejajari langkah mereka bertiga.

Elma dan Sisi langsung pamit untuk pergi lebih dulu.

"Winda..kamu mau langsung pulang?" Tanya Boy.

"Iya." jawab Winda singkat.

"Aku pengen ngajak kamu jalan dulu mau nggak?"

"Jalan... ehmm maaf Boy aku nggak bisa, aku pasti sudah dijemput Pak Tarjo, lagian pasti aku nggak diijinin Daddy, kamu tahukan Daddyku gimana?"

"Kalau aku jemput malam minggu terus aku yang minta ijin sama Daddymu gimana?"

"Sepertinya tetap nggak diijinin deh, soalnya kita kan

sebentar lagi ujian Boy."

"Yaah... padahal aku ingin kita jalan karena ada hal penting yang mau aku omongin sama kamu Winda." kata Boy kecewa.

"Kalau ada yang mau diomongin ngomong saja Boy." Winda yang tidak tahu kalau Dimas yang menjemputnya dan tengah duduk diam mengamatinya dari dalam mobil bersandar dipintu mobil, sedang Boy berdiri di depannya.

Gigi Dimas bergemurutuk saat Boy menggenggam tangan Winda. Ia tidak bisa lagi menahan rasa cemburunya. Dimas turun dari mobil dan memutar bagian depan mobil.

EbookLovers

"Daddy!" Winda terpekik kaget seraya menarik tangannya dari genggam Boy saat melihat kehadiran Dimas di dekat mereka.

"Siang Om." sapa Boy sopan.

"Siang." jawab Dimas singkat.

"Ehmm Om... saya mau minta ijin malam minggu pergi sama Winda boleh nggak?" Tanya Boy.

Winda melirik wajah Dimas yang terlihat marah menahan amarah.

"Winda sudah bilang ke Boy kalau Daddy pasti enggak ijinin, karena Winda sebentar lagi ujian." Winda berusaha

menjelaskan agar Dimas tidak salah menyangka kalau ide pergi malam minggu itu ide dari Winda.

"Winda benar Boy, sebaiknya kalian fokus sekolah dulu, oke Boy kami pergi sekarang." Dimas membukakan pintu depan untuk Winda.

Boy hanya mengangguk dengan wajah kecewa.

"Duluan ya Boy, *bye*." pamit Winda.

"*Bye*." sahut Boy pelan.

Dimas memang tidak bicara apapun, tapi Winda tahu Dimas menyimpan amarahnya sehingga Winda hanya diam juga tidak berani bersuara.

Tapi mana tahan Winda diam berlama-lama, ia akhirnya bicara juga.

"Daddy." panggilnya takut-takut.

"Hmm."

"Enghhhh boleh mampir ke mini market sebentar nggak?"

Tanya Winda pelan.

Dimas tidak menjawab tapi ia membelokan mobilnya ke halaman sebuah mini market.

"Winda cuma sebentar Daddy." kata Winda sebelum dia turun dari mobil.

Dimas hanya diam tidak menyahut sedikit pun.

Winda masuk ke dalam mini market, ia berniat membeli beberapa keperluan untuk mandi juga beberapa bungkus snack kesukaannya.

Saat Winda mengambil troli untuk diisi belanjanya.

"Winda!" Sapa seorang laki-laki yang tiba-tiba berdiri di hadapannya.

"Eeh Mas Abdi kan temannya Mas Wisnu benar tidak?" Tanya Winda sambil menodongkan satu jarinya ke hadapan pria itu.

EbookLovers

Pria yang disebut Winda sebagai Abdi itu tertawa.

"Iya benar saya Abdi teman Mas Wisnumu."

"Apa kabar Mas, sejak Mas lulus SMA enggak pernah main ke rumah lagi?" Tanya Winda.

"Iya, Mas kuliah di Bandung lagi pula Mas Wisnumu kan juga kuliah di luar tidak ada di rumah."

"Oh iya ya... Winda lupa Mas." sahut Winda.

Akhirnya sambil belanja mereka ngobrol banyak hal, bahkan Abdi yang membayar semua belanjaan Winda dan saking larutnya dalam obrolan mereka Winda sampai menyetujui diantar pulang Abdi.

Winda sampai lupa kalau dia datang ke mini market ini tidak sendiri, tapi bersama Dimas.

Tiba di rumah.

"Loh Non diantar pulang sama siapa?" Tanya Bibik.

"Sama Mas Abdi sahabatnya Mas Wisnu kakak Winda Bik.".

"Mas Dimas tidak jadi jemput Non ya?"

"Daddy... ya ampun Biiik, Winda lupa Daddy ketinggalan di mini market." jawab Winda panik.

"Haaah ketinggalan di mini market kok bisa sih Non?" Tanya Bibik heran.

"Iya tadi Winda dijemput Daddy di sekolah terus mampir ke mini market, Daddy tidak turun dari mobil jadi Winda lupa kalau lagi sama Daddy makanya waktu ketemu teman dan ditawarkan dianterin pulang Winda iya saja Bik." cerocos Winda bercerita.

"Ya ampun Non kok bisa sih, sudah telpon saja Mas Dimasnya bilang Non sudah di rumah." jawab Bibik akhirnya.

"Iya Bik." baru saja Winda ingin mengambil ponselnya ketika mobil Dimas terdengar masuk ke dalam garasi.

Winda berlari masuk ke dalam garasi lewat pintu yang menghubungkan garasi dan ruang tengah.

"Daddy!" Panggilnya.

Dimas tidak menyahut wajahnya terlihat dingin.

"Maafin Win-"

"Tidak perlu minta maaf, Aku tidak ingin bicara denganmu sekarang pergilah jangan ganggu aku." sahut Dimas tajam dan bernada ketus.

Dimas segera meninggalkan Winda yang masih termangu dan berusaha mencerna ucapan Dimas barusan.

'Pergilah dan jangan ganggu aku'.

'Apa itu artinya Daddy mengusirku? Apa itu artinya Daddy tidak sayang lagi kepadaku? Apa itu artinya aku harus pergi dari rumah ini?' Berbagai pertanyaan memenuhi benak Winda, ini pertama kalinya Dimas membentakinya dengan nada ketus.

Winda naik ke atas lalu masuk ke dalam kamarnya. Air mata mengembang dimatanya lalu jatuh mengalir dipipinya.

Apa Daddy terlalu marah karena kutinggalkan di mini market sampai dia tega mengusirku? Apa Daddy tidak mau mendengarkan penjelasan dan permintaan maafku?

Winda memasukan baju yang dibawanya dari rumahnya dulu ke dalam koper kecilnya, ia tidak membawa satupun barang pemberian Dimas.

Ponsel dan dompet beserta isinya ia tinggalkan di atas meja.

Winda menyeret kopernya pelan keluar dari kamarnya. Ada airmata yang membasahi pipinya.

Diketoknya kamar Dimas.

"Daddy!" Panggilnya pelan.

"Aku bilang pergilah jangan ganggu aku." suara bentakan terdengar dari dalam membuat nyali Winda menciut.

Winda segera menyeret kopernya menjauhi pintu kamar Dimas lalu ia menuruni tangga.

"Loh Non Winda mau kemana?" Tanya Bibik heran.

"Winda diusir Daddy Bik, maafin salah Winda ya Bik, Mbak dan Mang Aden."

"Tidak mungkin Mas Dimas mengusir Non Winda, Non Winda salah paham kali." kata si Mbak tidak yakin kalau Dimas tega mengusir Winda.

"Beneran Mbak, Daddy sudah usir Winda." Winda menangis dipelukan si Mbak.

Mang Aden yang tidak yakin Dimas mengusir Winda langsung naik ke atas untuk bertanya kebenaran dari apa yang dikatakan Winda.

"Mas... Mas Dimas." Mang Aden mengetuk pintu kamar Dimas.

"Ada apa?" Dimas muncul diambang pintu dengan hanya memakai celana pendek tanpa baju, wajahnya dan rambutnya terlihat sama kusutnya.

"Maaf Mas cuma mau tanya." Mang Aden membungkuk sopan.

"Tanya apa?"

"Anu Mas itu... anu, eeh benar Mas Dimas mengusir Non Winda dari rumah ini?"

"Mengusir Winda? Siapa bilang?"

"Non Winda yang bilang, itu Non Winda sudah mau pergi bawa koper pakaiannya." EbookLovers

"Apa?" Dimas mengernyitkan keningnya, dan hanya hitungan detik Dimas berlari menuruni tangga.

Winda yang sudah ada di teras rumah terjengkit kaget saat Dimas merebut koper kecil di tangannya.

"Tunggu!" Teriaknya.

"Daddy!"

"Mau kemana kamu, kamu sudah mencuri dan membawa sesuatu paling berharga milikku." kata Dimas dengan nada keras ke arah Winda.

"Daddy... apa salah Winda? Kenapa Daddy mengusir Winda?" Tanya Winda dengan suara bercampur isakan.

"Mang Aden bawa lagi kopernya ke atas." perintah Dimas tanpa menjawab pertanyaan Winda dan tanpa diduga juga oleh Winda, Dimas mengangkatnya dan meletakan Winda di bahunya layaknya Winda karung beras saja.

Winda menjerit kaget dan memukuli punggung Dimas, ia meminta Dimas untuk menurunkannya dari atas bahu Dimas

"Daddy turuin Daddy, Winda nggak bawa barang pemberian Daddy apa lagi mencuri barang berharga Daddy... turuin...hiks..hiks....Winda tidak mencuri apapun Daddy...hiks..hiks." Winda menangis sedih karena Dimas sudah menuduhnya mencuri barang berharga milik Dimas.

Bibik, Mbak dan Mang Aden hanya saling pandang dengan senyum terukir di bibir mereka. Mereka memang sudah diberitahu Dimas beberapa waktu lalu kalau Winda adalah istri Dimas.

Winda terus memukuli punggung Dimas dan meluncurkan protes dari mulutnya.

Dimas tidak menghiraukan protes Winda, dibawanya Winda ke dalam kamarnya, diturunkannya kasar di lantai.

"Buka bajumu, kamu pasti sembunyikan barang berhargaku dibalik bajumu." perintah Dimas.

Dengan tangan gemetar karena takut melihat tatapan mata Dimas yang tajam mengarah ke arahnya, Winda melepas kemeja seragam sekokahnya.

"Winda tidak mengambil barang Daddy, sungguh Daddy hiks... hikss," Winda masih terisak.

Seragam Winda sudah dilepasnya dan diletakannya di atas tempat tidur.

"Buka rokmu." perintah Dimas lagi.

Kembali dengan tangan gemetar Winda membuka rok seragam sekokahnya. Winda tidak tahu barang berharga apa yang dimaksudkan Dimas, ia terlalu takut untuk bertanya.

Selama dia tinggal di sini sekalipun Dimas belum pernah bersikap seperti ini kepadanya.

"Buka *underwearmu*."

"Tapi Daddy."

"Buka! Daddy bilang cepat!"

"Barang apa sih Daddy masa Winda sembunyiin dibalik *underwear* sih, apa berlian ya barang berharga Daddy itu?" Tanya Winda mulai muncul lagi keberaniannya.

"Jangan banyak tanya, cepat kerjakan perintah Daddy." sergah Dimas ketus.

Dengan wajah cemberut Winda akhirnya melepas apa yang tersisa ditubuhnya.

"Nih lihat Winda sudah telanjang nggak ada apa-apa kan, nih dirambut Winda juga nggak ada apa-apa kan." Winda berputar-putar dengan membentangkan kedua tangannya, kemudian mengibaskan rambutnya persis aksi panggung Trio macan.

"Enggak ada kan?" Katanya lagi.

Andai tidak sedang kesal pada Winda pasti Dimas sudah tertawa melihat tingkah lebay Winda.

Dimas maju selangkah, Winda mundur selangkah.

"Daddy mau apa?" Tanya Winda sambil menutupi dada dan bawah perutnya.

"Daddy mau ambil barang berharga Daddy yang mau Winda bawa pergi." jawab Dimas.

"Enggak ada Daddy coba lihat!" Winda membentangkan lagi tangannya selebar dia bisa.

Dimas menarik pinggang Winda. "Ini barang berharga milik Daddy, Winda adalah hal paling berharga buat Daddy, tapi

Winda hari ini sudah bikin Daddy marah berat." mata Dimas intens menatap mata Winda.

Mulut Winda membulat.

"Maaf... Winda sudah tinggalin Daddy diparkiran mini market, Winda benar-benar lupa kalau perginya sama Daddy, tapi itukan salah Daddy sendiri kenapa tidak ikut turun nemenin Winda belanja, coba kalau Daddy ikut turun Winda kan nggak mungkin lupa Dad." Winda mulai balik lagi kesifat aslinya yang bawel bahkan sekarang ia sudah mengalungkan kedua tangannya ke leher Dimas dan menempelkan dadanya rapat ketubuh Dimas.

EbookLovers

"Kalau Winda sangat berharga buat Daddy kenapa tadi Winda dibiarkan masuk mini market sendiri, bukan salah Winda dong kalau Winda ketemu Cowok kece terus lupa sama Daddy." cerocosnya tanpa perasaan, seakan ia tidak tahu kalau Dimas menyimpan segunung kecemburuan di hatinya.

"Ada atau tidak ada Daddy bersama Winda seharusnya Winda selalu ingat kalau Winda istri Daddy, milik Daddy, tidak boleh tergoda dengan pria lain atau apa mungkin Winda tidak merasakan cinta kepada Daddy?" Tanya Dimas.

"Cinta? Winda bingung cinta itu seperti apa Daddy?"

Dimas menarik napas berat.
Diangkatnya tubuh Winda agar kakinya melingkari
pinggangnya.

"Daddy minta Winda harus selalu ingat kalau Winda istri
Daddy, Winda tidak boleh lagi dekat-dekat pria lain, karena
Daddy tidak bisa menahan rasa cemburu Daddy kalau melihat
Winda dengan pria lain."

"Daddy cemburu... berarti Daddy cinta sama Winda
dong." Winda merenggangkan tangannya yang melingkari leher
Dimas.

EbookLovers

Aduuuuhhh Winda, apa baru sadar kalau aku ini sudah
jatuh cinta sama kamu, batin Dimas.

"Daddy cinta sama Winda, Daddy berharap Winda juga
bisa jatuh cinta pada Daddy suatu saat nanti."
Dimas mengecup kening dan bibir Winda.

"Winda harus jawab apa Daddy?" Tanya Winda polos.

"Winda tidak perlu menjawab apapun, Daddy hanya
ingin Winda selalu ingat pesan Daddy, selalu ingat kalau Winda
istri Daddy."

"Kalau Daddy maunya begitu, Daddy harus perlakukan
Winda sebagai istri dong." kata Winda dengan suara manja.

"Loh kan Daddy memang sudah memperlakukan Winda sebagai istri Daddy." sahut Dimas.

"Sebagai istri apanya masa Winda sudah polos seperti ini dari tadi cuman dianggurin saja, dicium kek, diapa kek gitu." gerutu Winda.

"Diapa kek gitu itu apa?" Tanya Dimas menggoda.

"Ya ampun Daddy sebenarnya yang sudah pernah nikah itu Daddy atau Winda sih, sini Winda kasih tahu apa kek gitu itu seperti apa." Winda langsung turun dari gendongan Dimas, dilepaskannya celana Dimas dan melompatlah burung Dimas yang sudah tegang.

"Burungnya mau diapain, Daddy, dielus-elus dulu apa langsung dimasukin ke sarangnya Winda?" Tanya Winda dengan mata lekat menatap burung Dimas.

Ya Tuhan istriku begini banget ya hhhhh... nggak ada yang namanya tersipu malu atau risih bicara hal seperti ini padahal masih ABG.

"Isshh Daddy kok diem sih ditanyain." sungut Winda kesal.

Dimas menarik Winda agar duduk dipangkuannya. "Winda tidak malu membicarakan hal sevlgar itu secara terus terang?" Tanya Dimas pelan.

Winda tertawa nyaring lalu menggeleng. "Kenapa malu, Daddy kan suaminya Winda mending terus terang dari pada dipendam jadi pikiran ntar cepat ubanan, emang Daddy malu ya punya istri seperti Winda? Enggak suka ya sama keterus terangan Winda?"

"Bukan begitu tapi kebanyakan perempuan kan biasanya jaim malu-malu tersipu-sipu tapi Winda beda."

"Ya gimana dong kalau Winda sudah seperti ini, tapi memangnya berapa banyak sih perempuan yang sudah Daddy tiduri?"

Dimas diam sesaat.

"Kenapa Winda tanya seperti itu?"

"Cuma mau tahu Daddy"

"Kalau Daddy jawab tidak tahu."

"Hmmm itu artinya tidak terhitung perempuan yang sudah Daddy tiduri, hmm... gimana ya kalau mereka tahu Daddy sudah nikahin Winda?" Pandangan Winda seakan menerawang.

Dimas mengecup bibir Winda, Winda tak mau melepaskan bibir Dimas. Dengan keagresifannya yang tingkat tinggi plus keomesannya yang istimewa Winda memegang kendali atas percintaan mereka.

Usai pertarungan sengit mereka, saat peluh masih mengucur dari pori-pori tubuh mereka. Dimas memeluk erat tubuh Winda dari belakang.

"Winda puas?" Tanya Dimas.

Winda mengangguk.

"Dari mana Winda belajar gerakan seperti tadi?" Tanya Dimas penasaran karena saat mereka bergelut tadi Winda berlaku bak sutradara yang mengarahkan gaya mereka saat bercinta.

"Ucup." jawab Winda singkat.

"Ucup? Siapa dia? Gimana bisa Winda belajar hal seperti itu dengan pria lain? Apa dia." Dimas terjengkit kaget saking kagetnya ia sampai melompat bangun dari rebahnya.

Winda tidak bisa menahan tawanya, dadanya bergoyang-goyang karena tawanya.

"Kok tertawa sih." sengit Dimas.

Winda tidak menjawab.

"siniin hp Daddy biar Winda kenalin Daddy sama Ucup."
Winda meminta ponsel Dimas yang ada di atas meja.

"Apa hubungannya ponsel Daddy sama Ucup Winda?"

"Siniin deh," Winda menadahkan tangannya, akhirnya Dimas menyerahkan hpnya ketangan Winda.

"Nih lihat Winda belajar dari si Ucup ini." Winda memperlihatkan video berbagai gaya bercinta dari youtube.

"Lalu si Ucup itu siapa?" Dimas belum mengerti juga.

EbookLovers

"Ya ampun Daddy otaknya kok lemot amat sih, si Ucup itu nama lain dari youtube Daddy." jawab Winda sambil menepuk jidatnya.

Mulut Dimas terbuka lebar mendengar jawaban Winda.

"Jadi dari sini asal muasal keomesanmu Winda?"

"Hmm... iya kali." jawab Winda seraya mengangkat bahunya.

"Tapi ingat ya omesnya cuma sama Daddy."

"Iya *my sweetie my hunny my hubby*." jawab Winda seraya mencubit kedua pipi Dimas gemas.



Dari sejak pagi hari Dimas tengah mengawasi pegawainya yang tengah bekerja dibengkelnya yang luas, terlihat beberapa mobil tengah diservis pegawainya.

Sebuah mobil warna putih masuk kedalam bengkelnya. Dimas langsung mendekati mobil itu, seorang wanita cantik seusianya turun dari dalam mobil.

"Gina?"

"Apa kabar Mas?"

"Baik... ada apa kemari?"

"Aku mau mobilku diservis Mas ganti oli lengkap cek semua termasuk *spoofing* dan *balancing* bannya, bisakan?"

Dimas mengangguk lalu memanggil salah satu pegawainya yang langsung diminta melayani apa yang diinginkan Gina.

"Bisa kita ngobrol Mas?" Tanya Gina.

"Kita ke ruanganku saja" jawab Dimas.

Dimas membawa Gina keruangannya, pintu dibiarkannya tetap terbuka.

"Apa kabarmu Mas?"

"Baik."

"kamu sendiri?"

"Aku... hhhh... aku sedang mengurus sidang perpisahanku dengan Mas Choky."

"Perpisahan? Kamu dan Choky mau cerai?"

"Iya."

"Kenapa? Eeh maaf kalau kamu tidak ingin menjawab pertanyaanku juga tidak apa-apa." Dimas merasa tidak enak karena sudah bertanya hal yang pribadi kepada Gina.

"Terlalu banyak perbedaan diantara kami Mas." jawab Gina pelan.

"Bukannya perbedaan bisa dihapus dengan berusaha menerima kelebihan dan kekurangan pasangan kita."

"Kami sudah mencoba hal itu selama lebih dari 10 tahun Mas, tapi akhirnya tidak bisa juga kami temukan solusinya."

"Hhhhh aku cuma bisa turut prihatin Gina, enghh apa Dirga sudah tahu soal ini?" Tanya Dimas.

"Ya dia tahu dan Mas tahu apa yang dikatakannya setelah mendengar aku akan bercerai dengan Mas Choky?"

"Apa?"

"Dirga minta agar aku kembali kepada Mas, karena katanya Mas belum juga menikah lagi." jawaban Gina membuat Dimas menatap wajah Gina dengan seksama dan seseorang

yang berdiri diambang pintu juga ikut terperanjat mendengar ucapan Gina barusan. Orang itu adalah Winda putri pertiwi.

EbookLovers



Part 13

Adilkan

Winda sesaat terpaku ditempatnya kemudian dia mundur dua langkah dan maju dengan gerakan cepat tiga langkah serta teriakan memanggil nama Dimas.

"Daddy!" Mendengar suara Winda Dimas langsung terlonjak berdiri.

Winda mendekati Dimas dan melingkarkan tangannya dileher Dimas lalu menjinjitkan kedua kakinya. Bibirnya langsung memagut bibir Dimas matanya terpejam rapat.

Sementara Dimas yang bingung harus bagaimana hanya memeluk pinggang dan punggung Winda erat. Mata Dimas sempat melihat reaksi Gina yang terlonjak berdiri dari duduk santainya diatas sofa.

Winda melepas ciumannya.

"Daddy pulang cepet yuk aku pengen ehm... ehm... deh

Dad, bawaan bayi dalam perutku kali ya Dad." ajak Winda dengan suara manja.

"Winda..Daddy lagi ada tamu." jawab Dimas.

"Tamu?" Winda menoleh ke arah Gina.

"Eeeh ada Maminya Dirga maaf ya Tante tadi Winda nggak lihat ada Tante..apa kabar Tan?" Winda mengulurkan tangannya pada Gina, tapi Gina tidak mau menyambut uluran tangan Winda.

"Apa-apaan ini Mas? Kenapa gadis yang hampir merusak masa depan anak kita bisa bersamamu?" Tanya Gina tajam setajam pandangannya pada Winda.

Dimas ingin menjawab tapi Winda lebih dulu buka suara.

"Enggak kebalik tuh Tante, dimana-mana itu cowok yang merusak masa depan cewek bukan sebaliknya, tapi kalau Tante ingin tahu kenapa Winda bisa bersama Daddy baiklah akan Winda beri tahu, dengarkan baik-baik ya Tan," Winda membalas tatapan tajam Gina sama tajamnya.

"Winda dan Daddy sudah menikah, kenapa? Karena Dirga lari dari pernikahan kami akhirnya Daddynya yang bersedia menggantikan dia menikahi Winda, awalnya sih kita terpaksa menikah tapi akhirnya tumbuh cinta dan sekarang

Winda sudah mengandung buah cinta kami, jadi Tante kasih tahu saja sama Dirga kalau dia akan segera punya adik tiri dari mantan pacarnya." cerocos Winda dan apa yang dikatakannya tidak saja membuat Gina terkejut tapi juga Dimas.

"Mas... apa kamu tidak takut Dirga akan marah karena kamu menikahi gadis yang dicintainya?" Gina mengarahkan pertanyaannya pada Dimas, tapi lagi-lagi Winda yang menjawab pertanyaan Gina.

"Pernah dicintai Tante bukan lagi dicintai, dan tante mikirin perasaan Dirga bagaimana, apa Tante juga pernah memikirkan bagaimana perasaanmu saat Dirga tinggalkan, tidakkan jadi ini adil Tante, Dirga dan Tante menerima akibat dari perbuatan Tante sendiri, ingat ya Tante siapa menanam angin maka dia akan menuai badai, jadi sudah jelaskan semuanya Tante, nah sekarang silahkan Tante keluar dari ruangan ini karena ini area pribadi pemilik bengkel, oke Tante." Kata Winda panjang lebar.

Gina menatap Dimas yang dari tadi diam saja. Winda ikut menatap Dimas juga.

"Oke... kalau begitu biar aku yang pergi." ancam Winda karena Dimas dan Gina saling tatap di depan matanya.

"Winda!" Tangan Dimas menahan lengan Winda. Winda menatap tepat ke bola mata Dimas.

Dimas menghela napas berat.

"Sebaiknya kamu keluar dari ruanganku Gina." kata Dimas akhirnya.

Gina mengernyitkan keningnya tidak percaya pada pendengarannya.

"Mas!"

"Aku mohon keluarlah." pinta Dimas pelan.

"Jadi sekarang Mas tunduk pada gadis jalang ini?" Tanya Gina sengit karena Dimas menuruti maunya Winda.

"Siapa yang jalang? Aku? Apa Tante punya bukti kalau aku jalang."

"Buktinya kamu mau melakukan sesuatu yang belum boleh kamu lakukan tanpa ikatan pernikahan." sahut Gina ketus.

Winda tertawa nyaring.

"Tante perlu cermin sepertinya, apa Tante lupa kalau Tante dulu juga seperti itu, bahkan sampai punya anak Dirga." sahut Winda cepat.

Gina yang merasa dikalahkan bocah ingusan segera meraih tasnya dari atas meja lalu keluar melewati Winda yang lengannya masih dipegang Dimas.

Winda melepaskan pegangan Dimas di lengannya. "Winda mau pulang Daddy." katanya pelan.

Dimas menatap Winda tepat dibola matanya. Dimas tidak bisa mengartikan pancaran dari mata Winda.

Dimas meraih lengan Winda lagi dan dengan tangan satunya menutup pintu ruangnya.

EbookLovers
"Winda marah sama Daddy?" Tanya Dimas hati-hati.

Winda tidak menjawab tapi lagi tangannya melepaskan tangan Dimas di lengannya.

"Winda mau pulang sekarang Daddy, Winda ada bimbel nanti sore."

"Winda marah ya sama Daddy, tolong jawab pertanyaan Daddy." pinta Dimas lembut diraihnya dagu Winda dengan jari telunjuknya.

Winda tetap tidak menjawab. Dimas menarik napas berat.

"Winda..apa benar yang Winda bilang tadi kalau Winda sedang hamil, bukannya Winda minum pil KB ya?" Tanya Dimas sangat serius.

Winda menggeleng tanpa sadar air mata menetes di pipinya, dihapusnya dengan kasar air matanya.

Dimas menarik lengan Winda lembut dibawanya Winda duduk miring dipangkuannya.

"Winda kenapa?" tanya Dimas berusaha membujuk agar Winda menumpahkan isi hatinya.

"Winda sadar kalau Dirga anak kesayangan Daddy, Winda tahu Daddy pasti akan menuruti semua permintaan Dirga, Winda rasa perpisahan kita tinggal menunggu waktunya iya kan Daddy?" Air mata jatuh lagi dari mata Winda.

Dimas menatap dalam kebola mata Winda ada kesedihan dan kepedihan di sana.

"Kenapa Winda bicara seperti itu?"

Winda menundukan kepalanya.

"Agar Winda tidak berharap lebih jauh lagi Daddy."

"Winda... Daddy pernah bilang kalau Winda sangat berharga bagi Daddy, jadi tidak mungkin Daddy mengabaikan Winda meski Dirga yang memintanya, Daddy memang

mencintai Dirga karena dia anak Daddy, tapi Winda tidak perlu meragukan perasaan cinta Daddy kepada Winda, Daddy tidak akan pernah meninggalkan Winda, Winda harus percaya hal itu ya." Dimas berusaha membesarkan hati Winda.

"Janji itu harus ditepati Daddy jangan dibuat untuk diingkari."

"Ya Daddy tahu, sekarang jawab pertanyaan Daddy, apa benar Winda sedang hamil?"

Winda menggeleng.

"Daddy percaya kalau Winda hamil ya hehehe... Winda bohong Daddy, tadi kalau Winda tidak datang Daddy mau bilang apa ke Mami Dirga waktu dia bilang Dirga minta Daddy dan dia balikan?"

Dimas mengangkat bahunya.

"Daddy tidak tahu Winda, tapi yang jelas Daddy bersyukur Winda segera datang." jawab Dimas.

Winda memelototkan matanya ke arah Dimas, ia bangun dari duduknya dipangkuan Dimas, kedua tangannya bertolak pinggang.

"Jadi Daddy bermaksud menerima usulan Dirga begitu?" Tanya Winda sengit.

"Bukan begitu sayang, Daddy hanya."

"Hanya apa? Kalau Daddy memberi kesempatan diri Daddy untuk memikirkan keinginan Dirga itu artinya ada kemungkinan Daddy setuju dengan maunya Dirga." Winda menatap Dimas dengan perasaan marah dihatinya.

"Winda, bu-"

"Cukup Daddy! Ternyata benarkan *feeling* Winda, kalau tadi Winda tidak datang Daddy pasti sudah jatuh kepelukan cinta pertama Daddy." sengit Winda nada suaranya makin tinggi.

"Itu tidak benar Winda, tolong percaya sama Daddy ya." bujuk Dimas lembut, dia meraih lengan Winda ingin didudukannya lagi Winda diatas pangkuannya, tapi Winda menepiskan lengan Dimas.

"Kalau Daddy masih cinta sama Mami Dirga jujur saja, Daddy bisa balikan sama dia, Winda bisa kok hidup tanpa Daddy yang jelas Winda nggak mau hidup dimadu." Winda melangkah mundur menjauhi Dimas, air mata jatuh berderai di pipinya.

Dimas berdiri dan melangkah maju mendekatinya.

"Itu tidak akan terjadi Winda, Daddy mencintai Winda tolong percaya sama Daddy."

"Di depan Winda Daddy bilang begitu tapi di belakang Winda siapa tahu."

"Jadi Daddy harus bagaimana supaya Winda percaya sama Daddy?" Tanya Dimas mulai kebingungan menghadapi kemarahan Winda.

"Enggak tahu pikir saja sendiri, Winda mau pulang sekarang, kalau Daddy masih mempertimbangkan buat balikan sama Mami Dirga, Winda juga akan mempertimbangkan tawaran cintanya Boy, jadi adilkan?" Winda melangkah ingin membuka pintu tapi Dimas cepat menghalanginya dengan berdiri di depan pintu yang masih tertutup.

"Winda istri Daddy tidak boleh menerima cinta pria lain." Dimas menatap Winda dengan rasa cemburu yang hampir meledak.

"Winda bilang akan mempertimbangkannya bukan langsung menerimanyakan, itu artinya kalau Daddy balikan sama Mami Dirga maka Winda akan menerima Boy seb, hmmmppp." bibir Dimas menyambar bibir Winda kasar.

"Berhenti menyebut nama pria lain di depanku Winda." desis Dimas marah.

"Lepasin, sakit Daddy... lepasin." Winda meronta ingin lepas dari pelukan Dimas yang sangat erat.

Tapi Dimas tidak mau melonggarkan pelukannya apa lagi melepaskan.

"Dad-dy..Win-da se-sak na-pas heeehhh haaaahhhh heeeehhh haaahhh." Winda mencengkeram kemeja dibagian dada Dimas.

Dimas jadi panik melihat Winda yang sesak napas. "Winda... Winda sayang." Dimas mengangkat dan membaringkan Winda di atas sofa.

"Winda sayang maafin Daddy." ucap Dimas penuh penyesalan.

EbookLovers

"Daddy kalau lagi cemburu serem." sahut Winda.

"Maafin Daddy ya."

"Dimafin tapi ada syaratnya." jawab Winda cepat.

"Apapun syaratnya Daddy penuhi."

"Bener ya" Winda menodongkan satu jarinya ke arah Dimas.

"Iya..apa syaratnya?"

"Grepein Winda sekarang." pinta Winda manja.

"Jangan di sini ya sayang, nanti di rumah saja ya." bujuk Dimas halus.

"Enggak mau...Winda maunya di sini sekarang." pekiknya sengit.

"Ya... ya tunggu sebentar ya." Dimas melangkah keluar untuk memberitahu pegawainya agar jangan mengganggunya.

Dimas masuk kembali ke dalam ruangnya, semua horden sudah ditutup Winda dan saat ini Winda sudah terbaring polos di atas meja kerja Dimas.

"Daddy Winda sering baca dinovel tokohnya bercinta diatas meja kerja, kita cobain ya Daddy." katanya sambil menatap Dimas yang tengah melepas pakaiannya sendiri.

Ya Tuhan.

Bagaimana cara membersihkan otak istriku yang terkontaminasi hal mesum secara akut begini batin Dimas.

"Daddy cepetan Winda sudah nggak tahan lagi nih." panggilnya dengan suara merajuk.

"Sabar sayang." sahut Dimas.

Setelah Dimas selesai menelanjangi dirinya sendiri.

"Winda mau Daddy bagaimana?" Tanya Dimas.

"Ya ampun Daddy katanya playboy kelas berat masa begini saja pakai tanya sih?" Gerutu Winda.

"Daddy takut nanti apa yang Daddy lakukan tidak sesuai dengan dinovel yang Winda baca."

Winda tertawa nyaring seraya bangun dari rebahnya.

Dilingkarkannya tangannya dileher Dimas dan kedua kakinya melingkari pinggang Dimas.

"Isep dada Winda Daddy." pinta Winda mengarahkan dadanya kepada Dimas.

Dimas melakukan yang diminta istrinya.

Tangan Winda menuntun tangan Dimas kepalang pahanya lalu ia mendesah-desah dengan tubuh menggeliat.

"Badan Winda sexy nggak Daddy?"

Dimas hanya mengangguk karena mulutnya menikmati puncak buah dada Winda.

"Akhhhh Daddy... suara winda sexy nggak? mengundang hasrat nggak? Bikin burung Daddy bangun nggak?" Tanyanya beruntun.

"Winda bicaranya nanti saja ya, sekarang biarkan Daddy fokus ke tubuh Winda."

"Oke Daddy bikin Winda berkeringat ya Daddy... bikin Winda mendesah dan menggelinjang nikmat ya Daddy, nanti Winda balas bikin Daddy keenakan juga, oke Daddy."

Ya Tuhan.

Istriku ABG labil otaknya penuh dengan cuplikan adegan mesum tolong bantu aku untuk membersihkan otak mesumnya itu ya Allah aamiin, doa Dimas dalam hatinya.

EbookLovers



Part 14

Sweet Moment

Winda dan Dimas tengah menikmati makan malam berdua, bukan dimeja makan seperti biasanya tapi dikamar Dimas.

Dimas duduk di sofa sedang Winda duduk miring di atas pangkuannya.

Sebentar-sebentar Winda bersin dan Dimas dengan telaten membersihkan hidung Winda dari ingus yang keluar dari hidungnya.

"Ayo habisin makannya." Dimas menyuapkan makanan ke mulut Winda.

Winda menggeleng.

"Enggak enak Daddy." keluhnya manja.

"Biar enggak enak Winda harus makan biar bisa minum obatnya ya."

"Enggak mau obatnya pahit huueekk hiiiiww." Winda

bergidik ngeri.

"Yang namanya obat pasti pahit sayang, kalau manis ya gula atau madu." jawab Dimas.

"Boleh, nggak minum gula atau madu saja Daddy?"

"Kalau mau cepat sembuh ya Winda harus minum obatnya, Winda sebentar lagi ujian jadi harus cepat sembuh" bujuk Dimas.

"Enghh... tapi pahit Daddy." regekannya semakin terdengar manja.

"Obatnya kita taruh ditengah potongan pisang baru ditelan mau nggak?"

"Ilmu dari mana itu Daddy"

EbookLovers

"Dulu neneknya Daddy kalau minum obat ya begitu caranya."

"Boleh deeh." sahut Winda akhirnya.

"Winda turun dulu ya biar Daddy ambilin pisangnya ke bawah." Dimas menurunkan Winda dari atas pangkuannya, Winda mengangguk.

Dimas turun ke bawah untuk mengambil pisang, Winda naik ke atas ranjang untuk berbaring. Kepalanya terasa berat hidungnya mampet dan matanya perih.

Saat Dimas kembali kedalam kamar dilihatnya Winda sudah tertidur melungker persis udang, kedua tangannya ditangkup dan dijepit diantara lututnya yang rapat.

Dimas tidak tega untuk membangunkannya. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Winda, dirapikannya rambut yang jatuh dikening Winda lalu dikecupnya kening yang terasa hangat itu.

"Daddy sayang Winda." bisiknya.



Selesai sholat Isya Dimas berbaring disebelah Winda, di bawanya tubuh hangat Winda kedalam pelukannya.

"Daddy." gumam Winda lirih.

"ya sayang Winda mau apa?" Tanya Dimas lembut.

"Mau pipis Daddy." jawabnya.

Dimas bangun lalu turun dari atas tempat tidur.

"Ayo ke kamar mandi." Dimas membangunkan tubuh Winda dengan mengangkat dibawah kedua ketiaknya.

Winda sudah duduk dengan kaki menjuntai di tepi tempat tidur, tapi matanya masih rapat terpejam.

"Sayang katanya mau pipis."

"Tapi Winda ngantuk Daddy, badan Winda juga lemes."

jawabnya dengan suara bergumam.

"Daddy bantu lepas celananya ya."

"Heengh." Winda mengangguk.

Dimas melepaskan celana tidur Winda dan seperti biasa saat tidur malam Winda tidak pernah memakai *underwearnya*.

Dimas bisa merasakan suhu tubuh Winda yang panas. Winda terbatuk sesaat, dilingkarkannya tangannya dileher Dimas. Dimas mengangkatnya ke dalam kamar mandi. Napas Winda yang panas menerpa leher Dimas.

Winda pipis ditemani Dimas yang berdiri di sebelahnya. Dimas membantu membersihkan milik Winda setelah pipisnya selesai.

"Aaakhh Daddy... Winda sakit Daddy malah mancing-mancing." katanya dengan tubuh menggeliat erotis.

Ya ampun Winda, aku tidak sedang mancing-mancing tapi sedang membantumu membersihkan bekas pipismu, hhhh dasar omes batin Dimas.

"Daddy pengen ya?" Tanya Winda saat Dimas mengangkatnya untuk kembali ke tempat tidur.

"Tidak sayang." jawab Dimas.

Saat Dimas menurunkannya di atas tempat tidur Winda langsung memegang burung Dimas.

"Enghh iya burung Daddy nggak bangun, Winda tidur lagi ya Daddy." Winda memejamkan matanya yang terasa berat, dibiarkannya Dimas memasangkan celananya lagi.



Dimas terjengkit bangun saat mendengar batuk Winda yang semakin sering.

"Sayang minum obatmu ya." bujuk Dimas.

"Pahit." tolak Winda dengan menggelengkan kepalanya kuat.

EbookLovers

Dimas menghela napas, ia diam sesaat, dilihatnya Winda memejamkan matanya.

Pelan Dimas mengambil obat yang harus diminum Winda, dibukanya bungkus obat lalu diletakan ditangan kanannya.

Sementara tangan kirinya meremas lembut dada Winda membuat Winda mendesah pelan.

Dimas lalu melumat bibir Winda lembut, lalu dilepaskannya saat Winda mulai larut dalam ciumannya.

"Cium lagi Daddy." regek Winda.

Dimas meletakan obat diujung lidahnya.

"Buka mulutmu sayang." pinta Dimas.

Winda yang tidak juga membuka matanya menurut saja perintah suaminya.

Begitu mulut Winda terbuka Dimas langsung menyusupkan lidahnya yang ada obat diatasnya ke mulut Winda.

Mata Winda melotot saat merasakan pahit dimulutnya.

Dimas menarik lidahnya dan meraih air putih dalam gelas yang langsung disodorkan ke mulut Winda.

"Telan obatnya baru Daddy mau cium Winda lagi." perintah Dimas.

Dengan terpaksa Winda menelan obatnya, matanya berkaca-kaca menahan rasa pahit di mulutnya. Dimas sebenarnya tidak tega, tapi ia harus memaksa Winda menelan obatnya karena ia lebih tidak tega lagi melihat sakitnya Winda.

"Pahiiit Daddy." keluhnya bercampur isakan.

"Cup... cup... jangan nangis dong, masa sudah punya suami minum obat saja pakai nangis segala sih, kemarin

kemasukan burung Daddy yang bikin perih dan berdarah saja nggak nangis, masa cuman minum obat nangis."

"Kemasukan burung Daddykan perih-perih enak Daddy, kalau ini pahit banget, ciumin biar hilang pahitnya." regekk Winda dengan tangan menggoyangkan lengan Dimas.

Bibir Dimas langsung melumat bibir Winda lembut. Winda beringsut duduk di atas paha Dimas.

"Daddy!"

"Winda masih sakit sayang, nanti ya kalau Winda sudah sembuh."

"Daddy kata orang kalau suhu badan kita tinggi di dalam sarang juga panas loh Daddy, Daddy nggak pengen burungnya ngerasain sarang yang panas." rayu Winda.

Hhhh Windaaaa..kapan omesmu hilang? Saat sakit begini saja omesnya poll-pollan hhhh batin Dimas.

Tapi Dimas tidak tega juga menolak keinginan istrinya. Ingin dibukanya baju tidur Winda lewat atas kepalanya.

"Daddy mau ngapain?" Tanya Winda berusaha mempertahankan baju tidurnya.

"Loh tadi Winda kan nawarin."

"Idiih siapa yang nawarin? Winda cuma FYI kok weeeek." Winda turun dari pangkuan Dimas dengan suara batuk membahana.

Dimas melongo dibuatnya.

"FYI apaan?"

"*For you information* Daddy, cuma sekedar biar Daddy tahu gitu, sudah aah Winda ngantuk mau tidur, *good night MY Hubby I love you.*" bibir Winda mengecup bibir Dimas sekilas.

"*Good night My Sweetie i love you too.*" Dimas balas mengecup bibir Winda sekilas juga.

Winda tersenyum lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur, Dimas menarik selimut menutupi tubuh istrinya.



EbookLovers

Sudah tiga hari Winda sakit dan selama itu pula Winda tidak ke sekolah dan Dimas hanya datang sebentar ketempat usahanya.

Dimas merasa ada yang kurang dalam hidupnya karena sejak sakit Winda lebih banyak diam dan tidak banyak tingkah.

Tidak ada celotehnya yang selalu bisa bikin tertawa. Tidak ada kemesumannya yang selalu bikin Dimas bergairah.

Winda lebih banyak tidur saja karena pengaruh obat yang diminumnya. Batuknya mulai hilang, suhu tubuhnya juga mulai normal lagi.

Usai shalat subuh sendirian Dimas meraba kening Winda yang mulai turun panasnya.

"Daddy!" Panggilnya lirih.

"Ya *My sweety*."

"Winda kangen sama Daddy."

"Kangen? Kan tiap hari ketemu tidur berdua juga masa kangen sih?" Tanya Dimas bingung.

"Maksud Winda kangen burung Daddy." jawab Winda lirih.

Dimas tersenyum mendengar perkataan vulgar istrinya yang selama tiga hari tidak didengarnya, uuuhhh jujur aku katakan aku merindukan keomesan Winda, kata hati Dimas.

"Daddy!"

"Daddy juga kangen sarangnya Winda." sahut Dimas akhirnya.

"Tapi Winda masih lemes Daddy."

"Kalau begitu nunggu Winda sehat dulu baru kita main sarang burungnya ya."

"Tapi Winda pengen sekarang Daddy."

"Sayang kalau sekarang Winda kan masih sakit, kalau dipaksa nanti tambah sakit sayang."

"Enghhhh, pangku Daddy, peluk." Winda mengulurkan kedua tangannya ke arah Dimas.

Dimas mengangkatnya lalu memangku Winda miring diatas kedua pahanya.

Winda menyusupkan wajahnya ke leher Dimas. Napasnya masih terasa hangat dikulit leher Dimas.

"Daddy!"

"Ya."

"Winda suka iri sama teman-teman Winda yang diantar jemput Papahnya di sekolah, Winda tidak pernah diantar Papah, ngambil raport pun selalu Mamah, Winda juga tidak pernah dipangku Papah seperti ini, kenapa ya Daddy Papah benci banget sama Winda." Suaranya sangat lirih.

Dimas memeluk erat tubuh Winda.

"Daddy tidak tahu Winda, tapi yang pasti Daddy akan berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan Winda."

"Winda bersyukur dipertemukan dengan orang seperti Daddy."

"Daddy juga bersyukur diberi Allah istri seperti Winda."

"Apa itu pujian Daddy?"

"Ya sayang."

"Terimakasih Daddy." Winda memeluk Dimas erat, air mata membasahi pipinya.

"Kembali kasih sayang." sahut Dimas.

Winda sesungguhnya di bahu Dimas.

"Jangan sedih dong sayang, kan sudah ada Daddy yang

sayang sama Winda," bujuk Dimas direnggangkannya pelukan mereka, dihapusnya air mata dan ingus Winda dengan tisu yang diambilnya dari atas meja dekat tempat tidur.

"Jangan nangis lagi ya, sekarang mau tidur lagi atau mau sarapan dulu?" Tanya Dimas lembut.

"Temani Winda tidur lagi ya Daddy." pinta Winda dengan suara manja.

"iya boleh sayang." Dimas menurunkan Winda dari pangkuannya dan merebahkan tubuh Winda yang masih terasa hangat diatas ranjang.

"Istirahat ya senin depankan Winda sudah mulai ujian."

"Heengh." Winda mengangguk.

Dimas berbaring dengan membawa Winda dalam pelukannya. Dimas tahu meski terlihat selalu ceria tapi Winda tetap saja seorang anak yang mendambakan kasih sayang orang tuanya.

Dimas bisa merasakan kepedihan dimata dan didalam suara Winda tiap ia bercerita tentang Papahnya. Papah yang bukan Ayah kandungnya, tapi sebenarnya adalah kakak satu Ayah dengannya.

Yang masih jadi pertanyaan dihati Dimas adalah, siapakah Ibu kandung Winda sebenarnya karena tidak mungkin Ibu kandungnya adalah Neneknya yang juga membenci Winda.



Pagi minggu Dimas berenang seperti biasa sementara Winda hanya duduk ditepi kolam renang dengan menjuntai kakinya kedalam air kolam.

Dimas berenang mendekati tempat Winda duduk. "*Enggak mau berenang juga My Sweetty?*" Tanya Dimas sambil mengelus kaki Winda yang ada di dalam air.

Winda menggeleng.

"Dingin Daddy."

"Ehmmm dingin ya." elusan Dimas naik kelutut lalu naik lagi kepaha.

"Daddyyyy nanti ada yang lihat malu." tangan Winda menahan tangan Dimas yang ingin meremas miliknya. Kepala Winda celingak celinguk seakan takut ada yang melihat mereka.

Dimas tertawa dalam hatinya, ia tidak menyangka istrinya yang super mesum ini bisa malu juga.

"Di rumah cuma kita berdua sayang, Bibik, Mbak dan Mang Aden lagi ke tempat kawinan asisten rumah tangga tetangga sebelah."

"Beneran?"

"iya."

"Kalau gitu grepein Winda sekarang Daddy." Winda langsung melepas baju tidurnya lalu mengangkat kedua kakinya dari kolam yang kemudian ditekankannya tumitnya ke sisi tepi kolam dan dibukanya lebar pahanya.

Sarangnya terbuka lebar di hadapan Dimas.

"Daddy ayo jangan bengong, kita sudah tiga hari loh libur main sarang burung." diraihnya kepala Dimas dengan satu tangannya dan diarahkannya wajah Dimas kesarangnya. Bibir dan lidah Dimas langsung beraksi mencumbui milik istrinya.

"Uuuhhh...aaakhh, ssshhh... enak banget Daddy aahh...Daddy Kalau bercinta di dalam kolam renang sudah biasa ya, ssshhhh.... Daddy, tapi kalau posisinya begini Winda belum pernah lihat atau baca dinovel Daddy, owhhhh... enak ya Daddy kalau lama nggak ML terus-"

"Diamlah Windaaa." desis Dimas kesal karena ocehan Winda mengganggu konsentrasinya.

"Tapi Winda ingin mendesah Daddy."

"Mendesahlah tapi jangan ngoceh." sahut Dimas cepat. Dan Winda pun mulai mendesah desah alay dan lebay gerakan tubuhnya pun dibuat seerotis mungkin.

Tuhan.

Mungkin kalau ada kontes wanita termesum di dunia

istriku pasti jadi juaranya. Jangan mengharapkan ia *blushing* atau malu-malu meong karena hal itu sepertinya tidak ada dalam kamusnya Winda.

Winda dan Dimas terbaring polos ditepi kolam renang setelah menyelesaikan pertarungan panjang dengan berbagai gaya yang Winda inginkan.

"Winda."

"Enghh."

"Bagaimana jika suatu hari nanti Daddy sudah sangat tua dan tidak bisa mengikuti maunya Winda lagi dalam bercinta?" Tanya Dimas. EbookLovers

"Eeh... kok Daddy tanya begitu sih?"

"Hhhh Winda sangat kuat dalam bercinta Daddy takut nanti tidak bisa mengimbangi Winda lagi, apa Winda akan meninggalkan Daddy?"

Winda beringsut naik menindih tubuh Dimas. Dikecupnya bibir Dimas lembut.

"Daddy pernikahan bukan sekedar urusan bawah perut, tapi ada rasa yang mengikat kita dihadapan Tuhan, ada tanggung jawab yang harus kita pertanggung jawaban dihadapan Tuhan kelak, lagi pula Daddy harus tahu kalau pria secara fisik mungkin saja lebih kuat dari wanita, tapi wanita jauh lebih kuat dalam menahan rasa dan nafsunya, lihat saja pria

kalau ditinggal meninggal istrinya belum kering pusara istrinya sudah nikah lagi, tapi wanita bisa tahan puluhan tahun bahkan sampai menyusul suaminya ia tidak nikah lagi, jadi Daddy jangan cemas soal itu, Winda tidak akan meninggalkan Daddy hanya karena hal seperti itu Daddy." cerocos Winda panjang lebar.

Dimas takjub dengan perkataan bijak yang keluar dari mulut istrinya yang ABG dan masih labil.

Dimas mengecup bibir Winda lembut.

"Istri Daddy ternyata pintar dan bisa bijak juga ya."

"Siapa dulu dong Winda Putri Pertiwi gitu loh." sahut Winda sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Besok Winda mulai ujiankan?"

"Heengh."

"Selama Winda ujian kita tidur pisah kamar lagi ya main sarang burungnya libur dulu biar Winda bisa fokus belajarnya ya sayang."

"Aakhh Daddy baru juga hari ini buka puasa masa harus puasa lagi sih." gerutu Winda.

Dimas tertawa nyaring.

"Kata Winda kan lebih enak main sarang burungnya kalau setelah puasa."

"Hhhh Daddy." Winda ingin protes lagi tapi tiba-tiba ide nakal muncul dibenaknya.

"Ehmmm okelah, terserah Daddy saja, Winda ikut suami saja biar jadi istri yang disayang suami hehe." sahut Winda sembari tertawa.

Lihat ya Daddy siapa yang lebih kuat bertahan. Sekuat apa Daddy bertahan dari godaan kemesuman seorang Winda Putri Pertiwi hahahaha, Winda tertawa di dalam hatinya.

EbookLovers



Part 15

Lost In School

Sudah dua hari Winda ujian masih ada satu hari lagi yang harus dijalaninya.

Malam ini usai shalat Isya bersama Dimas Winda langsung masuk kedalam kamarnya dan mulai belajar dengan duduk diatas tempat tidurnya.

Dua malam sebelumnya Winda juga selalu seperti ini, setiap habis sholat Isya dia pasti langsung masuk kedalam kamarnya untuk belajar dan memberi pelajaran kepada Dimas yang menolak main sarang burung saat ia masih ujian.

Winda ingin tahu sekuat apa Dimas kalau dia cuekin. Dua hari ini sih aman-aman saja setiap Winda masuk kamar Dimas juga langsung masuk kamar. Tapi kita lihat saja malam ini.

Dimas sendiri sejak masuk kamar tadi tampak sedikit tidak tenang. Dia mondar mandir berulang kali persis setrikaan.

Dimas merasa ada yang hilang sejak Winda balik lagi tidur dikamarnya selama dia masih menjalani ujian kelulusannya.

Sudah dua hari ini Winda tidak minta dicium dan dipeluk apa lagi ngajakin main sarang burung. Dimas sadar itu semua atas permintaannya, tapi masalahnya sekarang dia sangat ingin mencium dan memeluk Winda.

Hhhh... aku tidak tahan lagi batin Dimas. Dimas melangkah keluar kamar dan menuju kamar Winda di seberang kamarnya.

EbookLovers

"Winda!" Suara Dimas memanggilnya dari luar pintu kamar.

"Masuk Dad." jawab Winda tanpa merubah posisi duduknya yang tengah duduk bersila di atas tempat tidur dengan memangku bantal yang ada buku pelajaran di atasnya.

Dimas membuka pintu lalu masuk ke dalam kamar Winda. Ia ikut duduk di atas tempat tidur.

"Besok hari terakhir ujian ya?" Tanya Dimas.

"Iya." jawab Winda singkat tanpa menoleh pada Dimas, matanya fokus kepada buku yang dibacanya.

Dimas menggeser duduknya lebih dekat.

"Mau Daddy pijitin."

"Enggh boleh." Winda mengangguk dengan senyum manis dibibirnya.

Dimas bergeser duduk dibelakang Winda, kakinya terbuka dan berselonjor dikiri dan kanan tubuh Winda.

Tangan Dimas mulai bergerak memijit bahu Winda. Karena Winda menggulung rambut panjangnya ke atas sehingga Dimas harus berulang kali menelan air liurnya karena di depan matanya jelas terlihat tengkuk dan bahu Winda yang putih mulus. EbookLovers

"Enak sayang?" Tanya Dimas di telinga Winda.

"Enggh." Winda mengangguk tanpa mengalihkan fokusnya dari buku yang dibacanya.

Pijitan Dimas turun ke pangkal lengan Winda, dan Dimas tidak bisa lagi mengontrol dirinya saat jarinya tanpa sengaja menyentuh gundukan di dada Winda.

"Winda!" Dimas menurunkan wajahnya dikecupnya kuat tengkuk putih Winda.

"Daddy... Winda sedang belajar." protesnya.

"Daddy cuma pengen nyium kok, Winda teruskan saja belajarnya jangan perdulikan apa yang Daddy lakukan." bisik

Dimas tepat di telinga Winda.

Dijilatnya pelan telinga itu lalu dikecupnya dan digigitnya mesra.

"Aah Daddy jangan ganggu Winda belajar ah."

"Daddy tidak mengganggu kok, coba Winda belajarnya lebih konsentrasi lagi dan abaikan saja apa yang Daddy lakukan."

Dimas melepas simpul baju tidur Winda di atas kedua bahunya.

Baju Winda melorot sampai perutnya, kedua tangan Dimas meremas lembut buah dada Winda sementara bibirnya mengecupi bahu Winda.

"Daddyyy."

"Hmmm ya sayang."

"Kata Daddy selama Winda ujian kita libur dulu main sarang burungnya."

"Hmmm iya... inikan Daddy cuma grepein Winda sayang bukan sedang main sarang burung."

Uuuhhhh Daddy mau main-main sama Winda ya..hahaha... lihat saja siapa yang bakal termewek-mewek minta main sarang burung.

Winda menahan desahan yang keluar dari mulutnya dengan bersenandung lagu mandi madu.

*"Basaaaahhhh..basaaaahhh.....mandi
madu...aaahhhh...aaaahhhh...mandi madu."*

Dimas sampai tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. "Masa belajar sambil nyanyi sayang" goda Dimas.

"Ya biar nggak terlalu tegang Daddy."

"Tegang? Tegang kenapa?"

"Yah biar rileks gitu pikiran dan perasaan dalam menghadapi ujian."

"Ooh gitu yah." remasan Dimas semakin intens.

Winda menggigit bibir bawahnya. Matanya terpejam tubuhnya mulai menggelinjang.

"Daddy... Winda sedang belajar jangan dimodusin seperti ini dong, ntar Winda nggak lulus gimana?"

Dimas tidak menghiraukan protes Winda dikecupinya bahu Winda hingga berbekas merah.

Dipilinnnya kedua ujung buah dada Winda dengan lembut. Winda menggigit bibirnya lagi.

Tahan Winda, tahan... jangan meminta, jangan lepas control, jangan mendesah.

"Daddy singkirkan tangan Daddy, Winda susah belajarnya kalau seperti ini Dad." Winda berusaha menepiskan tangan Dimas.

Dimas memang melepaskan tangannya dari dada Winda tapi tangannya sekarang sudah menyingkirkan bantal dan buku pelajaran dari pangkuan Winda.

"Daddy... Winda lagi belajar Dadddd." protes Winda dimulutnya padahal hatinya bersorak gembira karena akan segera buka puasa.

Dimas menyusupkan tangannya ke balik celana tidur Winda. Sedang bibirnya mengecup kuat dada Winda lewat atas bahu Winda.

"Aah Daddy." tangan Winda merenggut kepala Dimas kuat. Tubuhnya melentik dan pinggulnya bergoyang-goyang saat jari Dimas mulai beraksi disarang burung miliknya.

"Daddyyy...owwhhhh ya Tuhan Daddy." pekiknya tak tertahan karena merasakan kenikmatan yang sudah dua hari tidak dirasakannya.

"Winda mau apa sayang." bisik Dimas memancing agar Winda menyebutkan ingin main sarang burung.

Winda ingin menjawab mau main sarang burung tapi urung karena dirasakannya burung Dimas yang bangun dibalik badannya.

"Winda mau belajar Daddy." jawab Winda cepat dan berusaha melepaskan dirinya dari Dimas.

"Eeh enggak mau main sarang burung?" Tanya Dimas spontan karena terkejut dengan jawaban Winda.

"Kata Daddy kan selama Winda ujian kita-"

"Tidak. Malam ini kita main sarang burung ya, Daddy sudah tidak tahan lagi." potong Dimas cepat dan dengan cepat pula ia merebahkan tubuh Winda dan menyerang Winda dengan ciuman dan cumbuannya yang membuat Winda bersorak girang hatinya karena merasa menang.

Dimas menyeka bulir keringat didahi Winda. Dikecupnya mesra bibir istrinya.

"I love you so much My Sweetie." bisiknya di telinga Winda.

"Enghhhh... *I love you too My Hubby*, hhhh Winda mau ke kamar mandi dulu terus lanjut belajar lagi." Winda melepaskan pelukan Dimas di tubuhnya.

Tapi Dimas tak mau melepaskannya.

"Waktu belajar yang baik itu saat subuh sayang, sekarang sebaiknya tidur dulu." Dimas mulai meremas buah

dada Winda.

"Daddy kalau tangan Daddy nakal begini gimana Winda bisa tidur, yang ada Winda malah on lagi, jadi pengen main sarang burung lagi terus Winda kecapean terus sakit lagi terus nggak bisa ke sekolah untuk ikut ujian terus, hmmmppp." Dimas mengecup bibir Winda cukup lama untuk meredam ocehan istrinya yang seperti tidak ada habisnya.

Tangan Dimas mulai bergerak nakal menyusuri lekukan di tubuh Winda.

"Daddy mau lagi?" Tanya Winda heran dengan sikap Dimas yang tidak seperti biasanya. Dimas menggeleng. Dipeluknya erat tubuh Winda.

"Daddy sangat mencintai Winda, apapun yang terjadi jangan pernah tinggalin Daddy ya."

"Harusnya Winda yang minta Daddy jangan tinggalin Winda, karena Winda ragu apa Daddy akan tetap bersama Winda saat Dirga kembali nanti." sahut Winda pelan.

"Daddy berjanji apapun yang terjadi Daddy akan selalu bersama Winda."

Mata Winda berkaca-kaca yang akhirnya pecah dan turun jadi airmata yang mengalir pipinya.

"Kenapa Winda menangis?" Tanya Dimas heran sambil menghapus air mata Winda.

"Allah itu adilkan Daddy, Winda punya Papah tapi tidak pernah merasakan kasih sayangnya dan sekarang Winda diberi suami yang luar biasa sabar dan sayangnya sama Winda, terimakasih ya Daddy atas semua yang sudah Daddy beri untuk Winda selama ini..Winda sayang sama Daddy." Winda lebih merapatkan tubuhnya ke tubuh Dimas.

"Terimakasih juga karena Winda sudah membuat hidup Daddy lebih berwarna lebih ceria lebih bersemangat, Daddy sayang Winda." Dimas ^{Elmek}mengecup kepala Winda penuh kasih sayang.



Winda baru keluar dari ruangan ujiannya ketika ada dua orang lelaki yang datang mendekatinya bersama satpam sekolah.

"Pak Tikno dan Mas Agus." sapa Winda dengan perasaan terkejut. Kedua orang itu adalah pengawal Papahnya.

"Mbak Winda..Bu Linda mengalami kecelakaan dan sedang dirawat di rumah sakit, Pak Wahid meminta kami menjemput Mbak Winda." kata pak Tikno.

"Mamah kecelakaan?"

"Iya Mbak."

"Ayo antar saya ketempat Mamah saya Pak."

"Iya Mbak mari."

Pak Tarjo yang menjemput Winda dan tidak menemukan Winda disekolahnya langsung menelpon Winda, tapi telpon Winda tidak aktif sehingga kemudian dia menelpon Dimas.

Dimas kemudian menelpon Elma, Elma bilang tadi Winda keluar ruang ujian duluan jadi dia dan Sisi tidak tahu dimana Winda. EbookLovers

Dimas segera menelpon Bu Linda, nomer Bu Linda didapat Dimas dari ponsel Winda yang sempat dibukanya saat Winda sakit. Dimas hanya ingin tahu kontak siapa saja yang disimpan Winda diponselnya.

"Hallo Bu..apa Winda bersama Ibu sekarang?" Tanya Dimas.

"Mas Dimas tidak Winda tidak bersama saya, ada apa Mas?"

"Supir saya yang menjemput Winda ke sekolah bilang kalau Winda tidak ada di sekolah Bu."

"Apa? Ya Tuhan..besok ulang tahun Winda ke 18 kan?"

Tiba-tiba suara Bu Linda terdengar sangat cemas.

"Iya Bu... memangnya ada apa?" Tanya Dimas yang sudah cemas dari tadi.

"Nanti saya jelaskan, sekarang Mas Dimas dimana?"

"Di bengkel Bu."

"Tunggu saya disana dari sana kita cari Winda sama-sama dan saya akan jelaskan semuanya."

"Baik Bu saya tunggu Ibu di bengkel saya." sahut Dimas.

Bu Linda sangat yakin kalau suami dan putra sulungnya tengah menjalankan rencana mereka untuk mengambil harta yang diwariskan Pak Wahyudin kepada Winda.

Bu Linda masih ingat dengan jelas bagaimana reaksi suami dan Ibu mertuanya saat Pengacara Pak Wahyudin membacakan surat wasiatnya 100 hari setelah beliau meninggal.

Dalam wasiat itu jelas tertulis kalau seluruh harta Pak Wahyudin akan dibagi dua sama rata antara Pak Wahid dan Winda. Dan Winda bisa mengambil haknya saat usianya sudah 18 tahun.

Suami dan Ibu mertuanya sangat murka karena Winda mendapatkan pembagian harta yang sama dengan Pak Wahid yang merupakan kakak satu Ayah dengan Winda.

Kakak satu Ayah karena Winda sendiri adalah anak Pak Wahyudin dengan istri mudanya yang merupakan saudara kembar dari Bu Linda.

Awalnya tidak ada yang tahu pernikahan siri mereka, sampai Manda yang bekerja sebagai asisten pribadi Pak Wahyudin diketahui tengah mengandung hasil pernikahan sirinya dengan Pak Wahyudin.

EbookLovers

Saat itu kegemparan terjadi karena Manda yang mereka tahu adalah sebagai seorang janda tanpa anak. Kehamilannya menimbulkan kehebohan dalam keluarga. Sampai akhirnya Pak Wahyudin mengakui kalau ia sudah menikahi Manda secara siri.

Semua orang sangat terpuak mendengar pengakuan itu. Tapi nasi sudah menjadi. Semuanya sudah terjadi.

Sesaat setelah Winda dilahirkan Ibunya mengalami gangguan jiwa dan sampai sekarang meski sudah sembuh dia masih tinggal di rumah sakit jiwa itu sebagai relawan yang mengabdikan dirinya di sana.

Sampai sekarang Manda kehilangan ingatannya akan

masa lalunya, ia tidak ingat apa yang sudah terjadi pada masa lalunya. Hanya Linda saudara kembarnya lah satu-satunya orang yang diingatnya.

Bu Linda lah yang selalu datang mengunjunginya karena mereka hanya dua bersaudara dan kedua orang tua mereka sudah lama meninggalkan mereka.

Bu Linda menghapus air matanya yang jatuh membanjiri pipinya saat mengingat saudara kembarnya Manda.

Tiba di bengkel Dimas, terlihat Dimas sudah menunggunya. EbookLovers

"Mas Dimas ini sudah pasti perbuatan suami dan anak sulung saya." kata Bu Linda saat Dimas sudah masuk kedalam mobilnya.

"Kenapa Ibu berpikir seperti itu Bu?"

"Mas Dimas mungkin Mas sudah tahu kalau suami saya bukanlah Ayah kandung Winda karena saat akad nikah nama yang disebut adalah nama Ayah mertua saya sebagai Ayah kandung Winda."

"Ya Bu dan hal itu jadi pertanyaan besar dalam benak saya."

Bu Linda menarik napas panjang sebelum mulai menceritakan sejarah hidup Winda.

Bu Linda berulang kali harus berhenti bercerita karena air mata yang terus mengalir dipipinya.

Sampai diakhir ceritanya.

"Jadi Ibu sangat yakin kalau ini perbuatan suami dan anak sulung Ibu, mereka tidak rela Winda mendapatkan apa yang menjadi bagiannya, suami saya ingin menguasai semuanya dan mewariskannya pada anak-anak kami kelak."

"Saya berharap mereka tidak melukai Winda Bu."

"Ya saya harap juga begitu, sekarang ini suami dan anak sulung saya tengah ada pekerjaan diluar kota, tapi saya rasa itu hanya alibi mereka agar orang tidak tahu kalau merekalah yang sudah menculik Winda."

"Saya kira Winda juga tidak berminat pada harta warisan itu Bu, seandainya mereka memintanya baik-baik saya kira Winda tidak akan keberatan memberikannya."

"Ya Ibu juga berpikir begitu Mas Dimas, tapi keserakahan ketamakan dan kebencian sudah sangat menguasai hati mereka, sulit untuk dihilangkan."

"Jadi kemana tujuan kita sekarang Bu?"

"Rumah Wildan, *feeling* Ibu mengatakan kalau Winda ada disana, semoga kita tidak terlambat ya Mas Dimas, semoga Winda baik-baik saja."

"Aamiin... aamiin... aamiin ya Allah." sahut Dimas penuh harap.

EbookLovers



Part 16

Strong

Dua orang pengawal Pak Wahid membawa Winda ke rumah Wildan.

Winda protes karena mereka tidak ke rumah sakit untuk melihat keadaan Mamahnya yang dikabarkan mengalami kecelakaan.

"Kenapa kita ke rumah Mas Wildan bukannya ke rumah sakit?" Tanya Winda bingung.

"Maaf Mbak Winda ini atas perintah Mas Wildan." sahut Pak Tikno.

"Tapi tadi kalian bilang Mamah kecelakaan lalu kenapa kita ke sini?"

"Sekali lagi saya mohon maaf Mbak Winda, saya hanya menjalankan perintah saja." sahut Pak Tikno lagi.

Winda dibawa ke bagian samping rumah lalu diperintahkan masuk ke dalam sebuah kamar. Di kamar itu ada sebuah meja dengan empat kursi disetiap sisinya.

Kamar yang bersih entah kamar untuk apa Winda juga tidak tahu yang jelas ia mulai merasakan kalau ini adalah sesuatu yang memang sudah direncanakan. Winda yakin kalau berita kecelakaan Mamahnya itu hanyalah kebohongan untuk alasan agar dia mau dibawa oleh mereka.

Tapi yang ia tidak tahu apa yang membuat Kakaknya Mas Wildan melakukan semua ini.

EbookLovers

"Silahkan duduk Mbak Winda sebentar lagi Mas Wildan akan datang menemui Mbak." Pak Tikno menarik satu kursi untuk tempat Winda duduk.

"Makasih Pak." sahut Winda tenang. Sedikitpun ia tidak merasa cemas apalagi takut.

Sesaat setelah Pak Tikno keluar Wildan masuk ke dalam kamar itu dengan map ditangannya.

Winda duduk dengan kepala mendongak menatap Wildan yang berdiri di hadapannya.

"Tanda tangani kertas-kertas ini kalau kamu ingin Mamah selamat." Wildan menyodorkan map berisi lembar-lembar kertas kosong ke hadapan Winda.

"Tanda tangani tepat di atas materai ini." Wildan menunjuk ke arah materai yang menempel dibagian bawah kanan kertas.

"Cuma orang bodoh yang mau menanda tangani kertas kosong bermaterai Mas, Winda tidak mau menanda tangannya." Winda menggeleng kuat dengan mimik muka marah.

EbookLovers

"Kalau kamu tidak mau tanda tangan maka Mamah akan-"

"Apa Mas ingin menyakiti Mamah..Mamah itu bukan hanya orang tua Winda, tapi orang tua Mas juga, sebaiknya Mas jujur saja apa yang Mas inginkan dari Winda dan jangan menyuruh Winda menanda tangani kertas kosong bermaterai ini, Mas tidak perlu mengancam Winda dengan melibatkan Mamah atau Papah, apapun yang Mas minta akan Winda berikan asal Mas tidak mengusik Mamah dan Papah, rasa sayang Winda kepada mereka berdua sama besarnya, Winda juga menyayangi Mas Wildan Mas Wisnu dan Mas Wiryu, tapi Winda tetap tidak mau menanda tangani kertas bodoh ini." Winda melemparkan kertas-kertas itu kearah Wildan.

Pak Wahid yang ada di luar ruangan tapi bisa mendengar semua yang mereka percakapkan jadi terhenyak.

Dia tidak menyangka kalau Winda juga menyayanginya sama dengan rasa sayangnya pada Mamahnya. Padahal selama ini sedikitpun ia tidak pernah menunjukkan rasa sayangnya sedikitpun pada Winda.

Sejak Winda lahir Pak Wahid adalah tempat Ibunya mencurahkan segala sakit hatinya terhadap apa yang sudah dilakukan Ayahnya.

Ibunya sangat tidak bisa menerima pernikahan kedua Ayahnya lebih lagi menerima Winda sebagai anak tirinya. Hanya istrinya lah yang selalu menjadi pelindung Winda karena Winda adalah keponakannya.

Terdengar suara Wildan dari dalam. "Jangan banyak bicara Winda tanda tangani semuanya." Wildan memunguti kertas yang berserakan lalu meletakkannya diatas meja di hadapan Winda.

" Tidak Mas... tidak, sebaiknya Mas katakan terus terang saja apa yang sebenarnya Mas inginkan dari Winda?" Tanya Winda dengan tatapan penuh keberanian tepat kebola mata wildan.

"Aku menginginkan harta warisan bagianmu." jawab Wildan akhirnya.

"Jadi ini masalah harta warisan, bukannya Papah sudah mencoret nama Winda dari penerima harta warisannya? Mencoret nama Winda dari silsilah keluarganya? Tidak mau lagi mengakui Winda sebagai anaknya? Jadi itu otomatis membuat Winda tidak punya hak apapun atas harta Papah kan? Jadi harta mana lagi yang Mas Wildan inginkan dari Winda Mas?" Tanya Winda dengan suara bernada tinggi.

Karena Wildan tidak menjawab Winda meneruskan ucapannya.

EbookLovers

"Winda tidak menyangka kalau Mas Wildan tega menukar nyawa orang tua sendiri dengan harta, padahal Mamah sangat menyayangi Mas Wildan, Winda saja yang tidak pernah merasakan kasih sayang Papah tidak akan pernah sanggup melakukan hal semacam itu terhadap Papah Mas, apalagi terhadap Mamah yang luar biasa kasih sayangnya, tapi Winda mempunyai keyakinan kalau ini hanya sebuah ancaman iya kan Mas, Mas pasti bohong soal kondisi Mamah iya kan Mas?" Winda menatap dalam kebola mata Wildan yang berdiri di hadapannya dengan ekspresi yang sulit dijabarkan.

Sedang di luar sana Pak Wahid terduduk dikursi yang ada di depan ruangan tempat Wildan dan Winda berada.

Wajah tuanya terlihat semakin tua. Matanya berkaca-kaca, ia meraba dadanya yang terasa sesak karena menahan tangisnya. Ucapan Winda barusan sungguh membuatnya sangat malu. Winda yang selama ini sangat dibencinya ternyata tidak menyimpan rasa dendam sedikitpun kepadanya sedang dia justru semakin berusaha memupuk kebenciannya kepada Winda.

Apa yang dilakukan terhadap Winda selama ini seperti berputar kembali dalam benaknya. Betapa kasarnya aku!. Betapa kejamnya aku!. Meski aku bukan Ayah kandungnya tapi dia adalah Adikku walaupun hanya adik tiri, tapi darah Ayahku mengalir di tubuhnya. EbookLovers

Kenapa aku berubah jadi orang yang berbeda sejak kelahiran Winda. Winda lahir tanpa dosa tapi aku memperlakukannya seakan dia sudah melakukan kesalahan yang tidak dapat termaafkan. Semua ini karena setiap hari Ibuku meracuniku dengan kebenciannya terhadap Winda dan Ibu kandungnya. Tapi apa salah jika aku ingin menyenangkan hati Ibuku? Tuhan sungguh aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sebuah kesadaran dan penyesalan muncul dihati Pak Wahid.

Terdengar lagi suara Winda dari dalam ruangan.
"Mas Wildan, jika Winda memang masih memiliki harta warisan

yang menjadi bagian Winda, Mas boleh mengambilnya Winda rela Winda ikhlas Winda ridho, tapi tolong jangan sakiti Mamah dan Papah."

Wildan terduduk dikursi di hadapan Winda.

"Jadi kamu masih beranggapan kalau Mamah dan Papah itu benar-benar orang tuamu Winda?" Tanya Wildan dengan mata memandang tepat kedalam mata Winda.

"Apa maksud ucapan Mas? Winda tidak mengerti".

"Kamu harus tahu Winda kalau-"

"Wildan kau tidak punya hak mengungkapkan semuanya." suara Pak Wahid mengejutkan keduanya.

Wildan dan Winda langsung terjengkit berdiri.
"Papah!" Panggil keduanya.

Pak Wahid mendekati Wildan. "Hentikan semua ini Wildan, Papah tidak ingin melanjutkan lagi rencana ini."

"Tapi Pah... Nenek?"

"Papah bilang hentikan...urusan Nenek biar jadi urusan Papah nanti." sergah Pak Wahid.

Wildan menarik napas dalam, jujur saja ia sebenarnya juga tidak ingin menyakiti Winda, jika bukan karena tekanan

dari Neneknya yang sangat membenci Winda ia tidak akan bersikap kasar pada Winda.

Winda dan Pak Wahid saling pandang, baru kali ini Winda merasa tidak melihat ada kebencian dalam sorot mata Papahnya.

Winda melihat keletihan dan penyesalan dalam tatapan Papahnya.

"Apa yang sebenarnya Papah dan Mas Wildan rencanakan? Winda semakin tidak mengerti ada apa sebenarnya?" Tanya Winda bingung setelah mendengar percakapan Papah dan Kakaknya.

Pak Wahid duduk dikursi yang ada didekat Wildan yang juga sudah duduk. Kepalanya tertunduk dalam.

Sementara Winda masih berdiri disisi kursi yang tadi ia duduki.

"Papah tidak tahu harus mulai dari mana." kata Pak Wahid lirih setelah menarik napas panjang dengan pelan yang dihembuskannya dengan pelan juga.

Seumur hidupnya baru kali ini Winda melihat Papahnya menundukan kepala dan bersuara sangat lirih tepat di

hadapannya. Kemana kesangarannya? Kemana ketegasannya?

"Apa yang ingin Papah katakan? Katakan saja Pah? Apapun itu Winda siap mendengarnya" Winda duduk dikursinya kembali.

"Hhhh..mungkin tidak sekarang Winda..Papah rasa ini belum waktunya kamu mengetahui rahasia besar tentang keluarga kita." kata Pak Wahid pelan.

"Rahasia besar? Apakah hanya Winda yang tidak tahu rahasia besar ini?"

EbookLovers

"Ya..hanya kamu..kamu yang selama ini sangat Papah benci, kamu yang selama ini selalu Papah kasari, kamu yang selama ini tidak pernah Papah berikan cinta dan kasih sayang, kamu...ternyata hari ini kamu sudah membuat Papah merasa malu pada dunia, ucapanmu barusan tentang rasa sayangmu terhadap Papah dan Mamah itu sungguh menggugah perasaan Papah, Papah minta maaf karena selama ini tidak pernah bersikap sebagai mana mestinya seorang Ayah terhadap Putrinya." Pak Wahid menatap Winda dengan rasa penuh penyesalan.

"Papah..sikap Papah semakin membuat Winda bingung, tolong jelaskan ada apa sebenarnya? Apa yang sudah kalian

rencanakan? Ada rahasia apa yang sebenarnya kalian sembunyikan? Tolong jawab Papah! Mas Wildan! Karena ini menyangkut diri Winda tolong jelaskan Pah!" Desak Winda yang sudah tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

"Tidak Winda."

"Ceritakan saja semuanya Mas." suara Bu Linda mengagetkan mereka.

Bu Linda muncul diambang pintu bersama Dimas dan Pak Tikno.

"Winda!" Dimas langsung mendekati Winda dan Winda langsung berdiri dari duduknya dan memeluk Dimas dengan eratnya.

"Daddy!"

"Aku rasa sudah waktunya Winda tahu semuanya Mas." kata Bu Linda lagi.

"Mamah." Winda ganti memeluk Mamahnya.

"Winda."

"Rahasia apa yang sebenarnya di sembunyikan dari Winda Mah?" Tanya Winda pada Mamahnya.

"Mas atau aku yang akan menjelaskan semuanya?" Tanya Bu Linda pada Pak Wahid suaminya.

Pak Wahid masih terduduk dalam diam.

"Mas!" Panggil Bu Linda yang masih memeluk erat Winda.

"Sebaiknya kita bicara di ruang tengah saja Mah." Wildan berdiri dari duduknya diikuti Papahnya.

Semua mengikuti langkah Wildan yang masuk kedalam menuju ruang tengah rumahnya.

Winda bergelayut manja dilengan Dimas.

"Enggh maaf apa saya boleh mendengar pembicaraan ini juga?" Tanya Dimas yang merasa tidak enak hati.

"Tentu saja boleh Daddy, Daddykan suaminya Winda, kitaakan membicarakan hal yang berkaitan dengan Winda, Winda tidak mau ada rahasia diantara kita, semuanya harus jelas Daddy." jawab Winda.

"Winda benar..ikutlah masuk Mas Dimas." ajak Bu Linda.

Setelah mereka semua duduk di ruang tengah. "Mas atau aku yang menceritakan semuanya?" Tanya Bu Linda pada pak Wahid.

"Biar aku yang menceritakan semuanya hhhh Winda, apapun yang akan Papah ceritakan padamu nanti, Papah

berharap kamu tidak berubah, Papah berharap hatimu tetap penuh cinta dan tidak akan pernah dihinggapi rasa benci dan dendam nantinya." Pak Wahid berkata pelan dengan mata lekat menatap ke arah Winda.

Winda mengangguk pasti dan Dimas menggenggam tangan Winda dengan erat.

Dimas sendiri merasa cemas atas reaksi Winda setelah mendengar rahasia besar tentang jati dirinya yang sebenarnya.

Dimas teringat reaksi Winda saat tahu soal Dirga. Saat itu Winda seperti kehilangan jiwanya dia terluka sangat dalam, lalu bagaimana dengan rahasia sebesar ini, sungguh Dimas merasa cemas dan sangat takut Winda tidak sanggup menerima kenyataan.

Kenyataan kalau Dia bukanlah anak dari orang yang dianggapnya orang tuanya. Kenyataan kalau sebenarnya orang yang dianggapnya Papahnya adalah Kakak satu Ayah dengannya. Kenyataan kalau sebenarnya Mamahnya adalah saudara kembar Ibu kandungnya. Kenyataan kalau Ibu kandungnya tinggal di rumah sakit jiwa.

Dimas mempererat genggamannya di tangan Winda. Winda menolehkan kepalanya menatap wajah Dimas yang tampak sangat tegang.

Dengan tangannya yang bebas Winda meraih pipi Dimas.

"Daddy kenapa mukanya tegang gitu sih?" Tanyanya manja tanpa sungkan pada orang tua dan Kakaknya yang ada disitu bersama mereka.

"Daddy tidak apa-apa sayang." jawab Dimas pelan.

"Beneran?" Winda mengelus-ngelus pipi Dimas lembut dibawah tatapan kedua orang tua dan Kakaknya.

Dimas menangkap tangan Winda yang meraba wajahnya karena merasa sungkan terhadap Mertua dan Iparinya.

"Iya... Daddy baik-baik saja." jawab Dimas.

"Kalau gitu senyum dong jangan tegang gitu mukanya, ketahuan banget tuanya kalau begitu." gerutu Winda.

Dimas mengukir senyum kaku dibibirnya. "lih senyumnya jelek yang manis dong." Winda mencubit pipi Dimas kesal.

Dengan salah tingkah Dimas berusaha mengukir senyum manis di bibirnya.

"Nah gitu kan ganteng." Winda terkekeh pelan.

Winda kemudian beralih menatap Pak Wahid.

"Kalau begitu mulai saja ceritanya Pak, Winda sudah siap menerima sebuah kebenaran meskipun mungkin akan pahit rasanya." Winda menatap Papahnya.

Pak Wahid dan Bu Linda saling pandang. Pak Wahid menarik nafas panjang untuk mengusir kegugupan yang tiba-tiba datang. Bukan hanya merasa gugup tapi juga ada kecemasan dan rasa ketakutan. Entahlah dia sendiri tidak tahu kenapa.

Pak Wahid menarik nafas panjang sebelum memulai bicara. EbookLovers

"Winda..tolong jangan potong cerita Pak, setelah Pak selesai bercerita Winda boleh bertanya apa saja..setuju?".

Winda mengangguk.

"Setuju."

Dimas, Bu Linda dan Wildan menundukan kepala mereka.

Pak Wahid mulai menceritakan tentang rahasia keluarga yang berkaitan dengan Winda.



Part 17

Takdirku

Winda mendengarkan cerita yang meluncur dari mulut Pak Wahid tanpa menyela. Tapi Dimas bisa merasakan getaran tangannya yang berada dalam genggamannya Dimas.

Tangan itu terasa dingin namun basah karena keringat dingin yang keluar. Pak Wahid menyelesaikan ceritanya dan semua mata tertuju kepada Winda termasuk Dimas yang duduk di sampingnya. Mereka harap-harap cemas menunggu reaksi Winda apa lagi Dimas hatinya benar-benar cemas.

Tatapan Winda lurus pada Pak Wahid, mata itu tidak berkedip. Tiba-tiba Winda tertawa nyaring.

"Papah sedang mendongeng?" Tanyanya diantara tawanya.

"Winda!" Dimas mempererat genggamannya.

"Papah pintar mendongeng ya Daddy... waktu kecil Winda tidak pernah didongengin sama Papah, sekarang Winda

sudah besar sudah nikah juga kenapa didongengin sih Pah?" Winda menatap Pak Wahid dengan pandangan mata polosnya.

"Winda itu bukan dongeng sayang, itu benar-benar cerita hidupmu." kata Bu Linda yang pipinya sudah banjir air mata.

"Enggak... enggak, Mamah bohong... itu pasti cerita karangan Papahkan, iya kan? Pasti iya dong, nggak mungkin Winda bukan anak Papah Mamah, nggak mungkin Winda anak kakek dengan siapa tadi? Kembarannya Mamah..Winda nggak pernah tahu kalau Mamah punya kembaran..Papah pasti mengarang cerita bohongan? Untuk apa Pah? Winda sedikitpun tidak percaya pada cerita Papah..tidak...tidak..Winda tidak percaya." Winda berdiri dihadapan Pak Wahid dan Bu Linda.

Dimas juga ikut berdiri dan langsung memeluknya. Ia tahu Winda sangat tergoncang dengan kenyataan yang baru didengarnya.

"Winda." Dimas mengusap rambut Winda lembut. Winda mendongakan kepalanya untuk menatap wajah Dimas.

"Daddy..Papah bohongkan Daddy? Winda anak Papah Mamahkan Daddy? Tidak memungkinkan Winda anaknya Kakekkan Daddy? Daddy nggak percaya itu kan Daddy?" Cercau Winda menuntut penjelasan dari Dimas.

"Sayang..apa yang diceritakan Papahmu semuanya benar sayang, Winda harus belajar menerima kenyataan itu ya." bujuk Dimas lembut.

Winda menggelengkan kepalanya dengan kuat. "Tidaakkk Papah mengarang cerita itu pasti karena Papah malu punya anak seperti Winda kan? Papah malu Winda panggil Papahkan? Apa Mamah juga merasa malu punya anak seperti Winda Mah? Apa Mamah juga ingin membuang Winda Mah? Apa salah Winda? Kenapa kalian setega ini sama Winda? Kenapa Papah harus mengarang cerita dusta? Jawab Pah! Jawab Mah!" Winda menggoyangkan bahu Bu Linda dan Pak Wahid bergantian.

EbookLovers

Bu Linda dan Pak Wahid hanya bisa terdiam. Bukan hanya Winda yang terluka, tapi juga Bu Linda.

"Mas Wildan, Winda adik Mas kan? Iya kan Mas?" Kali ini bahu Wildan yang jadi sasaran goncangan tangan Winda.

"Winda apa yang diceritakan Papah itu benar, Winda anak Kakek, adik Papah, keponakan Mamah dan itu artinya Winda tante Mas juga sepupu Mas." jawab Wildan.

Winda menggelengkan kepalanya berulang kali dengan cepat.

"Tidak... tidak... tidak... Daddy kita pulang, kita pulang

sekarang... Winda... Winda, kepala Winda pusing Daddy dada Winda sesak." Winda mengguncang lengan Dimas kuat. Dimas memeluknya erat.

"Ibu Bapak biar Winda saya bawa pulang dulu, dia masih perlu waktu untuk menerima semua ini." kata Dimas pada Pak Wahid yang diam-diam menyusut air mata yang sudah menggantung disudut matanya.

Sedang Bu Linda wajahnya sudah banjir air mata sejak tadi. Winda terus menggumam tidak jelas dalam dekapan Dimas.

"Biar aku yang mengantar kalian pulang." Wildan melangkah mendahului Dimas dan Winda.

"Terimakasih." sahut Dimas.

"Jaga Winda baik-baik ya Mas Dimas." pinta Bu Linda terbata.

"Pasti Ibu, Ibu jangan khawatir." kata Dimas pasti.

"Terimakasih." sahut Bu Linda diantara isakannya.

Melihat Winda yang terus menggumam tidak jelas membuat Bu Linda sangat cemas. Ia sangat takut Winda tidak bisa mengatasi goncangan hebat didalam jiwanya. Tapi Bu Linda percaya Dimas akan bisa membuat Winda terus bertahan meski dalam perasaan yang sangat terluka.



Sampai di rumah Dimas mendudukan Winda ditepi ranjang. Seperti saat kejadian soal Dirga kemarin, kali inipun Winda seperti kehilangan jiwanya. Tapi kali ini lebih parah karena selain tatapan matanya yang kosong mulutnyapun tak berhenti menggumam yang tidak jelas.

Dimas melucuti pakaiannya sendiri lalu dengan lembut Dimas melepas semua pakaian yang melekat di tubuh Winda, lalu digendongnya Winda setelah dilingkarkannya tangan Winda di lehernya dan kaki Winda dipinggangnya. Kepala Winda terkuliah di bahu Dimas, mulutnya sudah berhenti bergumam tidak jelas.

Dibawanya Winda masuk ke dalam kamar mandi, dibawanya masuk ke dalam bathtub. Dimas duduk dengan Winda diatas pangkuannya, Dimas berusaha menggugah respon Winda dengan cumbuannya.

Dilumatnya lembut bibir Winda, tapi bibir itu dingin tak bereaksi sama sekali.

"Sayang!" Bisik Dimas ditelinga Winda digigitnya pelan daun telinga Winda setelahnya diberinya kecupan bagian bawah telinganya.

Tapi Winda tetap diam, tangannya yang tadi dilingkarkan Dimas dileher Dimas sekarang jatuh terkulai dikedua sisi tubuhnya.

Dimas mendorong tubuh Winda agar condong ke belakang dan punggung Winda ditahannya dengan kedua tangannya.

Dimas menundukan kepalanya, bibirnya menggapai ujung buah dada Winda. Dijilatnya dengan penuh perasaan. Dihisapnya dengan penuh cinta. Tapi Winda tidak juga memberikan responnya. Tidak bergerak tidak juga mendesah apa lagi mengoceh seperti biasanya.

Mata Winda terbuka tapi tatapannya kosong dan hampa, wajahnya datar tanpa ekspresi. Bibirnya pun terkatup dengan rapat, napasnya terdengar teratur. Semuanya tidak seperti biasanya.

Tapi Dimas tidak habis akal. Ditariknya satu tangan Winda, diletakkannya di atas burungnya.

"Remas sayang, burung Daddy minta diremas tangan Winda." bisik Dimas.

Tapi tangan Winda tidak bergerak, tangan itu terkulai lemah diatas burung Dimas.

Dimas terpaksa berusaha membangunkan burungnya sendiri agar bisa dimasukan ke sarang Winda sebagai usaha terakhir untuk mendapatkan respon dari Winda.

Dimas mengangkat pinggul Winda dengan kedua tangannya lalu blessss, burung Dimas amblas ke dalam sarang Winda.

Mata Dimas lekat menatap wajah Winda. Wajah itu tetap datar tanpa ekspresi. Mata itu dingin tanpa cahaya. Mulut itu terkunci tanpa suara.

Dimas tak bisa lagi menahan perasaannya, didekapnya erat tubuh Winda, air matanya jatuh menetes diatas punggung telanjang Winda.

"Winda... tolong jangan seperti ini sayang, Daddy sangat mencintai Winda, bicaralah sayang. Daddy mohon, apapun yang Winda minta Daddy akan luluskan, tapi tolong jangan seperti ini." Dimas mengusap lembut punggung telanjang Winda.

Tak ada respon sedikitpun dari Winda, kepala Winda terkulai lemah didada Dimas.

Dimas benar-benar merasakan sesak di dadanya. "Winda... bicara dong sayang, bicara apa saja, mengocehlah

sesuka hati Winda, omeslah semau Winda..tapi jangan seperti ini..sayang Daddy mohon kembalilah seperti Winda biasanya, Daddy yakin Winda bisa kuat menghadapi ini semua..please sayang bicaralah." Dimas merenggangkan pelukannya agar ia bisa menatap wajah Winda.

Diletakkannya kedua tangannya dibawah ketiak Winda, ditariknya lembut tubuh Winda. Ditatapnya wajah Winda, mata Winda rapat terpejam kepalanya terkulai lemah.

Dimas menghela napas berat lalu didekapnya lagi kepala Winda ke dalam pelukannya. Dikecupnya kepala Winda mesra.

EbookLovers

Air mata Dimas jatuh disudut matanya. Ada rasa yang menyesak dadanya, sungguh melihat Winda seperti ini membuatnya gelisah luar biasa.

Dimas hanya bisa berharap dan berdoa agar saat esok tiba semua akan baik-baik saja.



Dimas baru selesai shalat Isya sendirian. Ia belum melepas peci baju koko dan sarungnya ketika dilihatnya Winda bergerak gelisah dibawah selimut yang menutupi tubuhnya.

Dimas segera mendekatinya.

"Winda..ada apa sayang?" Tanya Dimas lembut.

"Ha-us" jawab Winda singkat seraya berusaha untuk bangun dengan bantuan Dimas.

"Kita makan malam ya, Daddy suapin." bujuk Dimas saat menyodorkan air putih dalam gelas ke mulut Winda.

Winda menggeleng matanya berkaca-kaca. Sorot matanya jelas nampak menyiratkan kesedihan dan kepedihan.

"Winda harus makan sayang biar Winda punya tenaga kalau Winda mau main sarang burung sama Daddy." bujuk Dimas dengan iming-iming sesuatu yang paling disukai Winda.

Winda menggeleng lagi. Dengan dibantu Dimas Ia merebahkan lagi dirinya dikasur.

Dimas kembali ingin membangkitkan gairah Winda agar Winda mengeluarkan ekspresi dan suaranya.

Setelah melepas peci, sarung dan baju kokonya Dimas naik ke atas tempat tidur.

Dimas melepas baju tidur Winda pelan sampai tubuh Winda polos tanpa sehelai benang pun.

Bibir Dimas memagut bibir Winda lembut, digigitnya pelan bibir bawah Winda hingga Winda membuka mulutnya dan Dimas bisa menyusupkan lidahnya disela bibir Winda.

Tangan Dimas yang satu masuk kebawah leher Winda sementara yang satu lagi meremas buah dada Winda pelan.

Dimas melumat bibir Winda sangat lama dan Dimas bisa merasakan bibir Winda mulai merespon kecupannya.

Tubuh Windapun mulai bergerak karena remasan lembutnya dibuah dada Winda. Dimas terus berusaha membangkitkan respon Winda dengan kecupan bibirnya, jilatan lidahnya dan sentuhan jarinya.

Winda memang tidak bersuara tapi matanya terpejam rapat, ia menggigit bibir bawahnya, jarinya mencengkram sprei dengan kuat dan saat ia mencapai klimaks karena sentuhan bibir, lidah dan jari Dimas disarang burungnya pinggulnya terangkat tinggi, kepalanya mendongak ke atas.

Tapi Dimas belum ingin berhenti sampai Winda mengeluarkan suara desahannya. Dimas terus mencumbu setiap inci tubuh Winda tanpa lelah meskipun keringat sudah membanjiri tubuh mereka berdua.

Kali ini Dimas sengaja hanya mencumbui bagian daging kenyal buah dada Winda tanpa menyentuh ujungnya.

Tubuh Winda bergetar hebat seperti meminta lebih tapi ia tak bersuara. Dimas meneruskan misinya untuk membuat Winda bersuara. Dikecup dan dijilatinya bagian bawah perut Winda tanpa menyentuh bagian sarangnya Winda.

Tubuh Winda bergerak gelisah.

"Aaahhh Daddy." panggilnya pelan.

"Ya sayang." Dimas mengangkat kepalanya didekatkannya wajahnya ke wajah Winda.

"Daddy... hiks... hiks..." tangis Winda pecah seketika. Dimas berbaring disisi Winda didekapnya erat kepala Winda ke dadanya.

"Menangislah sepuasmu sayang agar beban hatimu berkurang..menangislah." Dimas mengusap lembut kepala Winda.

Winda menangis dengan suara nyaring di dada Dimas. Tak terasa air mata jatuh juga disudut mata Dimas.

Lama sekali Winda menangis dan Dimas membiarkan saja Winda menghabiskan tangisannya.

"Minta tisu Daddy." kata Winda masih diantara tangisannya.

Dimas menggapai tisu di atas meja dekat tempat tidur. Direnggangkannya pelukan mereka agar ia bisa melihat wajah Winda. Dihapusnya air mata dan ingus Winda. Winda mendongakan kepalanya menatap mata Dimas.

"Daddy..kenapa Papah harus mengarang cerita seperti itu, apa Papah malu punya anak seperti Winda, kenapa Mamah juga membenarkan cerita Papah?" Tanya Winda sembari sesungguhnya.

EbookLovers

"Sayang... apa yang diceritakan Papahmu itu bukan karangan, itu fakta, kenyataan. Winda harus bisa menerimanya..sekarang justru Winda harus bersyukur karena Papah tidak kasar lagi sama Winda, Papah sudah luluh hatinya, kasih sayang Winda terhadap Papahlah yang sudah mampu menghapus kebencian dihati Papah."

"Daddy percaya kalau Papah Winda itu Kakek Winda dan Mamah Winda itu saudara kembar Mamah?" Tanya Winda dengan tatapan sangsi kearah mata Dimas.

"Daddy percaya karena Daddy pertama kali mendengar cerita itu dari Bu Linda." jawab Dimas.

"Daddy, kenapa jalan hidup Winda begini rumit ya?"

"Sayang apa yang terjadi sudah takdir Allah, Winda harus percaya kalau akan ada hikmah dibalik semua cobaan yang datang, seperti hari ini bisa dikatakan Winda diculik dari sekolahkan, tapi karena ketulusan kasih sayang Winda pada Papah dan Mamah akhirnya hati Papah yang sekeras batu bisa luluh juga kan, jadi Winda harus percaya jika kita ikhlas, sabar dan tidak lupa bersyukur maka suatu saat semua akan indah pada waktunya."

"Menurut Daddy apa yang harus Winda lakukan sekarang?" Tanya Winda gamang.

EbookLovers

"Tetaplah jadi Winda yang penuh kasih dan sayang untuk Papah, Mamah, kakak-kakak Winda dan terutama tetaplah berada di sisi Daddy, cintai Daddy dan temani Daddy hingga ajal menjemput." jawab Dimas lembut.

Winda menatap wajah Dimas dengan senyum di bibirnya.

"Daddy mau kan nganterin Winda besok ke makam Kakek, eeh Ayah?"

"Ya... besok kita nyekar ke makam Ayah Winda." jawab Dimas.

"Daddy... Winda juga pengen kerumah sakit jiwa, Daddy mau nggak temani Winda ke sana?"

jawab Winda *to the point* saja sambil mengerjap mengerjapkan matanya dengan jenaka.

Dimas memeluk Winda dengan erat sampai menimbulkan protes dari Winda.

"Winda memang istri yang paling baik paling cantik paling omes paling gokil paling kuat paling... Winda adalah segalanya buat Daddy." ucap Dimas sambil menciumi kepala Winda berulang kali.

"Aamiin..Daddy juga segalanya bagi Winda, *you are my everything..i love you so much Daddy..My Hubby Bunny Sweet*y hehehe." Winda terkekeh ceria.

Dimas tertawa senang karena Windanya sudah kembali. Kesedihan yang dirasakannya tidak berlarut-larut lagi.



Dimas dan Winda masih tidur berpelukan dalam kondisi berpakaian. Mereka sudah mandi wajib setelah perang luar biasa sejak usai Isya hingga jam sebelas malam.

Mereka mendengar suara gaduh dari lantai bawah.

Winda dan Dimas yang sama-sama terbangun saling pandang lalu cepat melepaskan pelukan mereka.

Dimas segera turun dari ranjang diikuti Winda.

Dimas berjalan menuju pintu kamar dengan Winda mengikutinya di belakang.

"Daddy..Winda takut, jangan-jangan rampok." bisik Winda dengan suara gemetar.

"Winda di dalam saja ya, kunci pintu kamarnya biar Daddy keluar melihat ada apa." sahut Dimas.

"Enggak mau... kalau Daddy kenapa-kenapa gimana? Winda nggak mau jadi janda muda Daddy."

"Ya Tuhan, Winda jangan ngomong sembarangan aah." protes Dimas.

"Maaf... tapi Winda takut beneran Daddy."

"Makanya Winda di sini aja, kunci pintunya biar Daddy lihat ke bawah dulu ya, ingat jangan buka pintunya sebelum Daddy kembali oke."

"Tapi Dad."

"Oke ya." Dimas membuka pintu kamar perlahan, melongokan kepalanya sebentar keluar kamar baru ia keluar.

"Kunci pintunya!" Perintahnya pada Winda.

"Hati-hati Dad." pesan Winda dengan suara cemas. Dimas mengangguk, Winda cepat mengunci pintu kamar.

Winda menyandarkan tubuhnya di balik pintu, jantungnya berdentam begitu cepat, mulutnya berkumat kamit berdoa.

"Aaakhhhh... tolooonggg....to...loooong." teriakan Dimas dari lantai bawah mengagetkan Winda.

Tanpa berpikir dua kali Winda langsung membuka kunci pintu dan begitu pintu terbuka ia langsung lari menuju tangga dan terus lari menuruni tangga.

Tiba di dasar tangga ia mendengar suara lemah rintihan Dimas.

EbookLovers

"Wiinnndaaa."

Winda mencari asal suara, ternyata Dimas tergeletak diambang pintu teras samping dengan tubuh bersimbah darah.

"Daddy." teriak Winda dengan suara pilu. "Lari Winda..lari, selamatkan dirimu... lari... cepat lari." kata Dimas terbata.

Winda menggelengkan kepalanya berulang kali dengan air mata membanjiri kedua pipinya.

"Lari Winda, cepat!" mohon Dimas dengan mata menatap ke arah luar pintu.

Winda mengikuti arah pandangan Dimas, dari kegelapan halaman samping rumah tampak muncul 4 orang bertopeng dengan golok ditangan mereka.

Winda bisa melihat Golok itu bersimbah darah, mungkin darah Dimas.

"Lari Winda." pinta Dimas dengan suara yang makin lemah.

Winda menggeleng.

"Winda ingin hidup dan mati bersama Daddy." jawab Winda lirih.

Kali ini Dimas yang menggeleng.

"Daddy mohon larilah selamatkan dirimu selagi masih ada kesempatan." mohon Dimas dengan suara yang mulai tercekak di tenggorokan.

"Tidak Daddy... Winda ingin bersama Daddy." jawab Winda berkeras.

Dan ke 4 orang bertopeng itu semakin dekat. Winda menggenggam erat jemari Dimas.

"*I love you Daddy..I love you*" ucap Winda dengan suara bergetar.

Tak terdengar jawaban dari mulut Dimas, napasnya pun sudah tak terdengar lagi. Winda memejamkan matanya, pasrah pada apa yang akan terjadi pada takdirnya.



Part 18

Kado Untuk Daddy

Keempat orang yang membawa golok semakin dekat, golong diacungkan kearah Winda dan.

"*Surprise.*" teriakan membahana dan golok-golok tadi berubah jadi rangkaian bunga.

Karyawan Dimas sudah mengelilingi mereka berdua, ada Elma dan Sisi juga diantara mereka. Winda terpaku tak bergerak ditempatnya duduk disisi Dimas.

Dimas sudah duduk dan menepuk pipi Winda pelan. "*Happy birthday* sayang, semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untukmu." kata Dimas pelan.

Mata Winda mengerjap sekali... dua kali... tiga kali lalu...

"Daddyyyy... ini pasti rencana Daddykan...iya kan? Ngaku deh, iih Daddy jahat, Daddy hampir bikin jantung Winda copot tahu, Daddy keterlaluhan, Winda marah sama Daddy." Tanpa ragu Winda mendorong dada Dimas sampai Dimas

terjengkang ke belakang.

Lalu ia duduk diatas perut Dimas yang disiram obat merah. Dipukulinya dada Dimas dengan bertubi-tubi.

"Ampuun sayang... ampun." teriak Dimas memohon.
"Tidak ada ampun bagimu." geram Winda kesal.

Semua mata memandang tak berkedip kearah mereka berdua.

"Winda..Winda..malu..iissh turun aah" Dimas berusaha menurunkan Winda dari atas perutnya.

"Biariiiiiinnnn..salahnya Daddy ngerjain Winda...awas terima akibatnya yaa." Winda menurunkan kepalanya setelah kedua telapak tangannya menekan kedua pipi Dimas hingga bibir Dimas monyong jadinya.

Winda menghujani bibir Dimas dengan ciuman tidak peduli dengan pandangan takjub mereka yang mengelilingi mereka berdua.

Dimas menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha menghindari ciuman Winda.

"Ya ampuuunnn Windaaaaa..lo mesum amat sih... ada banyak orang di sini loh." teriak Sisi sesaat setelah Winda membekap wajah Dimas.

Dimas bersyukur saat rencana kejutan ultah ini dibuat dua hari lalu ia sudah mengumumkan pada semua karyawannya juga menceritakan pada Elma dan Sisi kalau dia dan Winda sudah menikah secara siri.

Jadi meskipun sedikit malu dengan tingkah konyol istrinya tapi ia tidak perlu menjelaskan lagi kenapa mereka begitu bebas saling bersentuhan.

"Woiiii Winda..hello..kita Lo anggap apa wooi." teriak Elma melihat tingkah konyol Winda.

"Berisik Lo pada, gue lagi menghukum Daddy gue karena ngerjain gue tahu." sahut Winda.

"Daddy... apa suami?" Goda Sisi.

Winda menghentikan aktifitasnya ditubuh Dimas.

"Lo sudah pada tahu?" Tanya Winda heran.

"Sudah dong kan kita cs an sama misua Lo." jawab Elma dengan nada menggoda.

"Owhhh jadi gitu ya di belakang Winda Daddy main-main nih sama dua cewe ini... oke baiklah kalau begitu Winda juga mau main-main sama siapa ya?" Winda berdiri dari duduknya di perut Dimas dan berjalan mengitari ruangan sambil mengamati karyawan Dimas yang mengelilingi mereka.

"Nah ini ganteng nih, si-"

"Eeeh... apa-apaan." Dimas menarik lengan Winda menjauhi karyawannya.

Mamah Winda datang bersama Papahnya, Wildan dan istrinya. Di tangan Mamah Winda ada sebuah kue tart yang tidak terlalu besar.

"Mamah..Papah..Mas..Mbak..ya Allah... Daddy ini benar-benar *surprise* yang tidak akan terlupakan, terimakasih Daddy." Winda berjinjit dengan kedua kakinya, dikecupnya pipi Dimas penuh cinta.

EbookLovers

"*Make a wish* dulu sayang, baru tiup lilinnya." pinta Dimas.

Winda menadahkan kedua tangannya untuk berdoa, matanya terpejam bibirnya komat kamit kemudian diusapkannya kedua tangannya kepermukaan wajahnya. Baru ditiupnya lilin dengan angka 18 yang menyala diatas kue tart yang dibawa Mamahnya.

Kue diletakan di atas meja ruang makan. Potongan pertama untuk Mamahnya tersayang, kedua untuk Papahnya ketiga untuk Dimas.

"Eggak apakan dapat potongan nomer tiga?" Tanya Winda.

"Enggak apa yang penting dihati Winda Daddy satu-satunya." jawab Dimas seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Isshhh genit." gerutu Winda.

Potongan berikutnya untuk Kakak dan Kakak iparnya setelahnya baru Elma Sisi dan para asisten rumah tangga Dimas.

Sementara para karyawan Dimas menikmati hidangan dengan berbagai cara, ada yang duduk bergerombol ada yang berdiri berpasangan, Dimas yang sudah mengganti pakaiannya yang disiram obat merah dengan pakaian bersih terlihat tengah bicara serius dengan Bu Linda, Pak Wahid, Wildan dan istrinya.

EbookLovers

Sedang Winda asik dengan kedua sahabatnya.

"Lo tahu nggak Win...kita berdua sempat syok loh begitu tahu dari mulut Om Dimas sendiri kalau Om Dimas itu Daddynya Dirga dan lebih syok lagi saat tahu ternyata kalian berdua itu sudah nikah, hhhh gila Lo ya Win... nggak dapet anaknya Babenya Lo embat juga ckckck." cerocos Sisi sambil geleng-geleng kepala.

Winda terkikik mendengar cerita Sisi.

"Eh Lo berdua harus tahu ya, pria kalau makin tua makin hot loh seperti kelapa makin tua makin banyak santannya secara Daddy kan sudah berpengalaman sudah

mumpuni jadi enak diajak nyobain gaya gimana aja tetap top markotop." sahut Winda.

"Hadeeehhh Lo mau bikin iri kita ya?" Tanya Elma pura-pura sewot.

"Eeh tapi gimana ntar kalau Dirga tahu kalau mantan calon istrinya jadi Ibu tirinya ya?" Tanya Sisi.

"Iya... gimana Win?"

"Aahhh masa bodohlah, yang jelas Daddy sudah janji enggak bakal ninggalin gue sampai mati."

"Aduuuuhhh so *sweetnya* Daddy Dimas, boleh pinjam satu malam aja nggak Win?" Goda Elma.

"*Big no* ya... Daddy cuma punya Winda putri pertiwi bukan untuk yang lainnya." jawab Winda ketus.

"Duuuhhhh yang sudah dimabuk cinta." goda Sisi.

"Mending mabuk cinta dari pada Mabuk judi hahaha."

Sahut Winda membuat kedua sahabatnya ikut tertawa.

Drrttt...drrttt..

Ponsel Elma bergetar.

"Siapa El?" Tanya Sisi dan Winda berbarengan.

"Enggak tahu..nomer tidak dikenal." sahut Elma.

"Angkat El... siapa tahu cowo ganteng." kata Sisi.

Elma mengusap layar ponselnya dan memasang speaker juga agar kedua sahabatnya bisa mendengar suara dari seberang sana.

"Hallo."

"Elma."

"Iya."

"Ini Dirga."

"Dirga?!" Elma memandang kedua sahabatnya dan mengangkat kedua alisnya. Winda terlihat kaget saat mendengar yang menelpon Dirga.

Sisi memberi kode pada Elma agar terus mengajak Dirga bicara.

"iya gue Dirga."

"Kemana aja Lo Ga? Lama banget Lo ngilang?"

"Gue di luar negeri El?"

"Terus kok Lo tiba-tiba telpon Gue ada apa?"

"Gue coba hubungi nomer Winda tapi nggak aktif kenapa ya? Apa dia ganti nomer kontak El?"

"Owhh Lo masih perduli ya sama sahabat Gue, tapi kenapa Lo tinggalin dia disaat hari pernikahan kalian hampir tiba haahhh?"

"El... itu bukan mau Gue, itu maunya nyokap Gue tolongin Gue dong El... Gue perlu nomer kontak Winda."

"Buat apa?"

"Gue mau ngucapin selamat ulang tahun buat Dia, Gue mau dia nunggu Gue sampai selesai kuliah..Gue cinta mati

sama dia..tolong beri Gue nomer kontak Winda ya El, *please*." Mohon Dirga diseberang sana.

Elma menatap kearah Winda seakan bertanya Dia harus menjawab apa. Winda mengambil ponsel Elma lalu berbicara dengan suara keras.

"Lo masih bisa bilang cinta sama Gue?"

"Winda!"

"Ya Gue Winda, cewe yang Lo tinggalin tanpa perasaan."

"Aku melakukan semua itu karena terpaksa Win, sungguh aku masih sangat mencintaimu." suara Dirga terdengar memelas dari seberang sana.

Ucapan Dirga membuat Winda yakin kalau Bu Gina belum memberitahu Dirga soal dirinya dan Dimas, mungkin karena tidak ingin membuat konsentrasi belajar Dirga terganggu.

"Dirga... simpan saja cinta Lo, atau berikan saja pada orang lain, yang jelas Gue tidak butuh lagi cinta Lo. Gue sudah menikah dengan orang lain yang rela menggantikan posisi Lo sebagai suami Gue."

"Apa?"

"Gue bilang Gue sudah nikah jadi Lo jangan ganggu Gue lagi."

"Aku enggak percaya! kamu pasti bohongan Win."

"Ngapain Gue bohong, Lo denger ya... mungkin saat Lo kembali nanti bakal banyak hal yang berubah di sekeliling Lo, jadi pesan Gue sebelum Lo pulang kuatkan dulu mental Lo biar Lo enggak berusaha bunuh diri nanti." suara Winda tajam dan membuat Dirga semakin penasaran.

"Apa maksud kamu Winda?"

"Gue nggak mau ngomong lagi sama cowo pengecut seperti Lo, pesan Gue jangan lagi Lo berharap cinta Gue kubur dalam-dalam harapan Lo untuk bisa mendapatkan Gue, karena Gue sudah menikah sekarang, oke Dirga..sampai bertemu di Jakarta, bye." Winda menutup telponnya.

"El... Si... Kalau dia telpon lagi dan tanya macam-macam tentang Gue bilang aja Gue sudah nikah, tapi jangan bilang kalau Gue nikah sama Daddynya ya, Gue pengen Daddy sendiri yang bilang dan menjelaskan pada Dirga tentang kami, oke."

"Oke!" Sahut keduanya.

Winda dan Dimas mengantarkan kepulangan tamu-tamu mereka sampai di depan pintu depan.

Dimas menawarkan Elma dan Sisi untuk menginap, tapi Winda meminta kedua sahabatnya menolak tawaran Dimas dengan kode lewat pelototan matanya.

Elma dan Sisi paham maksud dari Winda dan akhirnya menolak tawaran Dimas, Dimas meminta Pak Tarjo mengantarkan keduanya pulang ke rumah mereka.

Saat tinggal Bu Linda, Pak Wahid, Wildan dan istrinya tamu yang belum pulang.

Bu Linda memeluk Winda erat.

"Mamah sayang Winda... jangan berubah ya meskipun sekarang Winda tahu Mamah bukan Ibu kandung Winda." kata Bu Linda.

"Tidak Mah... buat Winda Mamah tetap Ibu Winda, oh ya Mah besok Winda sama Daddy mau nyekar ke makam Kakek, eeh Ayah, terus lanjut ke Rumah sakit jiwa, Winda ingin ketemu Ibu kandung Winda, Mamah mau ikut nggak?"

Bu Linda menatap Pak Wahid seakan minta persetujuan suaminya.

"Kalau kalian tidak keberatan kami ingin ikut." kata Pak Wahid.

"Beneran Pah... makasih Pah." kata Winda bahagia.

"Winda boleh Papah memelukmu?" Tanya Pak Wahid penuh harap.

Winda melepaskan pelukan Mamahnya lalu beralih memeluk Papahnya.

Pelukan pertama seumur hidupnya. Winda dan Pak Wahid sama-sama meneteskan air mata.

"Maafkan Papah Winda..selama ini Papah selalu bersikap kasar pada Winda, Papah."

"Papah... kita lupakan masa lalu, kita mulai dari awal lagi semuanya ya Pah, ehmmm Winda masih boleh panggil Papahkan..soalnya kalau panggil Mas berasa aneh gitu, habis Papah tua banget sih." ucapan Winda barusan membuat Pak Wahid tertawa, tawa penuh bahagia yang baru pertama didengar Winda.

Yang lain juga jadi ikut tertawa.

"Tentu saja Winda, tentu saja Papah lebih suka dipanggil Papah dari pada Mas, karena aneh juga rasanya orang setua Papah punya adik sekecil kamu." jawab Pak Wahid akhirnya.

"Eeh jangan salah loh Pah, kecil-kecil gini juga sudah bisa bikin anak loh." sahut Winda cepat.

"Winda!" Sergah Dimas gusar karena jawaban Winda

yang terdengar asal.

"Ehmm maaf Daddy." Winda menatap Dimas dengan nyengir kuda diwajahnya.



Semua tamu sudah pulang. Dimas dan Winda duduk berdua didalam kamar ditepi ranjang. Winda duduk miring diatas pangkuan kedua paha besar Dimas.

"Daddy senang dengan sikap yang Winda tunjukan terhadap Mamah dan Papah, Winda semakin dewasa sekarang, tapi kalau bicara sama orang tua omesnya jangan dibawa-bawa dong sayang." kata Dimas pelan seraya tangannya mengelus punggung Winda lembut.

"Jadi enggak boleh omes di depan orang tua?"

"Iya."

"Di depan Daddy juga?"

"Hahh."

"Daddykan orang tua."

"Daddy pengecualian sayang."

"Issh plin plan tadi ngomongnya orang tua, Daddy kan juga tua."

"Apa Daddy terlihat sangat tua ya?"

"Kadang-kadang."

"Eh maksudnya?"

"Kalau lagi serius keliatan banget tuanya, tapi kalau lagi mengaum di atas ranjang wow, menakjubkan." goda Winda.

"Winda.. Daddy bukan singa ya kok dibilang mengaum."

"Hehehe..Daddy memang seperti Singa yang dapet daging domba muda saat di atas ranjang, Daddy seperti mencabik-cabik Winda."

Dimas tertawa mendengar istilah Winda.

"Kita manusia sayang bukan binatang."

"Iya... tahu." sahut Winda.

Keheningan tercipta sesaat hanya tangan mereka saling mengusap lembut dan mengalirkan rasa cinta diantara mereka.

"Daddy."

"Hmmm."

"Terimakasih ya surprise partynya... seumur hidup Winda baru kali ini dapat yang begini, Daddy memang jempolan sudah bikin Winda sport jantung, bikin Winda termewek-mewek, termehek-mehek, tertawa-tawa komplit berbagai rasalah dari tadi pagi sampai dini hari ini." Winda mengeratkan lingkarkan lengannya dibahu Dimas.

"Cuma terimakasih aja, enggak ada yang lainnya?"
Tanya Dimas menggoda.

"Oohh iya..hampir lupa... Winda punya kado buat Daddy, tuh kado Winda bungkus pagi tadi sebelum ke sekolah... tunggu ya Winda ambil dulu." Winda turun dari pangkuan Dimas lalu melangkah keluar kamar menuju kamarnya.

Winda kembali dengan kotak yang tidak terlalu kecil tidak juga terlalu besar yang terbungkus kertas berwarna biru muda dengan pita merah di atasnya.

"Ini kado buat Daddy." Winda kembali duduk dipangkuan Dimas setelah menyerahkan kado itu ketangan Dimas.

EbookLovers

"Apa isinya?"

"Buka aja."

Kado diletakan Dimas diatas paha Winda, lalu Dimas membuka tutup kotak kado yang diserahkan Winda.

Matanya terpaku pada isi kotak kado yang diberikan Winda. Winda mengernyitkan keningnya begitu melihat ekspresi Dimas yang sangat jauh dari harapannya.

"Daddy tidak suka kado dari Winda." Winda merentak berdiri dengan kotak kado dalam pegangannya.

Dimas menatap Winda tanpa suara. Tatapan mata mereka bertemu, tanpa diduga Dimas sama sekali Winda melemparkan kotak kado beserta isinya kedalam tempat sampah disudut kamar dengan lemparan yang sangat keras sampai tempat sampahnya terbalik keatas lantai.

Air mata Winda jatuh dipipinya, dipandanginya Dimas tepat dibola matanya.

Dimas yang sudah berdiri sejak Winda melemparkan kotak kado itu ketempat sampah segera mendekatinya.

Dimas maju selangkah, Winda mundur selangkah.

"Stoppppp, jangan maju lagi..Winda enggak mau lagi disentuh Daddy... enggak mau lagi dicium Daddy...enggak mau lagi dipeluk Daddy apa lagi main sarang burung sama Daddy, Winda marah sama Daddy, Daddy sudah mengabaikan apa yang Winda kasih, Winda tidak akan memberikan apapun lagi sama Daddy, tidak akan." suara Winda terdengar nyata menyimpan kekecewaan dan kemarahan.

Dimas tetap maju untuk mendekatinya, tangan Dimas menggapai pinggang Winda, tapi Winda menepiskannya dengan kasar.

"Winda bilang...Winda enggak mau disentuh Daddy, biarin Winda pergi. Winda benar-benar marah sama Daddy,

Daddy keterlалан, Daddy hiks..hiks..hiks." Winda menangis dengan suara nyaring.

Hatinya benar-benar marah dan terasa sakit karena ekspresi Dimas saat melihat isi kadonya diluar bayangannya.

EbookLovers



Part 19

Sweet Moment 2

Winda masih menangis sesungguhnya di pojok kamar dekat tempat sampah yang terbalik dan membuat isinya berhamburan dilantai kamar.

Dimas masih berusaha menyentuhnya tapi selalu ditepisnya dengan kasar tangan Dimas.

Dimas menghela napas berat, ia berjongkok untuk merapikan tempat sampah dan memunguti sampah yang berserakan di lantai.

Dipungutnya kotak kado beserta isinya diletakkannya di atas meja, setelahnya ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci tangannya.

Saat ia keluar kamar mandi Winda sudah tidak ada lagi di dalam kamar. Dimas berlari panik keluar dari kamar menuju kamar seberang tempat Winda tidur dulu.

Tapi Winda tidak ada di sana, Dimas semakin panik ia

berlari menuruni tangga seraya berteriak memanggil nama Winda. Dimas berlari ke pintu depan, tapi pintu masih terkunci rapat, pintu samping juga masih terkunci rapat.

Dimas berputar gelisah diruang tamu ruang tengah dan ruang makan. Rasa cemas dihatinya sungguh luar biasa. Tiba-tiba samar Dimas mendengar suara isakan dari dapur. Ia segera berlari kedapur dan apa yang dilihatnya sungguh membuatnya lega dan juga ingin tertawa.

Winda duduk dengan punggung bersandar dipintu kulkas diatas ubin dingin lantai dapur dengan kue tart ulang tahunnya diatas pangkuannya dan potongan kue ditangannya.

Mulutnya kadang terisak kadang mengunyah kue yang dimasukkannya kemulutnya. Cream dari kue tart mengotori jari-jari dan sekitar bibir Winda. Begitu menyadari kehadiran Dimas dihadapannya Winda langsung memutar arah duduknya ke samping.

Dimas menghela napas pelan, diraihnya tisu di atas meja dapur lalu ia duduk dengan kaki berselonjor dibelakang punggung Winda.

Dengan kedua tangannya diraihnya tubuh mungil istrinya diangkat lalu didudukkan diatas kedua pahanya.

Winda ingin berontak, tapi tenaga Dimas yang memeluk tubuhnya lebih kuat pastinya.

Dimas meraih tangan Winda yang berlepotan cream dari kue tart. Dengan tanpa suara dijilat dan dihisapnya dengan lidah dan bibirnya cream ditangan Winda, setelah dipindahkannya ke lantai kue tart dari pangkuan Winda.

Winda hanya diam melihat apa yang dikakukan Dimas. Dimas melanjutkan dengan menjilat dan mengisap cream yang ada di sekitar bibir Winda.

Winda memejamkan matanya saat Dimas melumat bibirnya lembut. Tapi tiba-tiba ia mendorong dada Dimas dengan kuat.

Ia berusaha lepas dari pelukan Dimas dan ingin berdiri dari pangkuan Dimas. Tapi Dimas menahan tubuhnya dan semakin erat memeluknya.

"Maafkan Daddy ya." mohon Dimas pelan. Winda tidak menjawab wajahnya melengos menghindari tatapan penuh penyesalan dari mata Dimas.

"Winda sayang, maafkan Daddy ya sayang... tadi... tadi...Daddy memang sempat syok karena, karena."

"Karena Daddy enggak mau punya anak dari Winda

kan? Iya kan? Daddy cuma ingin Dirga jadi satu-satunya anak Daddy kan? Iya kan? Winda memang bodoh harusnya Winda menyadari hal itu saat Daddy meminta Winda untuk meminum pil-pil itu, Daddy tidak menginginkan keturunan dari Winda kan? Apa Daddy takut anak Winda bakal menguasai kasih sayang dan harta Daddy yang selama ini pasti hanya ingin Daddy berikan untuk Dirga? Kalau Daddy tidak mau menerima anak Winda enggak apa-apa, Winda bisa pergi dari sini, biarin anak Winda tidak pernah tahu siapa Bapaknya, biarin."

"Winda, Winda jangan bilang begitu sayang, Daddy hanya-"

"Cukup..Winda enggak mau bicara lagi sama Daddy, sekarang Winda tahu dari mana Dirga mewarisi sifat pengecutnya..ternyata dari Daddynya." Winda berhasil melepaskan pelukan Dimas yang terkejut dengan kata-kata yang meluncur dari mulut Winda barusan.

"Winda!"

"Kalian berdua sama-sama pengecut, sama-sama lari dari kenyataan, sama-sama berani berbuat tapi tidak mau bertanggung jawab, Winda benci Dirga sekarang Winda juga benci Daddy." Winda berlari keluar dari dapur, refleks Dimas mengejanya, ia sangat takut terjadi sesuatu pada janin dalam kandungan Winda karena Winda berlari seakan ia tidak sedang mengandung saja.

Dimas meraih tangan Winda saat mereka berada didasar anak tangga. Dimas mengangkat Winda dan membawanya dalam bopongannya saat menaiki tangga menuju kamar mereka.

Winda berusaha melepaskan diri dari Dimas, tapi Dimas sangat erat memegang tubuhnya.

"liihhh lepasin... lepasiiinnn, Winda benci Daddy, benciii!" Winda mulai terisak lagi.

Dimas menurunkan Winda diatas tempat tidur, lalu menutup dan mengunci pintu kamar.

Winda langsung merentak bangun dan turun dari atas tempat tidur, ia ingin menuju pintu kamar, tapi Dimas memeluknya dengan erat dari belakang.

"Daddy sayang Winda, Daddy sayang Winda... Daddy sayang Winda, tolong maafkan Daddy... apa yang Winda pikirkan tentang perasaan Daddy saat ini itu sama sekali tidak benar...Daddy sayang anak kita..Daddy sayang kalian berdua, mohon maafkan Daddy, tolong jangan pernah berpikir untuk meninggalkan Daddy...Daddy mencintai Winda, sangat mencintai Winda." bisik Dimas di telinga Winda.

"Daddy bohong hiks..hikss." sahut Winda cepat dengan nada marah dan tangisnya yang akhirnya kembali pecah.

"Daddy tidak bohong..Daddy benar-benar mencintai Winda dan anak kita yang didalam perut Winda." bujuk Dimas sambil mengusap lembut perut Winda.

"Kalau Daddy beneran sayang kenapa ekspresi Daddy tadi begitu waktu lihat isi kado dari Winda?" Suara Winda mulai melunak dan bahkan sudah terdengar manja.

Dimas menarik lengan Winda lembut, dibawanya Winda duduk dikursi dekat meja dimana tadi Dimas meletakkan kotak kado beserta isinya.

Winda seperti biasa didudukannya di atas pangkuan kedua paha besarnya.

Dimas meraih kotak kado dengan kedua tangannya yang melingkari tubuh Winda. Dibukanya penutup kotak.

"sejak kapan Winda tidak minum obatnya?" Tanya Dimas lembut sambil memegang pil KB yang harusnya diminum Winda.

"Sebulan lalu." jawab Winda cepat.

"Kenapa?" Tanya Dimas lagi.

Mendengar pertanyaan Dimas emosi Winda naik lagi.

Ia merentak berdiri dan menghentakan kakinya kesal. "Winda pengen punya baby Daddy." serunya kesal dengan air mata yang mulai mengalir dipipinya.

Dimas yang khawatir terjadi sesuatu dengan janin dalam kandungan Winda langsung satu tangannya meraih pinggang Winda dan tangan yang lainnya menahan dibagian bawah perut Winda.

"Cup...cup..sudah..jangan nangis lagi dong sayang, Daddy kan cuma tanya, Daddy ingin tahu Winda sudah siap belum jadi seorang Ibu, karena menurut Daddy Winda masih terlalu muda, harusnya Winda menyelesaikan pendidikan Winda dulu baru kita punya baby sayang." Dimas mendudukan lagi Winda di pangkuannya.

"Tapi Winda pengen punya babynya sekarang Daddy." sahut Winda dengan bibir manyun dan suara merajuk.

"Dari awalkan Daddy sudah bilang kalau Daddy ingin Winda fokus belajar dulu ba-"

"Ya sudah kalau gitu nanti Winda minum obat biar babynya nggak jadi..biar babynya keluar..atau Winda ke rumah sakit minta dokter keluarin babynya Winda kalau Daddy nggak mau terima Winda hamil sekarang." sahut Winda dengan kemarahan disuara dan mimik wajahnya.

"Eeh jangan sayang..Daddy bukannya menolak untuk punya baby, hanya saja ini terlalu cepat buat Winda."

"Daddyyy... Daddy lupa ya kalau Daddy itu sudah tua, kalau Winda hamilnya nanti-nanti ntar anak Winda bisa-bisa manggil Daddy opa dong, ngerti nggak sih Daddy, iihhh..sudah tua juga pikirannya kok nggak sampe kesitu sih." gerutu Winda.

Dimas menghela napas panjang. Diambilnya test pack yang juga ada didalam kotak kado.

"Ini testnya kapan sayang?" Tanyanya lembut berusaha menetralkan lagi suasana hati Winda.

"Dua hari lalu."

"Ini kapan Winda kedokter kandungan, perginya sama siapa?" Dimas meraih hasil lab yang menyatakan Winda positif hamil.

"Dua hari lalu juga, perginya ya diantar Pak Tarjolah sama siapa lagi? Boy? Dirga? Daddy curiga ya ini bukan anaknya Daddy? Daddy curiga Winda sel-"

"Ssshhtttt enggak sayang, Daddy kan cuma tanya, Daddy enggak curiga sama sekali, Winda kok sensitif banget sih."

"Orang hamil memang beribu kali lebih sensitif Daddy, jadi Daddy harus hati-hati kalau ngomong sama Winda, kalau Daddy sampai bikin Winda marah tidak menutup kemungkinan Winda kabur dari Daddy."

"Jangan dong sayang..kalau Winda kabur nanti burung Daddy enggak punya sarang lagi dong, terus burung Daddy harus tidur dimana? Emang Winda rela burung Daddy nginep ditempat lain?" Gurau Dimas agar Winda melupakan kemarahannya.

"liiihhh awas aja kalau sampai main ke sarang lain, bakal Winda potong sekali lagi burungnya Daddy." ancam Winda kesal.

Dimas tertawa pelan.

"Daddy cuma bercanda sayang, jangan marah lagi ya, Daddy sayang Winda sayang baby kita yang di dalam sini." Dimas mengelus perut Winda.

Winda menyandarkan kepalanya di bahu Dimas.

"Daddy!"

"Ya."

"Daddy mau baby cewe atau cowo?"

"Apa saja asal jangan cucok."

"Issh Daddy ternyata tahu cucok juga ya?"

"Tahu dong kan Daddy gaul."

"Awas aja kalau gaulnya nggak bener!"

"Windaaaaa..harusnya Daddy yang bilang gitu sama Winda kan Winda masih ABG masih labil masih mudah terpengaruh hal-hal buruk."

"Winda enggak gitu lagi Daddy, sebentar lagi kan Winda bakal dipanggil Mommy..Mommy..Mommy...hihihihi..hot Mommy and old Daddy hahahaha...aduuh gimana ya nanti kalau anak kita tanya kenapa Daddynya kok aki-aki..Winda harus jawab apa..iisshh pasti nanti anak kita pikir Winda nggak laku makanya mau nikah sama om-om..huuuuhhh...bisa nggak Daddy operasi plastik biar lebih mudaan sedikit gitu." cerocosnya.

"Winda menyesal nikah sama Daddy? Winda nggak mau terima Daddy apa adanya?"

"Hhhh..cuma bercanda Daddy..sensitif amat sih..lagi M ya haha." suara tawa Winda yang membahana membuat Dimas yakin Windanya sudah kembali seperti semula.

"Daddy!"

"Hmmm."

"Nggak pengen nengokin baby kita?"

"Eeh maksudnya?"

"Ish katanya gaul masa nggak ngerti sih?"

"Daddy beneran nggak ngerti sayang"

"Denger ya Daddy... kalau dinovel nengokin baby itu artinya main sarang burung, tuh burung Daddy nengokin baby dirahim Winda gitu Daddy."

"Owhhh..bilang aja Winda pengen main sarang burung sama Daddy."

"Jaim sedikit boleh kali Daddy kan bentar lagi jadi Mommy hehehe."

"Kita shoaat subuh dulu ya baru main sarang burung sepuas yang Winda mau."

"Oke, sepuluh ronde ya Daddy."

"Haahhh saaayaaang kalau lagi hamil muda nggak boleh terlalu berlebihan ntar babynya nggak bisa bertahan karena rumahnya dipatukin burung terus, Winda pahamkan maksud Daddy?"

"Hhh Daddy bilang aja nggak sanggup sepuluh ronde pakai alasan bawa-bawa baby lagi." gerutu Winda pelan.

"Sudah aah sekarang kita mandi terus wudhu baru shalat subuh."

"Mandi bareng ya,`minta dp dulu di kamar mandi boleh dong." rayu Winda sambil mencium pipi Dimas manja.

Ya Tuhan.

Punya istri ABG labil tapi mesumnya tidak tanggung-tanggung, itu berkah apa musibah ya...hhhh...syukuri sajalah.. Terimakasih ya Allah, batin Dimas.



Baru selesai Dimas merapikan bekas shalat mereka, Winda langsung melucuti seluruh pakaiannya dan berbaring polos di atas tempat tidur.

"Cepetan Daddy." regeknnya manja.

"Tunggu sebentar sayang." Dimas cepat naik ke atas ranjang.

"Kok baju Daddy nggak dibuka sih?"

"Winda dong yang bukain."

"Issh manja banget sih," gerutu Winda tapi ia bangkit juga dari rebahnya lalu melepasi kancing baju koko Dimas.

"Daddy ganteng." pujiannya seraya mengecup bibir Dimas sekilas setelah baju koko lepas dari tubuh Dimas dan dilemparkannya kelantai begitu saja.

Dimas meraih punggung Winda dan menenggelamkan kepalanya di dada Winda.

"Winda wangi." puji Dimas sebelum mengisap ujung buah dada Winda dengan kuat.

"Awww... sakit Daddy." protes Winda karena Dimas terlalu kuat mengisap ujung buah dadanya.

"Winda sudah siap kalau dada dan perut Winda tambah besar dan mungkin saja nanti Winda bisa jadi tambah gemuk dari ujung kaki sampai ujung kepala?" Tanya Dimas diantara kecupan jilatan dan isapannya didada Winda.

Winda yang sudah duduk dengan kedua paha menjepit satu paha Dimas langsung menjawab.

"Harusnya Winda yang tanya sama Daddy, Daddy

sudah siap punya istri yang bodynya jadi melar karena hamil nggak? Siapa tahu Daddy malu."

Dimas tertawa pelan, dibaringkannya badan Winda di atas kasur.

"Kalau Winda gendut pasti tambah manis tambah lucu menggemaskan."

"Enghh Daddy memang Winda badut kok dibilang lucu." Winda memukul dada Dimas pelan, Dimas menangkap tangan Winda lalu dibawanya kebibirnya.

Cup. EbookLovers

"Daddy mencintai Winda apa adanya dengan segala kelabilan dan keomesan Winda."

"Bener ya... Daddy harus tahu wanita hamil itu selain lebih sensitif tingkat kelabilan dan kemanjaannya tinggi keomesannya juga naik tajam, jadi Daddy harus selalu siap 24 jam untuk main sarang burung sama Winda ya."

"Winda sayang bisa tidak omesnya dikurangin sedikit saja."

"Owhh Daddy nggak suka ya Winda omesin..ya sudah kalau gitu mulai sekarang kita pisah ranjang." Winda langsung ingin bangun dari rebahnya.

"Eeeh...jangan..jangan..kalau pisah ranjang nanti burung Daddy kedinginan dong."

"Dasar orang tua labil hhhh nyebelin..cepatan grepin Winda..dari tadi ngajakin ngobrol aja..dasar om tua." gerutu Winda.

Dimas tertawa pelan tapi cepat melakukan apa yang diinginkan Winda dan tentunya diinginkannya juga.



Braakk..braakkk..

"Mas bangun... mana istri ABG mu itu.. bukaaa." suara gedoran dipintu dan teriakan bernada marah mengagetkan Dimas.

EbookLovers

Dilihatnya Winda masih tertidur lelap tanpa terganggu suara ribut itu. Dimas segera turun dari tempat tidur lalu mengambil celana pendek dari dalam lemari.

Tanpa mengenakan baju Dimas membuka pintu kamar. Dan ia terpaku diambang pintu kamarnya, ada Gina berdiri dengan wajah penuh kemarahan di hadapannya. Ada Bibik, Mbak dan Mang Aden juga yang berusaha membawa Gina pergi dari sana.

"Gina?"

"Winda mana?" Tanya Gina dengan kemarahan nyata dari suara pancaran mata dan mimik wajahnya.

"Winda? Mau apa kau mencari Winda? Kenapa kau semarah ini padanya?"

"Ada siapa Daddy?" Winda sudah berdiri di samping Dimas dengan selimut membungkus tubuhnya dari dada sampai ke bawah kakinya.

Mata Gina nyalang menatap bahu Winda yang terbuka dan berhias tanda merah bekas cecupan Dimas yang tak terhitung banyaknya.

EbookLovers

"Apa yang kau katakan pada Dirga hah." Tanpa diduga oleh Dimas dan Winda juga Bibik Mbak dan Mang Aden yang masih ada disana, Gina maju dan mendorong kuat tubuh Winda sampai Winda jatuh terjengkang ke belakang.

"Awww." Winda meringis sambil memegang perutnya. Spontan Dimas berlari mendekati Winda.

"Sakit Daddy." rintih Winda lirih.

"Ya Allah..sayang...Mang usir perempuan ini dari sini, kalau dia tidak mau pergi panggilkan saja polisi, Bibik tolong telpon dokter Hamdi Bik, minta segera ke sini." perintah Dimas cepat, Dimas mengangkat Winda ke atas tempat tidur.

Mang Aden dan Mbak langsung mengancam Gina ingin memanggil polisi kalau dia tidak juga segera pergi.

"Dengar ya Winda ini belum selesai, kau akan menyesal sudah membuat hidup anakku kacau dan kau Mas... kau harus ingat Dirga itu anakmu dan wanita itu hanya istri sirimu, dia sudah menghancurkan hidup putra kita." teriak Gina sebelum ia pergi dari ambang pintu kamar Dimas.

Winda menangis mendengar teriakan Gina, andai tidak sedang sakit begini ia pasti sudah membalas semua perkataan Gina tadi.

Tapi perutnya terasa sangat sakit.

"Sakit Daddy."

"Sabar ya sayang sebentar lagi dokter datang."

"Daddy... soal Dirga."

"Nanti saja kita bicarakan hal itu sekarang yang penting kita harus memastikan kalau Winda dan baby kita baik-baik saja ya...apa perut Winda sangat sakit sayang?" Tanya Dimas dengan suara sangat cemas.

Dimas menyingkap selimut yang menutupi bagian bawah tubuh Winda dan ia menemukan bercak darah di sana. Wajah Dimas pucat seketika, tangannya gemetar saat menutup kembali selimut seperti semula.

Dimas yakin kalau Winda tidak menyadari sudah mengeluarkan bercak darah itu dari miliknya.

Ya Tuhan tolong aku. Jangan sampai terjadi sesuatu pada istri dan bayiku. Jika...jika... Dimas merasa tak sanggup memikirkannya...akan seperti apa Winda jika..jika....

EbookLovers



Part 20

Sad Moment

Dokter yang baru selesai memeriksa Winda sedang bicara serius dengan Dimas diluar kamar tidur.

"Bawa istrimu segera ke rumah sakit Dimas, dokter kandungan lebih tahu apa yang harus dilakukan"

"Apa terjadi sesuatu yang buruk dok?"

Dokter Hamid menarik napas berat.

"Aku tidak berani memastikan Dimas, sebaiknya cepatlah bawa dia kerumah sakit."

"Baik Dok... terimakasih atas bantuannya."

"Sama-sama Dim... aku pergi dulu ya, semoga istrimu baik-baik saja dan kuat menerima semuanya." dokter Hamid menepuk bahu Dimas pelan.

Setelah dokter pergi Dimas segera masuk lagi ke dalam kamar.

"Daddy... Winda mau pipis."

"Ya... biar Daddy gendong ya."

Dimas melepaskan selimut dari tubuh Winda sehingga Winda telanjang di depannya.

Dimas mengangkat Winda ke dalam kamar mandi. Setelah pipis Winda tanpa sengaja menengok ke arah air yang mengalir dikakinya.

Matanya terbuka lebar tidak percaya, apa yang mengalir dikakinya berwarna merah.

"Daddy." Dimas yang menunggunya ikut melihat ke arah kaki Winda.

"Ya Tuhan...Winda!"

"Daddy perut Winda sakit. Daddy." Winda menjerit sambil memegang perutnya.

Dimas membersihkan cairan merah yang mengalir dikaki Winda. Dimas yakin darah bercampur air berasal dari flek yang tertinggal disela paha Winda.

"Tidak apa-apa sayang, Winda tenang ya...sabar yaa." Dimas berusaha menahan rasa cemasnya agar Winda tidak merasa takut.

Dimas membopong Winda kembali ke dalam kamar.

"Kita ke rumah sakit sekarang ya, Daddy pasangin baju Winda dulu."

"Winda kenapa Daddy..Winda enggak jadi hamil ya kok

keluar haid lagi Daddy, aduuuhh perut Winda sakit banget Daddy."

"Sabar ya sayang, kita ke rumah sakit sekarang ya, pembalutmu dimana sayang?"

"Itu... ada dibagian paling bawah Daddy." Winda menunjuk ke arah bagian dasar lemari.

Dimas mengambil pembalut dan celana dalam Winda. "Ini masangnya gimana sayang?" Dimas duduk di samping Winda sambil membawa pembalut dan celana dalam Winda di tangannya.

"Ya ampun Daddy..masukin burung kesarangnya jago masa pasang pembalut aja nggak bisa sih?" Winda mengambil pembalut dan celana dalamnya dari tangan Dimas.

"Nih gini nih... liatin deh."

"Owhh gitu ya."

"Pasangin Daddy, auuu..awwww..perut Winda sakit lagi Daddy."

"Sabar ya sayang... nah sudah sekarang pakai baju dulu."

Dimas membopong Winda membawanya turun dari lantai atas melewati tangga. Winda menyandarkan kepalanya dibahu Dimas.

"Perut Winda sakit Daddy." rintih Winda pelan.

"Sabar ya sayang."

Tiba di dasar tangga.

"Mang Aden minta Pak Tarjo siapin mobil, saya mau bawa Winda ke rumah sakit, Bik siapin pakaian saya dan pakaian Winda didalam tas ya siapa tahu kita harus menginap dirumah sakit, nanti saya kabari lagi."

"Baik Mas." jawab Bibik sedang Mang Aden sudah berlari keluar untuk menemui Pak Tarjo.

Winda dan Dimas tiba di rumah sakit. Dokter mengatakan kalau janin dalam rahim Winda cukup bisa bertahan asal Winda istirahat total. Winda disarankan rawat inap beberapa hari agar dokter bisa dengan mudah mengontrol keadaannya dan bisa memberikan obat agar janinnya kuat.

Dimas bersyukur babynya bisa bertahan, seandainya sesuatu yang buruk terjadi ia tidak akan memaafkan Gina pastinya.

Dimas segera menelpon Bibik untuk mengantar pakaian mereka, ia juga menelpon Bu Linda memgabarkan tentang keadaan Winda.

Bu Linda terdengar sangat cemas dan berjanji akan segera datang ke rumah sakit.

Di dalam ruang perawatan.

"Daddy!"

"Ya sayang"

"Baby kita kenapa Daddy?"

"Baby kita akan baik-baik saja sayang asal Winda mau nurut sama pesan dokter ya."

"Daddy!"

"Ya."

"Winda mau cerita soal Dirga."

"Nanti saja sayang, Winda kan masih sakit."

"Enggak Daddy...Winda mau cerita sekarang, dengerin ya Daddy jangan pakai disela apa lagi dipotong."

"Iya sayang... Daddy sudah siap mendengarkan."

Windapun menceritakan apa yang terjadi dini hari tadi, apa yang sudah dikatakannya pada Dirga.

"Winda memang bilang ke Dirga kalau Winda sudah nikah, tapi Winda nggak bilang kalau nikahnya sama Daddy, tapi kenapa Mami Dirga marah gitu ya Daddy, tega banget dorong Winda sampai jatuh, Mami Dirga memang tegaan dulu juga tega nyembunyiin Dirga sampai nggak jadi nikah sama Winda." cerocos Winda dihadapan Dimas.

"Enggak apa sayang, Winda nggak usah mikirin hal itu ya, sekarang Winda harus fokus kepada kesehatan Winda dan baby kita oke." Dimas mengangkat satu jempolnya.

"Oke Daddy." sahut Winda.

"Sekarang Winda istirahat ya, Winda tidak boleh banyak pikiran, tidak boleh terlalu banyak gerak."

"Hehhh banyak banget larangannya." gerutu Winda.

"Kalau Winda mau babynya sehat Winda harus turuti semua yang dibilang dokter."

"Hhh baru mau hamil sudah gini amat ya Daddy."

"Jangan mengeluh sayang, kan Winda sendiri yang ingin hamil."

"Anak berdua harusnya susahnya berdua dong Daddy."

"Loh gimana..babynya kan ada di dalam perutnya Winda, gimana Daddy bisa ikut nanggung sakitnya."

"Winda doain deh Daddy yang ngidam ntar hehehe."

"Memang bisa Winda yang hamil Daddy yang ngidam."

"Bisaaa lah Daddy."

"Hhhh ya tidak apa-apa deh nanti kalau Daddy yang ngidam, Daddu terima saja...Winda mau makan sayang?"

"Ehmmm makan Daddy boleh nggak?"

"Eeh nggak boleh sayang, dokter bilang kita harus libur dulu main sarang burungnya paling tidak satu bulan."

"Whaaatttt!" Winda langsung terjengkit bangun mendengar apa yang barusan dikatakan Dimas.

"Aaahhhh... selama sebulan! Huuuuuu lama banget Dadd,nanti Daddy jangan cari sarang burung lain ya Daddy,

tungguin sarang burung Winda boleh dipake lagi ya Daddy." tangis Winda sambil mengguncangkan lengan Dimas.

Dimas tertawa mendengar perkataan Winda. "liih Daddy kenapa tertawa?" Rajuk Winda.

"Winda jangan punya pikiran jelek sayang karena itu akan mempengaruhi baby kita juga."

"Owhh gitu ya... ehmm Daddy!"

"Ya."

"Kalau nanti Dirga pulang apa yang akan Daddy lakukan?" Tanya Winda serius membuat Dimas menatap Winda tepat dibola matanya. [EbookLovers](#)

"Daddy akan ajak dia bicara dari hati kehati, sebagai Ayah dan anak juga sebagai dua orang lelaki yang mencintai wanita yang sama."

"Bagaimana kalau Dirga marah sama Daddy dan tidak mau lagi menganggap Daddy Ayahnya atau mungkin Dirga minta Daddy untuk menceraikan Winda, apa yang akan Daddy lakukan?"

Dimas menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan. Kecemasan jelas terurat diwajahnya meski ia sangat tak ingin menunjukkannya di hadapan Winda.

"Daddy bingung ya harus jawab apa, Daddy juga pasti bingung harus pilih siapa, Daddy tidak perlu memilih kalau Dirga mau berbagi Daddy dengan Winda, tapi kalau Dirga tidak mau berbagi Winda mungkin harus meninggalkan Daddy, Winda pernah dengar tidak ada yang namanya bekas anak Daddy dan Winda juga tahu bagaimana rasanya diabaikan orang tua, jadi ka-"

"Stop Winda... jangan bicara hal buruk Daddy tidak ingin mendengarnya." Dimas menatap Winda dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Daddy... hal ini harus dihadapi jadi harus kita bicarakan dari sekarang dan-"

"Winda biar Daddy sendiri yang memikirkannya oke, Winda fokus saja pada kesehatan Winda dan baby kita." nada suara Dimas terdengar tegas.

"Tidak bisa begitu Daddy, inikan menyangkut Win-"

"Cukup Winda, Daddy tidak mau membahas soal ini lagi oke, istirahatlah Daddy mau mandi sebentar." Dimas segera membuka tas yang dibawakan Bibik dan Mang Aden untuk mencari baju ganti, sedang Winda membaringkan tubuhnya di atas kasur dengan wajah murung.

Saat Dimas keluar dari kamar mandi sudah ada Bu Linda dan Pak Wahid diruangan perawatan Winda. Dimas menyalami keduanya dengan sopan.

"Winda bilang dia jatuh dari tempat tidur jadi sakit perut, lantas dokter bilang apa Mas Dimas?" Tanya Bu Linda membuat Dimas menoleh kearah Winda, tapi Winda membuang pandangannya.

"Dokter bilang janinnya bisa bertahan Bu, asal Winda mau menuruti saran dokter." jawab Dimas, kembali ia menatap kearah Winda dan Winda tetap tidak mau memandangnya.

"Winda harus nurut sama dokter juga sama Mas Dimas ya biar babbnya bisa bertahan sampai waktunya dia harus melihat dunia." Bu Linda mengusap pelan perut Winda.

Winda hanya mengangguk saja. Bu Linda bisa merasakan kalau ada sesuatu yang terjadi diantara Winda dan Dimas.

"Saya sama Bapak ngobrol diluar ya Bu, silahkan Ibu ngobrol sama Winda." kata Dimas sebelum mengikuti Pak Wahid melangkah keluar kamar.

"Winda lagi marahan ya sama Mas Dimas?"

"Kok Mamah tahu?"

Bu Linda menarik napas.

"Meski Mamah bukan Ibu kandungmu tapi Mamah yang merawatmu sejak lahir jadi pastinya Mamah tahu kalau ada yang berbeda dari sikapmu Winda."

"Cuma masalah kecil kok Mah... Mah ceritakan dong tentang Ibu kandungku yang saudara kembar Mamah."

"Ibu kandungmu? Dia lahir lebih dulu lima menit dari Mamah, kami bukan kembar identik jadi tidak terlalu mirip, dia mungil dan cantik seperti Winda, dia," meluncurlah cerita dari mulut Bu Linda tentang masa kanak-kanak, masa remaja hingga sesaat setelah Winda dilahirkan.

"Fisik Ibumu memang terlihat kuat meski bertubuh mungil, tapi sayangnya mentalnya jiwanya tak sekuat fisiknya, tekanan yang didapatnya dari Nenekmu, ehmm maksud Mamah Ibu tirimu juga dari Papahmu... eh... kakak tirimu itu membuatnya benar-benar terluka dan paling parah saat ia kehilangan Ayah kandungmu yang meninggal beberapa saat setelah kamu dilahirkan, itu membuat jiwanya benar-benar terguncang dan harus menjalani perawatan di rumah sakit jiwa, hhhh Mamah berharap Winda bisa lebih kuat dari Ibu kandung Winda dalam menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan." Bu Linda mengakhiri ceritanya dengan harapan untuk Winda.

"Aamiin." sahut Winda yang lebih banyak diam tidak banyak mengoceh seperti biasanya dan itu membuat perasaan Bu Linda menjadi sangat tidak enak.

Meski sudah berusaha mengusir firasat buruk itu dari hati dan pikirannya tapi kecemasan itu tetap saja ada.

Bu Linda dan Pak Wahid sampai waktu makan siang baru pulang dari rumah sakit.

Winda tetap tidak bicara apapun pada Dimas dan Dimas sendiri mendingankan saja tanpa berusaha mengajak Winda bicara.

Usai shalat dzuhur Dimas yang merasa lelah dan mengantuk berbaring diatas sofa yang ada diseberang ranjang tempat tidur Winda. EbookLovers

Winda sesekali melirik ke arah Dimas yang terbaring terlentang dengan berbantal kedua lengannya.

Winda sangat ingin membuat semuanya jadi jelas tentang bagaimana nanti saat Dirga pulang. Dia ingin kepastian dari Dimas apa yang akan Dimas lakukan jika Dirga menuntut mereka untuk berpisah.

Winda ingin siap mental jika hal terburuk akan terjadi pada hubungan mereka. Tapi masalahnya Dimas tidak ingin membahas hal itu sekarang.

Winda beringsut turun dari ranjang, dijangkaunya botol infus dari tempatnya tergantung. Ia melangkah pelan masuk kedalam kamar mandi dengan botol infus ditangannya. Usai buang air kecil Winda menunduk bermaksud menaikan lagi celananya, begitu celana dinaikan dan Winda mengangkat kepalanya seketika itu juga pandangannya berkunang-kunang dan Winda.

Winda berusaha bertahan dan melangkah pelan dengan botol infus ditangan. Tapi langkahnya yang goyah membuatnya limbung dan dahinya membentur dinding kamar mandi, tubuhnya terhempas dengan kuat keatas lantai kamar mandi.

"Ya Allah...maafin Winda Daddy...." Winda bersuara lirih sebelum semuanya terasa sangat gelap baginya.

Dimas yang merasa penat tidur telentang berusaha memiringkan tubuhnya. Matanya terbuka menatap tepat ke atas ranjang, ia ingin memastikan Winda terbaring dengan nyaman di sana.

Dimas terlonjak bangun saat menyadari istrinya tidak ada di atas ranjang tempat dimana harusnya ia beristirahat.

Dimas membuka pintu kamar mandi dan ia berteriak memanggil nama Winda dengan panik.

Winda terkapar di atas dinginnya lantai kamar mandi dengan darah yang mengalir dari dahi dan kedua kakinya. Dimas segera mengangkat Winda keatas ranjang dan memanggil perawat dengan memencet bell yang ada di atas tempat tidur.

Wajah Winda terlihat sangat pucat, begitu pula wajah Dimas. Penyesalan menggores dalam hati Dimas. Andai ia tidak mendingkan Winda tadi, pasti Winda akan membangunkannya dan minta ditemani ke kamar mandi tadi.



EbookLovers

Dimas meremas rambutnya frustrasi. Dokter mengatakan janin dirahim Winda tidak bisa lagi diselamatkan. Winda keguguran, tapi tidak perlu dikuret karena usia kehamilannya yang masih dibawah satu bulan.

Dimas tidak tahu bagaimana ia harus menjelaskan semuanya kepada Winda. Ini semua kesalahannya. Andai saja ia bisa lebih sabar lagi. Andai saja ia mau mendengarkan apa yang ingin dikatakan Winda. Andai saja... Ya Allah aku tahu menyesal itu tidak ada gunanya, tapi aku sungguh menyesali semuanya. Andai...aku tahu andai tidak akan mengembalikan apapun.. Ampuni aku ya Allah sudah teledor dalam menjaga amanahmu

yang harusnya bisa aku lindungi dan aku bahagiakan. Tapi aku sudah bersalah karena menorehkan luka yang teramat dalam.

"Enghhh." Winda bergerak dan membuka matanya pelan.

Tangannya meraba perutnya.

"Sayang."

Winda menoleh menatap Dimas saat mendengar Dimas memanggilnya 'sayang'.

"Daddy tidak marah lagi sama Winda?" Pertanyaan polos dengan tatapan polos dari mata Winda membuat air mata Dimas menetes disudut matanya.

"Kenapa Daddy menangis? Winda minta maaf ya sudah bikin Daddy marah." Winda menghapus air mata Dimas dengan jarinya.

Dada Dimas terasa sesak, ia tidak bisa bersuara yang dirasakannya adalah penyesalan yang luar biasa. Disaat Winda merasakan sakitpun ia tidak memikirkan kesakitannya, tapi perasaan Dimas lah yang dipikirkannya.

"Daddy kenapa tidak bicara? Daddy masih marah sama Winda? Maafin Winda ya..harusnya tadi Winda tidak mendesak Daddy."

Dimas menggeleng.

"Daddy tidak marah sama Winda."

"Bener?"

"Iya."

"Terimakasih Daddy." Winda mengukir senyum manisnya diatas wajah pucatnya.

"Eeh... tadikan Winda jatuh di kamar mandi, Daddy ya yang angkat Winda?" EbookLovers

"Iya sayang."

Wajah Winda meringis menahan sakit.

"Kenapa sayang?" Tanya Dimas cemas.

"Perut Winda lebih sakit dari tadi pagi Daddy, kenapa banyak cairan yang keluar dari sarang burung Winda Daddy? Windakan hamil jadi enggak mungkin haid kan Daddy? lisshhh sakit perut." Winda mengusap perutnya pelan.

Dimas masih bingung cara menyampaikan kepada Winda kalau baby mereka tidak bisa bertahan. Dimas takut Winda akan kembali kehilangan jiwanya karena tak kuat menahan cobaan yang pasti sangat berat baginya.

Winda sangat bahagia dengan kehamilannya, bagaimana kalau dia tahu....

Hhhh..

Ya Allah..tolong kuatkan hati istriku dalam menerima cobaan dariMu, aamiin.

EbookLovers



Part 21

Bunda

Sampai malam Dimas belum menemukan kalimat yang tepat untuk mengatakan kepada Winda tentang kehilangan baby mereka dari rahim Winda.

Selesai sholat maghrib Dimas memandang wajah pucat Winda yang tertidur pulas. Ya Allah. Berikan aku jalan untuk mengatakan kebenaran yang pasti akan membuatnya sangat terguncang batin Dimas.

Pintu diketuk dari luar, Dimas beranjak untuk membuka pintu dan melihat siapa yang datang.

"Ibu, Bapak... masuklah." Dimas mempersilahkan Bu Linda dan Pak Wahid untuk masuk.

Bu Linda menanyakan keadaan Winda. Dimas menceritakan yang sebenarnya terjadi tanpa menyadari Winda sudah bangun dan mendengarkan percakapan mereka.

"Daddy... ja-di?" Seru Winda terlonjak bangkit dengan suara nyaring dan nada tak percaya.

"Winda!" Dimas mendekati Winda menggenggam lembut jemari Winda.

"Baby Winda hilang?"

"Winda harus ikhlas ya sayang... harus sabar, harus," Dimas tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena tubuh Winda luruh kedalam dekapannya. Winda pingsan.

Apa yang dikhawatirkan Dimas terjadi juga akhirnya. kenyataan harus kehilangan bayi yang sangat diinginkannya membuat Winda harus kembali seakan kehilangan jiwanya. Tapi ada yang sedikit berbeda kali ini karena Winda tidak bisa dipulihkan dengan rayuan dan cumbuan Dimas seperti yang sudah-sudah.

Namun Dimas cukup bersyukur karena terkadang Winda masih merespon pembicaraan Dimas walaupun sering tidak nyambung antara yang Dimas bicarakan dengan yang Winda katakan.



Winda sudah dibawa pulang dari rumah sakit, tubuhnya memang sudah sehat tapi jiwanya masih tergoncang hebat.

Dimas harus menghadapi ini sendirian karena Bu Linda dan Pak Wahid harus terbang ke luar negeri karena anak nomor dua mereka yang kuliah disana mengalami kecelakaan.

Hari ini tepat dua minggu sejak Winda kehilangan bayinya. Winda masih kehilangan sebagian jiwanya meski sesekali masih ada respon darinya.

Tatapan matanya kadang hampa tanpa cahaya. Gumamannya kadang tidak bisa dimengerti Dimas. Terkadang juga dia menangis sesungguhnya. Pada akhirnya Dimas memutuskan untuk memanggil seorang dokter ahli jiwa yang merupakan Om dari salah satu temannya. Dokter Rahmat namanya.

"Dimas... kalau kamu ingin tetap merawat istrimu di rumah, Om kira kamu perlu orang yang tahu dan paham cara menghadapi hal seperti ini, kamu tidak mungkin bisa merawat istrimu sendirian."

"Apa Om bisa merekomendasikan seseorang yang bisa dipercaya untuk merawat Winda Om?"

"Kalau kamu setuju Om akan kirimkan salah satu orang terbaik yang ada di rumah sakit tempat Om bekerja untuk tinggal disini sementara istrimu dalam perawatan."

"Oh ya, ya saya setuju saja Om, saya percaya sama Om."

"Baiklah Dimas..sore ini nanti akan saya minta dia datang kesini, dia sering membantu orang-orang yang mengalami depresi seperti istrimu, namanya Bu Amanda Amalia usianya 47 tahun, dia salah satu orang terbaik kami."

Mendengar nama yang disebutkan dokter Rahmat kening Dimas berkerut.

"Amanda Amalia mantan pasien rumah sakit jiwa?"

"Kamu kenal dia Dimas?"

"Tidak saya tidak kenal langsung Om, tapi dia adalah saudara kembar Ibu mertua saya."

"Ibu mertuamu? Maksdmu Bu Belinda Belaudya itu Ibu mertuamu Ibunya Winda?"

"Iya Om... Om kenal dengan mertua saya?"

"Ya tentu saja, karena Bu Linda lah satu-satunya keluarga yang diingat Bu Manda dan sering datang mengunjunginya."

"Iya benar Om, Om yakin kalau Bu Manda sudah benar-benar sehat dan bisa membantu penyembuhan Winda dengan baik?" Tanya Dimas ragu.

Dokter Rahmat tersenyum ia mengerti dengan kekhawatiran Dimas karena Bu Manda mantan pasien RSJ tempatnya bekerja.

"Dia memang pernah mengalami gangguan jiwa selama lima tahun Dimas, bahkan ia kehilangan ingatan akan masa lalunya kecuali tentang Bu Linda kembarannya, tapi kamu tidak perlu khawatir karena sekarang dia sangat terlatih untuk membantu penderita depresi seperti Winda, lagi pula Winda itu berarti adalah keponakannya kan, tapi aku yakin ia sendiri pasti tidak tahu kalau Winda keponakannya karena Bu Linda sendiri tidak pernah menceritakan hal apapun soal keluarganya karena itu hal yang sangat sensitif bagi Bu Manda."

"Owhh jadi saya tidak perlu mengatakan apapun soal hubungan Winda dan Bu Linda, baiklah Om karena Om percaya dengan Bu Manda maka saya juga percaya dengan pilihan Om." kata Dimas akhirnya.

"Baiklah Dimas kalau begitu saya pergi dulu, tunggu saja nanti sore Bu Manda akan datang ke sini."

"Ya Om... terimakasih banyak."



Dimas baru saja selesai memandikan Winda. Disekanya dengan lembut kulit tubuh istrinya dari titik air yang membasahi.

Wajah Winda terlihat pucat dan tirus, tubuhnyaapun terlihat sedikit kurus.

"Sekarang kita pakai baju dulu ya sayang." kata Dimas lembut.

Dibopongnya tubuh Winda yang berbalut handuk keluar dari kamar mandi. Didudukannya Winda di tepi tempat tidur. Tatapan mata Winda yang kosong lurus ke depan.

"Baby Winda hilang. Gumamnya pelan dan entah itu gumaman yang keberapa ratus kali diucapkannya sejak ia tahu sudah keguguran.

"Sayang kalau Winda sudah sehat kita bisa punya baby lagi nanti, sekarang mungkin Allah belum percaya sama kita makanya babynya diambil Allah lagi."

Winda menoleh kearah Dimas dengan wajah tanpa ekspresi dan tatapan mata yang terasa hampa bagi Dimas.

"Winda harus ikhlas ya, harus sabar, ini adalah ujian dari Allah untuk kita, Allah sedang menguji sekuat apa keimanan kita, jika kita sabar dan ikhlas InshaAllah kita akan segera diberi gantinya."

"Babby Winda hilang." gumam Winda lagi. Dimas meraih tubuh Winda kedalam pelukannya setelah ia selesai memasangkan pakaian Winda.

Winda tidak bereaksi saat Dimas memeluknya hanya mulutnya yang terus bergumam.

"Baby Winda hilang." gumam Winda berulang-ulang dengan suara lirih tapi bagi Dimas sangat menyayat hatinya. Dimas menghela napas panjang penuh penyesalan didalam hatinya.



Seperti yang dijanjikan orang yang disebutkan dokter Rahmat datang. Dimas terpaku sesaat waktu wanita setengah baya itu mengulurkan tangannya untuk memperkenalkan dirinya. Wanita ini adalah Ibu mertuanya yang sebenarnya, wanita ini Ibu kandung istrinya Winda.

"Selamat sore saya Bu Manda dikirim dokter Rahmat kesini untuk membantu Ibu Winda istri dari Pak Dimas, apa anda Pak Dimas?"

"Ya saya Dimas, Ibu." Dimas menyambut uluran tangan Bu Manda.

"Manda... panggil saja Bu Manda."

"Oh ya Bu Manda saya sangat mengharapkan bantuan

anda dalam membantu kesembuhan istri saya, biar Mang Aden membawakan barang Ibu ke kamar tamu dan Ibu mari ikut saya menemui istri saya."

"Baik Pak Dimas." angguk Bu Manda dan menyerahkan tas yang berisi pakaian dan perlengkapannya ketangan Mang Aden.

Dimas jadi penasaran akankah ada getaran dihati keduanya saat bertemu nanti karena ikatan darah yang sangat kental diantara Bu Manda dan Winda.

Saat mereka masuk ke dalam kamar ,Winda tengah disuapi makan oleh Bibik.

Dimas berlutut disisi Winda, digenggamnya jemari Winda lembut.

"Sayang ini ada Bu Manda dia yang akan membantu menjagamu." Dimas berkata lembut dihadapan Winda.

Entah mengapa kepala Winda langsung bereaksi menoleh dan mendongakan kepalanya saat mendengar nama Manda dari bibir Dimas.

Winda menatap Bu Manda lekat, begitupun Bu Manda. Kontak mata keduanya menyiratkan seakan mereka pernah

bertemu sebelumnya. Dimas lega melihat reaksi dan pancaran mata Winda yang sudah lama tidak dilihatnya. Namun Dimas yakin kalau Winda pasti tidak menyadari jika yang berdiri dihadapannya saat ini adalah Manda Ibu kandungnya.

"Selamat sore Bu Winda, perkenalkan saya Bu Manda yang akan membantu anda nanti."

Bu Manda menatap Winda dengan perasaan gamang, ia merasa pernah bertemu Winda entah dimana, dan perasaan itu semakin menyeruak saat mata Winda menatap matanya lekat.

EbookLovers

Sejujurnya sosok Winda sangat jauh dari bayangannya, dipikirnya Winda adalah seorang wanita dewasa yang sangat matang karena dokter Rahmat hanya menyebutkan nama tanpa menyebutkan usia Winda.

"Bu... Man-da," gumam Winda.

Diluar dugaan Dimas dan Bu Manda Winda berdiri dari duduknya dan jarinya menggapai wajah Bu Manda.

"Ibu... Bu Manda." bisiknya lirih.

"I... iya?" jawab Bu Manda dengan suara bergetar. Sentuhan Winda membuat hatinya dan tubuhnya bergetar.

"Aap-pa ki-ta per... nah... ber.. te.. mu?" Tanya Winda dengan suara terbata.

"Entahlah... ta-pi saya juga berpikir seperti itu." jawab Bu Manda.

Dimas yang tahu hubungan diantara keduanya hanya diam terpaku, ia bingung harus bagaimana.

"Daddy apa kita pernah bertemu Bu Manda sebelumnya?" Tanya Winda mengagetkan Dimas. Ini kalimat terpanjangnya sejak Winda sakit.

Dimas menggeleng.

"Tidak sayang, kita belum pernah bertemu Bu Manda." jawab Dimas jujur.

"Tapi kenapa aku merasa pernah bertemu dengannya?" Tanya Winda dengan mata masih lekat menatap Bu Manda dihadapannya.

"Itu hanya perasaanmu saja sayang, mungkin karena Bu Manda orang yang penuh kasih sayang sehingga orang bisa langsung merasa dekat dengannya." jawab Dimas dan Dimas berharap Winda puas dengan jawabannya.

"Ooh begitu ya Daddy..hallo Bu Manda nama saya Winda." Winda mengulurkan tangannya pada Bu Manda.

Bu Manda menyambut uluran tangan Winda.

"Winda sakit karena anak Winda hilang Bu." kata Winda tiba-tiba.

Nada bicaranya persis anak yang sedang mengadu pada Ibunya karena sudah kehilangan mainannya. Bu Manda refleks meraih pipi Winda dan mengusapnya dengan lembut.

"Winda harus yakin kalau nanti pasti akan dapat gantinya." katanya lembut.

"Baby Winda hilang." Winda bergumam seperti biasa lagi dan pancaran matanya kembali sirna berganti dengan kehampaan. Winda duduk lagi dengan pandangan lurus ke depan.

Bu Manda menatap Dimas. Tadinya dia sempat merasa kalau Winda tidak seperti orang yang sedang mengalami depresi tapi sekarang ia tahu kalau Winda memang sedang terguncang.



Kehadiran Bu Manda di rumah Dimas benar-benar sangat membantu kesembuhan Winda. Setelah lebih dari satu bulan Bu Manda merawat Winda sehingga kondisi Winda menunjukkan kemajuan pesat. Meski masih kerap bergumam 'baby Winda hilang' tapi sekarang Winda sudah mulai mau makan dengan

teratur dimeja makan. Sudah jarang melamun ataupun menangis sendirian. sinar mata dan wajahnya mulai kembali seperti semula.

Bahkan sekarang ia sudah mulai bisa omes lagi. Seperti malam ini saat mereka berdua tengah berbaring diranjang mereka ia minta Dimas memeluknya.

"Daddy!" Panggilnya lirih.

"Ya sayang?"

"Kapan kita bisa bikin baby lagi?"

"Tunggu beberapa minggu lagi ya."

"Kalau minta cium boleh nggak Daddy?"

"Winda mau Daddy ciumin sekarang?"

"Heeng mau banget Daddy, Winda sudah enggak sakit kok, Winda sudah ikhlas atas semua yang terjadi, Bu Manda banyak mengatakan hal-hal yang membuka pikiran juga hati Winda Daddy."

"Syukurlah kalau Winda sudah bisa ikhlas."

"Jadi sekarang bolehkan Winda minta ciuman sama Daddy?" Tanyanya dengan nada memohon.

"Cuma ciuman saja ya sayang kita belum boleh main sarang burung."

"Heengh." Winda mengangguk cepat.

Dimas mengangkat kepalanya, wajahnya di dekatkan kewajah Winda. Dilumatnya bibir Winda lembut dan Winda

membalas lumatannya tak kalah lembut. Ini berbeda dari biasanya, biasanya Winda selalu lebih agresif dari Dimas.

Dimas melepas lumatannya saat napas mereka terasa hampir habis.

"Daddy."

"Hmmm."

"Bisa kita bicara tentang kepulangan Dirga sekarang?"
Tanya Winda hati-hati, ia takut Dimas marah lagi seperti waktu itu.

"Sayang..Daddy harap Winda bisa percaya sepenuhnya sama Daddy, Daddy berjanji apapun yang akan terjadi nanti Daddy tidak akan pernah meninggalkan Winda, Daddy akan selalu berada disisi Winda, Daddy mencintai Winda sangat mencintai Winda, tolong Winda percaya sama Daddy ya."
jawab Dimas akhirnya setelah terdiam sesaat.

Winda memeluk erat dada Dimas.

"Winda pegang janji Daddy, Winda juga akan berusaha berdamai dengan Dirga, bagaimanapun Dirga kan anak kandung Daddy yang artinya anak Winda juga, lagi pula kalau Dirga nggak kabur saat itu mungkin Winda tidak akan pernah menikah dengan Daddy."

"Winda pintar ya sekarang, nah itu yang namanya hikmah indah dari sebuah cobaan sayang, jadi kita harus

percaya Allah tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan kita dalam menerimanya."

"Ya Daddy... Winda tahu, cup..*i love you* Daddy." Winda mengecup pipi Dimas sekilas.

"Cup *i love you too my sweety*." Dimas balas mengecup puncak hidung Winda dan mempererat dekapannya di tubuh mungil istrinya.

Dimas tersenyum bahagia karena istrinya sudah bisa dikatakan mulai kembali sehat seperti semula.

Dimas sadar ini juga karena kehadiran Bu Manda di rumah mereka, Dimas juga bisa merasakan ketulusan dalam sikap tatapan dan ucapan Bu Manda. Ia sosok yang sangat lembut dan penuh kasih sayang tapi juga bisa tegas demi kebaikan.



Interaksi antara Winda dan Bu Manda terlihat semakin dekat, seperti sore ini saat Dimas baru kembali dari bekerja, dilihatnya Winda tengah membaringkan kepalanya diatas pangkuan kedua paha Bu Manda yang duduk di atas sofa ruang tengah rumah mereka.

Dimas tidak ingin mengusik mereka berdua, tapi pertanyaan yang dilontarkan Winda membuatnya diam ditempatnya.

"Ibu tidak punya keluarga ya Bu?"

"Punya."

"Tapi Ibu sudah sebulan di sini tanpa pernah pulang."

"Ibu tinggal dan bekerja dirumah sakit jiwa, satu-satunya keluarga Ibu adalah saudara kembar Ibu, tapi Ibu tidak pernah merasa."

"Owhh Ibu kembar ya. Ibu tidak punya suami dan anak ya?"

EbookLovers

Pertanyaan Winda pada Bu Manda membuat Dimas menahan napasnya. Ia takut pertanyaan itu akan membangkitkan perasaan terluka dihati Bu Manda.

"Ibu tidak memiliki siapapun selain saudara kembar Ibu."

"Kalau begitu maukah Ibu jadi Ibu Winda saja?" Tanya Winda polos sambil mengguncangkan lengan Bu Manda pelan.

"Tentu saja mau Winda, sejak pertama melihatmu Ibu sudah jatuh sayang kepadamu, Ibu seperti melihat seseorang yang selalu datang dalam mimpi Ibu."

"Benarkah?"

"Ya."

"Begitu juga Winda, saat pertama melihat Ibu, Winda merasa seperti sudah sangat dekat dengan Ibu, seakan Ibu sudah begitu lama Winda kenal."

"Selama Ibu di sini Ibu belum pernah bertemu dengan orang tua Winda atau orang tua Mas Dimas, mereka tinggal dimana?"

"Orang tua Daddy sudah meninggal, kalau orang tua Winda ehmm, Papah dan Mamah yang selama ini merawat Winda sedang pergi keluar negeri, mereka sudah lebih sebulan disana, kakak Winda yang kuliah disana kecelakaan, kalau Ayah kandung Winda sudah meninggal sedang Ibu kandung Winda dia... dia-" Winda bangun dari rebahnya, matanya lekat menatap bola mata Bu Manda.

Sepertinya kesadaran itu baru muncul did alam hatinya.

"Ada apa dengan Ibu kandungmu Winda? Kenapa Winda punya dua orang tua?"

Winda semakin intens meneliti wajah Bu Manda.

"Ibu Manda... apakah nama Ibu Amanda Amalia?"

"Ya."

"Kembaran Ibu adalah Belinda Belaudia?"

"Ya."

Seketika air mata Winda luruh mengalir pipinya yang mulai chubby lagi.

"Winda kenapa menangis?" Tanya Bu Manda bingung.

"Waah lagi ngobrolin apa, loh kenapa nangis sayang? Ada apa?" Dimas akhirnya mendekati mereka, ia sengaja mengalihkan pembicaraan keduanya karena takut akan reaksi Bu Manda yang mungkin saja akan melukai hati Winda. Bagaimanapun Dimas tahu kalau Bu Manda lupa pada masa lalunya dan dokter Rahmat sudah berkata kalau masalah keluarganya adalah masalah yang sangat sensitif bagi Bu Manda.

"Daddy!" Winda berdiri dan memeluk serta mengecup pipi Dimas tanpa sungkan pada Bu Manda yang ada disitu.

"Daddy... Bu Manda ini,"

"Sayang... Daddy bisa nggak minta tolong?" Tanya Dimas sekali lagi berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Minta tolong apa Daddy?"

"Pijitin Daddy dong sayang, bahu Daddy pegel banget." pinta Dimas.

"Iya mau... ayo kita ke kamar, Ibu kita ke kamar dulu ya

nanti ngobrolnya lanjut lagi." kata Winda kepada Bu Manda.

"Oh ya silahkan." angguk Bu Manda.

Dan Dimas pun bernafas lega. Dimas melakukan ini karena ia merasa saat ini bukan waktu yang tepat untuk membuka semua rahasia hubungan antara Winda dan Bu Manda.

EbookLovers



Part 22

Will You Marry Me

Winda mengikuti langkah Dimas menaiki tangga. Dimas berhenti di anak tangga keempat menunggu Winda mensejajari langkahnya.

Dimas menoleh ke arah Winda yang sudah ada di sisinya. Diraihnya jemari Winda dibawanya kebibirnya dan dikecupnya mesra sebelum dilingkarkannya tangan Winda di lengannya.

"*I love you.*" bibir Dimas bergerak tanpa suara. Winda tersenyum.

"*I love you too.*" balas Winda tanpa suara juga.

Dimas terkekeh kemudian melepaskan tangan Winda dilengannya karena tangan kokohnya kini melingkari bahu Winda.

Tiba dikamar begitu pintu dibuka mereka berdua masuk dan kemudian pintu ditutup, Dimas langsung menyandarkan punggung Winda dibalik pintu.

"Daddy."

"Ehmmm." Dimas meraih pinggang Winda.

"I love you my sweety."

"I love you too my hubby."

"Arrrggghhh... Daddy sungguh merindukan setiap jengkal tubuh Winda."

"Ehmmm Daddy... Winda jadi merinding mendengarnya."

"Winda tidak kangen burung Daddy?"

"Daddy... Winda kangennya luar biasa sama burung Daddy Kalau begitu kita main sarang burung aja sekarang Daddy."

"Jangan dulu ya sayang, tunggu beberapa hari lagi oke?"

"Hmmm kan sudah lebih satu bulan Daddy?"

"Sabar ya sayang... Daddy ingin rahim Winda benar-benar siap biar main sarang burungnya bisa cepat bikin kita dapat baby lagi."

"Hmm iya deh." sahut Winda akhirnya.

Dimas iseng meniup telinga Winda.

"Daddy!" Winda mengangkat sebelah bahunya.

"Kenapa hmmm."

"Merinding bikin Winda on hihihhi."

"Jangan-jangan sudah basah sarangnya Winda." tangan Dimas bergerak nakal menyusup kebalik celana dalam Winda.

"lissh Daddy... owww... aaahhh... Daddy enak."

"Enak?"

"Enghhh..Daddy..tahu nggak kita begini Winda jadi ingat adegan didrakor coffe prince deh."

"Eehh masa sih?"

"Ehmm nanti kita nonton berdua ya Daddy tapi yang kiss scenenya aja hehehehe."

"Daddy nggak suka lihat drakor sayang."

"Temenin Winda aja."

"Hhhh... iya deh, ini terus gimana lagi?"

Winda melingkarkan tangannya di leher Dimas.

"Angkat Winda Daddy."

Dimas mengangkat Winda agar Winda bisa melingkarkan kedua kakinya di pinggang Dimas. Kedua tangan Dimas menahan pantat Winda.

Winda melepaskan tangannya yang melingkar dileher Dimas, kini kedua tangannya menangkap wajah Dimas. Diterjangnya bibir Dimas dengan bibirnya.

Dimas membawa Winda duduk di tepi ranjang. Setelah Winda melepaskan ciumannya Dimas menurunkan Winda dari pangkuannya.

"Tunggu disini ya, Daddy punya sesuatu untuk Winda." Dimas berdiri dari duduknya dan melangkah mendekati lemari bajunya diiringi tatapan penasaran dari Winda.

Dimas membuka lemari dan menutup kembali pintu lemari setelah mengambil sesuatu dari sana yang tidak diketahui Winda apa yang diambil Dimas.

Dimas mendekati Winda dengan sebelah tangan dibalik punggungnya.

"Apa sih Daddy?" Tanya Winda penasaran. Dan Winda semakin penasaran lagi saat Dimas berlutut dengan kedua kakiya tepat di hadapan Winda.

Dimas meraih satu tangan Winda dengan tangannya yang bebas. Dibawanya kebibirnya dan dikecupnya dengan penuh perasaan jemari Winda.

"Daddy..ada apa sih... Winda jadi penasaran nih."

"Winda... dari lubuk hati yang paling dalam, lelaki tua ini ingin mengungkapkan rasa cintanya yang begitu besar kepada Winda, maukah Winda menjadi teman hidup Daddy untuk selamanya? Maukah Winda susah dan senang bersama Daddy

menjalaninya? Maukah Winda menikah dengan Daddy secara resmi mengikuti aturan negara? Maukah,"

Satu jari telunjuk Winda menutup bibir Dimas. Air mata jatuh di pipinya.

"*Will you marry me* Daddy." ucapnya dengan senyum termanis menyungging dibibirnya.

Dimas membalas senyuman Winda, dikeluarkannya satu tangannya yang tadi disembunyikan dibalik punggungnya.

Kotak beludru biru tua ada diatas telapak tangannya. Pelan Dimas membuka tutup kotak itu. Tampak sebetuk cincin dengan mata berlian yang berkilau memancarkan sinarnya.

"*Will you marry me* Winda, maukah kau mencintai lelaki tua ini untuk seumur hidupku?" Tanya Dimas dengan tatapan penuh cinta tepat dimanik mata Winda.

"Eeenghhh Daddy romantis banget, Winda jadi melting dibuatnya aahhh... so sweet... ehmm Winda mau menemani Daddy sampai ajal memisahkan." Winda mengangguk.

Dimas memasangkan cincinnya dijari manis Winda. Dikecupnya jari itu setelahnya.

"Kita akan mengadakan resepsi pernikahan kita begitu surat nikah kita selesai diurus."

"Resepsi pernikahan?"

"Ya..kenapa? Winda malu bersanding dipelaminan dengan lelaki setua Daddy?" Tanya Dimas dengan kening berkerut dan tatapan mata menyelidik kearah Winda.

Winda menggeleng dengan cepat.

"Tidak Daddy... Winda hanya takjub saja, kok Daddy akhirnya memutuskan untuk merencanakan resepsi pernikahan kita?" Winda mencubit pipi Dimas yang masih berlutut di hadapannya.

"Meski Daddy sudah pernah menikah tapi Daddy belum pernah merasakan resepsi pernikahan dulu." jawaban Dimas membuat Winda tertawa.

"Hahaha ternyata Daddy alay juga ya."

Dimas tersenyum.

"Alasan sebenarnya adalah agar tidak timbul fitnah dikemudian hari nanti, keluarga Winda sangat terpendang dinegeri ini, siapa yang tidak tahu Anggoro grup, salah satu kerajaan bisnis terbesar dinegeri ini, kita tidak mungkin menyembunyikan pernikahan ini selamanyakan, kita juga ingin seperti pasangan yang lain yang bisa bebas bergandengan tangan saat jalan-jalan iya kan?" Dimas berdiri dari berlututnya lalu duduk di sisi Winda.

"Bagaimana dengan Papah dan Mamah juga Nenek?"

"Papah Mamah sudah setuju bahkan resepsi ini atas

usulan Papah, soal Nenek kata Papah biar jadi urusan beliau nanti."

Winda dan Dimas terdiam sesaat.

"Daddy."

"Daddy ingat nggak dengan cerita Papah soal Ibu kandung Winda?"

"Ehmm." jawab Dimas, hatinya mulai cemas mendengar pertanyaan Winda.

"Kata Mamahkan nama Ibu kandung Winda adalah Amanda Amalia dan beliau tinggal di rumah sakit jiwa, kata Mamah juga mereka berdua bukan kembar identik jadi tidak ada kemiripan diantara mereka berdua, jadi Winda rasa."

"Ya... Bu Manda memang Ibu kandung Winda, dari awal Daddy sudah tahu hal itu."

"Apa? Daddy sudah tahu tapi kenapa nggak bilang sama Winda?" Sengit Winda.

"Tenang dulu sayang..sabar ya..dengarkan dulu penjelasan Daddy oke." Bujuk Dimas sambil mengusap lembut pipi Winda.

"Cepetan deh jelasin!" Perintah Winda dengan nada merajuk.

"Doktet Rahmat bilang Bu Manda sangat sensitif kalau bicara soal keluarganya yang sudah tidak bisa diingatnya, makanya Daddy tidak cerita ke Winda selain itu kemaren Winda juga masih sakitkan?".

"Sekarangkan Winda sudah sehat, Winda ingin bilang ke Bu Manda kalau."

"Sayang... sayang... dengerin Daddy dulu."

"Apa lagi Daddy?"

"Sayang... coba Winda pikir baik-baik dulu, bagaimana seandainya Bu Manda kembali tergoncang jiwanya saat mendengar dari Winda soal hubungan kalian? Bagaimana kalau kenyataan itu kembali nengoyak luka lama dihatinya? Apa Winda siap menerima kemungkinan paling buruk nantinya?" Tanya Dimas lembut.

Winda menatap wajah Dimas dengan tatapan bingung.

"Jadi Winda harus bagaimana Daddy?"

Dimas menarik napas dalam sebelum menjawab pertanyaan Winda.

"Menurut Daddy biarkan semua begini adanya, yang jelas Winda sudah tahu pasti kalau Bu Manda itu Ibu kandung Winda, Winda bisa mencintai dan menyayangi dia, bisa berbakti dan memberi perhatian sebagai mana layaknya anak kepada ibunya, Winda juga tetap bisa merasakan cinta kasih sayang

dan perhatian Bu Manda seperti yang ditunjukkannya pada Winda selama ini. Dan semua itu tanpa harus Bu Manda tahu kalau Winda adalah putrinya. Istilahnya Winda harus mengalahkan ego Winda demi memenangkan cinta dan kasih sayang Ibu kandung Winda. Winda mengertikan maksud Daddy?"

Winda memandang lekat wajah Dimas kemudian mengangguk perlahan.

"Jika Allah berkehendak yakinlah suatu saat nanti Bu Manda pasti akan tahu secara pelan tapi pasti kalau Winda adalah darah dagingnya, ikatan darah diantara kalian pasti nanti akan menuntunnya menerima hal itu dengan sendirinya, Winda pernah hidup dalam rahimnya bagian dari jiwa dan raganya, Daddy yakin semua pasti akan indah pada waktunya."

Dimas menyusut air mata yang turun di pipi Winda.

"Daddy ..Winda tidak menyesal sudah menyodorkan diri minta dinikahi seorang pria setua Daddy karena Daddy bisa membuat perasaan Winda menjadi tenang." Winda meraih jari Dimas yang menyusut air matanya, dikecupnya lembut jemari Dimas dengan penuh cinta.

"Daddy juga tidak menyesal sudah menerima tawaran untuk menikahi bocah ingusan ABG labil seperti Winda, meski

omesnya luar biasa, tapi Daddy jadi merasa lebih muda setiap habis bercinta." sahut Dimas.

Winda tertawa mendengar ucapan Dimas barusan.

"Daddyyyyy." Winda menciumi setiap inci wajah Dimas dengan gemas.

"Iisshh Winda jorok ah ingus sama upilnya nempel di pipi Daddy nih." Dimas berusaha menggapai tisu diatas meja, tapi Winda malah membersihkan wajah Dimas dengan lengan kaosnya.

Dimas menggeleng-geleng tanda protes.

"lih jorok Winda."

"Issh Daddy ciumin sama isepin bahkan nyedotin air dari sarangnya Winda mau masa cuma gini dibilang jorok sih." sahut Winda sambil terkikik pelan.

"Itu beda Windaaa."

"Beda apanya? Sama-sama berasal dari badannya Winda kok."

"Ya ampun Windaa."

"Hahaha... Winda cuma bercanda Daddy..jangan marah dong ntar makin kelihatan tuanya tahu." goda Winda sambil tertawa.

"Windaaaa!" Kata Dimas dengan suara kesal.

"Daddyyy." balas Winda menggoda.

"Winda!"

"Daddy."

"*I love you.*" Dimas menyubit pipi Winda gemas.

"*I love you too.*" jawab Winda dengan gaya lebay dan suara genitnya balas menyubit pipi Dimas juga sehingga membuat Dimas tertawa.



Bu Manda sudah kembali tinggal dirumah sakit jiwa. Ia pergi dengan perasaan sedih dihatinya karena harus berpisah dengan Winda yang kini sudah membuatnya jatuh cinta, membetot perhatiannya.

Winda nama itu terasa sangat dekat dihatinya, entah mengapa sejak pertama berjumpa Winda seperti membangkitkan sesuatu yang sudah lama mati dan tak pernah dirasakannya lagi dihatinya.

Ini cinta dan rasa kasih sayang berbeda dari yang biasa dirasakannya kepada pasien RSJ tempatnya bekerja. Ini sebuah cinta yang entahlah ia sendiri tak bisa mengatakan dengan gamblang seperti apa.

Bu Manda bisa merasakan limpahan cinta kasih sayang dan perhatian yang luar biasa dari Winda seakan ia adalah Ibu kandungnya.

Winda dan Dimas memohon padanya agar tetap tinggal bersama mereka, tapi Bu Manda tidak bisa mengabaikan pekerjaannya, pekerjaan yang merupakan sebuah pengabdian pada sesama baginya.

Bu Manda mengatakan Winda dan Dimas bisa datang ke tempatnya kapanpun mereka inginkan. Begitu pula Dimas dan Winda mengizinkan Bu Manda untuk datang dan menginap di rumah mereka sesuka hati Bu Manda.



Sore ini Dimas berbaring diayunan dari jalinan tali yang dipasang ditengah gazebo disudut halaman belakang rumah. Tiga sisi gazebo ditumbuhi tanaman rambat yang rimbun, sedang bagian depan gazebo dipasang tirai dari bilah bambu sehingga tidak akan terlihat apa yang terjadi diatas ayunan dari sisi luar gazebo.

Dimas berbaring dengan bertelanjang dada dan hanya memakai celana pendek saja. Seding Winda tengkurap tepat di atas tubuhnya.

Telinga mereka tengah mendengarkan lagu KESEMPURNAAN CINTA nya RIZKI FABIAN.

Iseng Winda mengisap ujung dada Dimas silih berganti. Dimas hanya tersenyum merasakan tingkah mesum istrinya. Merasa Dimas tak bereaksi Winda mengangkat dadanya dari dada Dimas, dilepasnya tanktop sekalian branya, dijatuhkannya keduanya begitu saja ke atas lantai gazebo.

Ditekankannya dadanya yang berisi itu ke dada Dimas.

"Apa?" Tanya Dimas saat Winda menatap wajah Dimas.

"Heeee." cengiran kuda Winda sebagai jawaban pertanyaan Dimas. EbookLovers

Kali ini Winda dengan nakal menekuk kakinya sehingga lututnya menekan burung Dimas.

"Aaahhh." suara desahan melompat dari mulut Dimas. Winda merubah posisinya, kini ia duduk diatas perut Dimas dengan punggung menghadap kearah Dimas.

Dilepasnya celana pendek dan celana dalamnya sekalian sehingga kini ia polos di atas Dimas.

Ayunan terus bergoyang setiap ada pergerakan. Winda kini beralih melucuti celana Dimas sehingga mereka sama polosnya.

Kepala Winda membungkuk, bibirnya menggapai burung Dimas. Dengan sepenuh hati Winda mengeksplorasi setiap inci burung Dimas beserta perangkatnya. Desahan dan erangan silih berganti keluar dari mulut Dimas.

Kadang Dimas merasa geli. Kadang merasa sakit. Dimas bisa merasakan burungnya diisap Winda sehingga masuk ke dalam mulutnya sampai menyodok tenggorokan Winda.

"Winda... uuuhh... aarrgghh...Daddy tidak tahan lagi..cepat masukin kesarang burung Winda biar bisa menyirami rahim Winda." pinta Dimas.

"Emang sudah boleh Daddy?"

"Iya boleh boleh... cepetan sayang." pinta Dimas tidak sabar.

Winda memutar tubuhnya perlahan karena takut jatuh dari ayunan. Lutut Winda menekan ayunan disisi paha Dimas. Kemudian ia menaikan pinggulnya keatas dengan kedua telapak tangan bertumpu dibagian bawah perut Dimas.

Winda menurunkan pinggulnya dan 'blessss'. Burung Dimas amblas sampai menyentuh rahim Winda. Mulut Winda dan Dimas sama-sama berdesis saking merasakan nikmat yang luar biasa.

"Ya Allah, Daddy enaknya luar biasa...uhhhh...uuuhhh...aahhh...aaahhh." Winda menaik turunkan pinggulnya dengan berirama, tangan Dimas berusaha menggapai buah dadanya untuk diremas.

"Daddy... Winda mau keluar."

"Daddy juga sayang, bareng ya."

Winda mempercepat gerakannya dari naik turun maju mundur juga berputar silih berganti. Peluh sudah membasahi wajah dan tubuh keduanya.

"Daddddddy." Winda melenguh panjang seiring dengan lenguhan yang keluar dari bibir Dimas.

Tubuh Winda lunglai diatas tubuh Dimas. Kepalanya rebah di dada Dimas menghadap ke arah belakang gazebo.

Dimas mengusap punggung Winda yang basah oleh keringat.

"Tidur ya Daddy."

"Tidurlah."

Dimas meraih kaosnya yang tersampir tidak jauh dari jangkauannya. Ditutupinya tubuh telanjang Winda dengan kaosnya. Kemudian didekapnya erat Winda dengan kedua lengannya setelah Dimas kembali memasang *headset*

ditelinganya untuk mendengarkan lagu pengantar tidur dalam kekelahan setelah pertarungan pertamanya sejak libur hampir dua bulan.



Dirga muncul diambang pintu rumah Dimas.
"Den Dirga!" Seru Bibik tak percaya akan penglihatannya.

"Apa kabar Bik?"

"Ba.. baik."

"Daddy mana?"

"Ada di taman belakang... eeh anu... eeh,"

"kenapa Bik?"

"Itu... Mas Dimas... anu lagi sama,"

"Sama istrinya?"

"Den Dirga tahu?"

"Iya Bik... Mami hampir dua bulan ini menemani aku di sana, Mami cerita kalau Daddy sudah nikah lagi waktu aku minta Mami kembali ke Daddy saja setelah bercerai dengan Papi."

"Owhh."

"Istri Daddy memang berapa umurnya Bik?"

"Memang Mami Den Dirga tidak cerita soal istri Mas Dimas ya?"

"Enggak kata Mami nanti kalau pulang aku bisa kenalan

sama Ibu tiriku, eeh memang umur istri Daddy berapa Bik, Mami bilang lebih muda dari Mami."

"Seumuran Den Dirga."

"Busyeet... muda amat, ya sudah Bik aku ke taman belakang dulu ya." Dirga melangkah masuk terus kepintu belakang tanpa dapat dicegah oleh Bibik.

Dirga menyingkap tirai dari bilah bambu. Matanya membeliak lebar melihat pemandangan di depannya.

Daddynya tengah ditindih seorang wanita yang tak terlihat wajahnya karena membelakangi tempatnya berdiri. Mata Dirga membentur pakaian yang berserakan di lantai.

Ya Tuhan.

Ternyata Daddy mesum luar biasa, dan wanita dalam pelukannya itu, kenapa hatiku bergetar saat menatapnya... owhh.. noo.....getaran ini bukan karena pikiran mesumku, getaran ini menimbulkan perasaan tidak nyaman di hatiku, seakan sesuatu yang buruk akan terjadi dalam hidupku.

"Daddy." Panggil Dirga pelan.



Part 23

Bertemu Mantan

"Daddy." Dirga memanggil pelan tapi Dimas tak bergerak atau membuka matanya.

Wanita di dalam dekapan Dimas bergerak merubah posisi kepalanya sehingga wajahnya tepat menghadap ke arah Dirga. Tapi wajah itu tertutup rambut panjangnya yang berserakan menutupi wajahnya.

Getaran dihati Dirga semakin kuat ingin sekali ia menyibakan rambut dari wajah istri Daddynya itu. Wanita itu bergerak lagi memutar kepalanya kembali seperti semula. Tiba-tiba pinggul wanita itu terlihat bergerak memutar dibalik kaos yang menutupi tubuhnya. Wanita itu terdengar mengeluarkan suara desahan mesum dari mulutnya.

Dirga menghela napas berat dan akhirnya memutuskan untuk pergi tidak ingin meneruskan membangunkan Daddynya yang tengah lelap dalam dekapan istrinya.

"Den!" Sapa Bibik yang menunggunya diambang pintu belakang.

"Bik... siapa nama istri Daddy." tanya Dirga datar saja suaranya, tapi cukup membuat Bibik yang tidak siap mendengar pertanyaan itu jadi terjengkit kaget.

Bibik berpikir sesaat.

"Bik!?"

"Owhh namanya Non Putri Den... Non putri." geragap Bibik yang sudah tahu dari Dimas sejarah hubungan Dirga dan Winda sejak kedatangan Gina tempo hari.

"Putri?"

"Iya Putri." EbookLovers

"Putri apa? Putri Pertiwi?"

"Eeh... owhh, Bibik nggak tahu Den tahunya cuma Putri begitu aja."

"Owhh ya sudah Bik, aku pulang dulu bilangin Daddy ya kalau aku kesini, kalau enggak ntar malam ya besok aku ke sini lagi Bik."

"Oowh ya Den, hati-hati ya Den."

"Makasih Bik."

Dirga melangkah pergi dan Bibik mengelus dadanya, ia tidak tahu kenapa Bu Gina tidak menceritakan pada Dirga kalau istri Daddynya adalah wanita yang pernah dicintai Dirga.

Bibik berharap tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi nantinya.



Dirga tiba dirumahnya kembali, Gina Maminya langsung menyambutnya dengan wajah cemas. Selama hampir dua bulan Gina menemani Dirga di Kanada setelah Dirga sangat marah kepadanya begitu tahu Winda sudah menikah dengan pria lain.

Dirga menyalahkan dirinya karena hal itu, dan Dirga mengancam akan segera kembali ke Indonesia untuk membuktikan kata-kata Winda kalau Winda sudah menikah.

Usaha Gina selama dua bulan untuk membujuk Dirga sia-sia, Dirga tetap berkeras ingin pulang. Tapi Gina cukup bersyukur karena Winda tidak langsung mengatakan kalau Dimas lah yang sudah menikahinya.

Namun kepergian Dirga ke rumah Dimas hari ini membangkitkan kecemasan dalam hati Gina. Gina tahu kalau cinta Dirga pada Winda bukan sekedar cinta monyet, tapi sebenarnya cinta.

"Mami." sapaan Dirga memotong lamunan Gina.

"Sudah bertemu Daddymu?" Tanya Gina hati-hati.

Dirga mengangkat bahunya.

"Heeehhh... Daddy lagi asik tidur dengan istri barunya di atas ayunan di gazebo hhhh pantas saja Daddy tidak mau balik sama Mami, istri Daddy masih muda ganas pula sampai ML di atas ayunan segala Dirga sampai kaget melihatnya, tapi sayang muka istri Daddy tidak kelihatan." jawab Dirga.

"Jadi kamu belum melihat wajah istri Daddymu?"

"Aku cuma bisa melihat tubuhnya yang kecil mungil putih tapi sayang wajahnya tidak terlihat, aku jadi penasaran karena menurut Bibik dia seumuran denganku dan namanya putri."

EbookLovers

Hhhh... Gina menarik napas dalam. Ia tahu cepat atau lambat semua pasti akan terungkap juga nantinya. Tinggal menunggu bom waktu itu meledak pada saatnya, Gina hanya berharap dampaknya tidak akan begitu hebat bagi Dirga.



Dimas membuka matanya pelan, ditepuknya lembut bahu Winda untuk membangunkannya.

"Sayang bangun... sudah mau maghrib, kita mandi yuk." katanya lembut membangunkan Winda yang masih tiarap di atas tubuhnya.

"Daddy... boleh satu ronde lagi nggak, Winda belum kenyang buka puasanya." mohon Winda dengan suara manjanya.

"Enggak sayang, kita harus mandi dan shalat maghrib, kalau mau lagi ntar habis isya ya sayang." bujuk Dimas.

"Bener ya Daddy... ehmm sepuluh, eeh lima ronde aja deh." Winda sudah duduk di atas perut Dimas. Dimas menarik punggung Winda sampai ia bisa menggapai buah dada Winda dengan mulutnya. Winda beringsut maju duduk agar bisa duduk di atas dada Dimas.

"Issshh Daddy diajakin nambah enggak mau, tapi mancing-mancing begini hhh." gerutu Winda pura-pura kesal padahal ia sangat menikmati apa yang dilakukan Dimas kepada tubuhnya.

"Yuk... turun... pakai baju dulu sebelum keluar dari sini." Dimas segera menurunkan Winda ke bawah ayunan, lalu ia sendiri ikut turun. Keduanya mengenakan pakaian mereka kembali.

Begitu masuk ke dalam rumah, Bibik menyongsong mereka dengan memberitahukan kedatangan Dirga tadi.

"Apa?" Dimas berteriak kaget.

"Jadi tadi Dirga masuk kegazebo begitu Bik?"

"Iya Mas."

"Ya Tuhan... terus dia bilang apa?"

"Den Dirga tanya umur istri Daddy berapa? Bibik jawab seumuran dia, terus dia nanya juga nama istri Daddy siapa? Bibik jawab Non Putri, Putri Pertiwi katanya, kata Bibik nggak tahu, terus sebelum pergi Den Dirga titip pesan katanya kalau enggak malam ini mungkin besok dia datang lagi." kata Bibik menjelaskan.

"Berarti dia belum tahu kalau aku nikah sama Winda, itu artinya Maminya tidak mengatakan soal Winda kepadanya." gumam Dimas.

"Iya Mas..Den Dirga bilang Maminya cuma bilang kalau Daddynya sudah menikah lagi tapi tidak bilang apapun soal istri Mas kata Den Dirga Maminya bilang biar Dirga kenalan sendiri sama istrinya Mas."

"Ya sudah Bik makasih."

"Iya Mas saya permisi." pamit Bibi.

"Ya silahkan." sahut Dimas.

Setelah Bibi menghilang dari pandangan mereka. Winda dan Dimas saling pandang.

"Akhirnya tiba waktunya kita harus bertemu Dirga." kata Dimas pada Winda.

"Daddy sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi?" Tanya Winda.

Dimas mengangguk.

"Apapun yang terjadi Winda harus percaya Daddy tidak akan pernah meninggalkan Winda, mau tidak mau suka tidak suka Dirga harus menerima kenyataan kalau Winda sekarang adalah istri Daddy yang artinya Winda adalah Ibu tirinya, Dirga harus menerima kenyataan itu."

"Daddy... Winda janji akan berbagi Daddy dengan Dirga, Winda tidak ingin merebut kasih sayang Daddy kepada Dirga, bagaimanapun Dirga itu darah daging Daddy, tapi Winda juga tidak mau melepaskan Daddy meski Dirga memintanya, Winda mencintai Daddy, Winda nggak mau pisah sama Daddy kecuali Daddy yang menginginkan perpisahan itu."

"Tidak sayang... Daddy tidak akan sanggup berpisah dengan Winda meski cuma sehari saja, Daddy mencintai Winda dan Daddy akan mempertahankan Winda agar tetap selalu bersama Daddy."

"Terimakasih Daddy, kita akan hadapi apapun bersama-sama ya Daddy."

"Iya sayang itu pasti."



Malamnya saat mereka baru selesai sholat maghrib, Pak Wahid dan Bu Linda datang dengan membawakan berkas yang harus ditanda tangani keduanya untuk pengurusan surat

nikah mereka. Bu Linda memeluk Winda dengan penuh kerinduan karena sangat lama berpisah.

Dimas tengah berbicara serius dengan Pak Wahid mengenai resepsi pernikahan yang akan segera dilangsungkan. Sementara Winda berbincang dengan Bu Linda.

"Mah..Mamah pasti kaget kalau tahu siapa yang mengurus Winda selama sakit."

"Eeh siapa?"

"Bu Manda Ibu kandung Winda yang kembaran Mama."

"Kok bisa? Dan apa..apa..Winda bilang kalau,"

"Dokter Rahmat yang meminta Ibu untuk mengurus Winda dan Mamah jangan khawatir, Winda tidak bilang apa-apa kok soal hubungan diantara Winda dan Ibu, kata Daddy biarkan semua seperti ini sampai nanti suatu saat Allah mengembalikan ingatan Ibu tentang Winda."

"Hhh baguslah sayang, Mamah hanya khawatir dia akan terguncang lagi kalau dipaksa mengingat soal masa lalunya, keputusan kalian sudah sangat benar."

"Iya Mah... yang penting Winda tahu beliau Ibu kandung Winda jadi Winda bisa mencurahkan kasih sayang dan perhatian Winda untuk Ibu, Mamah nggak marahkan kalau cinta Winda ke Mamah harus terbagi dengan Ibu?"

"Mamah malah senang sayang, Mamah bangga melihat

Winda semakin dewasa, semakin fokus berpikir untuk keluarga sudah tidak main-main tidak jelas lagi."

"Iya dong Mah... masa punya suami setua dia Winda masih bersikap seperti bocah ntar orang nggak percaya lagi kalau Winda istri pria tua itu hahahaha." Winda tertawa dengan mata menatap Dimas penuh cinta.

"Eeh jangan salah ya, jujur nih kalau lihat Winda sama Mas Dimas kalian itu kelihatan cocok banget, Mas Dimas awet muda kalau Winda tidak bisa jaga diri nanti bisa-bisa Winda yang kelihatan lebih tua dari Mas Dimas."

"lih Mamah." Winda mencubit Mamahnya sambil tertawa Bu Linda juga ikut tertawa sehingga Dimas dan Pak Wahid menoleh kearah mereka berdua.

Setelah makan malam dan sholat Isya Pak Wahid dan Bu Linda pamit pulang. Winda dan Dimas naik ke kamar mereka.

Dimas berbaring di atas paha Winda yang duduk di atas sofa. Mereka tengah asik menikmati drakor jadul kesukaan Winda. Drakor yang ditonton judulnya SUNGKYUNKWAN SCANDAL. Winda bilang semua pemainnya adalah favoritnya.

Dimas sendiri tidak suka drakor karena pada jamannya dulu telenovela lah yang paling membahana.

Mulut Winda terus memuji ketampanan idolanya.

"Aduuh yoochun ganteng banget ya, dulu Winda pernah ngebayangin punya suami seperti yoochun."

"Eeh... lupa ya sama pesan Daddy, jangan pernah muji pria lain didepan Daddy." Dimas mendongakan kepalanya kearah Winda.

Winda terkekeh mendengar protes suaminya.

"Daddy... meski Daddy cemburu sampai berdarah-darah nggak akan mungkin juga Winda nikah sama yoochun, lagian Windakan sekarang sudah jadi istrinya Daddy."

Sebelum Dimas menyahut ponsel Winda berbunyi. Winda meraih ponselnya dari atas meja dengan membungkuk sehingga buah dadanya yang bebas tanpa bra menyentuh tepat wajah Dimas. Dimas menyingkap atasan Winda bibirnya langsung menggapai. Winda mengangkat panggilan di ponselnya dengan satu tangannya, tangannya yang lain meraba pipi Dimas yang mulutnya asik dengan ujung buah dada Winda.

"Hallo El... ada apa?"

"Kita kangen banget ama Lo Win, sebulan lebih loh kita nggak ketemu," suara diseberang sana milik Elma dan Sisi.

"Eeh itu kan karena kalian yang sibuk sampai lupa nengokin gue... ssshhh aaahhh." tanpa sadar Winda mendesah

efek permainan lidah Dimas diujung buah dadanya.

"Heeehh Lo lagi ngapain Win... suara Lo beraroma desahan mesum tahu." tanya Elma.

Winda menengok ke bawah ke arah Dimas yang persis seperti bayi sedang menyedot asi ibunya. Winda terkikik kecil.

"Kalian tebak sendiri deh gue lagi ngapain?" Kata Winda dengan nada suara nakal.

"Om Dimas lagi sama Lo ya?" Tanya Sisi.

"Enghhh...i..ya ssshhh." Winda sengaja melebaykan desahannya.

"Idiihhh... desahan Lo bikin gue merinding Win... duuuuh jadi berasa pengen pipis deh aah." cericit Elma di seberang sana.

"Makanya kaya Gue dong, nikah itu enak loh... uuuhhh Daddy... ssshhhh... aaakhhh enaaakk banget kalau sudah halal dari pada seperti sekarang Lo bikin dosa terus karena berzina, mending nikah muda toh meski sudah nikah masih bisa lanjutin kuliah kan?"

"lih omongan Lo sudah seperti emak-emak aja Win, eh Lo sudah tahu belum kalau mantan Lo eeh salah anak tiri Lo si Dirga sudah balik?" Tanya Sisi.

"Iya Gue sudah tahu ntar deh Gue ceritain soal itu, eeh kalian nelpon memang ada apa?"

"Ya ampun Win kita kan sohib Lo masa mau nelpon aja

harus ada alasannya sih," protes Elma.

"Bukan gitu tapi ini bukan waktu yang pas buat nelpon tahu."

"Bukan waktu yang pas gimana sih, sudah mirip pejabat aja deh Lo Win."

"Maksud Gue... owhhh... aaakkkhh... ssshhh...uuhh..Lo denger nggak desahan Gue, Lo pasti tahu dong Gue lagi ngapain."

Dimas tersenyum mendengar pembicaraan istrinya dengan Elma dan Sisi, ia tahu sedekat apa mereka, mereka sahabat yang bisa terbuka dalam hal apa saja termasuk urusan kemesuman pikiran mereka.

"iih Lo bohong kali, paling tuh desahan Lo buat-buat deh."

"Eeh Lo nggak percaya ya kalau Daddy Gue lagi ngisepin dada Gue... Daddy ngomong dong." Winda mendekatkan ponselnya ke Dimas setelah menyalakan speaker diponselnya.

"Hallo Elma Sisi apa kabar?"

"Eeh hallo Om... enghh Om boleh nggak besok kita ajak Winda jalan ke *mall shopping*, makan, nonton kan sudah lama kami nggak jalan bareng Om..boleh ya Om." kata Sisi di seberang sana.

"Jalannya sama siapa saja?"

"Cuma kita bertiga Om." jawab Elma.

"Kalau cuma bertiga bolehlah, tapi jagain Winda ya jangan biarkan dia main mata sama cowok lain." kata Dimas membuat tiga sahabat itu tertawa gelak mendengarnya.

"*Oh My God* Om kirain orang setua Om nggak cemburuan ternyata oh ternyata hahaha...tapi beres deh Om..kita bakal jagain Winda janji deh." jawab Sisi akhirnya.

"Iya Om janji selama jalan bareng kita bakal jadi satpam nya Winda" janji Elma.

"Oke... nah sekarang tutup telponnya karena Om dan Winda ingin meneruskan acara yang sudah kalian ganggu." kata Dimas.

"Acara apaan Om?" tanya Elma penasaran.

"Acara bikin keponakan untuk kalian... sudah ya, *Bye*."

"Bye Elma Sisi." kata Winda sembari tertawa.

"Bye selamat bikin keponakan kami, ingat ya bahannya jangan sampai kurang biar nanti hasilnya memuaskan *good job bye*." suara tawa Elma dan Sisi membahana diseberang sana.

Winda sudah meletakan ponselnya di meja. Satu tangan Dimas melingkari pinggang Winda, satu tangan lainnya menurunkan celana tidur Winda, Winda mengangkat pantatnya agar Dimas mudah melepaskan celananya. Setelah celana Winda lepas sarang burung Winda terlihat didepan wajahnya. wajahnya disusupkan kepangkal paha Winda.

"Daddy mau apa?"

"Hhh mau makan Winda." jawab Dimas.

Winda membuka lebar pahanya. Mulutnya terkekeh senang.

"Makanlah sepuas Daddy, buat Winda tidak berhenti mendesah aaakkkhhh.. enak..enak..enakkk..Daddy." seru Winda lebay.

Hhhh dasar ABG labil, lebay, alay, mesum...hhhh..Windaku *i love you so much* batin Dimas.



Winda dan Elma berserta Sisi sudah lelah memutar mall hanya untuk melihat-lihat dan membeli beberapa pernik untuk cewek.

Mereka duduk untuk makan siang di sebuah cafe di area *mall* tersebut. Masing-masing sudah menyebutkan pesanannya.

"Win tadi malam Lo janji mau cerita soal kedatangan Dirga kan." tagih Elma mengingatkan janji Winda.

"Kemarin Dirga datang ke rumah Daddy dan kalian tahu sedang dimana dan apa yang sedang gue dan Daddy lakukan?"

"Apa? Apa? Cepetan ceritakan?" Desak Sisi tidak sabar.

"Daddy dan Gue lagi diayunan gazebo belakang rumah, kalian tahu nggak kita habis ngapain waktu Dirga datang ke gazebo itu?"

"Ngapain? Jangan bilang Lo dan Om Dimas lagi ML diayunan di gazebo itu ya." seru Elma.

"Ssshhtt kecilkan suara Lo El, orang-orang pada ngeliatin kita tahu." sergah Sisi mendengar suara Elma.

"lihh..., Winda nih yang bikin perkara, ayo cepetan Win." desak Elma.

"Gue sama Daddy emang baru selesai ML di atas ayunan."

"*What?*" Kali ini Elma dan Sisi sama-sama berseru sehingga menarik perhatian pengunjung lain.

"Ssshhttt mau lanjut nggak?" Winda memasang satu jari di bibirnya.

"Lanjutkan." Bisik Sisi dan Elma.

"Untung waktu itu kita sudah selesai ML, tapi burung Daddy belum dilepas hihihi... kita ketiduran setelah Daddy menutupi badan Gue yang tiarap di atas badannya dengan kaos Daddy, Gue bangun waktu denger suara Dirga yang manggil 'Daddy', kepala Gue tadinya menghadap ke belakang gazebo terus Gue puter ke arah depan Gazebo, rambut Gue sengaja Gue bikin nutupin muka jadi Dirga nggak bisa lihat wajah Gue sementara Gue bisa lihat tampangnya yang seperti

orang linglung." Winda berhenti sesaat.

"Terus... terus... lanjut dong Win." desak Elma.

"Entah kenapa Gue ngerasa Dirga seperti ingin memegang rambut Gue biar dia bisa lihat wajah Gue, jadi Gue langsung putar lagi kepala Gue kearah belakang Gazebo dan Lo tahu apa yang membuat Dirga ngacir ninggalin kita akhirnya?" Tanya Winda membuat rasa penasaran dihati kedua sahabatnya.

"Apaan?!" Seru keduanya yang kembali membuat mereka jadi pusat perhatian.

"Gue goyangan pinggul Gue erotis dan Gue mendesah desah lebay hahahaha." Winda tertawa dengan suara tertahan.

"*What?*" Seru Elma dan Sisi lagi.

"OMG... Gue nggak nyangka Lo segokil itu Win ckckck." Elma berdecak seraya menggelengkan kepalanya diikuti Sisi juga.

"Winda gitu loh...Gue yakin kalau Dirga sampai tahu Gue Ibu tirinya mungkin dia bakal pingsan kali ya."

"Eeh..eeh..itukan Dirga sama Andi dan Roni... aduuh gimana ini Win?" Tanya Elma gugup sambil menunjuk kearah pintu masuk cafe.

Sisi dan Winda menatap ke arah yang ditunjuk Elma. Mata mereka membeliak lebar tidak menyangka akan bertemu dengan Dirga di tempat ini.

EbookLovers



Part 24

Shocking Moment

"Sembunyi Win sebelum Dirga melihat Lo." bisik Elma dengan suara panik.

"Kenapa Gue mesti sembunyi? Gue nggak salah lagi pula cepat atau lambat Gue kan pasti ketemu juga sama Dirga, tapi ingat ya kalian nggak boleh bilang kalau Gue nikah sama Daddynya, Gue sudah sepakat sama Daddy kalau Daddy sendiri nanti yang akan bilang soal ini ke Dirga oke!"

"Okelah." jawab keduanya.

"Eeh tapi ntar Lo mau ngomong apa sama Dirga?" Tanya Sisi.

"Apa ajalah liat ntar aja yang jelas Gue harus baik sama dia, dia kan anak tiri Gue, masa Daddynya aja yang Gue baikin anaknya enggak, kasian ntar Daddy jadi dilema ya kan." jawab Winda.

"Busyet dah... bahasa Lo Win sudah seperti orang tua aja." kata Elma.

"Eeh Gue bukan seperti orang tua ya, tapi Gue belajar untuk dewasa." jawab Winda cepat.

Winda sudah berpikir semalaman, ia rasa memusuhi Dirga bukanlah hal yang baik. Bagaimanapun juga Dirga itu putra kandung Dimas, itu artinya Dirga anak tirinya. Lagi pula kalau dulu Dirga tidak meninggalkannya maka sekarang mungkin ia tidak akan pernah menikah dengan pria sebaik Dimas. Mungkin saja ia akan menikah dengan Dirga tapi tidak bahagia karena masih sama-sama labil.

Andi, Roni dan Dirga sudah berdiri disisi meja mereka.

"Kok di sini juga?" Tanya Andi.

"Winda!" Desis Dirga sesaat setelah terpaku sejenak karena terkejut bertemu Winda ditempat yang tidak diduganya.

"Halo Dirga." sapa Winda santai.

"Halo." jawab Dirga gamang.

Elma, Sisi, Andi dan Roni memilih menyingkir dan duduk dikursi meja lain, memberi kesempatan untuk mantan sepasang kekasih itu untuk bicara.

Dirga duduk tepat di hadapan Winda.

"Apa kabar Dirga?" Winda memulai untuk bertanya.

Dirga menarik napas berat terlebih dulu baru menjawab pertanyaan Winda.

"Sangat buruk jika yang kamu katakan ditelpon tempo hari soal pernikahanmu adalah suatu kebenaran." jawab Dirga dengan pandangan mata menyelidik kebola mata Winda seakan ingin mengungkap isi hati Winda lewat matanya.

Winda membalas tatapan Dirga membiarkan Dirga berusaha menyelami dasar hatinya lewat bola matanya. Bibir Winda tersenyum sebelum menjawab.

"Itu sebuah kebenaran dan kenyataan Dirga, Lo bisa lihat cincin kawin dijari manis Gue ini bukti nyata kalau Gue sudah menikah." Winda memperlihatkan jari manisnya yang dilingkari cincin berlian yang sebenarnya bukan cincin kawinnya karena cincin itu baru diberikan Dimas beberapa waktu lalu.

Pandangan Dirga jatuh kepada cincin yang mata berliannya berkilauan dan terlihat sangat pas dijari Winda.

"Buatku cincin itu tidak membuktikan apa-apa Winda."

"Bagaimana dengan kiss mark dileherku ini, apa itu juga buat Lo tidak membuktikan apapun juga?" Winda memperlihatkan bercak-bercak merah dilehernya.

Mata Dirga membeliak, tapi kemudian Dia menggeleng kuat.

"Tidak... aku tidak akan percaya sebelum melihat buku nikah bertuliskan namamu sebagai bukti kalau kau benar sudah menikah." Dirga tetap belum mau percaya.

"Dirga... tidak ada gunanya Lo terus menolak kenyataan ini, jujur saja awalnya Gue sangat marah sama Lo, Gue benci setengah mati karena Lo sudah ninggalin Gue pergi saat hari pernikahan sudah didepan mata, Tapi sekarang Gue sadar kalau Gue harus mengucapkan terimakasih banyak ke Lo, karena keputusan Lo ninggalin Gue membuat Gue akhirnya bertemu dengan cinta sejati Gue, dia pria yang sekarang jadi suami Gue sudah menyelamatkan hidup Gue dari keterpurukan dari penderitaan dari luka yang dalam akibat Lo tinggalkan, pria itu..mau menggantikan Lo untuk menikahi Gue dimana seharusnya Lo lah yang harus membaca ijab kabul di depan penghulu, dia rela mengambil tanggung jawab yang harusnya Lo pikul Dirga, jadi Lo jangan pernah menyalahkan orang lain karena dalam hal ini Lo sendirilah yang salah, Lo terlalu pengecut Dirga." cerocos Winda dengan suara sedikit ditekan agar tidak terdengar orang lain.

Ucapan Winda dirasakan Dirga bagai pisau yang menusuk-nusuk hatinya. Ada kebenaran disana, dialah yang sudah bersalah meninggalkan Winda dengan tanpa memikirkan perasaan dan keadaan Winda setelahnya.

"Aku minta maaf atas semuanya Winda, tapi tolong beri aku kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki semuanya, aku sangat mencintaimu." pinta Dirga.

Winda menghela napas panjang.

"Maaf Dirga tapi semua sudah terlambat, Gue sudah menikah dan Gue sangat mencintai suami Gue begitupun sebaliknya, Gue mohon mengertilah dan terimalah ini sebagai jalan hidup yang sudah digariskan Allah untuk kita." Winda berusaha untuk meminta Dirga menerima semuanya dengan lapang dada.

Dirga terpana mendengar kalimat yang meluncur dari mulut Winda barusan.

"Kamu banyak berubah Winda, ucapanmu seperti bukan Winda yang aku kenal dulu."

"Hidup harus majukan dan harus berubah lebih baik lagi, Gue sedang belajar untuk itu karena Gue sudah menjadi seorang Ibu."

"Menjadi seorang Ibu? Apa maksudmu? Apa kamu sedang mengandung?"

"Gue pernah mengandung tapi keguguran karena sesuatu, tapi Gue menikah dengan seorang duda yang memiliki putra jadi Gue sekarang punya anak tiri"

"Anak tiri? Setua apa suamimu Winda? Kenapa kamu mau menikah dengan seorang duda?"

Winda tersenyum sebelum menjawab, bayangan wajah Dimas berkelebat dipelupuk matanya.

"Dia... usianya lebih dari dua kali usia Gue."

"What?"

"Tapi usia bukan kendala Dirga karena dia bisa membuat Gue bahagia... sangat bahagia, kebahagiaan yang belum pernah Gue rasakan seumur hidup Gue."

Mata Dirga dan Winda saling terpaku, Dirga bisa melihat pancaran kebahagiaan dimata Winda.

"Jadi Gue mohon sama Lo Dirga, atas nama rasa yang pernah ada diantara kita dulu, Gue mohon jika nanti Lo bertemu dengan suami Gue tolong jangan benci dia, jangan menyimpan rasa marah dan dendam untuknya karena dialah yang sudah membuat Gue ada disini dengan senyum bahagia seperti ini, jika Lo berusaha mengusik kebahagiaan kami itu artinya Lo kembali menoreh luka di hati Gue untuk kedua kalinya, Gue harap Lo bisa memahami semua ini sudah jadi takdir kita, tidak ada gunanya kita saling benci kan, Gue yakin Lo pasti bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari Gue, Gue sudah menghapus kebencian dihati Gue kepada Lo, Gue berharap hubungan kita tetap baik Dirga, tak bisa menjadi pasangan bukan berarti kita tidak bisa jadi temankan?" Cerocos Winda panjang lebar membuat Dirga terlongo dibuatnya.

"Kamu benar-benar berubah Winda." gumamnya.

"Sekarang Gue hidup dengan tujuan yang jelas Dirga, kebahagiaan keluarga Gue adalah tujuan hidup Gue, prioritas utama Gue."

"kamu benar-benar mencintai suamimu Winda?"

"Ya... Gue sangat mencintainya."

"Jadi kedatanganku ke sini untuk mengharapkanmu kembali sia-sia?"

"Maaf Dirga... mungkin kita bisa merubah cinta asmara di hati kita menjadi cinta antar teman saja"

"Entahlah... aku rasa aku perlu waktu yang cukup lama untuk merubah perasaanku kepadamu."

"Kejadian ini memberikan pelajaran berharga bagi kita Dirga, jika ingin mengambil suatu keputusan jangan hanya pikirkan perasaan kita dan dampaknya bagi kita, tapi pikirkan juga perasaan orang lain dan dampaknya bagi mereka, karena itu berlaku Dirga... hari ini Lo menyakiti besok Lo lah yang tersakiti, seperti orang bilang siapa menabur angin maka akan menuai badai."

Dirga termangu mendengar ucapan Winda. Winda yang dulu gokil habis dan otaknya dipenuhi dengan adegan mesum dari video kini berubah seratus delapan puluh derajat. Kalimat yang keluar dari mulutnya sangat dewasa dan bijak. Apa ini efek dari suaminya yang tua sehingga pikiran Winda jadi terpengaruh.

"Oke Dirga... Gue harus pulang sekarang, Gue harap Lo bisa menerima apapun nanti yang akan terjadi dalam hidup Lo dengan lapang dada." Winda berdiri dari duduknya diikuti Elma dan Sisi yang duduk dimeja lain bersama Roni dan Andi.

"Bye Dirga mungkin nanti kita akan bertemu lagi dalam situasi yang tak terduga buat Lo, dari sekarang belajarlah menerima kenyataan yang mungkin buat Lo akan sangat menyakitkan." Winda berusaha bersikap dan bertutur dengan lembut kepada Dirga.

Sedang Dirga sendiri menatap Winda dengan tanpa suara. Ia masih berusaha mencerna apa yang dikatakan Winda. Ucapan Winda barusan seakan sebagai sebuah pertanda kalau akan terjadi sesuatu yang akan membuat hatinya sangat terluka.

"Winda!" Panggilnya akhirnya berusaha mencegah kepergian Winda.

Tapi Winda beserta Elma dan Sisi sudah meninggalkannya bersama Andi dan Roni.



Dimas tersenyum sumringah saat melihat sepasang buku nikah di tangannya. Buku nikah itu baru saja diantarkan Wildan kebengkelnya, bahkan ia dan Wildan menyempatkan makan siang berdua sambil membicarakan soal resepsi pernikahan Dimas dan Winda yang rencananya akan dilaksanakan dua bulan lagi.

"Daddy!" Panggilan seseorang diambang pintu mengagetkan Dimas.

Dimas segera menyelipkan buku nikahnya ke bawah majalah otomotif yang ada di atas mejanya.

"Dirga!" Dimas berdiri dan melangkah mendekati Dirga dengan kedua tangan terbuka siap untuk memeluk putranya.

Dirga dan Dimas berpelukan untuk melepas rindu sesaat. Dimas menghela lengan Dirga untuk duduk di sofa kemudian ia mengambil minuman kesukaan Dirga dari lemari pendingin di ruangnya.

"Apa kabarmu Dirga?"

Dimas memandang wajah Dirga yang terlihat murung

tanpa semangat.

"Aku baik Dad."

"Baik... tapi wajahmu tidak memperlihatkan kabar baik Dirga."

Dirga menarik napas panjang lalu dihempaskannya seakan ingin menghalau sesuatu yang menyesakan dadanya.

"Aku menyesal sudah lari bagai pengecut Dad, aku menyesal sudah bersikap egois, aku menyesal, hhhh... penyesalan yang sebenarnya tidak ada gunanya." kata Dirga lirih.

EbookLovers

Dimas masih meraba-raba arah pembicaraan Dirga. Apa ini ada hubngannya dengan Winda?

"Dirga...penyesalan selalu datang terlambat nak, tapi penyesalan jadikan sebagai janji kalau kita tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi."

"Winda sudah menikah Daddy, tadinya aku pikir itu hanya kebohongan saja, tapi ternyata itu sebuah kenyataan yang harus aku hadapi, padahal aku masih sangat mencintainya."

Dimas terdiam tidak tahu harus berkata apa, rasanya ini bukan waktu yang tepat untuk mengungkapkan semuanya.

Terdengar ketukan didaun pintu yang sebenarnya terbuka. Amir salah satu montir Dimas berdiri diambang pintu.

"Ada apa Mir?" Tanya Dimas.

"Maaf Boss... ada Pak Harsono ingin servis mobilnya, tapi ingin langsung bicara dengan Boss." jawab Amir. Pak Harsono adalah salah satu pengusaha sukses langganan Dimas dari awal bengkelnya dibuka.

"Oh ya..saya segera kedepan menemui beliau." sahut Dimas.

"Oke Boss." Amir pun berlalu dari ambang pintu ruangan Dimas.

EbookLovers

"Daddy menemui pelanggan sebentar ya." pamit Dimas pada Dirga.

"Ya Dad." angguk Dirga.

Dimas keluar dari ruangnya, iseng Dirga mengambil majalah otomotif terbaru yang dilihatnya tergeletak di atas meja kerja Dimas. Saat ia mengambil majalah itu dari meja kerja Daddynya, sesuatu terjatuh dari atas meja.

Dirga memungut barang yang terjatuh dilantai. Sepasang buku nikah! Baru saja Dirga ingin membuka buku nikah itu ketika...

"Daddyyyyy!" Winda sudah berada didalam ruangan Dimas dengan keceriaan ABG nya.

Dirga dan Winda berdiri berhadapan, mulut mereka sama terbuka, mata mereka saling pandang dengan berbagai perasaan berlompotan dari pancaran mata mereka.

"Winda!"

"Dirga!"

"Kenapa kamu di sini? Kenapa kamu memanggil Daddy?" Tanya Dirga dengan nada suara penuh selidik.

"Enghhh...aaaanuuu...ma..ma..na..Ehmmm."

"Siapa?"

Tiba-tiba Dirga mulai menyadari sesuatu. setelah apa yang diucapkan Winda dicafe tadi dan kenyataan Winda ada disini saat ini... jangan-jangan, Dirga meraih dan membuka salah satu buku nikah yang ada di atas meja.

Matanya membelalak lebar dan mulutnya ternganga sesaat setelah membaca nama yang tertera dibuku nikah itu.

"Jadi ini makna dari ucapanmu tadi Winda? Jadi pria itu... pria yang kau cintai dan mencintaimu itu adalah

Daddyku...Ayah kandungku?" Dirga mengacungkan kedua buku nikah tepat didepan wajah Winda.

"Lalu kenapa kalau Gue menikah dengan Daddy Lo Dirga? Apa Lo ingin menyalahkan Gue? Ingin menyalahkan Daddy? Atau seharusnya Lo salahkan saja Mami Lo dan sikap pengecut Lo itu!" Jawab Winda sengit..direbutnya kedua buku nikahnya dari tangan Dirga.

"Tapi kenapa harus Daddy Winda? Kenapa tidak orang lain saja?" Teriak Dirga tepat di hadapan Winda.

"Karena cuma Daddy Lo yang ada di sana saat kabar kepergian Lo sampai ke telinga keluarga Gue, Lo harus tahu Dirga kalau Daddy Lo tidak datang tepat waktu mungkin Lo tidak akan pernah lagi melihat Gue selamanya, dan ingat Dirga apa yang terjadi bukan kesalahan Daddy karena Gue lah yang mendesak Daddy untuk menikahi Gue, dan Lo juga tidak bisa menyalahkan Gue karena semua kejadian ini berasal dari diri Lo sendiri." jawab Winda dengan jari menuding tepat dihidung Dirga dengan tidak kalah sengitnya.

Dirga terduduk di atas sofa dengan tubuh lemas.

"Kenapa harus Daddy?" Gumamnya seraya meremas rambutnya sendiri.

"Dirga! Winda!" Dimas sudah berdiri diambang pintu. Disebelah kananya ada Winda yang berdiri diam dekat dinding ruangan. Di sebelah kirinya ada Dirga yang terduduk lemas diatas sofa.

Dirga berdiri dari duduknya, ditatapnya Dimas dengan pandangan marah.

"Kenapa Daddy tega melakukan ini? Kenapa Daddy tega menikahi wanita yang aku cintai?" Tanyannya beruntun.

"Dirga... semua tidak direncanakan, semua terjadi begitu saja, semuanya... hhhh Daddy sangat mencintaimu tapi Daddy juga sekarang sangat mencintai Winda, Daddy mohon pengertian darimu Dirga." jawab Dimas lembut berusaha meredam kemarahan Dirga.

Sedang Winda memilih diam dan mengunci mulutnya membiarkan Ayah dan anak itu bicara.

"Daddy bilang mencintaiku tapi Daddy sudah merebut Winda dariku..aku benci Daddy." Dirga keluar dari ruangan Dimas dengan langkah cepat.

Dimas dan Winda sama-sama termangu sesaat cepat mengikuti langkah Dirga keluar ruangan untuk menyusulnya.

"Dirga tunggu!" Teriak Dimas dan Winda.

Dirga tidak peduli dengan panggilan Daddy dan Ibu tirinya.

Dirga yang tadi datang ke bengkel diantar Andi dan Roni berusaha menyeberangi jalan di depan bengkel Dimas untuk menghindari kejaran Dimas dan Winda.

Tepat saat sebuah mobil melaju ke arahnya, dengan satu lompatan Dimas mendorong Dirga ketepi, tapi setelah ia mendorong tubuh Dirga ke tepi tubuh Dimas juga ikut terdorong ke tepi.

Braakkk.. [EbookLovers](#)

Bukan Dirga atau Dimas yang terkapar di atas aspal dengan bersimbah darah.

Dirga dan Dimas langsung bangkit dan menatap ke arah jalan.

"Winda!"



Part 25

Moment

"Windaaaaa!!" Dimas dan Dirga berlomba mendekati Winda.

Dengan sigap Dimas mengangkat tubuh Winda.

"Siapkan mobil!" Teriaknya kepada pegawainya yang ikut mendekat juga. Sigap Amir menyiapkan mobil dan yang lain membantu membukakan pintu mobil bagian belakang sementara Dirga duduk didepan disamping Amir yang menyetir.

"Winda... bangun sayang, bangun Daddy mohon... bertahan ya sayang, Daddy sayang Winda, Daddy cinta Winda, Winda pasti bisa bertahan. Winda sudah janji akan menemani Daddy sampai akhir hayat Daddy, Winda sudah janji kita akan punya baby lagi." Dimas terisak pelan air matanya jatuh menitik ke pipi Winda.

Dirga yang mendengarkan ucapan Daddynya merasa hatinya disesaki penyesalan yang dalam. Dia sudah melukai Winda untuk kedua kalinya dan kini ia juga sudah melukai hati Daddynya. Dipejamkannya matanya dipanjatkannya doa dalam hatinya.

Ya Tuhan ampuni salahku, ampuni dosaku, andai aku bisa bersikap lebih dewasa ini semua pasti tidak akan terjadi. Menyakitkan memang saat menyadari orang yang kita cintai sudah bahagia dengan orang lain, tapi ternyata lebih menyakitkan lagi saat melihatnya terluka dan tak berdaya.

Aku mohon Tuhan selamatkan Winda..aku tidak sanggup melihat keadaannya, aku juga tidak sanggup melihat Daddy terus menitikan air mata kesedihannya. Hari ini aku sudah melukai dua orang yang aku akui sangat kucintai. Tapi aku begitu tega ingin menghancurkan kebahagiaan mereka.

Tuhan aku rela melakukan apa saja demi keselamatan Winda, aku rela memberikan apa saja demi kebahagiaan Daddy dan Winda.

Tuhan... tolong selamatkan Winda, aku mohon ya Tuhan, aamiin.



Di depan kamar operasi tampak Dimas diam menundukan kepalanya. Ia berdoa dalam hatinya, memohon Allah menyelamatkan nyawa istrinya.

Dirga duduk di sebelahnya didampingi Gina. Sesaat tadi sempat terjadi percik perselisihan antara Gina dan Dirga dengan keluarga Winda. Tapi Dimas mampu mendamaikan mereka, ia memohon agar semua hanya fokus kepada Winda saja.

Di kursi lain duduk keluarga Winda. Ada Bu Linda yang terus menangis berpelukan dengan Bu Manda. Bu Manda ada disana untuk ikut mendonorkan darahnya bersama Bu Linda atas permintaan Bu Linda. Bu Linda mengatakan pada Bu Manda kalau Winda adalah putri Bu Linda.

Pak Wahid tampak duduk bersama Wildan dan istri Wilda. Ketegangan yang terjadi membuat tak ada yang bersuara di sana. Yang terdengar hanya suara isakan dan tarikan napas saja.

Sampai pintu ruang operasi terbuka dan dokter muncul diambang pintu. Semuanya mendekat.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, berdoa saja semoga pasien bisa melewati masa kritisnya." ucapan dokter barusan seakan tidak menjanjikan apapun pada mereka.

Dimas ingin bertanya tapi dokter sudah masuk lagi ke dalam ruangan operasi. Semua kepala terkulai lemah, suara isakan berubah jadi tangisan.



Winda akhirnya bisa melewati masa kritisnya setelah empat hari di ruang ICU. Sekarang dia sudah dipindahkan keruang perawatan. Sese kali dia bangun tapi kemudian memejamkan matanya lagi.

Dimas sendiri tak beranjak dari sisi tempat tidur Winda. Ia hanya meninggalkan Winda saat ia kekamar mandi dan shalat saja. Untuk sementara semua usahanya diserahkan kepada orang kepercayaan dimasing-masing tempat usahanya.

Dirga juga tak mau terlalu lama meninggalkan ruang perawatan Winda. Dimas dan Dirga sudah bicara banyak beberapa hari ini. Dirga mengaku menyesali semuanya, ia tahu semua yang terjadi adalah kesalahannya.

Semua cobaan memang selalu ada hikmahnya. Dirga menyadari Daddynya sangat mencintainya sehingga rela mengorbankan jiwanya untuk anaknya. Dan Dirga juga bisa melihat betapa besar cinta Winda pada Daddynya.

Winda rela mengorbankan dirinya demi cintanya kepada

Daddynya. Dirga tertidur di sofa ruang perawatan sementara Dimas tidur dengan duduk diatas kursi dan kepala terkulai di tepi tempat tidur Winda.

Winda membuka matanya perlahan, dirabanya kepalanya ada perban membelit di kepalanya. Ia meringis menahan kebas diseluruh tubuhnya akibat terlalu lama berbaring. Winda mengangkat tangannya memandang jarum infus yang tertanam dipergelangan tangannya.

Tangan Winda kembali turun dan meraba kepala yang terkulai di tepi ranjangnya.

"Winda!" Dimas terlonjak bangun.

Kening Winda berkerut dalam. Matanya memandang Dimas dengan pandangan asing.

"Siapa Winda? Om ini siapa? Aku dimana? Kenapa kepalaku diperban?" Pertanyaan yang beruntun keluar dari mulut Winda sungguh mengagetkan Dimas.

"Winda tidak ingat apapun?" Tanyanya dengan suara bergetar.

"Winda? Apa Winda itu namaku?" Tanya Winda dengan tatapan polos ke mata Dimas.

Dimas menyusut air matanya yang hampir jatuh dari sudut matanya.

"Ya..Winda itu namamu..tepatnya Winda putri pertiwi." jawab Dimas dengan suara lirih.

"Lalu Om ini siapa?" Jari Winda menunjuk ke arah Dimas.

"Aku? Aku Dimas suami Winda." jawab Dimas pasti.

"*What?...ooww...owww....sakit.*" Winda meraba kepalanya, wajahnya meringis seperti menahan sakit.

"Itu benar aku Dimas suami Winda."

"Om... suami aku? Matak u apa perasaanku yang terganggu ya kok bisa punya suami setua Om? Atau jangan-jangan aku dipaksa nikah lagi sama Om." Winda menatap Dimas dengan menyipitkan matanya.

"Jika Winda tidak ingat tidak apa-apa, pelan-pelan saja." kata Dimas lembut.

Dimas tahu kalau akibat luka dikepalanya ada kemungkinan Winda mengalami amnesia dan Dimas sudah siap untuk kemungkinan itu.

"Atau mungkin Om sudah pelet aku sampai aku bersedia jadi istri Om?"

"Tidak Winda..sebaiknya sekarang tidak usah dipaksakan mengingat apapun dulu." bujuk Dimas dengan lembut.

"Tapi aku ingat!"

"Ingat apa?" Kata Dimas cepat.

"Aku ingat pernah mengalami malam pertama yang tidak biasa, aku juga ingat pernah ML di atas meja kerja dan aku ingat pernah ML di atas ayunan disebuah gazebo, tapi aku lupa aku ML sama siapa, masa sama Om sih?"

Ya Tuhan.

Istriku si Ratu omes bahkan saat dia amnesia pun yang diingatnya adalah sesuatu yang berbau kemesuman batin Dimas.

Tapi Dimas mengganggu juga akhirnya.

"Ya itu kau dan aku, aku terbiasa memanggilmu Winda *My Sweetty* dan Kau terbiasa memanggilkmu *Daddy My Hubby*." jawab Dimas.

Dimas bingung juga dengan Winda. Kalau orang lain pasca mengalami kecelakaan bahkan harus menjalani operasi pasti membuat orang itu sedikit lemah fisiknya, tapi Winda meski amnesia tetap saja kalau bicara seperti petasan yang

dinyalakan padahal dia sudah koma selama empat hari ditambah dengan satu minggu di ruang perawatan.

"lissh Om ngaku-ngaku aja kali nih, coba mana bukti surat nikahnya?" Tanya Winda.

Dimas mengambil tas kecil milik Winda, buku nikah ini tadinya dicarinya kemana-mana ternyata ditemukan didalam tas Winda yang tertinggal di ruangan kantor dibengkelnya saat mereka mengejar Dirga waktu itu.

Dimas mengacungkan sepasang buku nikah itu dihadapan Winda. Dibukanya dibagian mana terpasang foto mereka berdua.

"Ini aku?"

"Ya ini Winda."

"Coba mana cermin aku mau lihat wajahku sama tidak dengan yang difoto ini."

Dimas mengambil cermin kecil dari tas Winda tadi. Winda yang hanya terluka ringan dibagian tubuhnya yang lain selain di kepalanya bebas saja menggerakkan anggota tubuhnya yang lain.

Didekatkannya buku nikah yang terpanjang fotonya dengan cermin yang memantulkan wajahnya.

"Sama kan?" Tanya Dimas.

"Heenghh... sekarang katakan kenapa aku bisa ada di sini dengan perban dikepalaku ini dan aku tidak mampu mengingat dengan baik?"

"Ceritanya nanti saja ya kalau Winda sudah sehat." bujuk Dimas.

Winda memandang ke sekeliling ruangan.

"Itu siapa?" Tanyanya menunjuk ke arah Dirga yang tertidur di atas sofa.

"Itu putraku... anak tirimu." jawab Dimas pelan.

"*What?* Ya Tuhan, kalau anak Om seganteng dia kenapa coba aku harus nikah sama Om nggak nikah sama anak Om saja?"

"Nanti kalau Winda sudah ingat semua Winda jawab sendiri pertanyaan itu." sahut Dimas agak kesal.

"Eitss Om marah ya? Cemburu ya? Hmmm jujur sih... Om jauh lebih ganteng dan lebih gagah dari putra Om makanya mungkin karena itu aku mau nikah sama Om." cericit Winda berusaha merayu Dimas.

Dimas menarik napas panjang. Dia belum pernah tahu atau mendengar orang amnesia bicara selancar Winda.

"Om... tolongin ke kamar mandi dong, aku mau pipis."
pinta Winda yang berusaha bangun dari rebahnya.

Dimas meraih botol infus Winda lalu menyerahkannya
ketangan Winda.

"Pegang ya biar aku bopong."

"Heenghh." angguk Winda.

Tiba di dalam kamar mandi Dimas menurunkan Winda
lalu menggantungkan botol infusnya.

"Mau dibantu buka celana?" Tanya Dimas.

"Heengh." Winda mengangguk.

Dimas berjongkok di hadapan Winda, diturunkannya
celana Winda lalu dilepasnya, kemudian Dimas berdiri dan
digantungnya celana Winda di tempat yang tersedia.

Mereka berdiri berhadapan, kepala Winda mendongak
ditatapnya bola mata Dimas. Diraihnya kedua tangan Dimas
dengan kedua tangannya.

"Winda kangen digrepein Daddy." katanya dengan
suara dan tatapan manja merayu.

"Eeh... Winda." Dimas bingung bukannya Winda
amnesia ya kok bisa bicara seperti itu.

Apalagi sekarang satu telapak tangan Dimas ditempelkannya ke dadanya yang satu lagi ke bawah perutnya.

"Grepein Winda Daddy." pintanya memohon.

"Winda tidak amnesia? Kepala Winda tidak sakit?"

"Winda bakal amnesia dan kepala Winda bisa sakit kalau Daddy tidak grepein Winda sekarang juga." jawabnya merajuk.

"Jadi tadi,"

"Iya Winda cuma pura-pura lupa, cepetan grepein Daddy." desak Winda tidak sabar.

Dimas melepaskan baju atasan Winda dan melepaskan kaitan branya lalu diletakkannya kedua benda itu di dekat celana Winda tadi.

Dimas duduk di atas closet dengan Winda di atas pangkuannya. Bibir Dimas menggapai ujung buah dada Winda dan jarinya bermain-main di sarang burung Winda.

"Aaakkh Daddy enaakk... uuhh Winda sudah lama nggak ngerasain ini, Winda sengaja baru mau bicara malam ini, Winda ngumpulin tenaga dulu biar bisa seperti ini... uuuhh.. aakkkhh... ssshhhh... Daddy... Winda mau meledak, celana Daddy bisa basah kena tumpahan lahar gunung berapinya Winda." Winda terus menceritakan seperti orang yang tidak sedang terluka saja.

"Daddy burung Daddy bangun... burung Daddy bangun... ayo lepas celana Daddy." Winda turun dari pangkuan Dimas.

Tanpa suara Dimas melepas celana plus celana dalamnya setelah ia melepaskan kaosnya. Tanpa diperintah dan tanpa aba-aba Winda langsung memasukan burung Dimas ke sarang miliknya.

"Owhhh Daddy... enak banget." dan bla... bla... bla Cericit Winda tak berhenti juga.

Entahlah Dimas tidak tahu apa yang terjadi ini akan berdampak pada kesehatan Winda, ia sendiri sepertinya sudah ketularan omesnya Winda.

Dimas hanya berharap apa yang mereka lakukan tidak akan menimbulkan hal buruk bagi Winda.

Meski mulut Winda terus bicara mendesah mengerang dan melenguh tiada henti, tapi Dimas berusaha menuntun Winda lebih lembut di ML mereka kali ini.

"Daddy... sssshh." Winda memegang kepalanya yang diperban.

"Kepala Winda sakit sayang, udahan aja main sarang burungnya ya." kata Dimas cemas.

"Selesaikan dulu Daddy tanggung lagi enak banget,

Winda masih bisa nahan sakit kepala Winda kok, tapi yang satu ini nggak bisa ditahan Daddy... Enghhhh... Winda mau sampai."

"Daddy juga sayang... bareng ya."

Keduanya berteriak tertahan menyebutkan panggilan masing-masing.

"Rasanya lega sudah kesampaian juga." gumam Winda dengan senyum sumringah di bibirnya.

"Terimakasih Daddy." Winda mengecup bibir Dimas sekilas.

EbookLovers

"Kembali kasih sayang, Daddy mau mandi sebentar ya."

"Mandiin Winda juga Daddy." pinta Winda.

Dimas mengangguk dan menuruti keinginan istrinya untuk mandi bareng di tengah malam. Mereka tidak tahu Dirga di luar kamar mandi di dalam ruang perawatan sudah terbangun dan tengah gelisah.

Matanya sebentar-sebentar menatap ke arah pintu kamar mandi. Dirga tahu Daddynya dan Winda ada di dalam kamar mandi yang pintunya tidak tertutup dengan rapat. Dan dari dalam sana ia bisa mendengar cericit si Ratu mesum Winda meski samar.

Jujur saja ia tidak berani mengintip tapi suara-suara dari dalam sungguh menggelitik pendengarannya dan seperti mengundang kakinya untuk mendekati pintu kamar mandi, juga seperti meminta matanya untuk melihat apa yang terjadi di dalam sana.

Tapi Dirga tahu jika rasa penasarannya ia tuntaskan maka sama artinya ia mencubit hatinya sendiri. Kejadian di gazebo di atas ayunan itu sudah cukup membuktikan seperti apa Daddynya dan Winda saat mereka bercinta.

Tidak kenal waktu juga tempat. Yang bisa dilakukan Dirga hanya menarik napas panjang dan kembali berbaring berusaha untuk memejamkan matanya.

Aku ikhlas. Aku rela. Aku ridho. Atas semua yang KAU kehendaki ya Tuhan. Sekarang hanya kebahagiaan merekalah yang aku inginkan. Mereka..Daddy ku dan Winda.. Hmm mungkin aku harus mulai belajar memanggil Winda dengan sebutan Mommy. Mommy Winda..hmmm... *not bad* lah, batin Dirga dengan senyum tulus terukir di bibirnya.



Part 26

Mommy Winda

Winda dan Dimas keluar dari kamar mandi dengan Winda dalam bopongan Dimas. Dimas menurunkan Winda di atas ranjang, menyelimuti tubuh Winda dari dada sampai kemata kakinya.

EbookLovers

"Daddy boleh tidur di samping Winda nggak?" Dimas menepuk tempat di atas kasur tepat di samping Winda.

"Jangan Daddy."

"Kenapa?"

"Daddy nggak kasihan sama Dirga kalau kita tidur berduaan, kalau dia bangun gimana? Winda nggak jamin ya kalau Winda bisa tahan nggak grepein Daddy, kalau Winda khilaf kasihan kan Dirga harus lihat tayangan live orang ML." Jawab Winda panjang lebar.

Dimas tersenyum mendengarnya, begitu pula Dirga yang hanya pura-pura tidur saja. Meski banyak yang sudah

berubah tapi kepolosan dan keomesan Winda tetap masih sama.

"Hhhh... ya sudah Daddy tidur di sini lagi saja." Dimas menggeser kursi tempatnya tidur beberapa hari ini lebih dekat ke tempat tidur tempat Winda berbaring.

"Duuuh... kasihnnya suamiku harus tidur dengan posisi duduk lagi... sabar ya *My Hubby*... kalau sudah pulang ke rumah nanti Winda rela kok jadi kasurnya Daddy." kata Winda dengan suara sok penuh keprihatinan.

Dimas tertawa dengan suara pelan.

"Emang Winda kuat Daddy tidurin badan Winda?" tanya Dimas dengan suara hampir berbisik.

"Kuat dong... kalau enggak kuat ntar nggak hamil-hamil Daddy." jawab Winda dengan suara cukup nyaring.

"Sssttthh jangan keras-keras aah ntar Dirga bangun, kasihan dia kurang tidur." Dimas menaruh satu telunjuknya di bibir.

"Lupa ada anak tiri di sini hehehe."

"Lupa? Tadi barusan ngelarang Daddy tidur di kasur alasannya kasihan sama Dirga gimana sih?"

"Daddy... kepala Winda kan habis operasi jadi wajar aja kan jadi pelupa sedikit."

"Hhhh... urusan omes nggak lupa masa Dirga di depan mata bisa lupa."

"Kok Daddy sewot sih... Daddy bikin kesel tahu kalau tahu begini mending Winda mati sekalian aja nggak usah pake hidup lagi." sengit Winda sambil memutar tubuhnya berbaring memungguni Dimas.

Dimas menarik napas pelan, Dimas menyesal sudah berbicara agak keras kepada strinya.

"Winda... sayang maafin Daddy ya." bujuknya seraya berusaha memutar tubuh Winda agar kembali berbaring telentang.

EbookLovers

"Winda kesel sama Daddy... Winda mau tidur... Daddy jangan berisik." sahut Winda ketus.

"Win,"

"Berisiiiiikk... Winda mau tidur." desisnya dengan suara gusar.

Dimas akhirnya mengalah. Ia duduk dalam diam dengan mata memandangi punggung istrinya. Kemudian diletakkannya kepalanya di atas kedua lengannya yang ditaruhnya di atas kasur. Dimas berusaha memejamkan matanya.

Dirga yang mendengar perselisihan Daddy dan Mommynya hanya bisa tersenyum dalam hati saja. Ia tahu

benar seperti apa Winda. Winda kalau marah biasanya hanya di bibir saja, ia tidak betah marah lama-lama. Dirga menghitung satu sampai seratus dalam kelipatan lima didalam hatinya. Ia yakin sebelum hitungan keseratus pasti Winda sudah memutar tubuhnya.

Lima. Sepuluh. Lima belas. Dua puluh. Dua lima. Tiga puluh. Tiga lima. Empat puluh. Empat lima. Lima puluh. Lima lima. Enam puluh. Enam lima. Tujuh puluh. Tujuh lima. Del..

"Daddy!" Terdengar suara manja panggilan dari mulut Winda.

EbookLovers

Dirga mengintip dengan membuka sedikit matanya. Bibirnya mengukir senyuman karena tebakannya benar.

Winda sudah memutar tubuhnya, jemarinya menyusup ke dalam tebalnya rambut hitam Dimas.

"Daddy... haus." renek Winda manja.

Dimas mengangkat kepalanya pelan.

"Haus?"

"Heenghh."

Dimas menggapai satu gelas air mineral dan memasukan sedotan ke dalamnya.

Disodorkannya air mineral itu ke mulut Winda. Winda menyedot cepat seakan dia sangat kehausan.

"Pelan-pelan sayang nanti tersedak."

Dan benar saja Winda tersedak sampai terguncang seluruh tubuhnya dan air mata keluar dari matanya.

Satu tangan Winda memegangi kepalanya yang satu lagi memegangi sarangnya yang dijepit diantara kedua pahanya.

"Sayang," Dimas menepuk pelan punggung Winda setelah dibangunkannya dan disandarkannya tubuh Winda ke dada bidangnya. EbookLovers

Winda sudah berhenti tersedak.

"Daddy... Winda pipis dicelana... uhuuk.... uhuukk."
Winda terbatuk pelan.

"Enggak apa-apa nanti Daddy bantu ganti celananya."

"Jangan di sini Daddy... malu kalau dilihat Dirga, di kamar mandi aja ya."

"Cuma ganti celana atau ada misi lain?" Dimas membopong Winda ke dalam kamar mandi.

"Idiiih Daddy! Winda nggak suka modus ya." rungut Winda kesal.

Dimas tertawa. Tidak suka modus apaan, jelas-jelas ratunya modus dan omes kok, batin Dimas.



Winda membuka matanya pelan, diedarkannya pandangan ke seluruh ruang perawatannya. Matanya tidak menangkap adanya sosok Dimas di dalam kamar. Yang ada hanya Dirga yang sedang duduk bersandar di sofa dengan tabloid olahraga ditangannya.

Winda berusaha untuk duduk, tapi tangan dan kakinya terasa kebas.

EbookLovers

"Awww." Winda merintih lirih tapi cukup sampai terdengar ke telinga Dirga.

Dirga langsung bergerak mendekat untuk membantu Winda bangun.

"Mommy mau apa?" Tanyanya lembut.

Winda mendongakan kepalanya menatap Dirga dengan mulut terbuka.

"Apa? Mommy?"

"Hmmm kamu sekarang istri Daddyku jadi aku harus memanggilmu Mommy kan?" Jawaban Dirga membuat Winda tertawa dengan keras sehingga ia harus memegang kepalanya yang terasa sakit.

"Mommy... ya ampun Dirga... Gue memang Ibu tiri Lo tapi rasanya aneh saja kalau Lo memanggil Gue Mommy." Winda memukul pangkal lengan Dirga dengan gemas.

Dirga tersenyum.

"Buat aku panggilan itu bukan sekedar panggilan saja Winda, tapi itu juga akan mengingatkan aku kalau aku tak boleh lagi mencintaimu sebagai seorang pria kepada wanita, aku harus belajar mencintaimu sebagai istri Daddyku, Ibu tiriku." sahut Dirga pelan.

"Hmmm artinya Lo sudah nerima Gue jadi Ibu tiri Lo?"

Dirga mengangkat bahunya.

"Suka tidak suka mau tidak mau aku harus terima, kamu kan sudah menikah sama Daddyku, mau apa lagi selain berusaha menerima takdirku ini." jawab Dirga dengan suara memelas.

"Idiuh lebay Lo... tapi dipanggil Mommy asik juga hmmm ingat ya kalau Lo mau nikah Lo harus bawa cewek Lo dihadapan Gue dulu... Gue kan Mommy Lo jadi Lo perlu restu Gue buat nikah hahaha." canda Winda sambil tertawa. Dirga ikut tertawa bersamanya.

"Gue nggak menyangka kita bisa pada posisi ini Dirga, tapi Gue bersyukur banget akhirnya Lo bisa menerima Gue jadi

istri Daddy Lo." kata Winda serius, matanya menatap tepat ke bola mata Dirga.

"Seperti yang kamu bilang semua ini sudah garis takdir kita, memang tidak mudah bagiku menerimanya, tapi melihat cintamu pada Daddy dan begitu juga sebaliknya aku jadi sadar kalau kalian tak akan bisa terpisahkan."

"Apa Lo akan meneruskan kuliah Lo di sini Dirga?"

"Tidak... aku akan kembali ke Kanada bulan depan."

"Sendiri apa bersama Mamimu?"

"Sendiri... Mami dan Papi sudah berbaikan, selama dua bulan Mami menemaniku di Kanada meninggalkan Papi dan Papi akhirnya menyadari kalau dia sangat mencintai Mami, Papi minta maaf pada Mami dan Mami bersedia kembali kepada Papi... hhhh menyenangkan ya jadi aku..punya dua Ayah dan dua Ibu."

"Hmmm... baguslah kalau begitu... eeh Daddy kemana ya?"

"Daddy keluar nyari sarapan sebentar. .

"Owhh... ehmmm anakku Dirga bantuin Mommy ke kamar mandi dong." Winda menggapaikan tangannya ke arah Dirga.

Dirga meraih lengan Winda dengan senyum di bibirnya. Dituntunnya Winda masuk ke dalam kamar mandi.

Dasar Winda alay lebay labil aaakkhh, apalah-apalah banget, tapi Daddy jadi awet muda punya istri seperti Winda gumam hati Dirga.

Dirga memegangi botol infus Winda sambil bersandar di dinding kamar mandi. Ia mengamati Winda yang tengah mencuci muka dan gosok gigi.

Winda yang merasa diamati memelototkan matanya ke arah Dirga.

EbookLovers

"Eeh Lo ngatain Mommy ya di dalam hati Lo?" Tanya Winda tiba-tiba.

"Eh... kok Mommy bisa tahu sih?"

"Itu jelas terlihat dari ekspresi Lo tahu nggak."

"Masa sih?" Dirga berdiri di belakang Winda ikut menatap ke dalam cermin di hadapan Winda.

"Aduuuuhh... sekarang ya enggak lagi Dirga, sudah ah kita keluar yuk ntar Daddy datang disangkanya kita macam-macam lagi berdua di dalam kamar mandi." Winda melangkah keluar diiringi Dirga di belakangnya.

Winda mendadak berhenti diambang pintu sehingga membuat Dirga menabraknya dari belakang.

"Ada apa?" Tanya Dirga.

"Daddy..." sahut Winda.

Dimas sedang membereskan tempat tidur Winda.

"Kok nggak ada suaranya sudah datang?" Tanya Winda sambil mendekati Dimas diiringi Dirga yang memegang botol infusnya di belakangnya.

"Kalian terlalu asik mungkin did alam sana sampai tidak mendengar Daddy datang." jawab Dimas tanpa memandang ke arah keduanya.

"Daddy cemburu?" Seru Winda dan Dirga berbarengan. Mata mereka berdua memandang Dimas dengan tatapan menyelidik.

Dimas menatap keduanya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Tentu saja tidak, Daddy malah senang anak Daddy bisa dekat dengan istri Daddy, Ibu tirinya..hanya saja,"

"Ya ampun Daddy...aku cuma bantu megangin botol infusnya kok karena Winda sedang cuci muka dan gosok gigi." potong Dirga cepat.

"Iya...iih... lagian apa kurang pengorbanan Winda nyelamatin Daddy dari tabrakan itu sampai Daddy bisa curiga Winda ada apa-apa sama Dirga?" Sengit Winda.

"Daddy enggak curiga Winda... hanya saja."

"Hhhh Daddy...serba salah iih... Winda sama Dirga musuhn Daddy dilema, Winda sama Dirga baikan Daddy cemburu... hhhh... dasar orang tua labil, plin plan...apa maunya coba?"

Gerutu Winda seraya naik ke atas tempat tidur dengan dibantu Dimas. Kaki Winda menjuntai di sisi tempat tidur. Dirga tersenyum mendengar gerutuan Winda.

"Jangan marah sayang Daddykan cuma."

"Iisshh Daddymu makin hari makin labil Dirga."

"Gimana Daddy nggak ikutan labil kalau istrinya sendiri super labil." sahut Dirga sembari tertawa pelan.

Baru kali ini Dirga melihat Daddynya cemburu, biasanya Daddynya yang dicemburuin wanita sekarang hmmm... Dirga

yakin 100% kalau Daddynya pasti sudah bertekuk lutut di depan Winda si Ratu omes.

"Eeh Lo jangan ngatain Mommy Lo ya durhaka tahu enggak." ancam Winda bercanda.

"Mommy?" Gumam Dimas.

"Iya Daddy... Winda kan istri Daddy berarti Ibunya Dirga jadi Dirga panggil Winda Mommy, bolehkan?"

"Hmmm... gitu ya, baguslah." jawab Dimas acuh.

"Isssh... kenapa masih manyun sih." Winda mencubit kedua pipi Dimas dengan gemas.

"Awww sakit sayang!" protes Dimas.

"Kalau gitu gini aja deh." hampir saja bibir Winda mendarat di bibir Dimas kalau tidak mendengar suara dehemannya Dirga.

"Hehehe... sorry ya anakku... Mommy lupa masih ada kamu." Winda memberikan cengiran permohonan maafnya pada Dirga.

"Ya sudah Daddy... Mommy aku pulang dulu, selamat bikin adik buat aku... oh ya kalau lagi bikin adik jangan keras-keras suaranya dan ingat kunci pintu kamar mandinya hehehe." Dirga melangkah keluar dari ruang perawatan dengan meninggalkan tawanya.

Dimas dan Winda saling pandang.

"Dirga apa mendengar atau melihat yang terjadi di kamar mandi tadi malam ya?" Gumam Dimas pelan.

"lih itu kan salah Daddy pintu kamar mandinya nggak Daddy kunci."

"Mana Daddy tahu kalau Winda mau minta grepein kan niatnya pipis."

"Iya... tapi harusnya kan Daddy jangan sampai lupa kunci pintu kamar mandinya, kasihan Dirga kan kal-"

"Iya...iya Daddy salah." jawab Dimas cepat dengan suara kesal.

"liihhh... masih cemburu ya, ya ampun *My Hubby* jangan manyun terus dong... enggak enak dilihat tahu... sudah tua manyun lagi... iiisssh...mending Winda tidur lagi kalau muka Daddy masih manyun gitu." Winda ingin menaikkan kakinya keatas ranjang tapi ditahan Dimas.

"Sarapan dulu sayang."

"Winda ogah makan makanan dari Rumah sakit." Winda menggelengkan kepalanya.

"Ini Daddy beliin bubur ayam kesukaan Winda." Dimas mengambil bungkus dari atas meja.

"Suapin."

"Iya."

Dimas mulai menyuapi Winda bubur yang tadi dibelinya.

"Daddy enggak sarapan."

"Daddy sudah sarapan di sana tadi."

"Daddy beneran cemburu ya?"

"Menurut Winda?"

"Hadeeeh balik nanya lagi... ngeselin tahu."

"Memang Daddy tidak boleh cemburu ya?"

"Boleh... tapi jangan sama anak sendiri juga kali."

"Tapi Winda kan mantannya Dirga."

"Eeh jadi Daddy cemburu beneran ya... hihihhi, Daddy lucu ya kalau cemburu persis ABG yang baru kenal cinta." Winda terkikik sambil memeluk bahu Dimas dan mengaitkan kedua kakinya ditubuh Dimas yang duduk di kursi di sisi tempat tidurnya.

"Sudah aah jangan dibahas lagi, habisin nih sarapannya." Dimas menyodorkan lagi sendok berisi bubur kemulut Winda.

Winda membuka mulutnya.

"Malu ya ketahuan cemburu... cie cemburu nih yaa." Winda bicara sambil mengunyah bubur di mulutnya, bubur sampai muncrat ke wajah Dimas.

"Windaaa... jorok iih habisin dulu makannya baru bicara."

Dimas membersihkan wajahnya dari semburan bubur dari mulut Winda dengan tisu.

"Cie...cie... cie yang cemburu... jangan cemburu dong Daddy... Mommy bakal setia sampai mati kok sama Daddy." ucap Winda menggoda sambil mencubit dagu Dimas.

"Windaaaa..." mata Dimas melotot gemas, tapi tangannya tetap bergerak menyuapi bubur kemulut Winda. Winda hanya tertawa dipelototin suaminya dan lagi bubur muncrat ke wajah Dimas.

"Windaaa...iishh.jorok."

"Halaaahh... ngatain jorok tapi dicemburuin juga weekkk."

"Jangan dibahas lagi Windaaa."

"Malu nih yaa."

EbookLovers

"Windaaaa..."



Part 27

Ngidam

Siang ini Winda yang masih dirawat di rumah sakit kedatangan Mami dan Papi Dirga beserta Dirga.

Sementara Dimas bicara dengan Dirga dan Papinya, Gina mendekati Winda yang duduk di atas tempat tidurnya.

EbookLovers

"Hallo Winda."

"Hallo juga Tante."

"Maaf baru bisa ke sini lagi setelah saat operasi kemarin."

"Iya nggak apa Tante."

"Winda dari lubuk hatiku yang paling dalam aku ingin meminta maaf atas apa yang sudah aku lakukan padamu sampai mengakibatkan kamu keguguran."

"Winda sudah maafin kok Tante, Daddy bilang itu takdir mungkin memang belum waktunya kami mendapat kepercayaan jadi orang tua, mungkin Allah ingin memberi kami kesempatan buat lebih banyak waktu berduaan dulu hehehe." jawab Winda polos membuat Gina tersenyum.

"Terimakasih Winda."

"Iya Tante... lagi pula apa yang Tante lakukan tidak salah juga kok, seorang Ibu pasti ingin yang terbaik untuk anaknya iya kan Tante?"

Gina mengangguk dengan rasa malu di dalam hatinya. Winda yang dikiranya hanya gadis manja yang tidak pernah bisa berpikir dewasa ternyata mempunyai pikiran yang cukup dewasa bagi wanita seusia dirinya.

"Sekali lagi terimakasih karena Winda sudah memaafkan Tante." ucap Gina tulus.

"Iya Tante...enghh... Om sama Tante kenapa nggak kasih adik buat Dirga Tan?"

Gina menarik napas panjang sebelum menjawab. "Kami sangat ingin punya anak, tapi menurut dokter ada sedikit masalah pada kesehatan Papinya Dirga, hal itu juga yang membuat kami hampir berpisah, Papi Dirga merasa dia tidak mampu membuat Tante bahagia jadi dia ingin kami berpisah dengan alasan dia punya istri muda, tapi ternyata itu hanya pura-pura saja agar Tante mau bercerai dengannya." Gina berhenti sesaat.

"Terus Tante?"

"Dua bulan berpisah membuat kami menyadari kalau

kami tidak sanggup untuk hidup terpisah, akhirnya Papi Dirga mengakui kebohongannya, dia tidak pernah kawin lagi dia meminta maaf atas semua yang dilakukannya dan kami sepakat untuk melanjutkan pernikahan kami, untuk adik Dirga kalau memungkinkan kami akan memakai jalan untuk mencoba bayi tabung Winda."

"Owhhh...gitu ya Tante...semoga semua rencana Om dan Tante dilancarkan Allah ya... biar Dirga bisa cepat punya adik hehehehe."

"Dirgakan bisa dapat adik dari Winda juga."

"Oh iya ya lupa hehehe." Winda terkekeh pelan sedang Gina hanya tersenyum saja.

Gina tidak menyangka bicara dengan Winda ternyata asik juga, andai dulu Winda jadi menantunya pasti ia tidak akan kesepian karena punya teman bicara dan mungkin sekarang Winda tengah mengandung cucunya. Tapi semua sudah seperti ini jalannya, apa yang sudah terjadi tidak perlu disesali lagi.



Sudah satu bulan lebih Winda kembali kerumah dari rumah sakit. Resepsi pernikahan mereka tinggal menghitung hari saja. Undangan akan disebarakan besok pagi, acara resepsi

ini ditangani oleh istri Wildan yang memiliki usaha jasa WO yang sudah cukup punya nama di Jakarta dan sekitarnya.

Sementara Winda yang tidak melanjutkan pendidikannya dulu, sekarang sedang rajin belajar memasak dan Dimas harus rela selalu jadi orang pertama yang harus mencicipi masakannya.

Seperti hari ini. Dimas baru saja pulang dari bekerja saat Winda sudah menyongsongnya dengan sepiring bolu dan teh hangat di tangannya.

Bolu dan teh hangat diletakkannya di meja didalam kamar mereka saat menunggu Dimas selesai mandi. Begitu Dimas keluar dari kamar mandi dengan hanya berlilitkan handuk dipinggangnya, Winda langsung melingkarkan kedua lengannya dileher Dimas, kakinya berjinjit di atas kaki Dimas, tanpa ba bi bu... Winda langsung melumat bibir Dimas penuh gairah.

Dimas memeluk pinggang dan punggungnya lembut. Ciuman Winda turun ke leher Dimas, bertubi-tubi dikecupnya leher Dimas seraya bergumam.

"Daddy ganteng banget... Daddy gagah banget... ehmmm... Daddy sexy banget... bikin Winda ngeces atas bawah... ehmmm wangi banget... uuuhhh... sarangnya Winda

sudah basah Daddy...uhhmmm...burung Daddy sudah bangun belum." ciuman Winda terus turun sampai ke bawah perut Dimas.

Dilepasnya handuk dari pinggang Dimas. Winda sudah berlutut di hadapan Dimas.

"Ya Tuhan... ini besar banget... tapi kok bisa muat ya di sarangnya Winda... uhhmm... wangi Daddy... uhhmm." Winda mengisap dan menjilati burung Dimas membuat kaki Dimas gemetar.

"Cukup sayang." mohon Dimas dengan suara bergetar. Winda berdiri dan kembali berjinjit di atas kedua telapak kaki Dimas.

EbookLovers

Bibirnya kembali menciumi bibir Dimas.

"uuhh... bukain baju Winda Daddy." pintanya diantara luman bibirnya yang semakin ganas.

Dimas membalas setiap gerakan bibir dan lidah Winda tak kalah agresifnya. Dengan kedua tangannya yang bekerja dengan cekatan pakaian Winda yang hanya berupa *baby doll* selutut itu sudah hampir lepas melewati kepala Winda saat tiba-tiba Winda melepaskan bibir Dimas dari bibirnya dan tangan Dimas dari tubuhnya.

"Ada apa?" Tanya Dimas gusar.

"Pakai lagi anduknya Daddy... kita cicipin kue buatan Winda dulu." Winda melilitkan lagi anduk Dimas di pinggangnya.

Mulutnya terkekeh saat melihat burung Dimas yang sudah ngacung sempurna.

"Sabar ya dede... Mommy sama Daddy mau makan kue dulu." dijawabnya burung Dimas dengan ujung jarinya.

"Winda... kellarin ini dulu sayang baru mak,"

"Enggak... Daddy harus makan kue buatan Winda dulu baru Winda ijinin burung Daddy masuk ke sarangnya Winda." tolak Winda dengan jari telunjuk digoyangkan di depan Dimas.

"Tapi sayang..burung Daddy..."

"Winda tahu burung Daddy sudah ngacung... tapi dia enggak akan mati juga kan kalau telat sedikit dimasukin sarangnya?"

"Ya enggak... tapi kepala Daddy ja-"

"Makanya cepat dimakan dulu kuenya baru Winda kasih sarangnya." Winda menyodorkan piring berisi potongan kue bolu berwarna coklat ke hadapan Dimas.

Diambilnya satu potong disodorkannya ke mulut Dimas. Dimas mencium bau aneh dari kue itu.

"lih Winda...jorok banget siih itu tadi tanganmu bekas pegang burungnya Daddy kan, Daddy nggak mau ah makan bekas tangan Winda." tolak Dimas seraya mengatupkan rapat mulutnya.

"Isshh Daddy kan bekas burung Daddy sendiri bukan burungnya orang lain." sungut Winda.

"Cuci dulu sana tanganmu, buang sekalian tuh kue yang ada di tanganmu." perintah Dimas gusar.

Winda merentak berdiri dengan wajah kesal. Tanpa diduga Dimas Winda membuang semua kue di dalam piring ke dalam tempat sampah bukan hanya yang ada di tangannya seperti perintah Dimas tadi.

"Kok dibuang semua sayang?"

"Biarin... Winda kesal... *mood* Winda hilang... Daddy kebanyakan aturan... Winda mau mandi." Winda langsung masuk ke kamar mandi dan menutup pintu kamar mandi dengan suara nyaring.

Dimas menghela napas berat, entah kenapa akhir-akhir ini Winda sering sekali ngambek. padahal banyak yang harus mereka kerjakan menjelang resepsi pernikahan.

Mereka harus *fitting* baju pengantin, foto *prawedding* tapi *mood* Winda malah on off terus tidak seperti biasanya. Dimas sendiri juga akhir-akhir ini sering malas bangun pagi, rasanya enggan menyongsong terbitnya matahari. Begitu dia bangun pagi dan melihat cerahnya matahari perutnya langsung mual dan kepalanya terasa pusing. Terpaksa Dimas menunggu agak siang baru berangkat ketempat kerjanya. Untung punya usaha sendiri kalau kerja di tempat orang bisa kena pecat kalau tiap hari datang siang.

Tapi untungnya semua persiapan resepsi kelar juga dan tinggal menunggu hari H nya saja.

EbookLovers



Winda benar-benar ngambek, semalaman dia tidak mau menegur Dimas meskipun tetap mau shalat maghrib dan Isya diimami Dimas. Ini bukan seperti Winda biasanya yang tak tahan ngambek berlama-lama. Usai shalat subuh Dimas berniat membuat Winda kembali seperti biasanya.

"Mau Daddy bantu melepas mukenanya?" Tanya Dimas lembut.

"Enggak perlu." jawab Winda ketus sambil melepas mukenanya sendiri. Winda merapikan sendiri perlengkapan shalatnya. Wajahnya masih tetap ditekuk sejak sore kemarin.

Winda mengganti pakaiannya dengan stelan untuk olahraga berupa kaos tanpa lengan dan celana pendek setengah paha. Pakaian olahraga dari bahan kaos yang berwarna merah itu membuat kulit Winda terlihat sangat indah. Diraihnya topi dan anduk kecil berwarna putih. Topi dipasang diatas kepalanya dan anduk dililitkan digenggamam tangannya.

"Winda mau kemana?" Tanya Dimas.

"Jogging."

"Daddy ikut ya."

Winda mengangkat kedua bahunya. "Terserah" sahutnya masih ketus. Saat Winda memasang sepatunya cepat Dimas mengganti pakaiannya.



Mereka sudah tiba di taman kompleks didekat perumahan tempat tinggal Dimas. Minggu pagi begini taman ini dipenuhi penduduk sekitar.

Winda ternyata hanya berjalan santai saja dari rumah sampai ke taman bukan jogging seperti yang dikatakannya. Dimas sendiri sudah mulai pusing dan mual saat matahari mulai muncul di ufuk timur.

"Winda... perut Daddy mual, kepala Daddy pusing sayang." keluh Dimas yang sedari tadi menahan mulutnya agar tidak mengeluarkan suara hoek... hoekk.. Masa iya sudah ganteng gagah eeeh..hoek..hoeek..memalukan.

"Siapa suruh ikut." jawab Winda ketus.

"Duuh berhenti dong ngambeknya sayang." bujuk Dimas.

"Oke..Winda bakal berhenti ngambek, tapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?"

"Daddy lihat bule tua yang jambangan di sana itu kan?"

"Yang mana? Di sana banyak bule sayang." EbookLovers

"Itu Bule yang pakai topi hitam kaos putih celana pendek hitam." tunjuk Winda ke arah beberapa orang bule yang sedang duduk menikmati jajanan yang ada di sekitar taman.

"Maksud Winda bule tua yang berjambang itu." tunjuk Dimas ke arah salah satu bule yang terlihat paling tua diantara rekannya.

Bule itu memandang langsung ke arah Dimas yang jarinya tengah menunjuk ke arahnya.

"Iya itu."

"Terus Winda mau Daddy ngapain?"

"Bilang sama bule itu kalau Winda pengen ngelus jambang dan janggutnya."

"Apa?" Bola mata Dimas seperti akan melompat keluar saking kagetnya mendengar permintaan Winda.

"Winda... itu..itu..tidak sopan sayang."

"Jangan banyak alasan bilang aja nggak mau bantuin, denger ya Daddy, enggak ada elus jambang dan janggut enggak akan ada perdamaian diantara kita." ancam Winda.

Hhhhh...

Dimas mencari kata-kata yang tepat untuk menyampaikan keinginan istrinya pada bule itu.

"Ayolah kita ke sana, ingat ya cuma ngelus jangan minta cium juga!" Kata Dimas dengan nada suara dan tatapan mengancam. Digenggamnya jemari Winda dan dibawanya Winda melangkah mendekati kumpulan orang bule itu.

"Memang kenapa kalau minta cium, Winda pengen loh merasakan dicium cowok berjambang." sahut Winda dengan suara dan gaya menantang.

Dimas berhenti melangkah matanya menatap kesal ke arah Winda. Kepalanya sudah pusing perutnya sakit, eehhh istrinya yang ABG labil ini bertingkah pula hhhh...sabar..., sabarkan hatiku ya Allah.

Pandangan Dimas melembut pada akhirnya. Ditariknya napas dalam.

"Winda serius ingin dicium cowok berjambang?" Tanyanya pelan.

"Kalau iya kenapa Daddy?"

"Kalau iya Daddy tidak akan cukuran selama beberapa hari biar Winda puas mengelus dan mencium jambang Daddy."

"Hihihihi... sungguhan Daddy bisa tumbuh jambang?"

"Iya sungguhan lah."

"Tapi sekarang Winda mau ngelus jambangnya bule itu dulu Daddy."

"Ayokah... tapi ingat cuma ngelus ya."

"Iyaaa janjiii Daddy." jawab Winda dengan kemanjaannya yang sudah kembali.

Dimas menyapa orang-orang bule itu dengan sopan. Dimas menyampaikan keinginan Winda untuk mengelus jambang dan jenggot salah satu dari mereka.

Orang yang ditunjuk Winda memperkenalkan dirinya dengan nama Andreas, beliau mengizinkan Winda mengelus jambang dan janggutnya sepuas hati Winda setelah Dimas mengatakan kalau istrinya tengah mengandung anak pertama mereka.

Winda sendiri hanya menyentuh sedikit jambang dan janggut orang itu, lalu bergidik karena merasa geli. "Geli Daddy." katanya dalam bahasa Inggris sehingga membuat orang-orang bule itu tertawa.

Setelah berterima kasih mereka berdua berpamitan kepada orang-orang bule itu.

"Daddy tadi bilang sama mereka kalau Winda hamil, kok Daddy tahu kalau Winda sedang hamil?" Tanyanya polos, pikirnya dari mana Dimas tahu ia hamil sedang ia belum mengatakannya kepada Dimas karena takut kecewa dengan respon Dimas. EbookLovers

Dimas yang mendengar ucapan Winda terdiam di tempatnya. Ditatapnya mata Winda dengan seksama.

"Winda hamil beneran?" Tanyanya ragu.

"Loh... tadikan Daddy bilang sama orang bule itu kalau Winda hamil anak pertama kita, makanya Winda tanya Daddy tahu dari mana kalau Winda hamil."

"Winda hamil beneran?" Tanya Dimas tidak sabar.

"lih tahu aah... Winda bingung deeh." Winda menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Winda jawab pertanyaan Daddy!"

"Pertanyaan apa?"

"Winda hamil beneran?"

"Iya Daddy... sekarang jawab pertanyaan Winda dari mana Daddy tahu kalau Winda hamil?"

Dimas menggeleng.

"Daddy tidak tahu kalau Winda hamil."

"Loh, tadi."

"Itu tadi Daddy cuma bohong biar Winda dikasih ijini pegang jambang orang bule itu."

"Eeh... gitu ya, yaahh Winda ketipu dong... rahasia Winda terbuka dong."

"Kenapa harus dirahasiakan, Winda hamil itu kabar gembira sayang. EbookLovers"

"Winda takut nanti Daddy seperti kemaren lagi ekspresinya..bikin sakit hati tahu."

"Jadi Winda beneran hamil... Alhamdulillah ya Allah... Daddy sangat senang sayang, sekarang kita pulang ya. Daddy telpon Pak Tarjo dulu minta dijemput ya... Winda nggak boleh jalan terlalu jauh." Dimas mengambil ponsel disaku celananya.

"Hadeehh... alasan bilang aja Daddy yang pusing mual kena sinar matahari pagi."

"Eeh... pusing mual kan gejala wanita hamil, kenapa kok Daddy..."

"lih Daddy lupa ya kalau bilang rela ngerasakan ngidam

juga kalau Winda hamil."

"Eeh iya sih... tapi..."

"Enggak usah tapi-tapi lagi aah... cepet telpon Pak Tarjonya Daddy... Winda pengen cepet sampai rumah... pengen mandi."

"iya... iya."

Sore ini di rumah mereka berkumpul Pak Wahid, Bu Linda, Wildan dan istrinya. Bu Manda yang katanya kangen dengan Winda juga hadir disana.

EbookLovers

Pak Wahid bersyukur karena Bu Manda tidak bisa mengingat masa lalunya. Karena dulu Pak Wahid sendiri sering menuruti kemauan Ibunya untuk melukai perasaan Bu Manda.

Mereka berkumpul di ruang tamu, Winda duduk diapit Mamah dan Ibunya. Mereka tengah membicarakan resepsi yang tinggal menghitung hari.

Tiba-tiba seseorang muncul diambang pintu depan, suaranya terdengar menggelegar.

"Jadi ini yang kalian lakukan selama ini? Wahid kenapa kamu tega mengkhianati Ibumu sendiri?" Bu Wahidah sudah tegak berdiri diambang pintu dengan wajah penuh amarah.

"Ibu!" Pak Wahid dan Bu Linda terjengkit berdiri. "Nenek!" Seru Winda, Wildan dan istrinya yang juga ikut terjengkit berdiri.

"Wanita ini! Kenapa dia juga ada di sini? Harusnya dia tinggal di rumah sakit jiwa kan?" Jari Bu Wahidah menuding ke arah Bu Manda yang juga sudah ikut berdiri sejak tadi.

Mata Bu Manda dan Bu Wahidah bertemu. Bu Manda merasa melihat berbagai cuplikan adegan berputar dibenaknya.

Kepalanya terasa sakit, hatinya juga terasa sakit, tubuhnya melorot jatuh ke atas lantai.

EbookLovers



Part 28

The Wedding

Winda dan Bu Linda langsung meraih tubuh Bu Manda.

Dimas kemudian mengangkat tubuh lemas Bu Manda ke atas sofa.

"Mas bawa Ibu pulang sekarang Mas." pinta Bu Linda.

"Kita pulang sekarang Bu, jangan buat keributan di rumah orang." kata Pak Wahid pada Bu Wahidah.

"Ada apa denganmu Wahid? Kenapa kamu menjadi lemah..menurut pada kemauan istrimu..dan untuk apa kamu ada di sini, apa kebencianmu pada anak pembawa sial itu sudah musnah? Kamu harus ingat Wahid anak itu,".

"Winda bukan pembawa sial Nenek... eeh bukan... Ibu tiri... Winda bukan pembawa sial... semua anak lahir tanpa dosa, lagi pula Ayah sudah menikah dengan Ibuku meskipun hanya pernikahan siri, Nenek... eeeh Ibu tiri sudah tua

harusnya ngumpulin pahala bukannya nambah dosa." sahut Winda sengit.

"Owhh... jadi kamu sekarang berani mena-"

"Sudah Bu... cukup... kita pulang sekarang jangan buat keributan di sini, kita bicarakan semuanya di rumah." Pak Wahid segera menuntun Ibunya keluar dari rumah Dimas bersama Wildan dan istri Wildan.

Setelah Pak Wahid, Wildan, istri Wildan dan Bu Wahidah keluar dari rumah Dimas, Bu Manda terlihat mulai siuman. Winda memeluknya dengan air mata berlinang dipipinya. Tapi Bu Manda tidak merespon pelukan Winda juga panggilan Bu Linda saudara kembarnya.

sikap Bu Manda saat ini persis sama dengan sikap Winda pada saat ia tengah tergoncang. Ia duduk diam dengan mulut terkutup rapat dan mata memandang lurus kedepan dengan tatapan kosong.

Dimas akhirnya memutuskan untuk memanggil dokter Rahmat ke rumahnya. Tidak perlu menunggu lama dokter Rahmat tiba dirumah Dimas. Dokter Rahmat minta agar mereka ditinggalkan berdua saja di ruang tamu. Dimas, Winda dan Bu Linda masuk ke ruang tengah meninggalkan dokter Rahmat dengan Bu Manda berdua di ruang tamu.

"Mas Dimas sebaiknya bawa Winda istirahat kedalam kamar dulu, Ibu khawatir perasaannya terganggu dan mempengaruhi kandungannya." kata Bu Linda.

"Baik Bu." angguk Dimas dan segera menuntun Winda untuk menaiki tangga menuju kamar mereka di lantai atas.

Winda yang terus menangis kini berada dalam dekapan Dimas.

"Daddy."

"Hmmm,"

"Apa Winda juga begitu kalau lagi terguncang?" Winda menghapus air matanya.

EbookLovers

"Iya."

"Terus gimana cara Daddy buat sadarin Winda?"

"Winda Daddy peluk, Daddy ciumin dielusin sampai Winda merespon Daddy."

"Kalau Ibu punya suami lagi mungkin suami Ibu bisa ngelakuin seperti Daddy juga ya Dad."

"Kan ada dokter Rahmat yang bisa sadarin Ibu."

"Ooh iya... ya."

Di ruang tamu dokter Rahmat tengah bicara pada Bu Manda.

"Katakan apa yang mengganggu pikiranmu jangan kamu simpan... kata-kata itu sering kamu ucapkan untuk

menggugah perasaan orang lain Manda, dan sekarang lakukanlah hal itu pada dirimu, bicaralah, ungkapkanlah apa yang kamu rasakan, apa yang kamu pikirkan, apa yang kamu inginkan, jangan dipendam."

Bu Manda menolehkan kepalanya agar bisa memandang wajah dokter Rahmat.

"Wanita itu,"

"Ya... katakanlah ada apa dengan wanita itu?"

"Wanita itu... dia membuat... membuat aku teringat sesuatu."

"Apa yang bisa kamu ingat Manda?"

"Aku ingat... wanita itu yang sudah menjauhkan aku dari anakku...anakku...anakku... dimana anakku dokter? Apa dia...Linda...Linda...dia..dia pasti tahu semuanya...Linda, dimana dia?" Bu Manda berteriak panik memanggil Bu Linda membuat mereka yang duduk di ruang tengah datang ke ruang tamu.

"Manda!" Suara Bu Linda memanggil. Bu Manda langsung mendekati Bu Linda dan menggoncangkan lengan Bu Linda dengan kuat.

"Mana anakku Linda... dimana dia?"

"Kamu ingat anakmu Manda?"

"Ya... aku ingat..aku ingat dimana anakku Linda, aku mohon katakana."

Bu Linda menatap dokter Rahmat seakan meminta persetujuannya untuk mengatakan semuanya. Dokter Rahmat mengangguk ke arah Bu Linda.

"Duduklah... aku akan ceritakan semuanya Manda." Bu Linda menuntun Bu Manda duduk di atas sofa.
"Dimana anakku Linda?"

Bu Linda menarik napas dalam sebelum memulai bicara.

EbookLovers

Bu Linda mulai bercerita dari sejak Winda dilahirkan dan Bu Manda harus tergoncang jiwanya. Bu Linda juga menceritakan tentang meninggalnya suami Bu Manda yang merupakan Ayah mertuanya.

"Jadi beliau sudah meninggal? Sejujurnya aku tidak tahu kenapa dulu aku bisa menikah dengan Beliau Linda."

"Sudahlah Manda lupakan cerita pahit masa lalu, Beliau sudah tenang di alam sana."

"Lalu dimana putriku... siapa namanya Linda?" Bu Manda menatap Bu Linda penuh pengharapan akan bertemu dengan putrinya.

"Dia ada di dekatmu Manda, dia bisa kamu lihat juga bisa kamu sentuh, aku juga yakin kamu pasti bisa merasakan getaran dihatimu saat menatap dan menyentuhnya."

"A... apa maksudmu?"

Bu Manda menarik napas lagi.

"Anakmu... dia... dia Winda... Manda...Winda itu adalah putrimu." jawab Bu Linda.

Bu Manda menatap tepat di bola mata Bu Linda. Ia mencari kejujuran disana.

"Winda! Mana dia... Winda...Winda." tanpa dapat dicegah Bu Linda berlari kesana kemari di dalam rumah sambil meneriakan nama Winda. Ia berlari menaiki tangga dan langsung membuka pintu kamar tidur Dimas dan Winda.

"Winda!"

Winda dan Dimas yang tengah duduk di tepi ranjang sambil berpelukan terjengkit kaget dan langsung berdiri.

Bu Manda berlari mendekati Winda, dibawanya Winda kedalam dekapan hangatnya.

"Maafkan Ibu karena sudah melupakanmu... maafkan Ibu karena tidak bisa jadi Ibu yang baik untukmu... maafkan Ibu."

Tangis pecah diantara keduanya. Winda melepaskan pelukan Bu Manda lalu jatuh berlutut dan membungkuk untuk mencium telapak kaki Ibunya.

"Winda!!" Bu Manda menarik bahu Winda agar berdiri dan memeluknya lagi.

"Ibu tidak pantas menerima hal itu Winda, jangan cium kaki Ibu karena aku ini bukan Ibu yang baik un-"

"Ibu... baik atau buruk Ibu tetap Ibu Winda yang sudah mengandung dan melahirkan Winda, Winda sangat bahagia akhirnya Ibu bisa mengingat Winda."

"Jadi selama ini."

"Ya Winda sudah tahu kalau Ibu adalah Ibu kandung Winda, tapi Winda memilih untuk tidak memberitahu Ibu karena takut Ibu tidak bisa menerima Winda."

"Winda, maafkan Ibu, maafkan Ibu dan terimakasih karena kamu tidak membenci Ibu."

"Ibu ...Winda mencintai Ibu."

"Winda tidak malu punya Ibu mantan pasien Rumah sakit jiwa?"

"Tentu saja tidak Ibu."

"Terimakasih... Dimas... terimakasih sudah menjaga Winda selama ini."

Dimas yang sejak tadi hanya berdiri diam dengan mata berkaca-kaca mendekat.

"Aku senang akhirnya Ibu bisa mengingat Winda, aku kira sebaiknya Ibu tinggal di sini bersama kami."

Winda, Bu Manda dan Dimas duduk di sofa di dalam kamar, diikuti Bu Linda, dan dokter Rahmat yang sejak tadi berdiri diambang pintu.

EbookLovers

"Dimas benar Manda, sebaiknya kamu tinggal di sini bersama mereka." kata Bu Linda.

Bu Manda dan dokter Rahmat saling pandang. "Maafkan Ibu Winda..Dimas... tapi Ibu tidak bisa tinggal bersama kalian, karena... enghh ehmm..Ibu...Ibu sudah memutuskan untuk menerima lamaran seseorang." jawab Bu Manda dengan wajah bersemu merah.

Semua mata menatap ke arahnya.

"Lamaran? Ibu dilamar? Ibu mau menikah lagi?" Tanya Winda penuh rasa penasaran.

"Maaf..tapi keputusan ini sudah Ibu ambil sebelum,"

"Ibu tidak perlu meminta maaf, Winda bahagia jika Ibu bahagia... sekarang katakan siapa yang akan jadi Ayah Winda Bu... Winda tidak sabar ingin tahu calon Ayah Winda."

"Winda... Winda... kalau Winda bicara terus bagaimana Ibu bisa bicara." akhirnya Dimas bisa merem cerocosan Winda.

"Heee... bener juga." cengirnya ke arah Dimas.

Bu Manda menatap dokter Rahmat, dokter Rahmat mengangguk.

"Besok tepat pukul 9 pagi, Ibu akan menikah dengan... dengan..dokter Rahmat." Suara Bu Manda terdengar penuh keyakinan.

EbookLovers

Semua mata tertuju ke arah dokter Rahmat. Bu Linda tersenyum bahagia.

"Aku senang karena akhirnya kamu bisa menerima dokter Rahmat, dokter tidak sia-sia penantianmu selama lima tahun ini ya." kata Bu Linda.

"Ya... terimakasih banyak Linda karena mau mendukung saya untuk menikahi Manda." kata dokter Rahmat.

"Tentu saja aku mendukung dokter karena dokter yang paling tahu bagaimana Manda selama ini." jawab Bu Linda.

"Mamah sudah tahu soal Ibu dan,"

"Sudah Winda sayang... hanya saja Ibumu selama ini masih meragu untuk menerima dokter Rahmat, tapi akhirnya hati Ibumu luluh juga pada perjuangan dokter Rahmat dalam mendapatkan cintanya." jawab Bu Linda.

"Waaah... kita bisa bulan madu bareng dong nanti, iya kan Daddy?"

"Winda sayang kamu kan sedang hamil, harus banyak istirahat... nanti kalau kamu sudah melahirkan baru kalian bulan madu, anakmu nanti bisa ditinggal sama Mamah." kata Bu Linda.

EbookLovers

"Ditinggal sama Mamah? Serumah sama Ibu tiri Winda... iih enggak mau aah." Winda menggeleng kuat.

"Linda... apa Bu Wahidah sampai sekarang masih menyimpan kebencian dan dendam kepadaku juga kepada Winda?"

Bu Linda mengangguk.

"Seperti itulah Manda, hati Ibu sulit diluluhkan."

"Apa yang diinginkannya dari Winda?"

"Mungkin kamu tidak tahu Manda kalau Winda mewarisi separuh dari harta Ayah mertuaku, Ayah kandung Winda."

"Apa? Benarkah?"

"ya... itu tertulis didalam surat wasiatnya."

"Buat Winda harta tidak penting Mamah dan Nenek... eeh Ibu tiri boleh memiliki semua harta peninggalan Ayah Winda seorang diri, tapi katakan padanya jangan lagi ganggu kehidupan Winda juga Ibu." sahut Winda cepat.

"Winda benar Linda... jika kebencian dan dendamnya pada kami karena harta dia boleh memiliki seluruh harta warisan itu sendiri". Bu Manda menimpali.

"Iya... kalau Nenek eeh Ibu tiri meninggal suruh aja sekalian bawa tuh hartanya, dipikinya harta bisa dibawa mati kali ya."

"Winda jangan bicara seperti itu." sergah Dimas gusar.

"Habisnya Winda kesel Daddy."

"Winda." tegur Dimas lagi.

Winda langsung diam mendengar kegusaran dari nada suara Dimas.

"Jadi tolong katakan pada Bu Wahidah kalau kami berdua tidak menginginkan hartanya sama sekali Linda."

"Baiklah Manda... lantas dimana akan dilangsungkan acara pernikahan kalian?"

"Di Masjid dekat Rumah dokter Rahmat." jawab Bu Manda.

"Hhhh... sayangnya tinggal kita berdua dari keluarga kita ya... itu karena kedua orang kita tinggal dipanti asuhan sejak kecil jadi kita tidak tahu siapa saja keluarga kita selain orang tua kita." gumam Bu Linda.

"Mamah lupa ya kalau kami juga keluarga kalian." protes Winda.

"Tentu saja tidak Winda, kamu tetap putri kesayangan Mamah." sahut Bu Linda.

"Juga putri kesayangan Ibu." timpal Bu Manda.

"Allah memang baiiiikkk banget sama Winda, sekarang sudah lengkap, punya Mamah, punya Ibu, punya... eeh dokter minta dipanggil apa? Bapak, Ayah, Papah, atau apa... tapi jangan Daddy ya... panggilan Daddy cuma buat *My Hubby* seorang." cerocos Winda dengan riang gembira seakan ia lupa dengan semua kejadian yang mengguncangkan perasaannya selama ini.

Semua orang tertawa mendengar okehannya.

"Panggil Ayah saja Winda." jawab dokter Rahmat akhirnya.

"Ibu dan Ayah, Mamah dan Papah dan kita akan jadi Daddy dan Mommy iya kan Daddy?" Winda mengerdipkan matanya ke arah Dimas.

"Iya." jawab Dimas singkat.

"Jawabannya pendek banget sih."

"Terus Daddy harus jawab apa?"

"Apa kek yang panjangan dikit gitu."

"Ya sayang."

"Nah gitu dong kan manis Daddy."

Semua tertawa mendengar perkataan Winda.

"Mas Dimas... semoga tidak kehabisan stok sabar ya menghadapi Winda." ujar Bu Linda.

"Aamiin Ibu."

"Kalau kehabisan stok sabar gampang Mah, tinggal beli lagi di pasar." sahut Winda sembari tertawa membuat yang lain ikut tertawa.

Bu Manda benar-benar merasa bahagia dikelilingi orang-orang tercintanya. Masalah Bu Wahidah jika kebencian dan dendamnya karena harta ia berharap dengan diserahkannya bagian warisan Winda akan membuat Bu Wahidah bisa menghapus dendam dan rasa bencinya.



Winda yang baru selesai mandi dan masih berlilitkan handuk di dadanya berusaha membangunkan Dimas.

"Daddy cepat bangun! Kita harus ke acara akad nikah Ibu dan dokter Rahmat." Winda menggoyangkan bahu Dimas yang masih terlelap setelah usai sholat subuh tadi.

Dimas menarik lengan Winda sampai Winda tersungkur di atas tubuhnya.

"Daddy... Winda sudah mandi." protesnya.

"Ehmmm... Queen omes tumben nggak omes."

"lih Daddy...meski Winda Queen omes, Winda tetap lihat sikon juga kali."

"Oh ya?"

"Iya...ehmm Daddy...burungnya bangun ya? Mau dimasukin ke sarangnya Winda nggak?" Tawar Winda yang merasa ada yang bergerak membengkak dibagian bawah tubuh Dimas.

Dimas tertawa dengan suara nyaring sampai tubuhnya dan tubuh Winda yang ada di atas tubuhnya bergoyang.

"lih kok tertawa Daddy?"

"Sekali Queen omes... ya tetap saja Queen omes dalam situasi dan kondisi apapun juga."

"lih jangan salah ya, Winda cuma kasihan kok sama Daddy, kalau burungnya nggak ditidurin ntar kepala Daddy pusing." sahut Winda sengit.

Dimas kembali tertawa.

"lih Daddy tertawa terus nih, mau Winda bantuin nidurin burungnya nggak? Tawaran cuma berlaku satu kali ya." Winda memukul dada Dimas gemas.

Dimas lagi-lagi tertawa, tapi kali ini tangannya mulai bekerja melepas handuk yang meliliti tubuh Winda.



Winda dan Bu Linda menangis bahagia menyaksikan akad nikah Bu Manda dan dokter Rahmat yang sudah menjadi duda sejak sepuluh tahun lalu.

EbookLovers

Istri dokter Rahmat mengalami kecelakaan bersama kedua anaknya. Dan baru lima tahun lalu hati dokter Rahmat tergugah untuk menikah lagi.

Winda memeluk Bu Manda erat, air mata bahagia terus mengalir pipi keduanya.

"Rasanya penderitaan dan kepedihan yang Ibu rasakan selama bertahun-tahun sirna begitu saja saat Ibu ada bersamamu Winda."

"Iya Bu... kita lupakan masa lalu yang penuh kesedihan Bu, ada masa depan yang indah menanti kita, buat Winda Ibu sangat berharga tak bisa dinilai dengan apapun juga."

"Terimakasih Winda... Ibu mencintaimu."

"Winda juga mencintai Ibu."

Winda dan Bu Manda semakin mengeratkan pelukan mereka berdua. Bu Linda dan Pak Wahid sadar kalau Winda yang sekarang sudah jauh lebih dewasa, bukan lagi Winda sipembangkang seperti dulu.

EbookLovers



Dimas bermaksud mengeratkan pelukannya ditubuh Winda. Tapi tempat di sebelahnya kosong, menyadari Winda tidak ada disisinya Dimas langsung terlonjak bangun.

EbookLovers

Pandangannya menyapu ruangan kamar tidurnya dan Winda tengah duduk disofa pojok kamar. Pandangannya jauh keluar jendela. Dimas mencari celana boxernya diatas lantai lalu mengenakannya setelah menemukannya.

Dimas duduk disisi Winda.

"Ada apa sayang? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" Tanya Dimas lembut.

Winda beringsut naik untuk duduk miring di atas pangkuan Dimas. Disandarkannya kepalanya di bahu Dimas. Kedua tangan Dimas melingkari tubuhnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Dimas lagi.

"Daddy."

"Ya."

"Winda terus berpikir sejak semalam."

"Eh... memikirkan apa sayang?"

"Winda pikir Nenek... eeh Ibu tiri Winda sebenarnya tidak salah kalau beliau membenci Ibu dan Winda."

"Lalu?"

"Setiap wanita pasti akan merasa terluka dan sakit hati kalau suaminya nikah lagi, kalau cinta suaminya terbagi..Winda berusaha menempatkan diri Winda diposisi beliau Daddy."

"Jadi?" EbookLovers

"Jadi Winda pikir Ibu Winda lah yang salah karena sudah merebut suami orang, tapi kemudian Winda berpikir lagi kalau cinta itu buta dan kadang kita tidak bisa menolak dimana cinta akan berpihak, jadi Ibu tidak bisa disalahkan sepenuhnya juga lagi pula Ibu juga belum bisa mengingat kenapa Ibu sampai mau menikah dengan Ayah."

"Lantas?"

"Antar Winda besok ke rumah Nenek... eeh Ibu tiri Winda ya Daddy."

"Untuk apa?"

"Winda ingin meminta maaf atas nama Ibu juga atas nama pribadi karena sudah menimbulkan rasa sakit benci dan dendam didalam hati beliau."

Dimas tersenyum senang.

"Daddy senang karena Winda bisa semakin dewasa dalam berpikir dan mengambil sikap, oke, besok kita ke rumah Ibu tiri Winda."

"Daddy."

"Ya."

"Ada satu hal lagi yang mengganggu pikiran Winda."

"Apa sayang? Katakanlah."

"Daddy percaya adanya karma?"

"Ya... kenapa Winda tanyakan hal itu?"

"Winda takut dengan karma Daddy."

"Eeh maksudnya."

"Ibu dulu menikahi suami orang Daddy, Winda takut kena karmanya."

"Maksud Winda apa?"

"Winda takut nanti suami Winda diambil wanita lain." mata Winda dan Dimas bertemu, Dimas melihat kecemasan yang besar dalam mata Winda.

Dimas mengangkat kedua tangannya, ditangkupnya wajah Winda dengan kedua telapak tangannya.

"Winda..karma itu memang ada tapi kita juga harus punya keyakinan dalam hati kita kalau kekuatan cinta kita akan membuat kita kebal dari segala godaan yang menyesatkan dari luar sana, jangan pernah lupa berdoa agar Allah menjodohkan kita sampai maut menjemput nantinya." kata Dimas dengan penuh kelembutan pada suara dan tatapan mata juga sentuhannya.

Winda meraih telapak tangan Dimas yang ada di pipinya. Dibawanya ke bibirnya dikecupnya mesra.

"Winda sayang Daddy, jangan pernah tinggalin Winda ya Daddy, jangan pernah selingkuh ya, *i love you so much My Hubby.*"

EbookLovers

Dimas balas membawa jari Winda ke bibirnya untuk dikecupnya mesra juga.

"I love you too My Sweetie." bisik Dimas lembut.

Winda beringsut merubah posisi duduknya di atas pangkuan Dimas dari miring jadi menghadap ke arah Dimas dengan kedua pahanya menjepit kedua paha Dimas.

Dimas tahu dibalik baju tidurnya Winda tidak menggunakan apapun juga. Bulu lembut dari sarangnya seperti menggelitik paha Dimas yang dengan spontan membangkitkan gairahnya.

Tapi Winda hanya merebahkan kepalanya di dada Dimas.

"Daddy."

"Hmmm."

"Tidak keberatankan kalau kita tidur dengan posisi seperti ini?"

"Ehmm tidak sayang... tapi, ehmmm."

"Winda tahu burung Daddy mulai bangun."

"Hehehe." Dimas terkekeh pelan.

"Burung Daddy sekarang cepat banget bangunnya padahal enggak Winda apa-apain juga."

"Winda tidak suka?"

"Suka sih tapi awas ya kalau sampai bangun juga kalau lihat wanita lain." kata Winda dengan suara dan tatapan mengancam kearah Dimas.

Dimas terkekeh lagi.

"InsyaAllah tidak sayang."

"Kalau begitu grepein Winda sekarang sampai Winda mendesah keenakan." Winda langsung membuka baju tidurnya sendiri lalu melemparkannya asal keatas lantai.

Kedua tangannya meraba sendiri dadanya yang besar. "Dada Winda bagus nggak Daddy? Enak nggak diisep? Dagingnya kenyal enggak? Baunya wangi tidak? Kalau

menyusui masih bisa sebegini tidak ya Daddy? Kalau jadi kendor dan molor Daddy masih suka nggak sama dada Winda?"

"Stop.. stop.. stop sayang, kalau Winda bicara terus kapan Daddy grepein Windanya sayaaang?"

"Hihihihi... bener juga ya.. Ayo Daddy grepein Winda sekarang bikin Winda merem melek ya Daddy, bikin Winda hmmmpp." Dimas memotong ocehan Winda dengan ciumannya yang ganas dan panas.

Tangan Dimas beraksi meremas sana sini. Membuat desahan yang dibuat Winda agar terdengar seseksi mungkin tak berhenti keluar dari mulutnya.

"Daddy."

"Hmmm."

"Enak Daddy... terusin di atas ranjang yuk Daddy."

"Kenapa di atas ranjang?"

"Paha Winda pegal ngangkangin paha Daddy yang besar."

"Owhh... ayolah Daddy angkat Winda ke atas ranjang ya." Dimas mengangkat tubuh polos Winda pindah ke atas ranjang.

Sebelum sampai di atas ranjang.

"Tunggu sebentar Daddy."

"Ada apa?"

"Turunin Winda di depan cermin."

"Mau ngapain?"

"Mau lihat dada Winda dulu tambah besar belum?"

"Hhhh... belum sayang."

"Enggh... turunin Winda mau ngaca dulu."

Dimas akhirnya mengalah dan menurunkan Winda didepan cermin.

"Daddy."

"Hmm."

"Grepein Winda dari belakang dong."

"Begini." Kedua tangan Dimas meremas dada Winda dari belakang.

"Kecupin leher dan bahu Winda Daddy."

Dimas menundukan kepalanya untuk melakukan apa yang diinginkan istrinya. Tangan Winda menuntun satu tangan Dimas agar meremas sarangnya.

"Uuukkkhhh... enaaaknya.... aakkhhh Daddy... Winda berasa mau meledak jadinya, Daddy lepas celana Daddy dong!"

Dimas melepas celananya dan melompatlah keluar burungnya yang sudah bangun dari tadi.

Winda mengangkat satu kakinya ke atas kursi kecil didekatnya.

"Masukin sarang Winda lewat belakang Daddy." perintahnya seakan ia sutradara yang tengah mengatur apa yang harus dilakukan aktor yang sedang berakting difilmnya.

Dimas memasukan burungnya ke sarang Winda lewat belakang tubuh Winda.

"Aakhhhh...Daddy." Winda membungkukan sedikit tubuhnya ke arah cermin sementara satu tangan Dimas berada di dadanya yang satu lagi ada dipinggulnya.

"Goyang Winda sampai pagi Daddy... uuukhhh... aakhhh, Daddy." mulut Winda terus menceracau dengan kata-kata mesum tanpa henti.

Dimas tersenyum dalam hatinya. Istriku ABG labil. Istriku Queen omes. Istriku tidak ada duanya. Istriku istimewa.



Bu Wahidah menatap foto berbingkai yang menampilkan wajah suaminya. Ada kepedihan luar biasa terpancar dari mata dan wajahnya.

"Aku tidak pernah bisa membencimu Mas..tidak pernah bisa, meski kemarahanku sampai dipuncak kepala tapi tetap saja cintaku padamu mampu mengalahkan rasa marahku." Bu Wahidah meraba pelan wajah suaminya dalam foto itu. Air mata turun dari matanya membasahi pipinya yang mulai keriput termakan usia.

"Mas... maafkan aku karena selama ini tidak bisa menahan kebencian dan dendamku pada istri mudamu dan putrimu, Manda memang bersalah karena membuatmu membagi cintamu untukku dengannya tapi Winda tidak tahu apa-apa dan aku tetap menebar kebencian terhadapnya." Bu Wahidah diam sesaat sembari menghapus air mata yang mengalir pipinya.

"Putrimu itu sudah menemukan jodohnya Mas, dia sudah hidup bahagia bersama suaminya, selama ini aku berusaha menutupi rasa sayangku padanya dengan kebencian Mas, aku tidak ingin terlihat lemah didepannya, aku berusaha membencinya karena dia putrimu dengan istri mudamu, maafkan aku Mas sudah bersikap jahat terhadap Putrimu." Bu Wahidah menarik nafas pelan dan dihembuskannya sama pelan juga.

"Aku sudah bicara dengan Wahid dan apa yang dikatakannya memang benar kalau menyimpan kebencian dan

dendam tidak ada gunanya, sudah saatnya aku membersihkan hatiku dari segala hal buruk, sudah waktunya aku bertobat dan kembali kejalannya, sudah waktunya Mas... sebelum aku datang untuk menyusulmu." Bu Wahidah menundukan wajahnya dalam.

Jujur saja ia menyayangi Winda, tapi rasa sayang itu berusaha ditepisnya berusaha dikuburnya, karena kebenciannya pada Manda Ibu yang sudah melahirkan Winda dan wanita itu sudah membuat cinta suaminya terbagi.

Sudah waktunya aku datang untuk meminta maaf pada Winda, ia tidak salah dan tidak pantas untuk dibenci, batin Bu Wahidah.



Dimas memarkir mobilnya di halaman rumah mertuanya dan ada mobil lain yang baru datang ikut parkir di belakang mobilnya.

Winda dan Dimas turun begitu pula yang ada di mobil belakang.

"Ayah... Ibu?" Seru Winda saat melihat Bu Manda dan dokter Rahmat yang turun dari mobil di belakang mereka.

"Winda! Dimas! Kalian di sini juga?" Tanya Bu Manda heran.

"Ayah dan Ibu mau ngapain datang ke sini?"

"Winda sama Dimas sendiri mau apa?" Tanya Bu Manda balik.

"Winda mau minta maaf sama Nenek... eeh Ibu tiri... kalau Ibu sama Ayah?"

"Sama... Ibu juga mau minta maaf sama Bu wahidah, meski Ibu masih tidak ingat kenapa Ibu bisa menikah dengan Ayahmu, tapi sekarang Ibu menyadari apapun alasan dari pernikahan itu tetap saja Ibu yang salah karena sudah menikahi pria beristri dan menimbulkan rasa sakit pada keluarganya terutama pada istrinya dan Alhamdulillah Ayahmu mendukung Ibu untuk datang meminta maaf pada Bu Wahidah."

"Aihhhh... kok bisa sama ya kita Bu, kita memang sehati deh." seru Winda girang.

Dimas dan dokter Rahmat yang bicara berdua jadi menengok ke arah mereka berdua.

Bu Linda keluar dari dalam rumah setelah mendapat laporan dari asisten rumah tangganya kalau ada tamu diluar.

"Ya Tuhan... rasanya sebuah keajaiban bisa melihat kalian datang bersama ke rumah ini." Seru Bu Linda dengan

mata berkaca-kaca. Dipeluknya kedua orang yang sangat dicintainya.

Pak Wahid menyusul keluar dari rumah dan segera menghampiri Dimas dan dokter Rahmat. Mereka memilih duduk diteras rumah yang luas dan sejuk karena rimbunnya pepohonan dikiri kanan halaman dan juga tanaman hias di sekitar teras rumah besar itu.

"Apa yang membawa kalian datang ke sini?" Tanya Bu Linda penasaran.

"Maaf." jawab Bu Manda dan Winda berbarengan.

"Maaf? Maksudnya?" Tanya Bu Linda lagi.

"Winda sama Ibu ingin minta maaf sama Nenek... eeh Ibu tiri... eeh anu Bu Wahidah aduuh Winda bingung deh mau manggil apa." Winda menggaruk kepalanya.

"Aku lebih suka kamu panggil Nenek Winda." Semua berdiri dari duduknya setelah menyadari kehadiran Bu Wahidah diambang pintu.

"Nenek." gumam Winda.

Bu Wahidah mendekat, tangannya terulur untuk memeluk Winda.

"Maafkan aku... maafkan."

"Tidak Nenek..Winda yang harusnya minta maaf sama Nenek karena sering nyusahin Nenek..maafin Winda ya Nek." Winda mencium kedua punggung tangan Bu Wahidah.

Bu Wahidah mengecup kening Winda.

"Andai dari dulu kita bisa seperti ini ya Winda."

"Eeh jangan Nek."

"Kenapa?"

"Kalau dari dulu kita begini, Winda pasti enggak bakal nikah sama Daddy dong."

"Owhh itu... Nenek bersyukur Winda bisa mendapat suami sebaik Dimas dari pada sama Dirga si bocah pengecut yang masih bau kencur itu."

"Issh Nenek jangan bilang gitu aah, Dirga itu kan anaknya Daddy berarti anak tiri Winda seperti Winda anak tiri Nenek." Mendengar kata anak tiri dari mulut Winda mata Bu Wahidah langsung berpindah kepada Bu Manda yang dari tadi berdiri gelisah dengan jari saling bertautan di depan tubuhnya.

Bu Wahidah ingin mendekati Bu Manda, tapi Bu Manda lebih dulu berlutut memeluk kaki Bu Wahidah.

"Maafkan aku Ibu... maafkan aku, dulu Ibu sangat baik kepadaku tapi aku membalasnya dengan menyakiti hati Ibu, tolong ampuni aku Ibu aku mohon ampuni aku." mohon Bu Manda dengan suara terisak.

Bu Wahidah menarik Bu Manda untuk berdiri.

"Ibu sudah memaafkanmu Manda, maafkan Ibu juga ya."

Bu Wahidah menarik Bu Manda kedalam pelukannya.

Bu Linda dan Winda saling berpelukan juga dengan air mata bahagia mengalir pipi mereka.

"Kita jadi seperti teletubbies ya Mah... berpelukaaan." celutuk Winda diantara keheningan suasana membuat semua jadi tertawa.

Satu kata 'MAAF' . Ternyata bisa merubah benci menjadi cinta.

EbookLovers

'MAAF' itu sangat mahal harganya, butuh keberanian dan kebesaran jiwa untuk meminta juga memberikannya.

Winda semakin meyakini apa yang Dimas katakan. Dibalik semua cobaan pasti terkandung hikmah didalamnya. Seperti setelah hujan deras akan datang pelangi menghiasi langit.

Winda mengelus perutnya lembut. 'Bayiku akan jadi anak yang beruntung karena begitu banyak cinta yang akan melindunginya' batin Winda.

"Aamiin." bisik Bu Linda ditelinga Winda.

"Eeh Mamah tahu kalau Winda sedang berdoa ya?"

"Tentu saja tahu, suara hatimu terdengar sampai ke hati Mamah, Winda memang tidak lahir dari rahim Mamah, tapi Mamah yang membesarkan Winda iya kan?"

"Iya.. ya.. hehehe." sahut Winda sembari terkekeh.

Dimas dan dokter Rahmat serta Pak Wahid tersenyum bahagia melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah istri-istri mereka.

Dimas berharap tidak ada lagi goncangan yang menerpa rumah tangga mereka.

EbookLovers



Part 30

Best Momment

Resepsi pernikahan Winda dan Dimas terasa sangat sempurna dengan berkumpulnya orang-orang terkasih Winda.

Dirga ikut sibuk sejak sebelum pesta. Dirga bilang kalau Maminya memintanya untuk kuliah di Indonesia saja karena Maminya tidak bisa jauh dari Dirga.

Dirga juga bercerita kalau Maminya berhasil hamil tanpa harus mengikuti program bayi tabung, itu sungguh berkah luar biasa bagi Mami dan Papinya.

Winda juga sempat berbincang dengan Gina. Gina memintanya tidak lagi memanggilnya tante tapi Kakak saja karena mereka berdua sekarang adalah Ibunya Dirga.

Winda menyambut baik permintaan Gina, bahkan mereka bisa bicara akrab selama Winda dirias sebelum resepsi tadi sore.

Karena tengah hamil sehingga di atas pelaminan Winda tidak diperkenankan untuk berdiri, dengan terpaksa ia menyalami para tamu sambil tetap duduk saja. Setelah acara selesai dan tinggal mereka berdua dikamar hotel yang jadi kamar pengantin mereka.

"Daddy."

"Ya sayang."

"Ini malam pengantin kita... pengantin kadaluarsa sih tapi harus tetap hot ya Daddy... malam ini Winda ingin Daddy yang pegang kendali atas segalanya, Winda ingin diam saja untuk menikmati belaian mesra Daddy ditubuh Winda, jadikan Winda ratu sehari Daddy, manjakan Winda dengan seluruh kemampuan Daddy, Winda i...hmmmmppp." cerocosan Winda tenggelam dalam lumatan bibir Dimas.

Kali ini benar-benar Dimaslah yang pegang kendali. Dengan segala kemampuannya Dimas berusaha memanjakan setiap inci tubuh istrinya dengan kecupan bibirnya dan jilatan lidahnya yang penuh kelembutan.

Winda sendiri tidak berhenti mendesah mengerang melenguh dan sesekali memekik tertahan saat serangan Dimas membuatnya sampai pada puncak kenikmatan.

Sampai saatnya Dimas merasa ia tidak tahan lagi dan ingin segera menuntaskan semuanya bersama Winda.

"Winda!"

"Daddy... terus Daddy lebih cepat.. akhhh Daddy... Daddddyyy, oooowhhhh, hhhh... cape Daddy."

Dimas menghapus peluh di dahi Winda lalu dikecupnya kening Winda mesra.

"I love you."

"I love you too."

Dimas turun dari atas tubuh Winda lalu ditariknya Winda ke dalam dekapannya setelahnya ditariknya selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Daddy nanti main sarang burung lagi ya."

"Iya sayang... sekarang kita tidur dulu ya, Daddy sayang Winda."

"Ehmm Winda juga sayang Daddy pakai banget special pake telur dan daging cincang hahahaha." Winda tertawa diikuti Dimas yang mencubit pipi istrinya dengan gemas.



Dimas seperti biasa setiap pagi selalu pusing mual dan lemas sedang Winda justru sebaliknya. Setiap pagi ia selalu

minta jatah main sarang burung pada Dimas. Terpaksalah Dimas hanya bisa pasrah dan membiarkan tubuhnya yang lemas digoyang istrinya tiap pagi.

Ini sudah bulan keempat kehamilan Winda tapi efek ngidam mual pusing lemas dipagi hari masih tetap dirasakan Dimas. Tapi begitu jam sembilan terlewati Dimas akan tampil dengan gagah perkasa seperti biasa lagi.

Dokter sudah memastikan kalau bayi Winda kembar tiga, tapi jenis kelaminnya belum bisa dipastikan.

Jam sepuluh pagi Dimas baru berangkat kebengkelnya. Sedang Winda sudah ada janji dengan Gina untuk ke *mall* hari ini.

Tidak berapa lama setelah Dimas berangkat Gina datang bersama Dirga.

"Eeh Dirga ikut juga?" Tanya Winda.

"Dia *bodyguard* kita." jawab Gina sambil mengedipkan sebelah matanya pada Winda.

Winda tertawa.

"Enggak takut turun pasaran Dirga karena bawa dua bumil ke *mall*?" tanya Winda saat di dalam mobil.

"Hhhh... apalah daya beginilah nasib punya dua Ibu

yang lagi hamil, tapi aku akan siap selalu mengawal kemanapun ibu-ibuku tercinta pergi." jawab Dirga lebay.

Winda dan Gina tertawa mendengarnya.

"Sepertinya kita bakal jadi pusat perhatian deh di *mall* nanti." gumam Winda.

"Pastinya dong satu cowok ganteng dan dua Ibu hamil pasti pada mikir kalau aku berpoligami... hhhh jatuh... jatuh..deh pasaran...tak apalah yang penting Mami dan Mommy senang." kata Dirga lagi.

"Kak Gina... Winda bilang sama Dirga kalau dia mau milih istri harus dengan persetujuan kita dulu kalau enggak bisa dekat sama kita jangan diterima...kan biar kita nambah sekutunya hihhi." ucap Winda.

"Mami setuju sama apa yang dibilang Mommymu Dirga."

"Ya..ya..ya...oke..oke..oke....no problemlah... apa pun yang membuat Mami dan Mommy senang akan aku lakukan." Dirga manggut-manggut dengan bibir dimonyongkan.

Tiba di *mall* kedua bumil masing-masing menggayuti satu lengan Dirga dan benar saja mereka jadi pusat perhatian massa.

Meski usia Gina sudah 38 tahun tapi karena perawatan tubuh dan wajahnya yang bagus sehingga masih terlihat seperti baru berusia dibawah 30 meski masih jauh terlihat lebih imut Winda.

Orang-orang yang berpapasan dengan mereka tidak akan sanggup untuk tidak menatap ke arah mereka.

Saat Winda dan Gina memilih baju untuk Ibu hamil, Dirga hanya duduk menunggu saja. Seorang pria yang sedang menunggu istrinya yang tengah hamil berbelanja duduk di sebelah Dirga.

EbookLovers

"Istri anda dua-duanya ya Mas?" Tanyanya dengan suara dan mimik wajah yang tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Dirga tersenyum.

"Iya." angguknya bangga.

"Wah... Mas hebat ya istrinya bisa akur begitu, apa tipsnya Mas."

"Tipsnya adalah berusaha untuk selalu adil, ya seperti ini... satu beli baju yang lain juga, satu hamil yang lain juga... yah... begitulah."

"Kalau saya lihat Mas ini pasti usianya masih muda sekali tapi kok bisa sukses berpoligami... ehmm berapa

usianya Mas?"

"Saya 19 tahun."

"19?"

"Hmmm."

"Istri Mas berapa usianya?"

"Yang pakai baju biru itu saya panggil Mami usianya 38 dan yang baju kuning saya panggil Mommy usianya baru 18."

"Yang 38 pasti istri tua ya Mas."

"Ya begitulah,"

"Ckckckck... benar-benar hebat si Mas ini." pria itu berdecak penuh kekaguman pada Dirga membuat Dirga tertawa dalam hatinya.

EbookLovers

Usai belanja mereka makan siang bersama dan lagi-lagi mereka bertiga jadi pusat perhatian massa.

"Kasihan juga Dirga kalau begini Kak Gina, bisa nggak dapat pacar ntar karena dikira kita berdua istrinya hahaha." gurau Winda.

"Biarin aja... Dirga harus fokus kuliah dulu sampai kelar baru boleh punya pacar."

"Du..du..du..kasihan.. sabar ya Dirga anak tiriku sayang." goda Winda dengan muka prihatin ke arah Dirga.

"Jangan mulai lebay deh Mami sama Mommy, kalau Dirga mau pacaran ya pacaran aja meski belum kelar kuliah, toh Mami sama Mommy nggak bakal bisa 24 jam ngawasin Dirga."

"Heeh tapi Mommy mu ini punya mata-mata ya Dirga."

"Tahu mata-mata Mommy si Elma dan Sisi kan?"

"Nah tuh tahu."

"Mereka sih tinggal disogok DVD begituan juga bakal tutup mulut kok."

"Iisshh Dirga curang nih pakai main suap segala, mau Mommy laporin KPK?"

"Eeeh apa hubungannya sama KPK Winda?" Tanya Gina bingung.

"Laah itu Dirga main sogok."

"Mana ada begituan dilaporin KPK Mommy!"

"Kan cuma bercanda Dirgaa." sahut Winda sambil nyengir membuat Dirga dan Gina tertawa.

Puas belanja dan makan mereka pulang dari *mall*. Winda minta diantar ke bengkel Dimas.

"Kalian nggak ikut turun?" Tanya Winda.

"Tidak... terimakasih Win, kita langsung pulang saja titip salam buat Daddy Dirga bolehkan?"

"Boleh Kak... Dirga nggak mau ketemu Daddymu dulu?"

"Enggak Mommy, titip salam juga buat Daddy."

"Ya sudah... makasih ya atas hari ini yang seru kapan-kapan kita jalan lagi ya"

"Oke..kita pulang ya Win Assalamualkaikum."

"Walaikumsalam Kak salam juga buat Papi Dirga bolehkan?"

"Hahaha... tentu saja boleh, bye Winda."

"Bye Kak."

"Assalamuallaikum Mommy."

"Walaikumsalam Dirga."

Mobil Dirga menjauh Winda segera masuk ked alam bengkel.

"Mas Amir... Daddy ada?"

"Ada di ruangnya Mbak tadi katanya mau tiduran kurang enak badan katanya." jawab Amir.

"Oh ya makasih ya Mas, Winda ke dalam dulu."

"Sama-sama Mbak.. silahkan."

Winda melangkah menuju ruangan Dimas, dibukanya pelan pintu ruangan Dimas, dilihatnya Dimas terbaring di atas sofa dengan kedua tangan bersedekap di dada.

Winda mendekati Dimas, dilihatnya mulut Dimas sedikit terbuka. Timbul keisengannya untuk mengerjai Dimas.

Diletakkannya belanjanya di belakang sofa lalu diambilnya snack yang tadi dimakannya didalam mobil sepanjang perjalanan pulang dari *mall*.

Diambilnya serpihan kecil snack dari bungkusnya. Ditaburkannya kedalam mulut Dimas yang sedikit terbuka setelahnya Winda bersembunyi di balik sofa yang ditempati Dimas.

Dimas yang merasa mengecap rasa asin di mulutnya segera membuka matanya dan langsung duduk. Diambilnya serpihan snack yang mengotori bibirnya.

'Siapa yang menyuapiku serpihan snack begini' batinya.

EbookLovers

Dimas segera berdiri dan keluar dari ruangnya. Ditemuinya Amir dan ditanyakannya apa ada orang yang tadi masuk ke dalam ruangnya.

"Mbak Winda Boss."

"Winda,"

"Iya."

"kapan?"

"Barusan.. sepertinya Mbak Winda masih di dalam Mas."

"Oke makasih Mir." Dimas balik lagi ke dalam ruangnya.

Saat Dimas tiba di ruangnya, Winda tengah duduk di sofa dengan snack di tangannya.

"Winda... pasti tadi Winda yang ngerjain Daddy iya kan?" Dimas mengangkat Winda agar duduk miring di atas pangkuannya.

"Hihihihi... iya Daddy..habisnya tidur kok mulutnya mangap, untung yang masuk ke mulut remah snack kalau cicak gimana hayooo."

"Harusnya bangunin Daddy pakai lidahnya Winda jangan."

"Uuuuhhh bilang aja minta dicium gitu." tanpa ba bi bu bibir Winda langsung menyergap bibir Dimas dengan agresif.

"Bibir Daddy masih sama enakya seperti saat pertama Winda cium."

"Oh ya. Memang apa rasanya?"

"Manis kenyal seperti marsmellow hehehe... kalau bibir Winda gimana Daddy?"

"Bibir Winda juga enak malah bikin ketagihan."

"lisshh bohong ah Daddy."

"Bener sayang."

"Daddy!"

"Ya."

"Kalau Winda sudah hamil sembilan bulan perut Winda

gimana besarnya ya Daddy?"

"Hmmm untuk tahu hal itu kita harus nunggu lima bulan lagi sayang."

"isssh jawabannya nggak bermutu tahu." sergah Winda kesal.

Dimas tertawa mendengar kekesalan Winda.

"Tadi ke *mall* beli apa aja."

"Baju hamil sama sandal terus makan juga."

"Cuma pergi berdua?"

"Bertiga."

"Sama siapa?"

"*Bodyguard*." EbookLovers

"*Bodyguard*... Mami Dirga menyewa *bodyguard* buat jagain kalian di *mall*?" Tanya Dimas kaget plus heran.

"Bukan sewaan tapi *bodyguard* gratisan."

"Gratisan! Maksudnya?"

"Maksudnya yang jadi *bodyguard* adalah anak kami berdua."

"Anak kami berdua..apa sih... Daddy jadi bingung nih."

"Hhhhhh dasar orang tua... daya serapnya mulai berkurang." gerutu Winda.

"Jawab saja Winda jangan ngatain Daddy deh!" sahut Dimas tidak sabar.

"Anak kami berdua itu ya Dirga lah Daddy."

"Oooh Dirga jadi dia *bodyguard* gratisan kalian?"

"iya Daddy... dan tahu nggak," Winda mulai menceritakan apa yang mereka alami di *mall* tadi.

"Kasihan Dirga kalau begitu, bisa enggak dapat pacar ntar."

"Daddy...Dirga itu ganteng gagah tajir pinter jadi,"

"Terus... terus, terus aja puji terus." rungut Dimas membuat tawa Winda pecah seketika.

"Daddyyy... masa cemburu sama anak sendiri sih, Dirgakan anak Daddy berarti anak Winda juga jadi jangan dicemburuin dong Daddy". Winda mencubit kedua pipi gemas.

"Sakit Winda." kata Dimas kesal.

"Hhhh... dasar orang tua labil."

"Jangan bawa-bawa tua Winda."

"Aduuuh Winda salah lagi deh, Daddy kenapa sensitif banget sih? Lagi dapet ya? Coba Winda cek pakai pembalut nggak di dalam celananya." tangan Winda langsung meremas burung Dimas yang masih terbungkus rapi celananya.

"Ehmmm enggak ada pembalutnya berarti nggak lagi haid, tapi kok."

"Windaaa!" Desis Dimas kesal karena Winda meremas burungnya semakin intens.

"Ya Daddy!" Sahut Winda dengan mata mengerjap menggoda.

"Errrr... kita pulang sekarang ya."

"Loh.. kok pulang Daddy?"

"Daddy ingin makan Winda nanti di rumah."

"Kan bisa makannya di sini aja Daddy."

"Enggak mau!!Daddy mau makan Winda sampai sore nanti."

"Hihihih...sudah ketularan omesnya Winda ya? Ayo ngaku...ngaku...hihihih."

"Winda... cepet turun kita pulang sekarang."

Dimas menurunkan Winda dari atas pangkuannya. Dimas masih berusaha menahan gejolak tubuhnya yang sangat ingin melumat habis tubuh Winda. Dimas juga tidak mengerti kenapa tidak bisa menahan keinginannya.

"Cie..cie..yang ketularan omes..cie..cie."

"Windaaa."

"Cie..cie..King omes..cie..cie."

"Windaaa."

"Hahahahaha." tawa Winda tidak dapat ditahan lagi melihat wajah mupeng Dimas yang bercampur kesal karena godaannya.



Part 31

Best Friend

Winda bingung dengan posisi tidurnya.

Posisi bagaimana yang terasa nyaman baginya.

Perutnya yang menjulang tinggi diusia kandungan tujuh bulan sudah sangat membatasinya dalam beraktifitas.

"Daddy...bangun!" Digoyanginya lengan Dimas yang melingkari dadanya.

"Ehmm ada apa sayang?"

"Badan Winda pegel semua, Winda nggak bisa tidur." jawabnya dengan mata berkaca-kaca.

Dimas bangun dari rebahnya lalu turun dari ranjang diambalnya minyak kayu putih dari dalam laci meja rias.

Dimas duduk di atas ranjang, dituangnya minyak kayu putih ketelapak tangannya, baru dioleskan ke atas kedua kaki Winda.

Pelan tangannya bergerak memijit kaki Winda, ia melakukannya dalam diam. Mata Winda mulai terpejam suara napasnya mulai teratur, Winda sudah tertidur.

Dimas turun dari ranjang, masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangannya, setelahnya ia naik lagi ke atas tempat tidur. Dimas duduk sambil mengamati wajah Winda yang pipinya semakin tembem. Disentuhnya lembut pipi Winda, ada rasa haru dan bahagia menelusup dalam kalbunya.

Manusia memang tidak pernah tahu rencana besar apa yang sudah disiapkan Allah untuk umatnya. Tak pernah terbayangkan sebelumnya aku akan memiliki istri seperti Winda. Muda. Labil. Omes. Jahil. Tapi suatu waktu bisa bersikap dan berpikir dewasa juga.

Dimas tersenyum ingat saat pertama bertemu Winda, saat Winda memaksanya untuk menikahinya. Ia sempat berpikir itu adalah musibah baginya, tapi ternyata ia salah. Winda adalah berkah baginya, sudah jadi denyut nadi kehidupannya.

Dimas mengelus lembut perut Winda dari atas baju tidurnya. Dikecupnya lembut perut buncit Winda.

"Enggh Daddy... pengen ya?" Gumam Winda dengan mata masih terpejam.

"Tidak sayang..Daddy cuma ingin cium anak kita."

"Enghh kalau Daddy nggak pengen, Winda aja deh yang pengen."

"Katanya tadi pegel sayang."

"Heeh pegel, tapi Winda pengen Daddy... grepein Winda Daddy." pintanya dengan suara manja.

"Grepein aja atau sama main sarang burung sekalian?" Tanya Dimas menggoda.

"Kalau grepein aja kasian dong burung Daddy bangun tapi nggak dimasukin sarangnya, jadi sekalian main sarang burungnya juga dong." jawab Winda manja.

Dimas terkekeh pelan.

"Ehmmm bilanganya kasian sama burungnya Daddy padahal sebenarnya sarangnya Winda aja yang gatal pengen dipatukin burungnya Daddy."

"Isshh Daddy sekarang bukan cuma ketularan omesnya Winda, tapi ketularan ngomong vulgar juga... makanya jangan ngatain Orang Daddy." kata Winda sok menasehati.

"Umur Winda berapa?"

"Delapan tahun lebih."

"Umur Daddy berapa?"

"Tiga puluh tahun lebih."

"Jadi tuaan siapa?"

"Ya Daddy lah."

"Nah... kenapa jadi Winda yang nasehatin Daddy?"

"Eeh Daddy nggak tahu ya kalau usia itu tidak menunjukkan kedewasaan seseorang."

"Daddy tahu... Daddy cuma ngetes Winda aja kok,"

"Apanya yang harus dites sih?"

"Kadar cinta Winda sama Daddy."

"Hhhh Daddy... kadar cinta Winda sama Daddy itu sudah jelas 24 karat."

"Ehmmm sebenarnya sejak kapan sih Winda jatuh cinta sama Daddy?"

EbookLovers

"Sejak kapan? Hmmm sejak kapan ya? enggak tahu aah... pokoknya Winda cinta banget sama Daddy itu sudah cukupkan jangan ditanya awalnya karena semua yang berawal pasti akan berakhir... Winda maunya cinta kita tak berawal dan tak berakhir tapi seperti air yang mengalir dari lautan kesungai sampai balik lagi kelautan tanpa ada hentinya terus begitu selamanya." cerocosan Winda membuat Dimas terperangah takjub mendengarnya.

"Dapat kata-kata dari mana bagus begitu?"

"Iissh Daddy.... itu kata-kata Winda sendiri tahu!"

"Masa sih?"

"Iyaaa." sahut Winda mulai merajuk.

Dimas terkekeh pelan.

"Sensitif amat sih, lagi dapet ya... coba Daddy pegang pakai pembalut enggak." Dimas meraba bawah perut Winda.

"Idiih itukan kata-kata Winda Daddy... iih dasar enggak kreatif." gerutu Winda.

"Eeh enggak ada pembalutnya... eeh enggak pake celana juga..coba lihat... eeh..ada hutan belantaranya...ada apa lagi ya, eeh ada bibir jurangnya juga ehmm jurangnya dalam enggak ya?" Dimas mendekatkan wajahnya ke sarang Winda, satu jarinya masuk menerobos sarang Winda.

"Uuuh Daddy...^{Eh...h...Inven} jangan cuma satu jari dong.. sepuluh jari sekalian." gumam Winda.

Dimas tertawa tanpa dapat ditahannya, mana bisa coba sepuluh jari masuk semua hhhh Windaaa.

Dimas lebih mendekatkan wajahnya.

"Ehmmm... ada permennya... ehmm enak manis." lidah dan bibir Dimas mulai beraksi di sarang Winda.

"Daddyyyy...ssssshhhhh."

"Enak sayang?"

"Nikmat Daddy...uuuhhhh...ssssh."

Dimas menarik kepalanya lalu memposisikan tubuhnya di belakang punggung Winda. Winda memiringkan tubuhnya dan menekuk satu lututnya.

Dimas memasukan burungnya ke sarang Winda lewat belakang tubuh Winda. Satu tangannya diletakan di bawah kepala Winda, satu lagi meremas dada Winda.

Pelan tapi pasti mereka berdua menggapai puncak kenikmatan mereka secara bersamaan. Setelah semuanya usai posisi mereka masih seperti tadi.

"Daddy." EbookLovers

"Ya sayang,"

"Winda sayang Daddy."

"Daddy juga sayang Winda."

"Daddy,"

"Ya sayang."

"Anak kita nanti siapa namanya ya Daddy?"

"Winda inginnya siapa sayang."

"Harus ada nama Windanya Daddy."

"Ehmm Winda sudah kepikiran siapa namanya?"

"Ehmmm yang cowok Edwin dan Erwin yang cewek Adinda."

"Yang cowok ada Winnya yang cewek kok Adinda sayang?"

"Adinda itu artinya anaknya Dimas dan Winda Daddy."

"Ooh gitu ya tapi masa cuma satu kata aja sih namanya?"

"Daddy aja yang kasih nama panjangnya"

"Ooh... ya deh nanti Daddy pikirkan dulu ya, sekarang kita tidur dulu oke."

"Oke Daddy ehmmm tapi burungnya nggak ada niat buat dikeluarkan Daddy."

"Enggak burungnya betah di dalam sarangnya Winda."

"Hehehe... tapi nanti harus libur lama ya Daddy."

"Tidak apa-apa sayang kan waktu Winda keguguran kita liburnya lama juga."

EbookLovers

"Oh iya ya, Winda lupa."

"Enggak apa lupa sama yang begitu asal jangan lupa kalau Winda istrinya Daddy saja."

"Hahahaha..ya nggak bakal lupa dong Daddy... masa suami model begini bisa dilupain sih."

"Ya siapa tahu saja lihat yang lebih muda, yang tua dilupain."

"Aduuh jangan mulai ngomong nggak jelas deh Daddy."

"Maaf... khawatir sedikit bolehkan?"

"Hhhh terserah Daddy sajalah."

"Winda marah ya?"

"Winda marah kalau Daddy meragukan cinta dan kesetiaan Winda."

"Daddy bukan ragu sama Winda, tapi Daddy kurang percaya diri aja sedikit."

"kok kurang percaya diri sih? Kenapa Daddy?"

"Ya karena Winda masih muda Daddy sudah tua."

"Daddy...cinta itu buta ya meski Daddy jauuuuhhh lebih tua dari Winda dan mungkin lebih cocok jadi Ayah Winda tapi cinta Winda sudah nempel sama Daddy pakai lem paling kuat di dunia, jadi jangan pernah takut soal itu."

Dimas tersenyum mendengar keלבayan ucapan istrinya.

"Terimakasih sayang, Daddy jadi terharu mendengarnya." EbookLovers

"lissh Daddy lebay deh ah pakai terharu segala."

"Berarti kita pasangan lebay dong sayang."

"Pasangan terlebay di dunia ya Daddy hehehehe."

Dimas ikut tertawa bersama Winda.



Winda menelpon Dimas dengan panik dan suara terisak.

"Daddyyyy."

"Ada apa sayang."

"Anterin Winda ke rumah sakit sekarang hhuuuuuuu."

"Winda mau melahirkan?"

"Bukan Winda tapi Elma masuk rumah sakit..cepat Daddy pulang, kita kerumah sakit sekarang."

"Ya ya Winda tunggu Daddy di rumah ya."

Tiba di rumah Winda langsung naik kemobil Dimas dibantu Dimas.

"Elma sakit atau kenapa sayang?"

"Kata sisi... Elma ngelakuin aborsi sama dukun beranak tapi Elma pendarahan hebat, sekarang dia koma di rumah sakit Daddy."

"Ya Allah kasihan Elma."

"Winda sudah bilang berulang kali sama Elma juga Sisi mending mereka nikah aja dari pada ngelakuin zina, akibatnya jadi begini, tapi mereka nggak mau dengerin omongan Winda."

"Peristiwa ini akan jadi pelajaran berharga untuk teman-teman kalian yang juga sering melakukan hubungan tanpa ikatan pernikahan Winda, mereka pasti akan sadar kalau hal seperti itu berakibat buruk bagi hidup mereka."

"Mungkin Winda akan seperti itu juga ya Daddy kalau waktu itu tidak ketangkap basah...hiii...untung Allah masih sayang sama Winda jadi hal seperti ini tidak terjadi sama Winda."

"Iya sayang...kenikmatan sesaat yang mereka rasakan tidak sebanding dengan rasa sakit yang mungkin akan diingat sepanjang hidup, kasihan Elma semoga dia bisa melewati masa kritisnya aamiin."

"Aamiin."

Tiba di rumah sakit Sisi yang melihat kedatangan Winda langsung berlari memeluknya. Sisi meraung menangis dalam pelukan Winda.

"Lo bener Win... Lo bener, harusnya kami sudah berhenti melakukan itu begitu Lo peringatkan, tapi kita malah nggak perduliin omongan Lo sampai ini terjadi, kita yakin nggak akan hamil karena pakai pengaman Win, tapi..tapi..huuuuuu." EbookLovers

"Pengaman itu buatan tangan manusia Sisi, pasti ada cacatnya dan jika Allah berkehendak apa saja bisa terjadi, sekarang Sisi harus bisa mengambil hikmah dari kejadian ini." kata Dimas pelan.

"Iya Om Sisi menyesal ini harus terjadi pada Elma sejak Winda menikah kami selalu berdua kemana saja, semoga Elma bisa melewati masa kritisnya aamiin."

"Aamiin."



Setelah dua hari koma Elma akhirnya sadar juga. Winda dan Sisi bahagia luar biasa. Mereka menangis bahagia bersama.

"Win... Gue menyesal sudah melakukan hal paling bodoh dalam hidup Gue Win." kata Elma pelan.

"Kenapa Lo nggak curhat kekita kalau Lo hamil EI?" Tanya Winda.

"Gue malu Win... makanya Gue simpen sendiri sampai usia kandungan Gue lebih empat bulan dan akhirnya Gue dan Roni dapat alamat dukun aborsi itu."

"Kenapa mesti diaborsi sih, kalian kan bisa bicara baik-baik sama keluarga kalian EI." kata Sisi.

"Gue takut Si... Gue panik... Roni juga, pikiran kita buntu." jawab Elma sambil terisak.

"Lo punya kita sahabat Lo EI, lain kali jangan pernah sembunyikan apapun dari kita, Lo bisa cerita apa saja kekita dan kita akan cari solusinya sama-sama." ujar Winda sambil tangannya menggenggam tangan Elma.

"Lo beruntung Win karena sudah menemukan kebahagiaan sesungguhnya dalam hidup Lo, Lo tinggal pertahanin apa yang sudah Lo punya." kata Sisi.

"Gue pengen kalian juga merasakan kebahagiaan yang seperti Gue rasakan, kalau bisa halalin segera hubungan kalian karena yang halal itu jaaahh lebih nikmat rasanya." sahut Winda.

"Aamiin...harapan Lo harapan kita juga Win, Gue berharap persahabatan kita akan tetap terjalin sampai akhir hayat kita Gue bangga dan bahagia punya sahabat seperti kalian.berdua." ujar Sisi lagi.

"Semoga kita selalu tetap solid ya selamanya aamiin." kata Winda.

"Aamiin." sahut Elma dan Sisi.

Ketiga sahabat itu berpelukan penuh keharuan juga kebahagiaan.

"Eeh..perut Lo gerak Win!" Seru Sisi yang perutnya menempel di perut Winda.

"Mereka ingin dipeluk tante-tantenya juga."

"Mereka?" Seru Elma dan Sisi.

"Eeh... Gue belum cerita ya kalau anak Gue tiga." Winda mengangkat tiga jarinya didepan wajah dua sahabatnya.

"Tiga!!" Seru Elma dan Sisi lagi.

"Hmmm... dua cowok satu cewek." jawab Winda bangga.

"*What?*" Kembali Elma dan Sisi berseru kaget.

"Gilaaaa...keomesan Lo pasti maksimal banget ya Win sampai langsung dapat tiga, busyett itu si Om tahan juga ya ngadepin Lo ckckckck." Sisi menggelengkan kepalanya.

"Kalau Gue nggak aborsi mungkin anak kita...hiks..hiks." Elma terisak menyesali apa yang sudah dilakukannya.

"Jangan sedih lagi dong El, ntar kan kalau sudah nikah Lo bisa punya anak lagi..ntar kita besarin anak kita bareng ya, biar mereka sahabatan juga seperti kita." Kata Winda berusaha membesarkan hati Elma.

"Winda benar El... ayo semangat senyum lagi dong." timpal Sisi.

EbookLovers

"Makasih ya... kalian memang sahabat terbaikku." Elma menyusut air matanya lalu menyinggikan senyum manis untuk kedua sahabatnya.

Winda dan Sisi membalas senyum Elma dan mereka bertiga saling menautkan jemari mereka.



Part 32

My Lovely Family

Dirga mondar mandir di depan ruang bersalin, sebentar ia duduk diam diantara Bu Linda dan Bu Manda, sesaat kemudian dia berdiri dan mondar mandir lagi.

"Duduklah Dirga... kamu mondar mandir begitu kita semua jadi tegang rasanya." tegur Bu Linda.

"Dari tadi malam aku sudah tegang Nenek, nungguin Mami melahirkan eeh sekarang tambah tegang lagi karena Mommy mau melahirkan tiga adikku... aduuuhhh... mana Mommy maunya melahirkan normal lagi." jawab Dirga.

"Duduk dan berdoa saja semoga Mommy dan adik-adikmu selamat tidak kurang apapun." kali ini Bu Manda yang bicara.

"Iya Oma.. tapi aku tetap gelisah." Dirga duduk lagi diantara Bu Linda yang dipanggilnya Nenek dengan Bu Manda yang dipanggilnya Oma.

Bu Linda dan Bu Manda saling pandang, lalu secara bersamaan mereka meraih lengan Dirga untuk mereka pegang.

"Duduk dan diamlah jangan membuat kami semakin tegang Dirga." kata Bu Linda.

"Ya ampuunn semakin turun pasaranku karena diapit dua nenek-nenek hhhhh."

Pletakk.

Kepala Dirga dijatak Bu Manda dan Bu Linda secara bersamaan.

"Diamlah!" Seru keduanya.

"Hhhh nasib punya Nenek dan Oma sama galaknya."

"Dirgaaaa!" Sergah Bu Manda dan Bu Linda.

"Oke..oke..aku diam." sahut Dirga akhirnya membuat Bu Manda dan Bu Linda tersenyum melihat tingkahnya.

Dirga senang bisa masuk dan membaur akrab dengan keluarga Winda yang dulu sempat jadi musuhnya.

Di dalam ruang bersalin Dimas dan Winda sama berkeringatnya.

Lengan Dimas sampai biru karena kuatnya cekalan tangan Winda saat berusaha mengeluarkan bayi dari rahimnya.

"Awwwwwww... huuuuhhhh haaahhhh, huuuuhhhh... haaahhhh". Tanpa sadar Dimas juga ikutan berhah huuh ria.

"Daddy berisik." sungut Winda.

"Perut Daddy juga ikutan mules Winda."

"Ayo dorong lagi Bu Winda... tarik napas yang dalam...
keluarkan pelan... ya dorong lagi.. Ya terus Bu Winda, dorong
terus... ya begitu."

Bukan cuma Winda yang mengikuti instruksi dokternya
tapi Dimas ikut terbawa suasana juga.

"Akkhhhhh...huuuuhhh haaahhh....aaarggghh."

"Jangan ditahan ditenggorokan Bu... lepaskan saja
suaranya."

EbookLovers

"Aaarrggghhhhhh." Winda mendorong sekuat tenaganya
dan cekalannya di lengan Dimas semakin kuat. Dan dengan
satu dorongan kuat akhirnya.

"Ooeekkk... oooeekkk."

"Laki-laki Pak Dimas."

"*Alhamdulillah.*" gumam Dimas. Bayi diserahkan kepada
perawat yang cepat menangani.

"Masih dua lagi... ayoo Bu Winda, ulangi lagi seperti
tadi."

Dimas rasanya tidak tega mendengar jerit kesakitan
Winda, tapi sedikitpun Winda tidak mengeluh kesakitan

kepadanya. Winda benar-benar fokus pada persalinannya dan meski terlihat sangat kesakitan tapi ia seperti sangat menikmati proses persalinan yang tengah dijalannya.

Dengan perjuangan yang tidak mudah akhirnya Winda bisa melahirkan ketiga bayinya dengan cara normal dan selamat.

Anak pertama Erwin Pradipta wiratama. Anak kedua Edwin pradipta wiratama. Anak ketiga Adinda permata wiratama.

Lengkap sudah kebahagiaan Dimas dan Winda.

Winda sudah selesai ditangani pasca melahirkan. Dimas menyeka peluh di kening Winda, dikecupnya kening Winda mesra.

"Cape sayang?"

"cape banget Daddy huuuhhh... bikinnya teriak keenakan ya Daddy tapi ngelahirinnya ya Allah, teriak kesakitan... tapi Winda nggak kapok hamil lagi."

"Eeh... anak kita sudah tiga loh sayang."

"Banyak anak banyak rezeki Daddy"

"Hhhh... kalau kamu hamil terus banyak anak nanti nggak punya waktu lagi dong buat manjain Daddy."

"Apanya Daddy yang minta dimanjain."

"Dari ujung kaki sampai ujung rambut dong sayang."

"Idiiih... dasar orang tua omes."

"Tua-tua juga kan bikin Winda ketagihan."

"Isshh Daddy." Winda menyubit perut Dimas sehingga Dimas terpekik kesakitan dan menjadi pusat perhatian di ruang bersalin itu.



Semua keluarga bernapas lega mendengar persalinan Winda sukses.

Saat Winda sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Bu Wahidah, Bu Linda dan Bu Manda masing-masing menggendong bayi Erwin, Edwin dan Ananda. Wajah mereka menyiratkan semburat bahagia yang luar biasa. Dirga berada diantara mereka.

Sedang Dimas tengah bicara berbisik-bisik dengan Winda.

"Mereka akan jadi anak-anak yang beruntung karena akan mendapatkan limpahan kasih sayang dan cinta yang luar biasa..iyakan Daddy?"

"Pasti sayang."

"Sejarah hidup Winda dimasa lalu jangan sampai

terulang pada anak-anak Winda ya Daddy."

"Aamiin."

"Sayang ya air susu Winda enggak bisa keluar."

"Tahu tidak itu pertanda apa?"

"Apa Daddy."

"Artinya wilayah itu tetap eksklusif milik Daddy seorang."

"Enghhhh Daddy bener-bener ketularan omesnya Winda deh sepertinya."

"sssttt jangan keras-keras ngomongnya sayang." Dimas meletakan jari telunjuknya di bibir membuat Winda tertawa.

"Winda semakin yakin kalau dalam setiap cobaan akan ada hikmah yang tersimpan dan juga berkah yang sudah disiapkan Allah untuk kita, buat Winda Daddy adalah berkah paling luar biasa dalam hidup Winda, tanpa ada Daddy triplets kita mungkin juga nggak bakal ada, ya kan Daddy?"

"*Alhamdulillah*...Winda gagal nikah sama Dirga tapi Allah sudah menyiapkan jodoh yang lebih baik dari Dirga ya kan?"

"Iisshh Daddy narsis deh... lebihnya Daddy dari Dirga itu lebih tua tahu."

"Biar lebih tua tapi lebih hot kan, buktinya dapat tiga langsung."

"Iyaaa... Daddy itu plus... pluss."

"Panti pijat kali plus..plus."

"Hehehehe...Winda sayang Daddy."

"Daddy sayang Winda juga special pake telur dan daging cincang."

"liih Daddy kok alay lebaynya Winda nular juga sih ke Daddy."

"Karena virus cinta menular dengan semua isinya."

"Hahaha... Daddy."

--4 tahun kemudian--

Dirga kelabakan menjaga keempat adiknya. Dari Maminya ia mendapatkan adik laki-laki namanya Irgi Mulyawan Haditama. EbookLovers

Dari Mommynya ada tiga orang, Erwin, Edwin dan Adinda.

Keempat orang tuanya sedang menghadiri resepsi pernikahan anak teman sekolah Mami dan Daddynya yang diselenggarakan hari minggu itu.

Dirga membawa keempat adiknya bermain ditaman bermain yang tidak jauh dari rumah Daddynya dengan tanpa diiringi dua *babby sitter* mereka.

Hari minggu begini taman bermain banyak dikunjungi orang.

seorang ABG yang menjual kembang gula diatas sepedanya memperhatikan Dirga yang sibuk mengurus keempat adiknya yang berlarian kesana kemari.

Adinda tiba-tiba terjatuh karena bertabrakan dengan Edwin kakaknya. ABG penjual kembang gula yang berada dekat dengannya segera membantu membangunkan Adinda sebelum Dirga mendekatinya.

Digendongnya Adinda dan ia berusaha menghentikan tangis Adinda. Ketiga kakak Adinda mendekati gadis itu dan akhirnya gadis itu malah diajak bermain oleh adik-adik Dirga.

EbookLovers

"Ini anak Mas semua?" Tanya gadis itu pada Dirga dengan jari menunjuk ke arah adik-adik Dirga.

"Iya." Dirga mengangguk.

"Empat-empatnya?"

"Iya."

"Yang tiga kembarkan?"

"Iya."

"Yang satu itu kan seumuran juga, kok bisa anak Mas semua?"

"Dari dua orang istri saya."

"Haah.. apa? Istri Mas dua? Mas poligami ya?"

"Hmmm."

"Terus kemana istri-istrinya Mas?"

"Lagi ke salon perawatan."

"Oowwhh... Mas suami yang baik yah mau jagain anak saat istri ke salon."

"Heemh... kan bikinnya bersama jadi merawatnya juga harus bersama."

"Bikinnya bersama? Maksud Mas...Mas tidur satu ranjang sama kedua istri Mas begitu?"

"Iya."

"Ckckckck... kok bisa sih Mas?"

"Ya bisa dong."

"Ayah saya saja berantem terus sama Ibu saya karena Ayah punya istri muda, hmmm sepertinya Ayah saya harus belajar dari Mas soal berpoligami."

"Kamu... masih SMP ya?"

"SMP? Saya baru lulus SMA Mas."

"Mau kuliah dimana?"

"Saya mau kerja dulu Mas, ngumpulin uang buat masuk kuliah."

"owhh... tiap hari kamu jualan kembang gula di sini?"

"Tiap hari minggu saja Mas, kalau hari lain kan taman ini sepi."

"Orang tuamu kerja apa?"

"Ayah supir angkutan antar kota Mas, tapi yaitu punya istri muda jadi jarang pulang, kalau Ibu kerja di tempat laundry Mas, adik saya satu masih SMP."

"Kamu beneran mau kerja?"

"Iya Mas."

"Kerja apa?"

"Apa saja Mas asal halal."

"Jadi tukang cuci piring di restoran mau nggak?"

"Mau.. mau."

"Oke besok kamu datang saja ke restoran." Dirga menyebutkan nama restoran milik Dimas yang sekarang dikelolanya.

"Beneran Mas, Alhamdulillah... eeh nama Mas siapa? Nanti saya bingung kalau ditanya cari siapa di sana?"

"Dirga... kamu?"

"Saya Mayang Mas, biasa dipanggil May." gadis itu mengulurkan tangannya pada Dirga.

"Oke May saya harus pulang sekarang, saya tunggu kamu di restoran saya pukul delapan besok pagi, jangan terlambat ya."

"Ya..ya Mas... terimakasih banyak."

Dirga mengajak keempat adiknya untuk pulang.



Selesai shalat Isya Dimas dan Winda menidurkan ketiga anak mereka. Dimas menidurkan Adinda sementara Winda menidurkan Erwin dan Edwin.

"Daddy." panggil Adinda.

"Ya sayang."

"Tadi di taman kita ketemu kakak baik yang jualan kembang gula."

"Hmmm Dinda beli kembang gulanya?"

"Enggak... kata Mas Dilga gak boleh nanti cakit gigi."

"Ehmm pintar."

"Daddy."

"Ehmm." EbookLovers

"Kakak na cantik cama cepelti Mommy."

"Oh ya."

"Heengh... Mas Dilga ngomong na lamaaaa banget cama kakak na."

"Oh ya... terus?"

"Pake caliman cegala."

"Mungkin kenalan sayang, Mas Dirga kasih tahu namanya, kakak penjual kembang gula juga sebut namanya."

"Oooh... gitu ya Daddy."

"Iya... nah sekarang Dinda tidur ya, besok kan sekolah."

"Heehmm."

"Baca doa sebelum tidur dulu sayang."

"Heengh." Dinda membaca doa sebelum tidur dengan suara cadelnya yang lantang.

"Aamiin." Dimas mengamini doa putrinya yang kamarnya ada disebelah kiri kamar mereka.

Sedang kamar putra-putranya ada di seberang kamar mereka. Dimas ingin menuju ke kamar tidur mereka setelah Adinda tertidur tepat saat Winda keluar dari kamar dua jagoan mereka.

Dimas meraih tubuh mungil Winda dan dibawanya kedalam bopongannya.

EbookLovers

"Daddy iih... nggak sabaran banget siih."

"Habisnya Winda ngegemesin sih, Daddy jadi ngiler tahu nggak."

"Idiihh makin lebay deh Daddy."

"Biarin ah lebay yang penting ehm... ehmm."

Dimas menurunkan Winda di atas tempat tidur.

"Apaan tuh ehmm... ehmm."

"Ehmm ehmm itu begitu disenggol Winda burungnya langsung ngacung."

"Bwahahahahaha... Daddy ngawur banget, nggak nyambung tahu tapi coba dites deh Winda senggol dulu langsung ngacung nggak ya." Winda menjawab dengan satu

jarinya burung Dimas yang tersimpan rapi di dalam celana pendeknya.

"liih... beneran langsung bangun...coba kalau punya Winda bisa bicara pasti kesenggol Daddy langsung bilang 'grepein aku...grepein aku' bwahahahaha." Winda tertawa lagi. Dimas ikut tertawa bersamanya.

"Pastt nanti anak-anak bangun kan kasihan burung Daddy sayang." Dimas meletakan jari telunjuk di bibirnya.

"Ayo Daddy...tunggu apa lagi grepein Winda sekarang Daddy."

"Bahasamu sayang ingat ya didepan anak-anak jangan sampai keceplosan bahasa ajaibmu itu, anak-anakmu itu pasti bakal nanya dan tidak akan puas hanya dengan satu jawaban."

"Iya Daddy...bahasa ajaib Winda cuma buat kita berdua."

"Janji ya."

"Iya Daddy... ayo cepetan aah punya Winda sudah ngacung nih."

"Apanya yang ngacung Winda?"

"Ini ujung buah dada Winda sudah ngacung minta diisep Daddy." Winda melepas baju dan branya sendiri.

Dimas menundukan kepalanya, bibirnya menyentuh ujung buah dada Winda.

"Ssshhh... isepnya lebih kenceng Daddy."

"Nanti lecet sayang."

"Nggak apa... perih-perih enak seperti pas Winda Daddy perawani."

"Heyyy Daddy nggak pernah perawani Winda ya, Winda yang memperawani diri Winda sendiri dengan alat bantu burung Daddy."

"Bwahahaha alat bantu memang lagi praktek di sekolah Daddy."

"Hhhh... kalau ngomong terus kapan kita main sarang burungnya sayang." EbookLovers

"Eeh ayolah nih Winda sudah ngangkang, sekarang terserah Daddy mau diapain."

Dimas tidak bicara lagi, kini ia mulai beraksi menjelajahi tiap inci tubuh Winda dengan lidahnya, bibirnya dan tangannya.

Baru saja mereka selesai membersihkan diri dari kamar mandi ketika pintu kamar terbuka dan Adinda masuk dengan wajah hampir menangis.

"Ada apa sayang?" Tanya Dimas yang langsung meraih putrinya kedalam gendongannya.

"Mo bobo cama Daddy cama Mommy." regeknnya.

Dimas merebahkan Dinda di atas ranjang.

"Mommy." regeknnya manja sambil menggapaikan tangannya pada Winda yang tengah merapikan sarung bantal.

"Mau bobo sama Mommy ya?" Tanya Winda.

"Heenghh." angguknya manja. Winda memeluk tubuh mungil putrinya.

Pintu kamar terbuka lagi. Dua E muncul diambang pintu. Lalu berlarian masuk kedalam kamar dan segera naik ke atas ranjang.

"EL Mo bobo cini juga." seru Erwin.

"Heenghh... Ed juga mo bobo cini." sahut Edwin.

EbookLovers

"Boleh..tapi bobonya yang rapi, ayo El sama Ed dekat Daddy, Dinda biar dekat Mommy ya." kata Dimas sabar mengatur posisi tidur mereka yang terpaksa harus melintang di atas ranjang.

El di dekat kepala ranjang, kemudian Dimas lalu Ed, dipagari bantal guling setelahnya baru Dinda dan Winda paling ujung ranjang.

Sebentar saja anak-anak mereka sudah tertidur. Winda yang merasa tangannya pegal karena ditindih kepala Dinda bangun dan memindah kepala Dinda keatas bantal. Dimas terbangun dan menengok ke arahnya.

"Kenapa sayang?" Tanya Dimas saat melihat wajah Winda meringis seperti kesakitan.

"Daddy... tangan Winda kesemutan." jawab Winda dengan suara yang manja.

Dimas segera bangun lalu duduk di atas sofa.

"Sini Daddy pijitin." Dimas menepuk pangkuanya. Winda pun duduk di atas pangkuan Dimas.

Dimas pun memijit pelan tangan Winda.

"Gimana... sudah enakan?"

EbookLovers

"Heenghh."

"Sekarang tidur lagi yuk."

"Tidulnya mo dipeyuk Daddy." kata Winda menirukan gaya bicara anak-anaknya.

"Tadikan sudah peyuk-peyukan cama Daddy." sahut Dimas menirukan hal yang sama.

"Mo lagi Daddy." regek Winda.

"Mo lagi?"

"Heenghh."

"Dede Winda nggak cape?"

"Enggak Daddy."

"Di kamal Dinda aja ya."

"Di kamal mandi aja Daddy."

"Ayolah." Dimas membopong Winda masuk ke dalam kamar mandi dan terjadilah pertempuran beraroma mesum seperti tadi.

Dimas juga tidak mengerti kenapa hasrat mereka berdua tak pernah mati. Padahal usia mereka terus bertambah seiring waktu. Tapi Dimas sangat bersyukur mempunyai keluarga yang bahagia.

Ada istri yang cantik meskipun omesnya tidak ketulungan tapi syukurnya labilnya Winda mulai berkurang. Ada anak-anak yang sehat dan cerdas yang selalu jadi penyemangat hidupnya.

EbookLovers

Mempunyai tiga Ibu mertua yang sangat baik. Ibu kandung Winda Bu Manda. Ibu angkat Winda Bu Linda. Ibu tiri Winda Bu Wahidah.

Dimas yang dulu tidak mempunyai siapa-siapa selain Dirga kini merasa mempunyai keluarga seutuhnya.

Dimas berharap kebahagiaan selalu melingkupi keluarga mereka. Andai pun ada kerikil cobaan semoga bisa mereka lewati dengan kesabaran dan keikhlasan.

Aku mencintai keluargaku, tolong jaga kami dari perbuatan iri dan dengki ya Allah, aamiin.

EbookLovers

Part 33

Lebaran

A black and white silhouette illustration of a man and a woman in wedding attire. The man is on the left, wearing a suit, and the woman is on the right, wearing a long, flowing wedding dress with a full skirt. They are standing close together, facing each other. To their right, there is a large, decorative swirl of ornate, symmetrical patterns that resembles a stylized floral or scrollwork design.

Winda dan Dimas beserta ketiga anaknya juga Dirga yang datang bersama Clara pacarnya buka puasa bersama di rumah Bu Wahidah.

Ada Bu Manda dan dokter Rahmat juga. Karena lebaran sudah tinggal satu hari lagi, dua orang baby sitter yang dipekerjakan Dimas pulang kampung, jadi Dirga meminta bantuan Mayang untuk sementara menjaga ketiga adiknya.

Mayang menyanggupinya, apa lagi Dirga membayarnya dimuka yang artinya ia bisa membelikan keperluan lebaran untuk keluarganya dan bisa memenuhi keinginan Ibu dan adiknya yang sangat ingin pulang kekampung halaman Ibunya, meski Mayang sendiri tidak bisa ikut pulang kampung karena harus bekerja.

Mayang sempat kaget juga kalau ternyata anak-anak yang diakui Dirga sebagai anaknya ternyata adalah adik-adiknya, dan lebih kaget lagi saat Dirga dengan terus terang

mengatakan kalau Mommy Windanya adalah mantan calon istrinya.

Tapi Mayang tidak melihat kecanggungan diantara mereka, Mayang melihat kalau Winda dan Dirga sama-sama suka bercanda, sedang Dimas sosok yang sangat pengertian dan dewasa. Terlihat dengan jelas bagaimana rasa cinta Dimas pada Winda begitupun sebaliknya.

Selesai berbuka dan shalat maghrib mereka makan malam bersama. Dirga jadi bahan godaan ketiga Ibu Winda. Bu Manda Ibu kandungnya. Bu Linda Ibu angkat sekaligus Tantenya. Bu Wahidah Ibu tiri yang dianggapnya sebagai Neneknya.

"Dirga dan Clara kapan diresmikan nih hubungannya?" tanya Bu Linda.

"Waduuh... masih muda Nek, masih ingin sendiri dulu." jawab Dirga.

"Nah loh... terus pacaran tujuannya apa?" tanya Bu Manda.

"Tujuannya ya... apa ya aah Oma nanyanya jangan yang susah-susah dong kan aku jadi nggak bisa jawab dapat nilai nol deh." jawab Dirga seraya menggaruk kepalanya. Membuat yang lain tertawa.

"Dari pada pacaran lama-lama lebih baik segera dihalalkan Dirga." kata Bu Wahidah memberi nasehat.

"Belum siap Eyang." jawab Dirga.

"Kalau mikir siap tidak siap, tidak akan pernah merasa benar-benar siap, Eyang lihat kamu sudah cukup dewasa dalam berpikir meski kadang suka konyol juga, sudah mapan dalam usaha bahkan sudah merintis usaha sendiri kan? Jadi mau tunggu apa lagi?" tanya Bu Wahidah lagi.

"Aku pengen punya rumah dan mobil hasil jerih payahku sendiri Eyang, bukan dari pemberian orang tua." jawab Dirga lagi.

EbookLovers

"Menikah tidak akan menghambat keinginanmu itu Dirga, malah dengan adanya istri dan anak kamu bisa tambah semangat berusaha." Bu Manda yang sekarang ikut bicara menasehati Dirga.

"Tapi aku juga pengen membiayai pernikahanku sendiri Oma, bukan dari uang Mami,Papi atau Daddy, Mommy." jawab Dirga lagi.

"Dirga dilawan..nggak akan menang Bu, Mah, Nek.. sejuta pertanyaan akan dia jawab dengan gampang harusnya Clara tuh yang harus dibujuk untuk merayu Dirga biar mau

cepat nikah." celetuk Winda sambil menyuapi Adinda putri semata wayangnya yang duduk dipangkuan Dimas.

Sementara Ed dan El disuapi oleh Mayang yang duduk lesehan di atas karpet tebal yang menutupi lantai.

"Mas Dilga mau nikah ya Mom?" tanya Adinda.

"Iya." jawab Winda asal.

"Holeee... Abang... Mas Dilga mo nikah ama Kak May...holeee." Adinda turun dari pangkuan Daddynya lalu melompat kegirangan sambil berteriak kearah dua Abangnya, teriakkannya membuat semua orang mengarahkan pandangan mereka ke arah Mayang.

Mayang jadi merasa salah tingkah, ia tidak mengerti kenapa Adinda bisa berteriak seperti itu.

"Kok May sih? Dirga pacarmu itu Clara apa May sih?" tanya Winda langsung pada Dirga yang juga kaget dan bingung mendengar teriakan Dinda.

Apa lagi sekarang semua mata menatapnya seakan ia pria yang sudah menduakan cinta, uhhhh.

"Pacarku ya Clara dong Mom..masa May sih? May kan pegawaiku." jawab Dirga.

"Bener?" tanya Winda dengan tatapan mengancam.

"Suer Mom." jawab Dirga meyakinkan.

"Awes ya kalau sampai kamu mainin perempuan, Mommy nggak akan kasih kamu deket-deket adik-adikmu lagi." ancam Winda.

"Enggak... Mom enggak."

"Sayang, lebih baik playboy saat pacaran dari pada hidung belang setelah menikah." kata Dimas.

"liish Daddy... belain Dirga sebagai Ayah apa sebagai sesama pria nih?" tanya Winda sengit.

"Daddy nggak belain Dirga Sayang."

"Pasti belain Dirga sebagai sesama pria iya kan?"

"Enggak Sayang."

"Winda... sudah aah..masa lagi makan berantem sih." Bu Manda menengahi.

"Iya nih Mommy... sensi amat jangan-jangan Mommy isi lagi." goda Dirga.

"lih... nggak mau hamil lagi." sergah Winda cepat dengan mimik kesal.

"Tuh kan benar Mommy sensinya lagi tinggi." goda Dirga lagi.

"Sudah..ayo habisin makannya, setelah itu baru kita tanya Dirga kenapa Dinda sampai berpikir kalau Dirga mau nikah sama May." kata Bu Manda.

"Yaa Oma, itu kan."

"Dirga... habisin dulu makananmu." sergah Bu Manda.

"Hhh..iyaaa Oma." Dirga menyuap makanannya dibawah tatapan Clara yang penuh tanya.

Sedang Mayang merasa benar-benar tidak enak hati, ia takut dikira punya niat buruk terhadap Dirga dan keluarganya. Untungnya setelah makan waktu Isya datang sehingga tidak ada yang ingat lagi soal May dan Dirga.



Dimas dan Winda sudah pulang ke rumah mereka bersama Mayang dan ketiga anak mereka. Mayang dipersilakan Winda untuk istirahat di kamar yang disediakan untuknya, sementara Winda dan Dimas sendiri yang akan menidurkan anak-anak mereka.

"Dinda."

"Ya Daddy."

"Kok tadi Dinda bilang Mas Dirga mau nikah sama Kak May sih?"

"Loh... Dinda calah ya Daddy, Mas Dilga emang na mo

nikah sama siapa?"

"Sama Kak Clara, Sayang."

"Oooh sama Kak Clara ya, Dinda salah dong ya Daddy."

"Hmmm."

"Kalau salah halus minta maaf ya Daddy."

"Iya."

"Iya deh nntal Dinda minta maaf sama Mas Dilga, Kak May sama Kak Clara juga."

"Pinter...sekarang Dinda tidur ya."

"Baca doa dulu Daddy."

"Iya pintar, ayo baca doa dulu."

Dinda membaca doa dengan suara lantang. Dimas merapatkan selimut anaknya setelah mengamini doa putrinya. Dikecupnya kening Dinda.

"Daddy sayang Dinda, selamat tidur sayang."

Dinda balas mengecup pipi Dimas.

"Dinda sayang Daddy juga." sahutnya.

Saat Dimas kembali ke kamarnya Winda baru keluar dari kamar mandi.

"Yank."

"Apa Daddy."

"Daddy lapar, bikinin apa kek, telur ceplok kek, mie instant kek, apa ajalah." pinta Dimas.

"Lapel ya cayang, ayo ke dapur, Mommy bikinin makan." Winda menarik lengan Dimas. Dimas mengikuti Winda turun ke dapur.

"Duduk dan diam jangan grepein Winda yang lagi masak." perintah Winda galak.

"Iya Nyonya." jawab Dimas dengan senyum menggoda.

Winda mengambil wortel, daun bawang dan sosis dari dalam kulkas, juga dua biji telur. Irisan wortel, sosis dan daun bawang dimasukan kedalam kocokan telur yang dicampur dengan garam baru dimasukan kedalam teflon panas yang sudah diisi minyak. [EbookLovers](#)

Winda menghidangkan telur dadar dengan sayuran itu ke hadapan Dimas beserta nasi hangat dari pemamas dan saos sambal tomat.

"Daddy mau minum apa?"

"Air putih aja Sayang." jawab Dimas.

Winda duduk menunggu Dimas makan.

"Mau?" Dimas menyodorkan sendok berisi nasi dan telur dadar kemulut Winda.

Winda membuka mulutnya untuk menerima suapan Dimas.

"Daddy tadi ngomong sama Dinda soal yang di meja makan di rumah Nenek tadi nggak?"

"Heengh."

"Kenapa kok Dinda mengira Dirga mau nikah sama May?"

"Dinda cuma menduga kok, tidak bermaksud apa-apa, katanya dia sudah salah sama Dirga, May dan Clara, Dinda bilang mau minta maaf sama mereka."

"Ooh... syukurlah kalau gitu."

"Memang kenapa kalau Dirga beneran mau nikah sama May, Winda nggak setuju ya?"

"Bukannya nggak setuju Daddy... tapi kan Dirga itu pacarannya sekarang sama Clara, gimana perasaan Clara coba? Kalau Dirga suka sama May, Dirga kan harus putusin hubungannya sama Clara dulu Daddy, masa cinta dicabangin sih."

"Oooh gitu... Daddy kira Winda cemburu mendengar Dirga mau nikah."

"Haah apa? Ya ampun Daddy... masih menyimpan perasaan cemburu sama Dirga sampai sekarang ya, ckckck." Winda menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya maaf Sayang, Daddy cuma nggak pede aja kalau di depan Dirga."

Jawaban Dimas membuat Winda tertawa nyaring.

"Daddy... Dirga itu anak Daddy, artinya anak Winda juga jangan gitu aah, Daddy harus yakin dan percaya cuma Daddy yang Winda cintai dan body Winda ini cuma Daddy yang memiliki oke." Winda duduk diatas pangkuan Dimas dengan manjanya.

Satu tangannya melingkari bahu Dimas sedang yang satu lagi memegang pipi Dimas.

Diciumnya bibir Dimas dengan mesra, dari ciuman lembut sampai terasa menuntut.

EbookLovers

"Sayang, pindah ke kamar yuuk." Dimas melepaskan ciuman Winda dan langsung membopong tubuh Winda untuk dibawa naik ke lantai atas menuju kamar mereka.

"Ngajakin main sarang burung ya Daddy?" goda Winda.

"Hhhh.. masih pake nanya lagi, nggak ngerasa ya kalau burung Daddy sudah bangun dari tadi."

"Hhhh...burung Daddy sekarang nggak bisa kesenggol dikit langsung bangun aja."

"Ya nggak apa lah... kan yang nyenggol istri sendiri."

"Awes aja kalau bangun disenggol cewek lain."

"Nggak akan ada cewek lain yang akan Daddy ijinin

nyenggol milik Daddy Sayang." Dimas menurunkan Winda di atas tempat tidur.

"Grepein dulu apa langsung Sayang?"

"Grepein dulu Daddy."

"Siap Nyonya." sahut Dimas dan Dimas pun segera melaksanakan keinginan istrinya.



Di hari lebaran pertama seluruh keluarga Winda berkumpul di rumah Bu Wahidah.

EbookLovers

Setelah shalat ied dan bermaafan mereka menuju makam Pak Wahyudin Ayah Winda. Setelah dari makam mereka berkumpul untuk menikmati hidangan lebaran di rumah Bu Wahidah.

Mayang yang menjaga putra putri Winda ikut kemanapun mereka pergi. Sedang Dirga berlebaran hari pertama bersama keluarga Maminya.

"Mayang." panggil Winda.

"Ya Bu?"

"Hari ini kalau kamu mau pulang untuk silaturahmi ke tempat tinggalmu silahkan, tapi kamu harus balik sebelum maghrib ya." kata Winda.

"Enghhh... tapi gimana sama anak-anak Bu?"

"Tidak apa-apa May, disinikan banyak Ibu saya, nenek-nenek mereka, jadi kalau kamu mau pulang sebentar nggak apa-apa."

"Enghh... gitu ya Bu, ehmm kalau begitu makasih banyak Bu, saya mau pamitan dulu sama yang lain."

"Iya May tapi nanti sebelum maghrib harus sudah balik ke rumah saya ya."

"Iya Bu... terima kasih."

Mayang berpamitan kepada yang lainnya, putra putri Winda sempat merengek minta ikut, tapi setelah diberi pengertian kalau Mayang hanya pergi sebentar akhirnya mereka membiarkan Mayang pergi.

Setelah dzuhur Winda dan Dimas pulang kembali ke rumah mereka sedang anak-anak diminta tetap tinggal bersama Oma, Nenek dan Eyang mereka.

Rumah terasa sepi karena asisten rumah tangga mereka pergi berlebaran semua.

Dimas dan Winda menurunkan bawaan mereka berupa ketupat, opor ayam dan sambel goreng hati dan kentang. Semuanya dalam porsi banyak untuk dihidangkan pada karyawan Dimas yang akan datang bersama keluarganya siang

ini. Setelah selesai menata hidangan dan alat makan di atas meja.

"Yank... buatin Daddy minum dong, haus banget."

"Daddy mau minum apa?"

"Es jeruk deh."

Winda beranjak ke dapur diikuti Dimas.

"Yank."

"Hmmm."

"Kalau anak-anak besar dan sudah menikah semua mungkin rumah kita akan sesepi ini ya Yank."

"Hmmm kalau mereka menikah artinya kita punya cucu, jadi cucu-cucu kita yang akan bikin rumah kita tetap ramai dan penuh warna." sahut Winda seraya meletakkan dua gelas es jeruk di atas meja.

Dimas meminum es jeruknya diikuti Winda.

"Yank."

"Hmmm."

"Kalau Daddy meninggal duluan, Winda nik-"

"Daddy... jangan bicara yang aneh-aneh deh." potong Winda cepat.

"Itu bukan pembicaraan yang aneh Sayang karena itu hal yang paling pasti akan terjadi di dunia ini hanya waktu tibanya saja kita yang tidak tahu."

"Winda tahu tapi Winda belum siap untuk menerima hal

itu..

"Hal itu terjadi tanpa menunggu kita siap atau belum Sayang, dari sekarang kita harus siap kapan saja, Daddy ingin dari sekarang Winda belajar mengelola bisnis Daddy juga, karena Dirga sudah bilang tidak ingin menerima warisan usaha Daddy, dia ingin punya usaha sendiri, dia bilang apa yang Daddy miliki semuanya untuk adik-adiknya saja, dan Maminya sudah tahu akan hal itu."

"Daddy bisa nggak jangan ngomongin yang sedih-sedih sekarang, hari ini lebaran Daddy, ngomongnya yang seru-seru aja dong." Winda seperti biasa duduk dipangkuan Dimas. Direbahkannya kepalanya di bahu Dimas.

Dimas melingkarkan kedua lengannya di tubuh Winda.

"Maafin Daddy ya, ayo siap-siap untuk menyambut tamu-tamu kita, karyawan Daddy dan keluarganya akan segera datang siang ini."

"Nanti bantuin cuci perbotnya ya Daddy."

"Jangan kuatir... Daddy sudah bilang sama karyawan Daddy, habis makan cuci piring sendiri." jawab Dimas.

"Haah... beneran Daddy bilang gitu?"

"Hmmm...iya." angguk Dimas pasti.

"Kok Daddy sampai ngomong gitu sih?"

"Daddy kan tidak mau istri Daddy kecapean terus Daddy

jadi terabaikan."

"liishhh... kirain karena Daddy sayang Winda ternyata buat kepentingan diri sendiri." Winda menyubit dada Dimas gemas.

Dimas meraih tangan Winda yang barusan menyubit dadanya. Dikecupnya jemari Winda mesra.

"Tentu saja semua karena Daddy sayang Winda... karena Daddy cinta Winda...Winda tidak menyesalkan nikah sama orang tua seperti Daddy?"

"Jangan mulai mellow lagi deh Daddy... suka banget deh nanya hal yang sama berulang kali, seakan Daddy nggak percaya sama cintanya Winda sama Daddy." gerutu Winda.

"Ya maaf...tapi pertanyaan itu sering terlontar tanpa Daddy sadari sayang."

"Winda harus ngapain lagi biar Daddy percaya kalau cinta Winda cuma buat Daddy? Winda nggak peduli meski Daddy itu orang tua yang sebentar lagi jadi Aki-Aki..Winda mencintai Daddy tulus ikhlas dari lubuk hati Winda paling dalam." Winda sampai meneteskan air mata saat mengucapkan kalimatnya.

"Tolong jangan ragukan cinta Winda Daddy! Tolong percayai Winda sepenuhnya, cuma Daddy yang Winda cintai...cuma Daddy." Winda mengusap pipi Dimas lembut.

Kepala Dimas mengganggu pelan.

"Daddy percaya sama Winda dan Daddy juga ingin mengucapkan terimakasih karena Winda sudah mau mencintai orang tua ini, sudah memberikan putra putri untuk Aki-Aki ini, sudah mau menjadi teman hidup bagi pria kesepian ini, terimakasih atas cinta Winda untuk Daddy, Daddy mencintai Winda dan selalu berdoa agar Allah menjodohkan kita hingga saat itu tiba, aamiin."

"Aamiin."

Suara bell mengagetkan keduanya.

"Tamu-tamu kita sudah datang Sayang, siap melayani mereka kan?"

EbookLovers

"Siap Daddy."

"Oke... kita pasti bisa melakukan semuanya kalau kita selalu bersama iya kan."

"Yap... oke Daddy."

Dimas tersenyum sembari memeluk Winda.

"Daddy... kita ada tamu jangan modus aah."

"Hahaha... Daddy enggak modus kok, ayo kita sambut tamu kita..eeh..Elma sama Sisi nggak ke sini ya?"

"Mereka berdua dan suami-suami mereka mungkin besok baru kesini Daddy."

"Hmmm...oke..sekarang kita sambut tamu-tamu

kita..ayo." Dimas menggenggam erat jemari Winda seakan tak ingin dilepaskannya lagi.

"I love you Queen omesku." bisik Dimas diantara langkah mereka menuju pintu.

"I love you too King omesku." sahut Winda dengan senyum merekah di bibirnya

EbookLovers